## BAB I PENDAHULUAN

1. **Latar Belakang Masalah**

Moderasi gender *mainstreaming* untuk mengimbagi bahasa-kuasa dalam relasi antara perempuan dan ulama.masih merupakan barang baru dalam kajian Islam, baik dengan pendekatan ilmu linguistik, budaya, politik, maupun ilmu sosial dan humaniora lainnya. Penelitian ini didasari oleh alasan *pertama* pendalaman dan pengembangan teoretis ilmu linguistik dalam ruang lingkup bahasa-kuasa dan wacana kritis kurang dipertautkan dengan kajian keislaman *kedua* penerapan keilmuan linguistik pada tataran praksis selama ini baru pada tataran struktural pembelajaran, sehingga dalam aspek pengembangan linguistik fungsional kurang tersentuh apalagi yang berhubunngan dengan kebutuhan yang terkait dengan kebijakan nasional. Karenanya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penguatan pilar-pilar negara dalam pembentukan karakter *civil society* yang berkesetaraan dan berkeadilan melalui moderasi gender *mainstreaming* dengan pendekatan bahasa-kuasa.

Selain itu, penelitian mengenai “Perempuan dan Ulama: Bahasa-Kuasa dalam Moderasi Gender Mainstreaming di Indonesia” ini agak berbeda dengan perspektif kebanyakan yang menggunakan ilmu-ilmu ke-Islaman---tafsir, hadis, atau masalah-masalah fiqihiyah---sebagai sebuah pendekatan monodisipliner. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner antara ilmu linguistik, dan ilmu-ilmu ke-Islaman dalam mengamati Islam lokal di tanah Melayu, khususnya di Jambi Kota Seberang. Secara linguistik, relasi perempuan dan ulama teraksentuasi dalam bunyi, tuturan, gramatika, semantika sampai wacana yang merekonstruksi makna sosial, termasuk dalam menciptakan bahasa- kuasa dua entitas; perempuan dan ulama tersebut. Sedangkan dalam pandangan ilmu-ilmu keislaman, relasi perempuan dan ulama disinyalir sebagai dua entitas yang masih berjarak, bahkan menciptakan suatu hegemoni sosial yang terwarisi dalam rentangan abad lamanya.

Hal itu terlihat dari jarangnya meta-literatur Islam klasik dan bahkan kekinian yang menyentuh wilayah perempuan dan ulama. Karenanya, penelitian ini mencoba menguraikan permasalaham sosial-keagamaan dengan menelusuri data yang dimulai dari tingkat lokal yaitu di dataran tanah Melayu yang direpresentasikan Jambi Kota Seberang sebagai lokus penelitian.

Dari aspek isu wacana perempuan dan ulama termasuk di Jambi Kota Seberang dikarenakan dua hal. *Pertama,* perempuan disinyalir sebagai entitas yang menjadi sub ordinat ulama karena dunia perempuan disinyalir tidak berada pada wilayah ulama dan ulama dianggap sebagai wilayah laki-laki. Argumen ini semakin diperkuat dengan fenomena dari keberadaan para ilmuwan Islam (ulama) yang tampil dalam panggung sejarah. Dari masa klasik sampai kekinian kita diperkenalkan dengan nama-nama ilmuwan Islam atau ulama yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan ilmuwan (ulama) perempuan relatif kurang dikenal. Dalam bahasa Al-Sa’adawi (2004:vii), bangunan dunia masih diluputi dengan

pandangan “laki-laki”, atau paradigma *history* (kisahnya laki-laki). Fakta yang fenomenal ini juga sering dijustifikasi dengan pandangan normatif karena seolah ulama bukan “kodrat” perempuan. Karenanya, peran ulama disinyalir sebagai tanggung jawab dan profesi laki-laki. *Kedua,* perempuan sebagai entitas yang menjadi ordinat dengan ulama. Menurut Husein (2011:xviii) seperti halnya laki- laki, perempuan memiliki potensi-potensi kemanusiaan baik dari aspek intelektual, fisik maupun aspek mental-spiritual. Namun ketegangan antara dua entitas ini sampai sekarang belum usai. Dalam bahasa Seedat (2013:25) terjadinya 2 aliran pro (perempuan sebagai ordinat) dan kontra (perempuan sebagai sub ordinat) dalam memandang keberadaan perempuan seolah dibenturkan dengan agama. Sedangkan menurut Zobair (2015: 150) sub ordinat tersebut terjadi karena kentalnya sistem patriarki dalam dalam struktur sosial masyarakat Islam. Lalu, apakah ada ruang untuk memoderasi gender mainstreaming yang dianggap berjarak pada dua entitas tersebut.

Pemikiran dan sikap masyarakat juga menjadi terbelah, dalam memposisikan dua entitas ini, yaitu perempuan dan ulama. Kondisi ini terjadi pada kelompok aktivis perempuan misalnya yang alergi dengan tuturan dan wacana yang dilemparkan para ulama terhadap perempuan dalam memperjuangkan hak keadilan dan kesetaraan antar jenis kelamin. Sebagiannya beranggapan sikap ulama yang demikian terjadi dari sikap mimesisnya terhadap budaya Arab yang patriarkis. Sebaliknya ulama juga alergi dengan perjuangan yang kerap disinyalir sebagai pemberontakan perempuan yang dinilai berlawanan dengan kodrat perempuan. Kelompok ini terkadang memberi bingkai gerakan perempuan sebagai mimesis gerakan feminis barat.

Dari sikap *vis a vis* di atas, disharmonisasi dua entitas tersebut meninggalkan pekerjaan rumah dari beragam aspek, termasuk dalam aspek lingual(bahasa). Sehingga muncullah sikap bahasa-kuasa perempuan dan ulama yang tidak semata memberi pengaruh pada tataran lingual semata, melainkan merambah pada persoalan non-lingual yang mengganggu sistem sosial, budaya, politik, keagamaan pada skala lebih makro. Disharmonisasi pada skala lingual misalnya pada kata ”melayani” dalam kalimat “Isteri berkewajiban melayani suami”. Kalimat ini menjadi kalimat yang “berterima”, tapi bila struktur kalimat dipertukarkan dari kedudukan S (subjek) menjadi O (objek) sehingga kalimat tersebut menjad “suami berkewajiban melayani isteri”, kalimat tersbut menjadi “tidak berterima”. Pada skala ini, kebenaran lingual tidak berbanding dengan kebenanaran non lingual, karena sistem sosial dan budaya bahasa tututan bersinergi dengan realitas kebudayaan masyarakat tertentu. Karenanya, fenomena bahasa yang demikan menunjukkan bahwa tindak tutur merupakan tindakan sosial yang tidak bisa diabaikan. Karenanya menururt Helmanita bahasa sangat berhubungan dengan faktor-faktor sosial, politik, sejarah, dan budaya (2016:4).

Menyertai pandangan para ahli di atas, di Indonesia, menurut Arivia (2016:1) agenda gender mainstreaming yang telah dikenal dengan “Pengarusutamaan Gender (PUG) telah gagal karena hanya bicara representasi

yang kosmetik. Menurutnya feminisme harus diucapkan sebagai upaya pembongkaran terhadap ketidakadilan.

Karenanya bahasa-kuasa antara perempuan dan ulama perlu disinergikan mulai dari ranah dasar yaitu linguistik melalui kosakata dan wacana yang dapat “berterima” dengan mengubah konstruk bahasa sampai ranah sosial budaya melalui perubahan konstruk sosial dan budaya yang lebih egalitarian. Misalnya dalam menghadapi persoalan domestik, dalam ranah linguistik, sering ditemukan kosa kata dan tata bahasa berikut:

Selain ranah linguistik, bahasa-kuasa perempuan dan ulama sesungguhnya juga dapat didialogkan melalui ranah sosial budaya Islam ke-Indonesiaan. Keberadaan Islam di-Indonesia sangat plural dengan jumlah etnis yang varian yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Selain plural, Islam di Indonesia juga inklusip karena kedatangannya dapat berasimilasi dengan kultur lokal. Karenanya, pengaruh nilai-nilai partriarkis dalam kegelisahan kelompok feminis diduga juga akan dapat didialogkan. Sebaliknya, kelompok ulama juga tidak ekstrem dan tergesa-gesa memberikan hujatan terhadap kelompok feminis Islam. Model feminis Islam ke-Indonesiaan sampai saat ini masih mencari pola dengan kultur lokal.

Penerapan moderasi Islam dalam gender mainstreaming di Indonesia menjadi sebuah kebutuhan yang tidak terelakkan,. Tataran praksis dari penerapan moderasi Islam menjadi capaian pemahaman yang selama ini masih berada pada tataran wacana yang belum selesai.

## Rumusan Masalah

* 1. Bagaimana relasi bahasa-kuasa perempuan dan ulama di dataran tanah Melayu Jambi Kota Seberang dalam memperjuangkan nilai kesetaraan dan keadilan yang plural dan inklusif dari ranah domestik sampai ranah publik?
  2. Bagaimana memoderasi bahasa-kuasa perempuan dan ulama untuk menerapkan konsep gender *mainstreaming* yang lebih santun, berkesetaraan dan berkeadilan?

## Tujuan Penelitian

* 1. Mengetahui relasi bahasa-kuasa perempuan dan ulama di dataran tanah Melayu Jambi Kota Seberang dalam memperjuangkan nilai kesetaraan dan keadilan yang plural dan inklusif dari ranah domestik sampai ranah publik.
  2. Melakukan moderasi bahasa-kuasa perempuan dan ulama untuk menerapkan konsep gender *mainstreaming* yang lebih santun, berkesetaraan dan berkeadilan.

## Manfaat Penelitian

Secara teoretis, manfaat penelitian ini dapat mengembangkan dan memperkaya teori ulama, perempuan, bahasa-kuasa, dan moderasi gender

*mainstreaming* dalam konteks ke-Islaman dan ke-Indonesiaan. Sedangkan secara praktikal, penelitian ini dapat diterapkan mulai pada unsur masyarakat terkecil yaitu pendidikan keluarga melalui kesantunan berbahasa berbasis moderasi gender sejak usia dini. Unsur masyarakat yang lebih besar adalah pendidikan berkelanjutan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

## Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai perempuan dan ulama telah banyak dilakukan bila mejadi entitas yang berdiri sendiri. Namun sebagai dua entitas perempuan dan ulama yang dapat beresiprokal masih sangat terbatas seperti yang dilakukan penelitian berikut ini:

*Pertama,* Jajat Burhanuddin yang melakukan penelitian tentang “Ulama dan Kekuasaan” pada tahun 2012. Dalam penelitiannya, Jajat menyoroti peran ulama dalam sejarah umat Islam, mulai dari institusi pendidikan di pesantren dan madrasah sampai pada kekuatan lembaga sosial politik. Dalam konteks penelitiannya, Jajat melakukan .penelusuran peran ulama dan legitimasi sosio- intelektual dan budaya dalam proses perubahan sosial politik dalam sejarah mereka. Dari pengamatan Jajat terhadap ulama, terlihat bahwa Jajat tidak menghubungkan peran ulama dengan entitas lain yaitu peran perempuan. Di sinilah perbedaan penelitian Jajat dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Selain itu, perbedaan lebih lanjut adalah pada pendekatan, di mana Jajat melakukan pendekatan sejarah akhir abad 19 dan abad 20, sementara peneliti menggunakan pendekatan interdisiplinari dari pendekatan linguistik, sosial- budaya, dan sejarah modern dan kontemporer.

*Kedua,* Euis Nurlaelawati dan Arskal Salim tentang *Gendering the Islamic Judiciary: Female Judges in the Religious Court of Indonesia,* pada tahun 2013. Penelitian Euis dan Arskal menyatakan bahwa hakim agama perempuan di Indonesia sekitar tahun 1960-an. Setelah tahun 1989an jumlah hakim agama semakin meningkat dan profesi hakim di pengadilan agama semakin terbuka, bukan hanya untuk laki-laki tetapi juga perempuan. Selain itu, juga dijelaskan peran hakim perempuan dalam melindungi hak para perempuan yang berperkara di pengadilan. Penulis berkesimpulan bahwa meski para hakim perempuan memiliki kompetensi yang sama dalam memutus perkara seperti para hakim laki- laki dan dalam batas tertentu memiliki sensitifitas gender yang lebih kuat ketimbang laki-laki, peran mereka masih terlihat belum maksimal, terutama dalam memberikan perlindungan terhadap pemenuhan hak-hak perempuan. Entitas yang disentuh dalam penelitian Euis dan Arskal adalah perempuan sebagai hakim agama mapun sebagai orang yang terlibat perkara di pengadilan agama. Di sinilah perbedaannya karena mereka tidak menghubungkan relasi bahasa-kuasa antara ulama (laki-laki) dan perempuan.

*Ketiga,* Norbani B. Ismail melakukan penelitian mengenai *The Qur’anic Exegesis, Reformism, and Women in Twenteth Century Indonesia,* dalam *Journal Studia Islamika* tahun 2017. Pada penelitiannya Norbani melakukan interpretasi ayat-ayat tentang perempuan dalam Tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Karim

Amrullah. Menurutnya Hamka telah melakukan lompatan penafsiran ayat-ayat gender mengenai kesetaraan dalam pernikahan dan perceraian, kesetaraan gender, poligami, dan kesopanan dalam konteks Asia Tenggara. Perbedaanya dengan penelitian kami, Norbani menggunakan teks Tafsir Al-Azhar dengan pendekatan tafsir keagamaan dalam konteks kekinian Asia Tenggara yang makro, sementara penelitian kami merupakan penelitian lapangan untuk mencari teks-teks bahasa- kuasa yang terserak baik dalam tulisan dan tuturan masyarakat lokal. Selain itu perbedaan yang sangat jelas terletak pada kedalaman penelitian, mengingat wilayah dan cakupan penelitian kami lebih terfokus pada masyarakat Melayu yang terbentang dari aliran sungai Batanghari Jambi.

*Keempat,* penelitian Yanuardi Syukur tentang *The Rise of Female Ulama in Indonesia: A Gender Perspective* pada tahun 2018 melakukan kontestasi dan afirmasi ulama perempuan (cendekiawan muslim) di Indonesia kontemporer. Sistem patriarki yang umum di Indonesia membuat peran ulama perempuan tidak begitu terlihat dibandingkan dengan peran ulama yang umumnya dikaitkan dengan laki-laki. Dengan perspektif gender, penelitian ini mencoba melihat proses penegasan ulama perempuan di Indonesia yang dilakukan oleh muslim organisasi perempuan dan LSM dalam wacana tentang peran laki-laki dan perempuan. Perbedaannya adalah pada *mainstream* yang digunakan dengan penelitian ini yaitu bahasa-kuasa dan moderasi gender dalam melihat relasi perempuan dan ulama dengan peranya dalam membangun *civil society* di Indonesia.

*Kelima* Ayu Usada Rengkaningtias melakukan penelitian tentang “Wacana Keulamaan Perempuan dalam Teks Ikrar Jambu” tahun 2018, menyatakan bahwa praktik marginalisasi dan diskriminasi pada perempuan terjadi pada bidang keilmuan agama. Gelar ulama seolah hanya milik laki-laki semata. Seolah status, label dan segala hal yang melekat pada “ulama” tidak bisa diraih kaum perempuan. Perbedaann Ayu dengan penelitian kami adalah pada pendekatan, di mana Ayu menggunakan pendekatan monodisipliner keagamaan sementara kami pada pendekatan bahasa kritis sosiolinguistik dengan kombinasi multidisipliner komunikasi keagamaan Islam ke-Indonesiaan. Selain itu, penelitian kami tidak saja menggunakan narasi teks tetapi dilengkapi dengan konteks Islam kekinian yang inklusif dan plural. Selain itu, penelitian Ayu masih menyentuh tataran wacana, sementara penelitian kami menganggap bahwa pada tataran teori wacana gender mainstreaming telah selesai tetapi dalam praktiknya masih menyisakan pekerjaan rumah yang belum selesai. Perbedaan lainnya, penelitian Ayu secara langsung menggunakan term ulama lak-laki dan ulama perempuan, namun dalam penelitian kami term ulama ditujukan pada jenis kelamin laki-laki “ dalam makna pertama, dan ulama yang ditujukan untuk orang yang memiliki ilmu pengetahuan keagamaan yang *gender neutral* laki-laki dan perempuan, dalam makna kedua. Melengkapi penelitian Ayu, penelitian kami memiliki konsep yang mengedepankan lokalitas Islam ke\_Indonesiaan, sehingga ideologi feminisme yang menjadi model penelitian ini juga feminisme Islam ke- Indonesiaan yang berbasis pada nilai-nilai kesetaraan, keadilan, kemitraan, inklusif, plural, dan berkebangsaan Pancasila.

## Kerangka Konseptual

* 1. **Teori Bahasa dan Gender**

Teori bahasa dalam kerangka konseptual penelitian ini tidak menggunakan teori linguistik struktural, melainkan teori fungsional linguis posstruktural, dalam hubungan bahasa dan kekuasaan. Karenanya teori yang dirujuk adalah teori bahasa-kuasa Fairclough, Thomas &Wareing, dan Benedict (yang dijelakan pada sub bahasa kuasa).

Sementara konsep gender menggunakan pandangan Mansour Fakih (1996:8; Nasaruddin Umar, 2001:33; Munthe, 2019,2017: Hamidah,

2017:201; Janah, 2017: 167; Partini, 2013:172) adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural atau merupakan bangunan sosial dan kultural yang pada akhirnya membedakan antara karakteristik maskulin dan feminine. Maskulin dan feminin bersifat relatif, tergantung pada konteks sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Seanjutnya konsep gender ini direlasikan dengan konsep bahasa dan gender yang digunakan oleh Robin Lakoff, dan Deborah Cameron.

Menurut Lakoff (Lakoff, 2003: 161-178) dalam *Language, Gender, and Politics: Putting “Women” and “Power in the Same Sentence* keberadaan bahasa perempuan dibangun dalam triangulasi yaitu: bahasa, gender, dan kekuasaan secara resiprokal karena bahasa dapat merepresentasikan Contohnyam ketika laki-laki berkuasa maka peran gender yang dikonstruk untuk laki-laki akan merepresentasikan bahasa yang digunakannya; jenis kelamin laki-laki yang berkuasa akan dominan menggunakan bahasa langsung dan apa adanya, sebalinya perempuan yang berkuasa cenderung menggunakan bahasa tidak langsung. Triangulasi tersebut saling mempengaruhi secara resiprokal dalam gambaran prisma bahasa, gender, dan kekuasaan tersebut; Deborah Cameron (Cameron, 2003:448) tentang *Gender and Language Ideologies,* berpendapat bahwa pada awalnya “semua bahasa adalah setara”, karena bahasa memiliki ideologi yang direpresentasikan, dan dijiwai dengan makna kultural dalam masyarakat tertentu. Sedangkan Deborah Tannen dalam tulisannya tentang *Gender and Family Interaction* berpendapat bahwa interaksi bahasa dalam keluarga menjadi ideologi sebagai lokus (awal.pen) untuk memberi perlawanan pada kekuasaan terkecil dalam kehidupan sosial (Tannen, 2003:180). Dengan kerangka konseptual ini kajian mengangenai bahasa dan gender menyoroti bahasa-kuasa sebagai relasi antar jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang tidak dapat diabaikan dalam kajian sosial.

## Teori Ulama

Kerangka konseptual tentang ulama (Burhanudin ed, 2002:xxviii; Rahman: 2017; Syukur, 2018:19; Kusmana, 2019) menjelaskan dan memposisikan ulama sebagai istilah yang netral gender. Dalam bahasa Arab

tidak ada padanan *mu’annats* “perempuan”)-nya. Artinya, istilah “ulama” bisa mengacu pada ulama laki-laki ataupun perempuan tanpa harus menambahkan kata “laki-laki” atau “perempuan” di belakangnya. Selain itu, secara linguistik kritis, dalam pengertian “ulama” tersimpan makna “*power”* dalam relasi bahasa-kuasa yang berhubungan dengan perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki. Sedangkan, secara kolektif, pengertian ulama perlu direvitalisasi sebagai orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan---laki-laki dan perempuan---yang memiliki karya yang dapat dibaca, dan ditransmisikan kepada khalayak baik dalam bentuk tulisan maupun tuturan yang terekam oleh anak-anak bangsa sepanjang zaman.

Kerangka konseptual mengenai ulama dalam penelitian ini merupakan pengembangan konsep ulama dan kekuasaan yang ditulis oleh Jajat Burhanudin dalam bukunya tentang Ulama dan Kekuasaan yang merupakan hasil penelitian disertasinya tentang *Islamic Knowledge Authority and Political Power: The ‘Ulama in Colonial Indonesia* (2007). Dalam penelitiannya itu, Burhanudin mensinyalir bahwa ulama memiliki otoritas pengetahuan Islam dan kekuasaan politik di Indonesia dalam kurun waktu yang panjang. Kekuasaannya ini dilalui dengan proses negosiasi baik dari jaringan ulama tradisional dan modern. Teori ini digunakan untuk menganalisis konstruk bahasa-kuasa baik sebagai frame semiotika sosial dan tindakan sosial yang sangat bertalian dengan perubahan sosial, dan moderasi Islam di Indonesia.

## Teori Bahasa -Kuasa

Dalam penelitian membingkai sekurang-kurangnya tiga orang linguis tentang teori bahasa kuasa, yaitu linguis posstruktural Norman Fairclough dalam bukunya *Language and Power* (2001) menjelaskan bahwa bahasa-kuasa adalah mengenai bahasa dan kekuasaan. Karenanya pengertian bahasa-kuasa menurutnya adalah bahasa dan kekuasaan atau kuasa mengenai hubungan antara penggunaan bahasa dan relasi kekuasaan yang timpang (dua terma “kekuasaan” dan “kuasa” selanjutnya digunakan secara bergantian dengan arti yang sama dalam penelitian ini). Jones & Wareing dalam bukunya *Language, Society and Power* (2007, 2004) yang berpandangan bahwa bahasa-kuasa adalah bahasa yang berkaitan dengan politik, karena politik adalah masalah kekuasaan, yaitu kekuasaan untuk membuat keputusan, mengendalikan sumber daya, mengendalikan perilaku orang lain dan sering kali juga mengendalikan nilai-nilai yang dianut orang lain., dan Benedict Anderson (1992:22-23)---Profesor dari Cornell University--- dalam bukunya *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia* digunaakan untuk kontualisasikan bahasa-kuasa di Indonesia. Menurutnya kekuasaan Jawa bukan tentang kekuasan *an sich* akan tetapi kekuasaan sebagaimana yang dipahami dan dihidupi orang Jawa. Berbeda dengan yang dipahami masyarakat barat tentang kekuasaan, kekuasaan dalam pandangan Jawa memilik 4 (empat)

sifat berikut yaitu, *pertama,* kekuasaan itu konkret karena kekuasaan bukan energi yang tak kasat mata, *kedua* homogen karena satu rupa, satu bentuk, dan berasal dari sumber yang sama, *ketiga* kuantum kekuasaan dalam semesta sama, tidak berubah, tidak menjadi lebih besar dan lebih kecil, tidakl menjadi lebih besar dan tidak lebih kecil; tidak tergantung pada organisasi, kekayaan senjata; *keempat* kekuasaan dalam paham Jawa tidak memerlukan legetimasi. Dengan kata lain kekuasaan itu menjadi legitimasinya kekuasaan itu sendiri.

Selain 3 (tiga) linguis di atas, konsep 2 (dua) linguis tambahan yaitu Michel Foucault dalam bukunya *Power Knowledge* (1980), dan Teun A. van Dijk, *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk* setidaknya dapat memperkaya pembahasan penelitian ini dalam melihat relasi perempuan dan ulama dengan bahasa-kuasa di Jambi Kota Seberang. Michel Foucault memperkuat teori “Bahasa dan Kekuasaan” Fairclough. Teori Foucault mengenai tubuh adalah kekuasaan dan mata kekuasaan akan membantu analisis bahasa kritis dalam mendalami makna semiotika sosial terhadap beragam pemaknaan kekuasaan dengan ragam bahasa yang dibongkar dalam pelabelan yang digunakan seperti borjuis, kapitals, sosial, yang dipararelkan dengan bahasa dan kekuasaan, khususnya bahasa-kuasa ulama dan bahasa-kuasa perempuan dalam konteks penelitian ini. Sementara van Dijk melalui buku *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk* (2009) akan memperkuat analisis wacana dan masyarakat tentang bahasa-kuasa perempuan dan bahasa-kuasa ulama, baik dengan bahasa tuturan, tindakan dan tulisan yang diproduksi dua entitas ini. Dari teori van Dijk tentang kontek, ia juga menjelaskan tentang bagaimana teks dan tuturan dapat diadaptasi dari lingungan sosial masyarakatnya secara timbal balik.

## Teori Moderasi

Kerangka konseptual moderasi dalam penelitian ini menggunakan prisma moderasi yang dibingkai oleh Lukman Hakim Saifuddin melalui bukunya *Moderasi Beragama*, Quraish Shihab *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama,* dan Azyumardi Azra *Moderasi Islam di Indonesia*, dan (Hakim, 2019:1; Shihab, 2019:1-2; Azra, 2020: 18,21). Berangkat dari proyek moderasi Kementrian Agama yang digagasi Lukman Hakim Saifuddin konsep moderasi berangkat dari pandangan bahwa moderat adalah sebuah kata sifat, turunan dari kata *moderation*, yang berarti tidak berlebih-lebihan atau berarti sedang. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman. Dalam KBBI juga dijelaskan bahwa kata moderasi berasal dari bahasa Latin moderâtio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata gender *mainstreaming*, menjadi moderasi gender *mainstreaming*, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan dalam makna radikal dan liberal, atau menghindari keekstreman

“ulama dan perempuan” selaku para pejuang hak asasi manusia dalam menerapkan gender *mainstreaming.*

Berangkat dari konsep dasar moderasi gender *mainstreaming* tersebut, maka kata moderasi Lukman Hakim Saifuddin ‘tidak ekstrem’ di atas, dipadankan dengan kata *wasath* Quraish Shihab yang menyatakan bahwa kata *wasath* sesuatu adalah apa yang terdapat pada kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya juga berarti pertengahan dari segala sesuatu. Kata ini juga berarti ‘apa yang dikandung oleh kedua sisinya walaupun tidak sama’. Kata *wasath* juga berarti adil dan baik, bila merujuk pada kata dalam Alqur’an, *dan demikian kami jadikan kamu ummatan wasathan,* dalam arti penyandang keadilan atau orang baik. Pernyataan *dia dari wasath kaumnya* berarti dia termasuk yang terbaik dari kaumnya.

Terlepas dari soal peristilahan “Islam Moderat”,“Islam *Wasathiyah”* Azyumardi Azra menyempurnakan Islam “jalat tengah” untuk direvitalisasi, mengingat persoalan kebangsaan seperti munculnya sentiment antar ras, agama---termasuk gender.pen---sering memicu konflik dan tindak kekerasan. Masih menurut Azra tindakan kekerasan tidak bisa dibenarkan. Kekerasan hanya menciptakan kekerasan selanjutnya sehingga menghasilkan lingkaran kekerasan (*circle of violence)* yang sulit diakhiri. Dalam konteks gender *mainstreaming* maka ketidakadilan dan ketidaksetaraan apabila tidak diedukasi juga akan menghasilkan lingkaran kekerasan baru dalam relasi warga negara antar jenis kelamin, termasuk relasi perempuan dan ulama yang dipersepsikan hanya ‘milik’ laki-laki.

Di samping itu patut juga diperhatikan bahwa Islam di Indonesia adalah unik, di mana Islam Indonesia berbeda dengan Islam Timur Tengah maupun Islam Barat. Fakta ini seharusnya disadari bahwa konsep dan gerakan feminisme berbasis gender *mainstreaming* di Indonesia juga akan berbeda, sehingga penerapan moderasi Islam dalam gender *mainstreaming* seharusnya memiliki karakter Islam ke-Indonesiaan dengan karakter Islam *wasatiyah,* meski terdapat keragaman pemikiran, mazhab, dan atau aliran *furu’iyah* di kalangan kaum Muslim yang jumlahnya terbesar dibandingkan dengan negara- negara lain di dunia Islam.

## Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan memuat latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan sistematika penulisan.

Bab II kerangka teori terdiri dari teori perempuan dan gerakannya di Indonesia mencakup pengertian perempuan, perempuan dalam perspektif Islam, dan gerakan perempuan Islam di Indonesia; ulama dan sikapnya terhadap gerakan perempuan mencakup pengertian ulama, gerakan dan sikap ulama terhadap feminisme; gender *mainstreaming* mencakup pengertian gender *mainstreaming,* ideologi gender, gender dalam perspektif bahasa; bahasa-kuasa mencakup pengertian bahasa-kuasa, fungsi bahasa-kuasa, tipe ketidasetaraan linguistik

dalam bahasa-kuasa; moderasi Islam mencakup pengertian moderasi, dan penerapan moderasi Islam dalam gender *mainstreaming.*

Bab III metodologi penelitian meliputi tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, tehnik pengumpulan data, metode analisis data, pemeriksaan keabsahan data, rencana kegiatan; dan sejarah sosial Jambi Kota Seberang meliputi *Tsamaratul Insan*: Perlawanan pasif terhadap Belanda dan Tuan Guru Haji Abdul Qadir dan pembaharuan perempuan.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan meliputi temuan dan pembahasan mengenai relasi perempuan dan ulama Jambi Kota Seberang; bahasa- kuasa: Simbol kebertahanan ulama; bahasa-kuasa: negosiasi ulama dan perempuan untuk keadilan sosial; dari bahasa-kuasa ke bahasa-mitra untuk gender *mainstreaming;* implementasi moderasi bahasa-kuasa untuk gender *mainstreaming.*

Bab V penutup terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.

## BAB II KERANGKA TEORI

1. **Perempuan dan Gerakannya di Indonesia**

## Pengertian Perempuan

Secara etimologi dalam KBBI daring (2020) menjelaskan arti kata “perempuan” adalah wanita, dan secara terminologi adalah seseorang yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui anak. Selain itu dalam bahasa Sansekerta kata perempuan merupakan panggilan dari raja atau orang yang dihormati (*empu*) pada zaman kerajaan dahulu. Dalam kamus al-Ma’ani daring (2020), kata “perempuan” dalam bahasa Arab memiliki sinonim *imro-ah, untsa, harīm, almar-ah, nisā’, niswān,* dan *niswa.* Nasarudin Umar (1999:159) dan Nina Nurmila (2013 dan channel youtube 2020) membedakan arti kata *al-untsa* dan *an-nisa’.* Kata *al-untsa* berarti perempuan yang mengacu pada jenis kelamin perempuan yang sifatnya kodrati karena melekat pada fisik perempuan. Sedangkan kata *an-nisa’* berarti perempuan yang mengacu pada makna keperempuanan (*feminine)* yang sifatnya fungsional karena dikonstruksi oleh Dengan kata lain menurut Janah (2017:168), jenis kelamin bersifat *nature* (kodrati) dan tidak tidak bersifat *nuture* (konstruksi sosial) yang dinamis.

Dari pengertian di atas, kata “perempuan” memiliki 2 (dua) konsep, yaitu konsep “jenis kelamin (*sex)* dan konsep “*gender”* yang telah dipopulerkan sejak tahun 1996 oleh Mansoer Fakih (1996:8) dan Nasarudin Umar (1999:35). Penjelasan mengenai gender akan dijelaskan secara terpisah pada sub B teori gender *mainstreaming*. Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Karenanya jenis kelamin perempuan adalah seseorang yang memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memeroduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada jenis kelamin perempuan. Sifatnya permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau *kodrat.*

## Perempuan dalam Perspektif Islam

Perempuan dalam perspektif Islam sering dipersoalkan bersamaan dengan lahirnya “term” gerakan feminisme yang memperjuangkan hak politik dan hukum yang setara dengan laki-laki. “Term” feminisme” pada masa-masa awal munculnya gerakan ini “tidak berterima” dalam masyarakat muslim karena sebagiannya mencurigai adanya agenda untuk menyerang Islam, walau sesunggauhnya “term” feminisme” adalah term yang netral pada ideologi ras, etnis, bahkan agama.

Menurut Haraki (2018:3) kata feminisme berasal dari bahasa latin femina, yang kemudian disadur dalam bahasa Inggris menjadi feminine, yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan gadis atau wanita. Kata feminine kemudian digabung dengan kata ism (aliran) sehingga menjadi feminism, yang berarti keadaan keperempuanan, atau dapat pula berarti paham keperempuanan.

menunjuk suatu teori persamaan kelamin (*sexual equality*), dan secara historis istilah tersebut muncul pertama kali pada tahun 1895 dan sejak itu pula feminisme dikenal secara luas.

Dari pengertian di atas maka, agenda kerja gerakan perempuan (feminis) yang utama adalah menumbuhkan kesan yang kuat bahwa secara individu, perempuan dan laki-laki adalah sama. Argumentasi yang mereka bangun didasarkan pada filsafat eksistensialisme yang digagas Satre yang menyatakan bahwa eksistensi diri manusia bukanlah bawaan dari lahir, melainkan merupakan pilihan. Karena itu hak setiap individu untuk memilih identitas dirinya. Oleh karena itu, dikembangkanlah konsep pendidikan androgini, yaitu konsep pendidikan yang memperkenalkan konsep bebas gender kepada anak laki-laki dan perempuan. Konsep ini berasumsi bahwa laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama untuk menjadi maskulin ataukah feminim, oleh karena itu harus diperlakukan sama. Meski begitu, di antara gerakan feminism ini ada yang masih mempertimbangkan peran gender antara laki-laki dan perempuan yang bagaimanapun, berbeda, dan karena itu pembagian bidang tugasnya menjadi berbeda. Namun gerakan feminism lainnya menunjukkan gejala yang sungguh vulgar dan radikal (Irawaty & Zakiya Darojat, 2019: 64).

Namun dalam konteks Indonesia, gerakan perempuan di nusantara tidak dapat dianalogikan sepenuhnya dengan aliran-aliran feminisme liberal, sekuler, dan radikal barat semata. Terlebih gerakan feminisme Islam, karena gerakan perempuan di Indonesia juga mendapat gesekan pemikiran dari dunia Timur, khususnya Mesir. Karena dialekika pemikiran dan gerakan feminisme di dunia barat-timur senantiasa saling mempengaruhi. Maka, perjuangan perempuan di nusantara setelah R.A Kartini yang memperjuangkan kedudukan perempuan abad ke-19, disertai juga dengan perjuangan Dewi Sartika dalam memperjuangkan emansipasi untuk mendapatkan hak pendidika. Termasuk pahlawan perempuan Aceh Cut Nyak Dien dan Cut Meutia, serta Roehana Koedoes, dam Rasuna Said sebagai wartawan dan kolumnis perempuan yang dipengaruhi oleh para ulama yang mendapat transmisi pengetahuan dari dunia Timur seperti Arab Saudi dan Mesir (Irawaty, 2019:60; Amar, 2017:106-118; Samad, 2016:193).

Karenanya, pandangan feminism radikal yang menempatkan keluarga sebagai suatu institusi yang menindas, atau kaum feminis Marxis yang mengutuk keluarga sebagai sebuah unit ekonomi, bukan sebagai unit emosional, sehingga perempuan menjadi buruh yang tidak dibayar dan sumber ideologis borjuis dalam keluarga, akan berbeda dengan pandangan feminis Islam Nusantara yang lebih kompromi pada warisan paternalistic dan kapitalis tersebut.

Dialektika tersebut disebabkan adanya dua kelompok utama dalam memberikan tafsir terhadap doktrin Islam tentang perempuan. *Pertama*, kelompok yang berpandangan bahwa Islam memang membedakan antara lakilaki dan perempuan, baik secara biologis maupun secara gender. Perbedaan-

perbedaan ini sudah pasti akan berimbas pada perbedaan peran dan fungsi perempuan dan laki-laki. Biasanya kelompok ini kemudian akan menjadikan beberapa doktrin dalam Islam sebagai argumentasi teologis bagi mereka untuk memberikan legitimasi dominasi laki-laki yang harus dipatuhi perempuan. Seperti pembatasan gerak perempuan di ruang publik, masalah keharaman kepemimpinan perempuan, penerapan hukum keluarga yang membatasi peran perempuan, dan sebaliknya memberi keluasan wewenang kepada laki-laki, dan sebagainya. Kelompok kedua adalah mereka yang berpandangan bahwa secara substantif, Islam tidak membedakan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Islam menempatkan perempuan dalam posisi yang terhormat. Kelompok ini mengajak untuk memahami ayatayat waris, poligami, kepemimpinan, dan sebagainya - yang sering dijadikan argumentasi bagi pembatasan peran perempuan - sesuai dengan kontekstualitas social dan struktur budaya masyarakat pada masa turunnya ayat-ayat tersebut. Penafsiran kontekstual terhadap ayat-ayat Alquran akan membangun karakter pemikiran Islam yang progresif berkaitan dengan relasi kesetaraan perempuan dan laki-laki.

## Gerakan Perempuan Islam di Indonesia

* + 1. **Gelombang Pertama Gerakan Perempuan (1900-1945)**

Awal abad ke-20 merupakan satu periode penting dalam sejarah Indonesia, termasuk dalam hal ini gerakan perempuan Islam di Indonesia. Dalam kaitan ini, pengalaman, pikiran, kegelisahan, dan keberanian RA Kartini (1879-1914) untuk melakukan sebuah transformasi sosial dilakukannya melalui korespodensinya dengan Marie Ovink-Soer, isteri dari seorang pegawai administrasi kolonial Hindia Belanda di Jawa Tengah. Rose Abendanon, istri dar JH Abendanon, Menteri Kebudayaan, Agama, dan Kerajinan Hindia Belanda. Korespondensi Kartini kepada tema-temanya di Eropa termasuk kepadanya dikumpulkannya dan menjadikannya sebuah buku berjudul *Door Duisternis Tot Licht* yang makna literalnya adalah “Dari Kegelapan Menuju Cahaya” (911). Armijn Pane (1968) salah seorang sastrawan pelopor Pujangga Baru, menerjemahkan buku tersebut dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Said, 2014:350; Galih, 2016:1).

Kartini, sebagai seorang perempuan waktu itu, mengalami keberuntungan dan sekaligus kesempatan untuk melakukan perubahan. Di samping kemampuannya dalam melakukan korespondensi tersebut, kondisi politik etis Hindia Belanda telah memberi “ruang” pada masyarakat pribumi, termasuk perempuan dalam menyuarakan gagasan, dan menerima pendidikan, sekalipun masih pada kalangan terbatas. Menurut Yanti (2017: 147-149) kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya di Hindia-Belanda mengalami perubahan yang sangat substansial. Hal ini terlihat dalam bidang pendidikan yang menjadi salah satu pilar dari Politik Etis, sebagai wujud balas budi Pemerintah Kolonial Belanda atas penderitaan dan kesengsaraan yang dialami rakyat akibat Sistem Tanam Paksa. Di Sumatera, praktik Sistem Tanam Paksa oleh pemerintah kolonial difokuskan pada penanaman paksa kopi dan

penyerahan paksa kopi yang dimulai setelah ditumpasnya Gerakan Paderi pada 1837. Terlepas dari kejamnya praktik tanam paksa, kebijakan Politik Etis membawa kemajuan yang luar biasa bagi dunia pendidikan di bawah pemerintah Kolonial Belanda) pada awal abad 20.

Kemajuan pendidikan ditandai dengan berdirinya lembaga pendidikan di antaranya adalah HIS (*Hollandsch Inlansche School*) yang dibuka setelah reorganisasi pendidikan tahun 1914; *Vervolg School* (Sekolah Sambungan) yang ditransformasikan dari Sekolah Kelas II; *Kweekschool* (Sekolah Keguruan), *Volkschool* (Sekolah Desa); *Normal School* (Sekolah Keguruan); *Schakelschool* (Sekolah Peralihan); *Opleiding School voor Inlandsche Amtenaaren* (OSVIA); *Meer Uitgebreid Laager Onderwijs* (MULO); *Algemene Middelbare School* (AMS); Sekolah Kejuruan (Sekolah Pertukangan, Sekolah Pertanian atau *Landbouw School*), dan *Vrouwen Normal School* (Sekolah Keguruan khusus perempuan). Modenisasi pendidikan di Sumatra’s Westkust pada awal abad ke-20 semakin meluas dengan kehadiran lembaga pendidikan Islam modern yang mengadopsi sistem pembelajaran dari Eropa dan Mesir. Sekolah Islam modern yang diprakarsai oleh Kaum Muda Minangkabau ini antara lain: Dinijah School, Adabijah School, Sumatra Thawalib, Madras School, Dinijah School Putri, dan Normal Islam School. (Yanti,2017-148; Fakhriansyah, 2019:132-133).

Lebih lanjut mengenai HIS, seperti yang dikatakan Marwati dan Nugroho (2008: 127), HIS dimaksudkan sebagai *standenschool*, sekolah yang berdasarkan status. Berdasarkan ketentuan pemerintah, ada empat penilaian yang memungkinkan orangtua mengirimkan anaknya ke HIS, yaitu keturunan, jabatan, kekayaan, atau pendidikan. Penilaian tersebut dapat diinterpretasikan bahwa di HIS saja masih terdapat penggolongan berdasarkan empat penilaian tadi. Pada umumnya pendidikan digunakan pribumi sebagai sarana untuk mobilitas sosial ke yang lebih baik. Pekerjaan dan pencerahaan pengetahuan gaya barat menjadi daya tarik untuk bisa mendapat “tempat” yang lebih baik (Fakhriansyah, 2019: 134-135).

Program edukasi---3 dari program politik etis yaitu irigasi, transmigrasi, dan edukasi---dalam politik etis Hindia Bekanda ini beriringkan dengan kemunculan artikel Een Eereschuld (Utang Kehormatan) yang dimuat dalam majalah De Gids tahun 1899 dan ditulis C. Th van Deventer, telah mendorong lahirnya Politik Etis atau Politik Balas Budi yang secara resmi dicanangkan oleh Ratu Belanda tahun 1901 (Leirissa, 1985: 21-23) yang selanjutnya memberi dampak pada pergerakan nasional, termasuk gerakan perempuan Islam di Indonesia dengan kemunculan beberapa tokoh perempuan seperti Kartini (1879-1914), Roehana Koeddoes (1884-1972) bersama Cut Nyak Dien (1850-1908), dan Cut Meutia (1870-1910) Aceh, Rahma el- Yunusiah (1900-1969) dan Rasuna Said (1910-1965) Sumatera Barat, Dewi Sartika (1884-1947) Jawa Barat, Nyai Ahmad Dahlan (1872-1946) dan Nyi Hajar Dewantara dikenal sebagai Sutartinah (1890-1972) dari Yogakarta, dan Kartini (1879-1904) dari Jawa Tengah, dan lainnya adalah contoh orang

Indonesia dalam gerakan perempuan di tanah air. Selain itu, gerakan perempuan juga memjadi kegiatan program organisasi nasional di sayap perempuan organisasi seperti di Muhammadiyah, NU, dan Persis. Mereka juga berpartisipasi dalam gerakan nasional melalui organisasi perempuanpada penyelenggaraan program perempuan pada Kongres Wanita Indonesia, Konfederasi Wanita Indonesia (PPPI dan kemudian PPI), Isteri Sedar (Istri Sadar), dan laik-lain (Kusmana, 2019: 85).

Gerakan perempuan Islam di nusantara saat itu merupakanr refleksi dari respon tumbuhnya gerakan pembaharuan awal abad ke-20. Perubahan ini tentunya tidak bisa dipisahkan dari perubahan sosial-budaya masyarakat di kepulauan nusantara. “Politik Etis” atau “politik hutang budi” yang awalnya menjadi keprihatinan atasa kesejahteaan bangsa Indonesia yang eksploitatif, telah menimbulkan keprihatinan para perempuan untuk bergerak dan melakukan perubahan. Menurut Burhanudin (2004:7), Yogyakarta di Jawa, Padang di Sumatra Barat, dan Palembang di Sumatera Selatan, barangkali bisa dilihat sebagai kota-kota utama di Indonesia pada awal abad ke-20. Kota-kota tersebut kemudian tampil sebagai basis utama, lahirnya gerakan pembaharuan Islam. Kota tentu saja menciptakan suasana berbeda dengan wiayah pedesaan, di mana ulama masih bertahan sebagai pemegang otoritas di bidang keagamaan, termasuk dalam menyikapi gerakan perempuan.

Modernisasi pendidikan juga berhasil melahirkan perempuan- perempuan terpelajar yang nantinya menjadi ujung tombak dari lahirnya pergerakan perempuan di awal abad ke-20. Diawali dengan pembukaan sekolah-sekolah khusus perempuan oleh golongan perempuan terpelajar untuk memberantas buta huruf khususnya di kalangan menengah ke bawah yang tidak tersentuh oleh sekolah formal Belanda, gerakan literasi perempuan Minangkabau pada tahap selanjutnya membawa pada pintu kemajuan bagi perempuan Minangkabau dalam skala yang lebih luas. Diterbitkannya surat kabar khusus perempuan dan keterlibatan perempuan dalam politik pergerakan kemerdekaan, semakin menancapkan eksistensi perempuan sebagai aktor sejarah pergerakan Indonesia yang selama ini sama sekali tidak pernah diungkap. Wujud dari berbagai capaian pergerakan perempuan dari awal abad ke-20 sampai saat ini dengan relasinya pada kalangan ulama juga telah melahirkan bahas-kuasa dalam kehidupan masyarakat. Potret bahasa-kuasa dan relasinya dengan dua entitas “perempuan” dan “ulama” ini terus mengalami gesekan dan negosiasi yang panjang pada masyarakat utamanya di Jambi Kota Seberang.

## Gelombang Kedua Gerakan Perempuan (1945-1966)

Gelombang kedua ini terjadii pada masa pasca Indonesia mendapatkan kemerdekaan seutuhnya pada tahun 1945. Perhatian terhadap gerakan ini tidak seprogresif gelombang pertama yang terkosentrasi pada upaya untuk memperjuangkan kemerdekaan, di mana laki-laki dan perempuan saling bahu membahu dan bekerjasama untuk mengusir penjajahan. Namun setelah

Indonesia merdeka, kebijakan pemerintah republik Indonesia terhadap gerakan perempuan masih abu-abu; di antara adanya pengakuan pada kiprah perjuangan perempuan dan dominasi laki-laki yang belum berpihak pada perempuan dalam memperjuangkan hak-hak keadilan dan kesetaraaannya. Kondisi ini tergambar dalam ungkapan presiden Soekarno pada buku *Sarinah*nya berikut ini:

Maka lambat. laun merosotlah kedudukan perempuan sebagai produsen, lambat laun lunturlah pamor wanita sebagai pemberi makan kepada semua keluarganya. Sebaliknya, si laki-lakilah yang makin naik deradjatnya…Kini dialah yang bekerja di lading, dialah yang menguasai lading. Dialah kini produsen yang pertama, dialah kini pemberi hidup… Maka *Sarinah* …. Menjadi benda dalam rumah tangga saja, benda penglahirkan anak dan benda pemelihara anak, yang tak lebih dan tak kurang menjadi milinya laki-laki (Soekarna, 1947: 58- 59).

Berdasarkan pandangannya, Soekarno menghimbau agar perempuan tidak hanya memperjuangkan hak domestiknya, tapi juga dapat mengubah posisi sosial-politiknya. Hampir setengah dari buku *Sarinah,* menguraikan pandangan dan pemikirannya pada pergerakan perempuan sosialis. Nama yang kerap muncul dalam buku ini adalah Clara Zetkin yang Soekarno juluki sebagai “ibu besar” dari pergerakan proletar sedunia yang menggagasi Kongres Perempuan Internasiona bersama Rose Luxemburg. Namun, tidak hanya berhenti di sini, Soekarna juga memperluas perjuagannya dalam soal menggempur kapitalis seperti himbauan lanjutannya dalam *Sarinah* berikut ini:

Kita telah mempunjai Negara. Kita telah mempunyai Repoeblik. Bagaimanakah aktiviteit wanita di dalam perdjooangan Repoeblik kita itu? Inilah soal yang amat penting, jang diinsjafi soengguh-soengguh oleh semua pemimpin wanita Indonesia. Malahan bila mungkin, djangan ada seorang wanita jang ridak insjaf, djangan ada seorang pun diantara mereka jang ketinggalan! Dengan tiada berpaham komunis saja dapat mengagumi ucapan Lenin: “Tiap-tiap koki harus dapat mendjaankan politik”. Maka saja berkata: “Hai wanita-wanita Indonesia, djadiah revoloesioner, tiada kemenangan revoloesioner, djika tiada wanita revoloesioner, dan tiada wanita revoloesioner, djika tiada pedoman revoloesioner!”… Tiap-tiap pergerakan jang menghantam, melemahkan, menggempur imperialism adalah pergerakan- pergerakan revoloesiner (Soekarno, 1947: 247, 283).

Menurutnya pemikiran dan perjuangan gerakan perempuan yang menekankan pada perjuangan untuk “kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tidak cukup… Ada kebutuhan yang lebih besar lagi, yaitu penghacuran sistem kapitalis). Karenanya, perhatian dan agenda kebijakan pemerintahan saat itu belum terkosentarasi pada perjuangan gerakan perempuan secara speifik, sehingga dalam beberapa penjelasan dalam buku *Sarinah* dan sikapnya terhadap hak-hak perempuana dipertanyakan ulang bagi kalangan perempuan saat itu. Sekalipun feminis sosialis setuju dengan para feminis Marxis bahwa pembebasan perempuan bergantung pada penghancuran kapitalisme, namun mereka juga sadar bahwa kapitalisme, namun mereka juga sadar bahwa kapitalisme tidak dapat dihancurkan bila patriarki tidak dimusnahkan. Bagi mereka, materi atau hubungan ekonomi masyarakat tidak akan mengalami perubahan yang berarti bila ideologi patriarki tidak diubah. Perempuan dengan demikian harus berperang melawan dua musuh sekaligus, yakni kapitalisme dan patriarki. Baru di sana pembebasan yang sejati terhadap perempuan bisa terwujud (Arivia, 2006:30,32).

Pada tahun 1950-an, badan organisasi perempuan diakui bukan lagi hanya satu. Kowani yang dibentuk pada tahun 1946 untuk menunjang perjuangan kemerdeaan bubar. Kongres Wanita Indonesia hanyalah salah satu upaya untuk memfasilitasi kontak di antara organisasi perempuan, namun tidak memiliki otoritas melakukan keputusan sendiri. Belum lagi pada prakteknya, persoalan-persoalan yang berpihak kepada perempuan mengenai poligami misalnya masih meninggalkan sejumlah pekerjaan rumah yang belum selesai, termasuk pada *role* model yang diharapkan pada perempuan pada waktu itu.

Selain itu, juga terjadi polemik literasi teologis antara kelompok Islam tradisional-konservatif dan Islam moderat dalam menyikapi gerakan perempuan pada masa gelombang kedua ini. Menyangkut konteks sosial- politik, penting dijelaskan bahwa sekitar tahun 1950-an sejarah Indonesia memasuki satu periode di mana konfliki berbagai pemikiran ideologi menjadi satu ciri dominan. Di tengah kancah perdebatan itu, Islam kemudian berhadapan dengan ideologi lain. Hal itu telah tereflesikan dalam pemikiran sejumlah intelektual Muslim dan atau ulama khususnya tentang perempuan. Diantara mereka adalah Moenawar Khalil yang tradisional, H.M Hasbi As- Shiddiqie dan Hamka yang moderat misalnya dalam menanggapi konsep teologis mengenai “penciptaan perempuan. (Burhanudin, 2004:59).

Wacana penciptaan dari hadis mengenai ciptaan manusia yang berbunyi “perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki” disikapi oleh cara pandang ulama yang berbeda. Misalnya, Moenawar Khalil menyepakati hadis tersebut dengan pemaknaan majazi; kata “tulang rusuk” diatikan sebagai “tabiat perempuan” Pemaknaan dan penafsiran inilah yang kemudian membawanya pada pemahaman tentang kodrat perempuan, yang diyakini berbeda dari laki- laki sesuai asal kejadiannya yang diciptakan dari tulang rusuk. Karenanya perempuan dipersepsikan sebagai manusia yang mempunyai perangai atau

tabi’at yang bengkok, seperti tulang rusuk. Dalam kaitannya Hamka berpandangan berbeda. Menurutnya, hadis mengenai “penciptaan dengan tulang rusuk” tersebut sesungguhnya diadopsi dari “Perjanjian Lama”. Hamka merujuk pandangan tokoh modernis Muhammad Abduh yang menyatakan bahwa tidak ada satu ayat pun dalam al-Qur’an yang menerangkan bahwa perempuan (tepatnya Siti Hawa) dijadikan Tuhan dari tulang rusuk laki-laki (Nabi Adam). Lebih lanjut Hasbi Ash-Shiddieqy (1952:iii; Burhanudinm 2004: 61, 63) berpandangan bahwa pemahaman teologi “tulang rusuk” telah menggiring pandangan beberapa kalangan pada paradigma peran perempuan sebagai “babu” atau “pelayan” laki-laki. Menurutnya pula pandangan yang demikian telah menempatkan perempuan dalam posisi sangat tidak menguntungkan. Perempuan dipaksa menjadi abdi dan budak ruangan dapur, menjadi boneka yang tidak bergerak, tidak mempunyai Harkat dan kehidupan untuk dirinya sendiri. Perempuan diperlakukan seperti “budak belian” yang dibeli leh seorang suami dari walinya.



Dari semua wacana dan gerakan perempuan di atas kemudian merekonstruksi bahasa-kuasa di mana dominasi satu entitas berlaki pada entitas lainnya antara jenis kelamin, gender, kelompok, ras, etnis, agama, pendidikan, politik, dan lainnya.

## Gelombang Ketiga Gerakan Perempuan (1966-1998)

Gerakan perempuan pada masa ini semakin memarginalisasi perempuan. Setelah terjadinya penumpasan terhadap gerakan dan aktivitas organisasi perempuan Gerwani di penghujung masa Orde Lama tahun 1965, maka pemerintah Orde Baru menggunakan bahasa kekuasaan untuk memerangi paham komunis dan kelompok kiri. Cara ini dilakukan untuk menjaga stabilitas politik Orde Baru, sekalipun dari beberapa kalangan menganggapnya sebagai upaya “penundukan” agar kekuasaannya dapat dilanggengkan, dengan menyatakan adanya “musuh negara” yakni penganut ideologi komunisme itu (Mariana, 2015: 119). Dalam upaya untuk mewujudkan negara yang bebas dari ancaman ideologi kiri tersebut, maka pemerintah Orde Baru menciptakan kampanye untuk menyingkirkan Gerwani (Wieringa,1999:xl).

Setelah pemerintah berhasil menyingkirkan Gerwani, kontrol pemerintah semakin ketat. Kowani (Kongres Wanita Indonesia) ditunjuk oleh pemerintah Orde Baru untuk menjadi organisasi payung bagi semua kelompok wanita, dari organisasi profesional, sosial, keagamaan sampai organisasi- organisasi fungsional (Suryakusuma, 2011: 17). Sejak Mei 1966, pada saat pembasmian kaum komunis, para pemimpin organisasi-organisasi perempuan yang berkaitan dengan Sekber Golkar (Sekretariat Bersama Golongan Karya) meningkatkan jumlah wakil mereka dalam pengurus eksekutif Kowani (Lestari, 2016). Namun penunjukan Kowani sebagai organisasi semua kelompok wanita menjadikannya mati dalam perjuangan perempuan. Kowani mendapatkan pengesahan resmi dari pemerintah dalam Panca Dharma Wanita, yaitu: 1) wanita sebagai pendamping setia suami, 2) wanita sebagai pencetak

generasi penerus bangsa, 3) wanita sebagai pendidik dan pembimbing anak, 3) wanita sebagai pengatur rumah tangga, 4) wanita sebagai anggota masyarakat yang berguna.

Panca Dharma Wanita tersebut sangat membatasi perempuan, domestifikasi dan depolitisasi perempuan dengan hanya mengurusi suami, anak dan rumah tangga sama sekali tidak memberikan perempuan ruang untuk menikmati dan melakukan hal-hal sebagaimana sebagai subjek manusia. Keadaan tersebut juga sangat “bapakisme” dan “patronistik”. Dengan kata lain juga sering distilahkan sebagai sistem paternalistic, di mana garis “laki-laki” menjadi dominan dalam struktur masyarakat dari seluruh struktur stratifikasi sosial di Indonesia.

Pada masa Orde Baru masalah perempuan–atau dalam peristilahan Orde Baru disebut “kegiatan peningkatan peranan wanita”–di Indonesia disegregasikan ke dalam dan dikoordinasi oleh Kantor Menteri Urusan Peranan Wanita (UPW) (Suryakusuma, 2011: 18). Namun peningkatan peranan perempuan ini adalah “peran ganda” karena negara mengikutsertakan perempuan dalam pembangunan negara untuk berpartisipasi dalam peran- peran sosial dan politik Orde Baru dengan peran gandanya sebagai “ibu rumah tangga” dan “istri”. Pencitraan yang demikian dilanggengkan selama kekuasaan Orde Baru.



Karenanya, organisasi Kowani berlaku sebagai mitra Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita (UPW). Kowani banyak kehilangan otonominya dan sangat dikontrol pemerintah. Organisasi ini sangat terkait dengan Golkar serta didominasi oleh Dharma Wanita dan Dharma Pertiwi. Keduanya adalah organisasi fungsional, dengan keanggotaan otomatis mengikuti hierarki suami. Sebagai dampaknya, struktur kepengurusan Kowani mengikutii strukur organisasi pemerintahan, dengan struktur pimpinan “fungsional” terletak pada kedudukan suami, apapun latarbelakang pendidikan, organisasi atau kecenderungan politik isteri. Dengan kata lain, gerakan perempuan pada masa ini tidak berpihak pada isu-isu kesetaraan dan keadilan yang disuarakan oleh gerakan perempuan sebelumnya.

Selain itu, pada masa ini juga memberikan dukungan dana kepada organisasi-organisasi wanita sehingga dengan kata lain organisasi-organisasi wanita dipaksa mendukung tujuan pembangunan pemerintah. Sehingga organisasi perempuan tidak dapat bergerak dan melakukan perlawanan, sulit karena sudah tercipta hubungan patron-klien. Penyadaran yang ada mudah dibungkam dan menyuarakan pendapat bahkan dapat dikatakan sebagai tindakan subversif karena bertentangan dengan pemerintah. Bagi kaum wanita, ini berarti hilangnya otonomi secara nyata. Mereka dipaksa tunduk dan siapapun yang melakukan perlawanan akan dihilangkan dan bahkan dibunuh. Persekongkolan kekuasaan Orde Baru dibangun terus-menerus, dengan cara pelecehan martabat perempuan pada khususnya, yang telah digunakan sebagai pembenaran kelangsungan basis kekuasaan totaliter Presiden Soeharto yang berwatak patriarkal (Wieringa, 1999: xlvii). Bahkan dengan watak patriarkal

militer Presiden Soeharto telah menjadikan para perempuan aktivis kiri sebagai Tapol dan melemahkan organisasi perempuan lainnya (Mariana, 2015: 120).

Setiap upaya untuk memaksa wanita kembali ke *chador* atau rumah adalah kebijakan yang reaksioner, apalagi menekan perempuan dengan peran ganda tanpa hak untuk memilih ruang geraknya. Hal demikian tidak menghargai revolusi yang hendak membebaskan rakyat dan menghapus eksploitasi dan kesengsaraan. Perempuan di mana pun harus bersatu untuk menguatkan dan meluaskan gerakan mereka menuju kemerdekaan (Saadawi, 2001: xxi). Bagi gerakan perempuan, masa Orde Baru disinyalir sebagai masa kelam perjuangan perempuan di tanah air.

Pasca peralihan kepemimpinan dari Orde Lama ke Orde Baru menjadikan gerakan perempuan dimusnahkan sampai ke akar-akarnya hingga sampai pada penghilangan fakta sejarah. Selama 32 tahun pada masa Orde Baru, peran perempuan disinyalir hanya melanggengkan aktivitas domestik yang sibuk dengan urusan memasak, merawat anak, melahirkan dan memenuhi kebutuhan seksual laki-laki. Keotoriteran Orde Baru ini akhirnya menjadi masalah baru bangsa ini hingga pada akhirnya Soeharto meletakkan jabatannya pada tahun 1998.



## Gelombang Keempat Gerakan Perempuaan (1998-sekarang)

Dalam diskusi yang diselenggarakan “Jejer Wadon” bekerjasama dengan LPH YAPHI bertema ”Perempuan dalam Politik Massa: Generasi 65, 98 dan Reformasi”, terdapat pengakuan salah seorang aktivis perempuan angkatan ‘65’, Mbah Arjo Sutiyem- 94 tahun- menjelaskan kegigihannya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Dia adalah aktivis organisasi Gerakan Wanita Indonesia Sedar (GERWIS). Melalui organisasi ini, sebagai perempuan Ia disadarkan akan hak-haknya dan diajak untuk menentang perilaku poligami, yang pada waktu itu dalam satu dusun terdapat minimal 10 orang laki-laki yang melakukan poligami. Selain itu para perempuan juga menentang poliandri dan kemudian menuntut kesamaan hak waris antara perempuan dan laki-laki (Paramayana, 2020:1).

Tumbuhnya kesadaran perempuan di tahun 1954 menjadikan organisasi perempuan yang awalnya bernama GERWIS berubah menjadi GERWANI (Gerakan Wanita Indonesia) yang mana isu yang diperjuangkan adalah kesetaraan dan pemberantasan buta huruf. Namun, kebijakan politik Orde Baru untuk menjaga stabilitas negara yang sentralistik, organisasi perempuan GERWANI dilarang karena dicurigai sebagai organisasi komunis. Dengan beralihnya kekuasaan Orde Baru yang telah mengakibatkan matinya organisasi-organisasi perempuan, akhirnya sejumlah organisasi-organisasi perempuan mulai bermunculan kembali pada masa reformasi. Pada masa ini, semua komponen masyarakat merasakan ruang yang lebih terbuka untuk mengekspresikan perjuangannya. Hanya saja menurut aktivis 98, Vera Kartika Giantari, organisasi-organisasi perempuan yang bermunculan tidak diiringi dengan pendidikan politik perempuan, sehingga sebagian dari gerakan

perempuan saat ini, kurang mengakar pada perjuangan perempuan yang berkesetaraan dan berkeadilan..

Hal tersebut diperburuk dengan situasi sosial budaya yang saat ini tidak mendukung misalnya pada sikap dan kesadaran generasi muda yang cenderung apatis dengan masalah-masalah sosial. Kenyataan ini sesungguhnya menjadi bagian dari masalah mental dan penghilangan nialai sejarah yang diwarisi dan dibangun selama 32 tahun pada masa Orde Baru.

Namun di tengah kegelisahan itu, pada awal tahun 2000, sesungghnya telah terjadi gelombang dan gerakan baru dari lingkaran intelektual muda di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ditenggarai Pusat Pengkajian Islam dan Masyarkat (PPIM), yang terus bertransformasi dengan kajian Islam ke-Indonesiaan, lembaga non struktural kampus UIN Syarif Hidayatullah ini menuangkan kegelisahannya melalui dua proyek “Ulama Perempuan” dan “Wacana dan Gerakan Perempuan Islam” di Indonesia. Melalui proyek itu, mereka mentransmisikan gagasan yang memiliki cara pandang *beyond* gender. Gerakan intelektual ini mendapat sokongan dari tokoh pembaharu Azyumardi Azra selaku rektor dengan memberikan “ruang-ruang” baru untuk intelektual muda tanpa diskriminasi jenis kelamin.

Gagasan tentang “ulama perempuan” terus bergulir’ dan mendapat sambutan massif dari kalangan perempuan perempuan muda Nahdatul Ulama (NU) sampai terselenggaranya Konferensi Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) pada tahun 2016.

## Ulama dan Sikapnya Terhadap Gerakan Perempuan

* 1. **Pengertian Ulama**

Berbeda dengan pengertian tentang perempuan, pengertian “ulama” yang dipahami masyarakat kebanyakan berpandangan pada pengertian yang mengacu pada profesi jenis kelamin laki-laki (Indiarti, 2014: 389). Pandangan ini sangat fenomenal dan popular, karena perempuan disinyalir sebagai makhluk yang secara ‘kodrati’ bukan makhluk yang pantas pada profesi ini. Namun dari pengertian ‘kodrati’ di atas, dalam konteks ini menjadi perempuan menjadi makhluk terlupakan untuk diakui sebagai ulama perempuan. Namun sebelum mengulas lebih dalam tentang keberadaan perempuan dan relasinya dengan ulama, penelitian ini akan menjelaskan terlebih dahulu pengertia secara etimologis, terminologis berikut ini.

Menurut Shihab (2012:60; Wehr, Ma’luf, 1988:257; Wehr, 1974:636)

Syukur, 2018:19) secara etimologis kata (ْء َﻤﺎ ﻋُﻠَ) ‘*ulamā’* adalah bentuk jamak dari kata (َﻋﺎِﱂْ ) *‘ālim* yang terambil dari akar kata yang berati *mengetahui secara jelas.* Karena itu, semua kata yang terbentuk oleh huruf-huruf *ain, kaf, mim,*

selalu menunjuk kepada kejelasan, seperti (ْﻢ ﻋﻠَ) *‘alam* ‘bendera’, (ْﻢ ﻋﺎﻟَ) *‘’ālam*

‘alam raya, atau ( ْﺔ َﻣ َﻼ ﻋ) berarti ‘makhluk yang memiliki rasa Idan atau

‘kecerdasan. Dalam kamus Munjid (1988:527; Hans Wehr, 1974:636), jamak

dari kata (َﻋﺎِﱂْ ) adalah *‘ullām,’ālimūn, ‘alīm,* dan *‘ulama* berarti yang disifati

dengan ilmu atau yang memiliki ilmu atau berpengetahuan luas, yang terpelajar, sarjana. Pada awalnya istilah “ulama” secara sederhana berarti “orang yang mengetahui” atau “orang yang memiliki ilmu” (Azra, 2002: xxviii; Shihab, 2012:61; Syukur, 2018:19).

Selain itu, arti kata “ulama” dalam KBBI daring adalah orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam. Dalam konteks lokal, kata “ulama” seringkali dilekatkan pada istilah “kiai”, “ajengan”, “tuan guru” sebagai kata sapaan atau sebutan kepada alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam) pada masyarakat Jawa, Sunda, dan Melayu. Dari konteks local arti “ulama” mengalami pergeseran dari makna yang meluas sebagai “orang yang memiliki ilmu (tidak ada spesialiasi keilmuan, karena semua orang yang berilmu dapat disebut dengan “ulama”) menjadi menyempit karena dimaknakan kepada orang yang memiliki pengetahuan agama saja.

Menurut Azra (2002:xxx) akibat penyempitan pengertian dan pembatasan religio-sosiologis di atas, tidak mengherankan bahwa timbul kerisauan di kalangan banyak masyarakat Muslim tentang apa yang mereka sebut sebagai “kelangkaan ulama”. Salah satu bentuk respons terhadap hal ini misalnya adalah usaha MUI, baik di tingkat pusat maupun daerah, yang sejak dasawarsa 1990 telah menyelenggarakan program khusus kaderisasi ulama. Program tahunan yang berlangsung antara tiga sampai enam bulan ini bertujuan menambah atau memperkuat bekal keilmuwan dan perluasan wawasan intelektual kepada peserta yang lazimnya relative masih muda--- umumnya tamatan IAIN (saat ini UIN)---untuk betul-betul siap menjadi ulama. Sayangnya, program kaderisasi ulama MUI pusat, tidak terdapat peserta perempuan. Dengan kata lain tidak terdapat program kaderisasi ulama khusus bagi perempuan. Perkembangan dan terbentuknya ilmu-ilmu Islam, khususnya syari’ah atau fikih, maka secara terminologis pengertian “ulama” dalam konteks ke-Indonesiaan menyempit menjadi “orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang fikih,

Namun, dengan perkembangan pengetahuan, khususnya pasca tahun 2000-an, kata “ulama” kembali dipahami sebagai arti yang meluas. Posisi penelitian ini tidak mengadopsi istilah ulama dalam pengertian sempit, baik dari segi penguasaan terhadap ilmu-ilmu agama---khususnya fikih---maupun dari segi pembatasan-pembatasan religio-sosiaologis seperti yang digambarkan di atas.

Dengan demikian, istilah “ulama” yang diacu dalam penelitian ini bukan pada arti yang sempit, melainkan “ulama” yang dipahami sebagai orang yang memiliki ilmu dalam arti yang luas atau yang tidak ada pembatasan ilmu spesifik. Selain itu, di Timur Tengah dewasa ini, pengertian ulama cenderung kembali meluas untuk mencakup “orang-orang yang ahli dalam ilmu agama dan ilmu-ilmu umum”, tetapi di Indonesia pada umumnya, pengertian ulama masih tetap dominan. Dengan kata lain, ulama umumnya diidentikkan dengan orang-orang yang “ahli” dalam bidang agama, lebih khusus lagi fiqih sekalipun

keahlian dalam bidang fikih saja belum cukup bagi seseorang untuk diakui sebagai ulama tanpa ada pengakuan dari masyarakat di sekitarnya. Selain itu, kata “ulama’ juga diartikan sebagai orang yang ingin tahu tentang sosial dan fenomena alam yang terkandung dalam kitab suci beserta ilmunya dia memiliki pengertian yang khas (*khasysyah*), yaitu takut dan takjub kepada Allah perspektif ini. Kata lain yang digunakan oleh Al-Qur'an dan memiliki arti yang sama dengan kata “ulama” yaitu *ulul 'ilm* (pemilik ilmu), *ulul albab* (pemilik ketajaman pikiran), dan *ulul abshar* (pemilik dari pandangan jauh ke depan). Dengan demikian, gelar ulama tidak hanya untuk mereka yang menguasai ilmu agama (*diniyyah*), tapi juga diperuntukkan bagi mereka yang menguasai ilmu-ilmu umum seperti fisika, kedokteran, astronomi, dan ilmu kemanusiaan. Artinya, predikat ulama tidak hanya ditujukan kepada mereka yang memiliki pengetahuan tentang syariah (hukum Islam) dan fiqh (yurisprudensi Islam).

Dengan demikian, pengertian ulama dalam arti luas masih ambigu antara pandangan yang memandang “ulama” adalah “intelektual” yang tugas dan fungsinya sama dengan “cendikiawan” dan pandangan yang membedakan keduanya, yaitu bahwa ulama adalah mereka yang memiliki keahlian di bidang ilmu-ilmu normatif, sedangkan “intelektual” atau “cendikiawan” adalah mereka yang memiliki pengetahuan atau keilmuan yang tidak normatif (Ulum, 2015:8).

Pengertian terminologis di atas sampai hari ini juga terus mengalami pergeseran dalam setiap konteks yang berbeda. Setelah proyek “Ulama Perempuan” PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diketuai Jajat Burhanudin pada tahun 2002, masyarakat muslim Indonesia mulai terbuka dan memiliki cara pandang baru dalam pengertian ulama, khususnya ulama perempuan. Transformasi ini semakin popular setelah deklarasi KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia) tahun 2017 yang menyelenggarakan seminar Internasional Ulama Perempuan di Cirebon, yang diketuai oleh Badriyah Fayumi.

Dari dua *event* di atas, pergeseran pengertian ulama perempuan adalah (Burhanudin ed, 2002:xxviii; Rahman: 2017; Syukur, 2018:19; Kusmana, 2019): *Pertama,* kata ulama adalah istilah yang netral gender. Dalam bahasa Arab tidak ada padanan *mu’annats* “perempuan”)-nya. Artinya, istilah “ulama” bisa mengacu pada ulama laki-laki ataupun perempuan tanpa harus menambahkan kata “laki-laki” atau “perempuan” di belakangnya. Karena itu, penambahan istilah “perempuan” justru menjadikan istilah “ulama” menjadi *gender bias. Kedua,* istilah ‘ulama perempuan’ sepenuhnya tidak ditujukan kepada ulama yang berjenis kelamin perempuan *an-sich*, melainkan kepada semua sarjana Muslim laki-laki atau perempuan yang memiliki perhatian dalam menawarkan konstruksi pengetahuan alternatif yang memperhatikan dan mendukung segala upaya untuk mewujudkan kesetaraan hubungan antar gender. *Ketiga,* secara *religio-sosiologis,* pengertian “ulama perempuan” tidak mengadopsi istilah ulama dalam pengertian sempit, sebagai orang yang

memiliki keilmuwan Islam khususnya fikih *an sich,* tetapi mereka yang memiliki kategori ulama kampus, ulama pesantren, ulama organisasi sosial- keagamaan, ulama aktivis sosial-politik, dan ulama *tabligh*. *Keempat,* secara linguistik kritis, dalam pengertian “ulama” tersimpan makna “*power”* dalam relasi bahasa-kuasa yang berhubungan dengan perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki. *Kelima,* secara kolektif, pengertian ulama perlu direvitalisasi sebagai orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan---laki-laki dan perempuan---yang memiliki karya dan dapat dibaca, dan ditransmisikan kepada khalayak baik dalam bentuk tulisan maupun tuturan yang terekam oleh anak-anak bangsa sepanjang zaman.

## Gerakan dan Sikap Ulama terhadap Feminisme

Gerakan ulama di Indonesia terhadap feminisme atau gerakan perempuan merupakan respon pembaharuan yang dibawa oleh sejumlah ulama pembaharu seperti Rifa’ah Rafi’ah at-Tahtawi (1801-1873), Jamaluddin Al- Afghani, Muhammad Abduh (1849-1905), Rashid Ridha (1865-1935), dan Qasim Amin (1856-1098). Mereka menjadi corong pembaharuan Islam. Melalui terjemahan majalah Al-Urwatul Wutsqa dan Al-Manar yang dirintis 3 serangkai ulama yaitu Afghani, Abduh, dan Rashid Ridha--- dan karya At- Tahtawi dan Qasim Amin, gagasan pembaharu tersebut mulai dikenal oleh sejumlah tokoh ulama Indonesia, khususnya bagi mereka yang berkesempatan masuk ke negara Timur Tengah, seperti Mesir bagi pelajar yang melanjutkan studi atau ulama Jawi yang datang ke Saudi Arabia dalam rangka menunaikan ibadah haji. Bersamaan dengan mereka, sekitar abad ke 20, semangat pembaharuan mulai dirasakan para ulama dan komunitas Jawi melalui karya- karya mereka termasuk melalui majalah *Al-Manar* untuk mengajak pembaharuan di dunia Islam (Helmanita:2018: Burhanudin:2002).

Dalam konteks komunitas Jawi, tumbuhnya kecenderungan baru di atas berhubungan sangat erat dengan tampilnya seorang ulama Indonesia, Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860-1916), yang kemudian sangat berpengaruh dalam perkembangan Islam di Indonesia awal abad ke-20. Tokoh ini tidak hanya sebagai ulama yang menekankan pemurnian praktik-praktik ajaran Islam, tapi juga sekaligus sebagai “guru kaum muda” di Melayu- Indonesia. Melalui tokoh ulama ini, dua orang muridnya melanjutkan perjuangannya dengan mendirikan organisasi keagamaan Muhammadiyah dan NU. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah, dan Hasyim Asya’ri sebagai pendiri NU adalah di antara murid-murid Ahmad Khatib. Kedua orang ini bahkan dianjurkan membaca karya-karya tokoh-tokoh pembaharu tersebut (Burhanudin, 2004:8), yang kemudian menjadi pemantik perubahan pembaharuan di Indonesia.

Semangat muda Ahmad Khatib (1860-1916) kemudian mendorng 4 serangkai murid-muridnya: Muhammad Jamil Jambek (1862-1947) di Bukittinggi, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Muhammad Rasul (1879-1945) di Maninjau dan Padang Panjang, Abdullah Ahmad (1878-

1933) di Padang dan Padang Panjang, dan Muhammad Thaib Umar (1874- 1920) di Batusangkar untuk melakukan pembaharuan di Minangkabau. Merekalah yang kemudian disebut sebagai kaum muda (Munawaroh, 2004:7). Dari mereka melahirkan seorang ulama reformis lainnya yaitu Zainuddin Labay El-Yunusy (1890-1924) yang berguru pada Haji Rasul dan Haji Abdullah Ahmad di atas. Dari Zainuddin gerakan pembaharuan perempuan di Minangkabau kian terbuka dan memberi inspirasi tokoh perempuan bergerak seperti yang dilakukan Rahmah El-Yunusiyah,(1900-1969) dan Rasunah Said (1910-1965).

Gerakan ulama yang terjadi di Minangkabau terhadap gerakan perempuan (feminisme) sampai saat penelitian ini berlangsung, belum menandakan inovasi perempuan lokal melakukan gerakan serupa di Jambi Kota Seberang. Sehingga wacana feminisme di sepanjang bantaran sungai Batanghari ini relatif sepi, dan sangat evolutif. Paradigma pemikiran Melayu yang relatif “nyaman” di bawah sistem *patron client* patriarkis. Cara pandang evolutif, tertutup menerima pembaharuan, dan bersikap fanatik terhadap adanya sebuah pembaharuan. Sikap ini juga dapat melahirkan generasi yang acuh, tidak produktif dan kritis terhadap persoalan bangsa yang berkeadilan dan berkesetaraan.

Dengan demikan, gerakan pembaharuan tersebut, selanjutnya membentuk 2 (dua) cara pandang ulama dalam menyikapi persoalan dan gerakan perempuan atau feminisme---yakni tradisionalis dan modernis. Cara pandang ini masih kental bahkan sampai pada awal abad ke-21 ini. Mensinyalir pandangan K.H. Husein Muhammad (26 September, 2014) --- seorang ulama dan aktivis perempuan di Indonesia---tentang predikat “ulama” tercermin dari teks puisi yang dikutip dari esainya “The Perempuan Ulama dalam Panggung Sejarah” menjelaskan bahwa di Damaskus, Baghdad, dan Andalusia predikat ulama lebih ditujukan kepada laki-laki daripada perempuan. Representasi ini setidaknya menjadi konvensi masyarakat Islam yang terjadi dalam rentang yang sangant panjang. Karenanya, persooalan perempuan dengan atribut gender *mainstreaming* dan atau feminisme masih menjadi “pekerjaan rumah” di wilayah domestik Nusantara yang perlu diselesaikan.

Dari gerakan dan sikap ulama terhadap feminisme di Indonesia melahirkan beberapa cara pandang pemikiran para ulama dalam meresponi ide pembaharuan tersebut. Menurut Issa J. (Boulata, 2001:23) terdapat dua kecenderungan pemikiran yaitu konservatif-tradisionalis dan progresif- modernis. Menurutnya, kelompok konservatif-tradisionalis adalah gerakan pemikiran yang memiliki pola pikir dengan frame klasik (salaf). Mereka sangat membanggakan kemajuan dan kejayaan Islam masa mendatang, pemikiran Islam harus berbasis metodologi pemikiran Islam klasik (*past oriented).* Adapun kelompok progresif-modernis adalah gerakan pemikiran yang mengidealkan tatanan masyarakat Arab yang modern, dengan kata lain, gerakan pemikiran yang berorientasi ke masa depan (*future oriented)* (Boulata,

2001:47). Albert Hourani memetakan pemikiran Islam dalam 3 mazhab, yaitu tradisional, sekuler, dan moderat atau kelompok tengah yang berafiliasi pada pemikiran Muhammad Abduh seorang pembaharu pemikiran di Mesir (Hourani, 1993:193) yaitu tradisional-konservatif; kedua reformis (*al-Islah wa al-tajdid*), dan ketiga, sekuler. Sedangkan Ali Ausaf memberikan dua dua tipologi pemikiran yaitu tipologi feminis yang tradisional-literal-protagonis dan modernis-liberal-antagonis (Ausaf, 2000:54). Wiebke Walther (1993:47) menggunakan istilah feminis muslim tradisional dan atau muslim liberal. Begitu pula Husein Muhammad menggunakan tipologi feminisme konservatif dan progresif (2014:xxvii-xix). Dalam konteks penelitian ini peneliti menggunakan dua cara pandang yaitu tradisional-konservatif dan tradisional- modernis.

Pengertian tradisional-konservatif dalam konteks Jambi Kota Seberanga adalah kelompok yang melakukan ritual keagamaan sesuai dengan tradisi dan ajaran keIslaman bercorak fiqh syafi’iyah *ahli sunnah waljama’ah,,* tertutup, defensive, dan cenderung fanatic dalam menyikapi ide-ide pembaharuan, Sedangkan tradisionalis-modernis adalah kelompok yang masih menjalani ritual keagamaan sesuai dengan tradisi-tradisi, atau ajaran-ajaran lama syafi’iyah *ahli sunnah waljama’ah* namun pemikiran keagamaannya terbuka dengan nilai-nilai pembaharuan. Dua pandang keagamaan ini kemudian berkontribusi pada model-model bahasa kuasa di sepanjang bantaran sungai Batanghari atau biasa disebut Jambi Kota Seberang.

## Gender Mainstreaming

* 1. **Pengertian Gender *Mainstreaming***

Gender *mainstreaming* terdiri dari dua kata yaitu *gender* dan *mainstreaming* atau dikenal dengan istilah Pengarusutamaan Gender (PUG)*.* Kata *gender* menurut para ahli adalah (Munthe, 2019,2017: Hamidah, 2017:201; Janah, 2017: 167; Partini, 2013:17; Dzuhayatin, 2012:142; Umar, 2001:33, Fakih, 1996:7; Hadiz, 1993:43) bangunan sosial dan kultural yang pada akhirnya membedakan antara karakteristik maskulin dan feminine. Maskulin dan feminin bersifat relatif, tergantung pada konteks sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain gender adalah konstruksi sosial budaya terhadap laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Konsep gender muncul karena para ilmuwan sosial melihat bahwa subordinasi perempuan merupakan hal yang umum dan berjalan bertahun-tahun dengan keuntungan di pihak laki-laki sehingga nyaris menjadi sebuah ideologi, seperti telah disinggung pada pembahasan sebelumnya adalah sebuah bangunan berupa kebiasaan dan peran yang dilekatkan pada satu jenis kelamin tertentu berdasarkan konstruk sosial. Lebih lanjut menurut Dzuhayatin bahwa gender sebagai bentukan masyarakat yang bersifat spesifik dan konstekstual dibedakan dari jenis kelamin yang kodrati dan terberi, universal dan menetap atau dalam bahasa agama disebut kodrat. Hanya saja para ahli berbeda pendapat dalam menengarai sejauhmanakah perbedaan biologis, utamanya

fungsi -fungsi reproduksi terhadap sifat dan tindakan seseorang. Kalangan esentialis berpendapat bahwa perbedaan gender merupakan konsekuensi logis dari perbedaan biologis. Sedangkan kalangan konstruksionist menjelaskan bahwa perbedaan biologis memang memiliki pengaruh terhadap laki-laki dan perempuan namun tidak bersifat permanen. Oleh sebab itu, perbedaan laki-laki dan perempuan tidak bersifat dominan seperti yang digambarkan oleh kelompok esensialisme.Persoalan yang paling mengemuka adalah apakah konstruksi gender selalu menimbulkan ketimpangan? Jawaban yang akurat adalah tidak selalu dan bergantung pada konteksnya.

Sedangkan arti *mainstreaming* adalah pengarustamaan. Dalam KBBI (daring) “pengarusutamaan” adalah proses membentuk ide, gagasan, dan nilai yang diterima luas oleh masyarakat. Namun ada beragam definisi mengenai *Gender Mainstreaming* atau Pengarusutamaan Gender (PUG). Definisi yang paling banyak dirujuk berasal dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Melalui *Economic and Social Council* pada tahun 1997, PBB menyatakan bahwa pengarusutamaan gender adalah: “…proses penilaian implikasi dari setiap aksi terencana bagi perempuan maupun lelaki, termasuk perundang- undangan, kebijakan-kebijakan ataupun program-program, di segala bidang dan semua level. (Pengarusutamaan gender) adalah strategi untuk membuat pertimbangan dan pengalaman para perempuan maupun lelaki menjadi dimensi yang integral dalam perancangan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi kebijakan dan program dalam lingkup politik, ekonomi dan masyarakat sehingga perempuan dan lelaki memperoleh manfaat yang setara dan ketaksetaraan tidak dilanggengkan. Tujuan utama (dari pengarusutamaan gender) adalah mencapai kesetaraan gender (UN, 1997).

Sementara itu, pada level nasional, pemerintah Indonesia melalui Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 (Inpres No. 9/2000) mendefinisikan pengarusutamaan gender sebagai berikut: “Pengarusutamaan Gender adalah strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional” (Inpres No. 29, Tahun 2000 tentang Pedoman Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional).

Dari beragam definisi yang ada, dapat ditarik benang merahnya. Bahwa pengarusutamaan gender merupakan sebuah strategi dalam pembangunan yang menghadirkan peran perempuan dalam segala bidang dan dalam semua level untuk memperoleh manfaat pembangunan yang setara bagi perempuan maupun laki-laki. Keterlibatan dan kemerataan manfaat menjadi kata kuncinya. Strategi pengarusutamaan gender ingin memastikan semua lapisan masyarakat bisa terlibat dalam proses pembangunan, agar pembangunan yang terlaksana dapat bermanfaat untuk semua. Pendek kata, pengarusutamaan gender adalah strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi satu dimensi integral dari perencanaan,

penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional.

Jika ditelisik ke belakang, gaung isu ini sejatinya sudah terdengar di Indonesia selama hampir 2 dekade terakhir. Sebelumnya, teridentifikasi bahwa dalam proses kebijakan, perencanaan pembangunan sampai dengan implementasi dan monitoring serta evaluasi, tidak peka terhadap perempuan. Pengarusutamaan gender gencar dilakukan untuk menanggulangi isu ketimpangan gender dalam kebijakan/program pembangunan. PUG ditujukan untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender sebagai upaya untuk menegakkan hak-hak perempuan dan laki-laki atas kesempatan yang sama, pengakuan yang sama, dan penghargaan yang sama dalam bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat. Sehingga antara perempuan dan laki-laki: 1) Memperoleh akses yang sama kepada sumber daya pembangunan. 2) Berpartisipasi yang sama dalam proses pembangunan termasuk pengambilan keputusan. 3) Memiliki kontrol yang sama atas sumber daya pembangunan. 4) Memperoleh manfaat yang sama dari hasil pembangunan.

Pelaksanaan dan implementasi PUG juga didukung oleh Undang- Undang Dasar 1945 (UUD ’45) Pasal 27 Ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 7 tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskiriminasi Terhadap Wanita (*Convention on The Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*) . Hal ini dikuatkan oleh Inpres No. 9 Tahun 2000 yang memerintahkan kepada seluruh Kementerian dan Lembaga Non Kementerian (K/L), pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota untuk melaksanakan strategi pengarusutamaan gender dalam pembangunan.

Pada tingkat daerah, terjadi perubahan yang cukup berarti berkenaan dengan ditetapkannya UU No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan UU N0. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat-Daerah. Tak ayal, perubahan-perubahan ini membawa pengaruh terhadap pelaksanaan pengarusutamaan gender. Di satu sisi, ia menjadi *window opportunity*, tetapi sekaligus menjadi tantangan. Pergeseran dari pendekatan yang sentralistik ke desentralistik diharapkan dapat menjadi kesempatan bagi daerah untuk melakukan program pembangunan, termasuk pelaksanaan PUG, yang lebih cocok dengan keadaan dan aspirasi daerah. Sebab, setiap daerah tentu punya wajah dan karakter yang berbeda.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Daerah Pasal 1, ayat 1-4 disebutkan bahwa 1) Pengarusutamaan Gender di daerah yang selanjutnya disebut PUG adalah strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi laki dan perempuan. 2) Gender adalah konsep yang mengacu pada pembedaan peran, Fungsi dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. 3) Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk

memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan dalam menikmati hasil pembangunan. 4) Keadilan gender adalah suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan.

Dari PP Nomor 67 Tahun 2011 di atas, maka Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender merupakan komitmen Nasional yang secara yuridis didasarkan pada peraturan perundang-undangan sebagai turunan dari diratifikasinya Konvenan Internasional yakni berupa Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender. Pengarusutamaan Gender atau gender *mainstreaming* adalah sebuah upaya yang saling berkaitan berkenaan perencanaan dan regulasi kebijakan dalam pembangunan yang responsif gender, hal ini bertujuan agar tercapainya kesetaraan dan keadilan di segala semua bidang pembangunan, dalam hal ini perhatian utamanya adalah perempuan.

Hak-hak asasi perempuan masih belum terlindungi. Kesetaraan dan penghapusan diskriminasi terhadap perempuan sering menjadi pusat perhatian dan menjadi komitmen bersama untuk melaksanakannya. Akan tetapi dalam kehidupan sosial pencapaian kesetaraan akan harkat dan martabat perempuan masih belum menunjukkan kemajuan yang signifikan. Isu HAM dan perempum belum direspon secara serius oleh negara. Isu kekerasan sistematis berbasis gender, hak-hak politik dan hak atas pekerjaan bagi perempuan kerap dilanggar. Pemberantasan trfficking perempuan dan anak masih belum menjadi agenda utama negara. Jika hal ini tidak disikapi secara serius, dikhawatirkan Indonesia terancam sebagai negara tidak berkomitrnen terhadap adanya hak asasi manusia dalam pelanggaran HAM perempuan. Banyak hak- hak perempuan atas pekerjaan masasih banyak menghadapi berbagai benturan baik itu karena persoalan implementasi hukum yang tidak konsisten maupun persepsi yang berbeda mengenai peran perempuan di sektor publik (Prantiasih, 2012:10).

Karenanya, Hak Asasi Perempuan dalam pembangunan sebagai bentuk pemajuan terhadap HAM terus dipopulerkan secara global, ini ditandai dengan diakuinya HAM dengan sadar, agar terwujudnya kedaulatan yang utuh bagi seluruh umat manusia. Wacana HAM Internasional bermula pada 10 Desember 1948, melalui Deklarasi Universal Hak Asisi Manusia (DUHAM) atau Universal Declaration of Human Rights (UDHR). Wacana HAM Internasional terus berkembang, PBB dalam komitenya juga mengesahkan dua konvenan HAM, yaitu: Konvenan Internasional Hak Sipil dan Poltik International Covenant on Civil and Political Rights (ICCPR) dan Konvenan Internasional Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya Internatoinal Covenant on Economic, Social adn Cultural Rights (ICESCR) yang selanjutnya oleh DUHAM dua konvenan ICCPR dan ICESCR disebut sebagai Internatinal Human Right pada Desember 1966. Tahun 1975, langkah-langkah untuk merumuskan strategi bagi pemajuan hak perempuan yang diwujudkan dalam

Konferensi Sedunia tentang Perempuan ke-1 di Mexico City, dari konferensi tersebut menghasilkan suatu rumusan yakni Rencana Aksi Dunia atau World Plan of Acution bagi pemajuan perempuan. Majelis Umum PBB dengan dilatarbelakangi konferensi tersebut kemudian mengadopsi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan atau Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women (CEDAW) pada 18 Desember 1979. Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women pada prisipnya menekankan pada aspek kesetaraan dan kedailan anatara perempuan dan laki-laki, yaitu persamaan dalam hak, kesetaraan dalam kesempatan dan akses serta persamaan hak untuk menikmati manfaat di segala bidang kehidupan dan segala kegiatan (Luhulima, 2014:45). Bentuk dukungan negara anggota PBB kepada pemajuan HAM Internasional khususnya Perempuan, diikuti juga oleh Indonesia. Komitmen tersebut dapat dilihat dengan diratifikasinya CEDAW kedalam (Taufiq, 2017:3).

## Ideologi Gender

Ideologi gender merupakan ideologi yang mengkotak-kotakkan peran dan posisi ideal perempuan di dalam rumah tangga dan masyarakat. Peran ideal inilah yang akhirnya menjadi sesuatu yang baku dan streotipe (Munthe, 2019,2017: Hamidah, 2017:201; Janah, 2017: 167; Partini, 2013:17-18; Umar,

2001:73, Hadiz, 1993:43). Ideologi gender seringkali memojokkan perempuan ke dalam sifat feminine, yaitu karekteristik kepantasan yang dianggap sesuai dengan keperempuanannya. Dampaknya ialah segala sesuatu yang sejalan dengan ideologi gender mendatangkan perasaan aman bagi sebagian terbesar laki-laki dan sebagian kecil perempuan. Karekteristik kepantasan yang berlaku di dalam masyarakat, dan yang semakin baku ini, berkaitan erat dengan kebudayaan setiap daerah karena gender yang berlaku di dalam suatu masyarakat ditentukan oleh pandangan masyarakat yang bersangkutan.

Merujuk pada studi Munthe gender (2017) mengindikasikan bahwa keluarga sebagai representasi struktur sosial sangat potensial mempertahankan nilai dan norma patriarki.Lebih jauh lagi studi ini menegaskan bahwadalam insitusi sosial seperti keluarga ditemukan kasus-kasus marginalisasi perempuan yang erat dengan keberadaan orangtua, saudara laki-laki maupun ipar sebagai pelaku atau aktor sosial yang berpotensi menindas perempuan.Studi ini juga relevan dengan studi lain yang menempatkan keberadaan laki-laki sebagai actor sosialatau pelaku utama yang mengkonstruksi, memproduksi dan mereproduksi nilai-nilai patriarki.

Ideologi gender patriarki yang sudah berlangsung sedemikian lama dalam masyarakat merupakan warisan budaya yang sangat bernilai luhur tinggi yang sangat disakralkan segenap anggota masyarakat. Ideologi gender patriarki yang sedemikian pada akhirnya dipandang sebagai kearifan lokal yang dipertahankan nilai-nilainya hingga ke generasi yang ada saat ini. Namun harus diakui bahwa realitas ideologi gender ini cenderung lebih kuat

dipraktikkan oleh masyarakat di perdesaan ketimbang di perkotaan. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat di perkotaan sudah memodernisasi nilai- nilai gender di keluarganya seperti dalam sistem pewarisan yang sudah diberikan pada perempuan. Ideologi gender patriarki merupakan sistem yang membudaya dan menstruktur sebagai acuan nilai-nilai moral yang dianggap ideal dan harus dipatuhi oleh laki-laki dan juga perempuan di masyarakatnya.Setidaknya ini terlihat dalam kasuskasus marginalisasi anak perempuan di keluarga miskin yang tidak mendapat akses melanjutkan sekolah ke jenjang sekolah menengah dan lanjutan.Hal yang serupa juga terjadi pada anak perempuan yang dibatasi mengakses pendidikan tinggi (universitas) pada keluarga relatif kaya. Sementara beberapa perempuan mengalami marginalisasi mengakses warisan dari keluarga inti asalnya (Munthe, 2019:157).

Selain itu ideologi gender juga dapat direpresentasikan melalui teks lisan atau tulisan yang dapat dimanifestasikan melalui tiga cara: (1) identitas gender (2) peran gender (3) status gender. Identitas gender meliputi empat elemen yaitu: (1) sifat dan perilaku laki-laki dan perempuan (2) jenis permainan laki-laki dan perempuan, (3) ambisi dan minat laki-laki dan perempuan dan (4) pencapaian laki-laki dan perempuan. Pada topik yang berkaitan dengan representasi sifat dan perilaku, terdapat perbedaan dikotomis antara laki-laki dan perempuan. Kebanyakan, laki-laki direpresentasikan sebagai orang yang kuat, intelektual, rasional, dan sedikit emosional. Sedangkan perempuan secara stereotip direpresentasikan sebagai orang yang lemah, emosional, menangis, dan cenderung menjadi target kekerasan. Pelabelan dan stereotip tersebut identik dengan pendapat Unger (1977). Namun, feminis bertentangan dengan pendapat Unger. Para feminis berpendapat demikian perbedaan sifat dan perilaku antara laki-laki dan perempuan tidak terjadi dari aspek biologis, tetapi disebabkan oleh konstruksi budaya. Laki-laki bisa memiliki sifat dan perilaku perempuan dan sebaliknya. Tidak jarang beberapa perempuan memiliki kemampuan intelektual yang sama dengan laki-laki, bahkan lebih tinggi. Sebaliknya, banyak laki-laki cenderung untuk menghadapi masalah secara emosional. Sebagaimana dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Lewis (2014), ia menyatakan bahwa laki-laki bisa sama emosionalnya dengan perempuan, terkadang bahkan lebih kuat, tetapi mereka hanya saja jangan mengungkapkannya secara terbuka (Hamidah, 2017:206).

## Gendar dalam Perspektif Bahasa

Menurut pandangan linguis feminis (Coats, 1998: 195; Cameron, 1998:), Persoalan gender dalam perspektif bahasa memiliki dampak yang sangat kuat pada area linguistik dan sosiolinguistik. Pada area linguistik, teks berhubungan dengan *sexist language,* yakni bahasa yang dipersepsikan, diujarkan, dan dituliskan atas dasar peruntukkan bahasa laki-laki dan bahasa perempuan. Misalnya pernyataan seperti “ayah ke kantor sedangkan ibu ke pasar” seolah

sebagai tuturan yang diperuntukkan satu jenis kelamin, yaitu bahasa untuk laki-laki “ayah ke kantor” selalu disandarkan untuk bahasa yang seksis untuk laki-laki. Dengan demikian strukur lingual pada kalimat di atas dapat “berterima”, namun kalimat ini menjadi pernyataan “tidak berterima” bila “subjek” (S) antara klausa I dipertukarkan dengan klausa II menjadi “ibu ke kantor sedangkan ayah ke pasar”. “Berterima” dan “tidak berterima” tersebut terjadi pada level makna.

Sedangkan area sosiolinguistik berhubungan dengan distribusi pekerjaan antar kelas sosial termasuk antar jenis kelamin di mana perempuan dikelompokkan pada kelas dua seperti contoh kalimat berikut ini:” Saudara laki-lakiku bangun dari tidurnya dan meninggalkan tempat tidurnya, sementara aku harus merapikan tempat tidurku dan juga tempat tidurnya). Kalimat seperti ini merupakan konstruksi sosial, namun fenomenanya pekerjaan domestic dianggap sebagai fitrah perempuan. Seperti contoh di atas, peralihan “subjek” laki-laki (saudara laki-lakiku) menjadi aku “perempuan” menjadi tidak berterima. Selain itu, di balik fitur linguistik di atas terdapat makna di belakang makna karena fitur linguistik bergesekan dengan fitur non-linguistik seperti budaya atau nilai agama. Gesekan tersebut kemudian menjadi berpengaruh dan menentukan makna sosial. Bahkan secara mitos diyakini bahwa kalimat di atas menjadi milik dan fitrah laki-laki dan perempuan. Berangkat dari fenomena ini, feminis linguistik menganggap kalimat atau ujaran ini masih longgar, karena Cameron (2005: 447) berpendapat bahwa semua bahasa adalah setara. Namun dalam prakteknya, perspektif terhadap gender *mainstreaming* dalam konteks bahasa masih menyisakan pekerjaan rumah yang serius sehingga gender dalam perpektif bahasa perlu disadarkan, disosialisasikan, dan diadvokasi secara simultan olah negara.

Selain Coates, jauh sebelumnya Cameron (1998:950) --- selaku feminis linguistik--- berpandangan bahwa dalam *turn-linguistic*, terlihat bahwa bahasa laki-laki berbeda dengan bahasa perempuan, seperti kesantunan berbahasa dan perbedaan berbicara antara laki-laki dan perempuan. Dari pandangan Coates dan Cameron ini menandakan bahwa perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan terjadi bukan karena hal yang dilekatkan yakni fitrah, tetapi karena konstruk sosial budaya. Sesuatu yang bersifat fitrah tidak dapat dipertukarkan, namun kalau bersifat konstruksi budaya, perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan dapat dipertukarkan. Sedangkan contoh non lingual, distribusi peran domestik seperti membersihkan tempat tidur, mencuci piring, atau memasak adalah pekerjaan yang sebaiknya diperkenalkan pada semua anak tanpa membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

## Bahasa-Kuasa

* 1. **Pengertian Bahasa-Kuasa**

Bahasa tidak hanya bisa mencerminkan status sosial seseorang atau masyarakat tertentu, tetapi lebih dari itu bahasa juga menjadi lambang atau simbol untuk mempertahankan kekuasaan. Pengertian bahasa-kuasa dalam

penelitian ini berangkat dari pandangan Fairclough bahwa bahasa-kuasa adalah mengenai bahasa dan kekuasaan. Karenanya pengertian bahasa-kuasa menurutnya (Fairclough, 2001:1) adalah bahasa dan kekuasaan atau kuasa mengenai hubungan antara penggunaan bahasa dan relasi kekuasaan yang timpang (dua terma “kekuasaan” dan “kuasa” selanjutnya digunakan secara bergantian dengan arti yang sama dalam penelitian ini).

Selain itu, menurut Jones & Wareing (2007: 49) bahasa-kuasa adalah bahasa yang berkaitan dengan politik, karena politik adalah masalah kekuasaan, yaitu kekuasaan untuk membuat keputusan, mengendalikan sumber daya, mengendalikan perilaku orang lain dan sering kali juga mengendalikan nilai-nilai yang dianut orang lain. Bahkan keputusan- keputusan biasa yang dibuat dalam kehidupan sehari-hari pun dipandnang dari sudut politik. Politik bisa mencakup banyak jenis kegiatan, diantaranya:1) proses pembuatan kebijakan nasional (politik pemerintahan), 2) kesetaraan gender (politik seksual, 3) cara orang menegosiasikan peran yang harus mereka jalankan dalam kehidupan pribadi mereka (termasuk juga masalah gender). Maka dalam kehidupan sosial masyarakat dan negara tidak lepas dari masalah politik.

Karenanya (Jones&Wareing, 2007:55) wacana politik dilandaskan pada satu prinsip bahwa persepsi orang terhadap masalah-masalah atau konsep tertentu bisa dipengaruhi oleh bahasa. Di sinilah terjadinya bahasa kuasa dalam relasi antar individu, dan atau kelompok atau komintas tertentu.

Menurut Dhakidae (2003:60) sekurang-kurangnya dua kemungkinan bisa dipakai untuk melihat kekuasaan. Pertama, kekuasaan dilihat sebagai sesuatu yang barang jadi sebagai suatu substansi, dan kedua kekuasaan dilihat sebagai relasi, suatu pola hubungan dengan semua konsekwensinya.

Pandangan kekuasaan pertama digambarkan oleh Benedict Anderson (1992:22-23) ---Profesor dari Cornell University--- dalam bukunya *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia,* menurutnya kekuasaan Jawa bukan tentang kekuasan *an sich* akan tetapi kekuasaan sebagaimana yang dipahami dan dihidupi orang Jawa. Berbeda dengan yang dipahami masyarakat barat tentang kekuasaan, kekuasaan dalam pandangan Jawa memilik 4 (empat) sifat berikut yaitu, *pertama,* kekuasaan itu konkret karena kekuasaan bukan energi yang tak kasat mata, *kedua* homogen karena satu rupa, satu bentuk, dan berasal dari sumber yang sama, *ketiga* kuantum kekuasaan dalam semesta sama, tidak berubah, tidak menjadi lebih besar dan lebih kecil, tidakl menjadi lebih besar dan tidak lebih kecil; tidak tergantung pada organisasi, kekayaan senjata; *keempat* kekuasaan dalam paham Jawa tidak memerlukan legetimasi. Dengan kata lain kekuasaan itu menjadi legitimasinya kekuasaan itu sendiri.

Pandangan kekuasaan kedua digambarkan oleh Michel Foucault pada bukunya *Power/Knowledge: Selected Interviewed & Other Writing* (1972:

198) bahwa kekuasaan berarti relasi, sesuatu yang kurang lebih terorganisasikan, hirarkis, dan sekumpulan relasi yang dikoordinasikan. Dalam arti ini maka kekuasaan sebagai relasi menunjukkan bahwa *pertama* kekuasaan

berada di mana pun di sekujur tubuh sosial, *co extensive with the social body,* sedemikian rupa sehingga tidak ada ruang tersisa bagi suatu kebebasan azali, *primal liberty,* di antara titik-titik sambung antar-jaringan kekuasaan itu. Dalam arti ini kekuasaan itu tidak utuh bulat namun, hadir di mana-mana. *Kedua,* kekuasaan yang berarti relasi juga memiliki unsur jalin menjalin dengan hubungan kekuasaaan yang satu dengan yang lain seperti kekuasaan karena hubungan produksi, kekeluargaan, seksualitas. *Ketiga,* kekuasaan ini tidak semata-mata mengambil bentuk pelarangan dan penyiksaan, akan tetapi dalam banyak bentuk, sama sekali bertentangan dengan homogenitas Andersonian. *Keempat,* pola hubungannya memberikan keterangan tentang kondisi umum dominan dan doinasi ini dorganisasikan ke dalam bentuk yang kurang lebih padu danstrtegis dan tunggal. *Kelima,* hubungan kekuasaan memang melayani suatu kepentingan ekonomi di mana ekonomi menjadi sesuatu yang strategis. Sesuatu yang lebih dekat kepada konsep Marxian, namun menolak determinisme ekonomi Marx. Keenam, salah satu dimensi terpenting kekuasaan, yaitu tidak ada hubungan kekuasaan tanpa perlawanan (Dhakidae, 2003:63).

Dari pengertian bahasa dan kuasa di atas, maka arti dari bahasa-kuasa dalam penelitian in adalah relasi kuasa yang tidak imbang atau dominasi bahasa antara perempuan dan ulama dalam setiap teks (lisan-tulisan) yang ditemukan dan diamati dari masyarakat Islam di Jambi Kota Seberang.

## Fungsi Bahasa-Kuasa

Secara general, fungsi bahasa-kuasa dalam penggunaannya adalah melakukan perubahan relasi kuasa sosial (Fairclough, 2001:1).Bahasa memiliki peranan penting dalam sebuah kekuasaan. Relasi bahasa dan kekuasaan telah ada berabad yang lalu. Bahasa tidak hanya mencerminkan status sosial belaka, tetapi lebih dari itu, bahasa digunakan sebagai simbol mempertahankan kekuasaan. Para pemimpin dunia menggunakan pidato sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan. Hal ini terlihat dari susunan kalimat dan cara mereka memainkan isu dalam serangkaian pidatonya. Sebagaimana hal tersebut dilakukan oleh presiden, pemimpin negara ataupun seorang raja. Kekuasaan membutuhkan cara tersendiri untuk mempertahankan legitimasinya. Sehingga bahasa dipandang dapat digunakan sebagai alat sekaligus simbol mempertahankan kekuasaan (Sofyan, 2014: 75).

Karenanya bahasa-kuasa selalu digunakan untuk mempertahankan dominasi sebuah kelompok yang dominan dari level paling rendah “keluarga”, “masyarakat”, dan “negara”. Misalnya sejak dini (kelompok) anak laki-laki mempunyai persepsi bahwa pekerjaan domestik (rumah tangga) bukan wilayahnya, mereka dengan ringan dapat bermain sesuka hati tanpa beban dengan tanggungjawab untuk membantu pekerjaan domestic yang dilakukan seorang perempuan (ibu) sementara anak perempuan sebaliknya. Tanpa sengaja sikap bahasa dari tuturan keseharian akan memberi cermin tingkah laku bahasa kelompok ini untuk menjadi dominan diantara anak-anak

perempuan. Contih dalam masyarakat misalnya adanya persepsi bahwa “pemimpin adalah laki-laki”. Persepsi ini kemudian merekonstruksi pikiran dan pandangan “perempuan tidak dibolehkan menjadi pemimpin”. Sedangkan contoh pada level negara misalnya presiden Susilo Bambang Yudhoyono menggunakan bahasa pidatonya untuk mengklarifikasi kebenaran kasus Bank Century. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan kekuasaannya dengan memberikan informasi tentang duduk persoalan yang sesungguhnya. Melalui serangkaian pidato seorang pemimpin dapat memainkan isu politik sosial guna mempertahankan dominasinya.

Fungsi bahasa-kuasa dalam pandangan Benedict (1990:28) dapat dilihat dari bahasa simbol atau bahasa “tanda” dari penguasa sebagai pihak dominan dengan bahasa tanda dari masyarakat yang dikuasai. Karena bahasa tanda keduanya sangat berhubungan erat. Pandangan tradisional Jawa, konsep sentral tentang hidup adalah hubungan langsung antara keadaan batin seseorang dan kemampuannya untuk mengendalikan lingkungan. Karenanya, bahasa bukan sekedar sebagai alat perekat komunikasi, namun lebih dari itu, yaitu sebagai alat melegitimasi kekuasaan. Bahasa mampu menjadi alat efektif dalam pembentukan kekuasaan, utamanya digunakan dalam menandai dominasi kaum dominan di dalam kekuasaan Sofyan, 2014: 76).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka fungsi bahasa-kuasa dalam penelitian ini menggunakan konsep Thomas & Wareing, (2007:12) yaitu fungsi referensial dan fungsi afektif---tidak menggunakan fungsi bahasa *phatic* (basa-basi belaka)---. Dua fungsi ini sangat erat kaitannya dengan kekuasaan atau bahasa-kuasa. Fungsi referensial dari bahasa-kuasa adalah yang terkait dengan nama apa yang digunakan untuk menyebut objek dan ide serta bagaimana cara mendeskripsikan kejadian (atau dengan kata lain bagaimana kita merepresentasikan atau menggambarkan dunia sekitar kita dan dampak dari representasi itu terhadap cara kita berpikir. Fungsi afektif dari bahasa terkait dengan siapa yang “boleh” atau “berhak” mengatakan apa, di mana ini erat sekali kaitannya dengan kekuasaan dan status sosial. Misalnya, ucapan “rasanya sudah waktunya kamu keramas” adalah ucapan yang tepat kalau dikatakan orang tua kepada anaknya yang masih kecil, tapi tidak akan dapat diterima kalau dikatakan seorang pegawai kepada bosnya.

## Tipe Ketidaksetaraan Linguistik dalam Bahasa-Kuasa

Ketidaksetaraan linguistik dapat dilihat sebagai penyebab (bersama dengan banyak faktor lainnya, tentu saja) dari ketidaksetaraan sosial, tetapi juga sebagai akibatnya, karena bahasa adalah salah satu alat terpenting yang dengannya ketidaksetaraan sosial dipertahankan dari generasi ke generasi. Menurut Hudson, (1996: 205,224) terdapat tiga tipe ketidaksetaraan linguistik tersebut, yaitu:

*Pertama,* ketidaksetraan subjektif (*subjective inequality)* yaitu, menyangkut tentang apa yang orang pikirkan tentang pembicaraan satu sama lain secara subjektif (yaitu bidang prasangka linguistik, yang dirujuk di atas). Di beberapa masyarakat, orang dikreditkan dengan tingkat kecerdasan yang

berbeda-beda dan kebajikan lainnya menurut cara mereka berbicara meskipun penilaian yang didasarkan sepenuhnya pada ucapan mungkin cukup salah. Akibatnya, kebajikan apa pun yang sangat dihargai, beberapa pembicara dianggap memiliki lebih banyak daripada yang sebenarnya mereka miliki, hanya karena mereka memiliki cara berbicara yang 'benar' dan yang lain berpikir lebih sedikit karena ucapan mereka menyampaikan kesan yang salah. Ketidaksetaraan Subjektif terdiri dari 1) bahasa berdasarkan prejudice; 2) evaluasi bahasa; 3) stereotype dan bagaima mengkaji streotipe itu; 4) prejudice guru; 5) prejudice murid.

*Kedua,* ketidaksetaraan bahasa yang ketat (*strictly linguistic inequality) untuk membedakannya dari konsep umum 'ketidaksetaraan linguistik' yang ada di seluruh bab.* ketimpangan linguistik yang ketat berkaitan dengan item-item linguistik yang diketahui seseorang (dalam pengertian 'item linguistik' yang digunakan dalam 2.1.2). Hampir tidak diragukan lagi bahwa item yang diketahuinya mencerminkan pengalaman yang dimilikinya, dan bahwa orang-orang yang memiliki perbedaan mengetahui rentang item yang berbeda. Hal ini sangat jelas dalam kosakata, di mana beberapa individu memiliki seperangkat terminologi teknis yang kaya untuk bidang tertentu - seperti memancing, budaya pop atau linguistik - sedangkan yang lain hampir tidak memiliki kosakata untuk bidang tersebut. Namun, perbedaan juga dapat ditemukan di bidang bahasa lain, di mana item yang akrab bagi sebagian orang tidak terbiasa dengan kosakata akrab lainnya dengan makna yang tidak familiar. (ketidakmampuan linguistik: ketidaksetaraan linguistik yang ketat)

*Ketiga,* ketidaksetaraan atau ketimpangan komunikas (*communicative inequality)* muncul dari istilah ‘kemampuan komunikatf” yang diperkenalkan oleh Dell Hymes, Campbell, dan Wales. Dari istilah ini Hudson menggunakan istilah ‘ketidakmampuan komunikasi’ atau ‘ketidaksetaraan komunikasi’. Kemampuan komunikasi merupakan pengetahun yang dibutuhkan oleh pembicara dan pendengar. Term ini mempunyai cakupan yang lebih luas dari kemampuan linguistic (linguistice competence)’ dari linguistik Chomskiyan. Alih-alih merujuk hanya pada pengetahuan tentang bentuk linguistik, itu mencakup pengetahuan kita --- mungkin 'kemampuan' akan menjadi istilah yang lebih baik --- tentang bagaimana Anda menggunakan bentuk-bentuk linguistik dengan tepat. Menurut Hymes, tujuan seorang siswa bahasa adalah untuk menjelaskan fakta bahwa seorang anak yang normal akan memeroleh pengetahuan tentang kalimat yang tidak hanya pada pola tata bahasa, tetapi juga pola yang sesuai. Ia sebaiknya memeroleh kompetensi tentang kapan harus berbicara, kapan tidak, dan tentang apa yang harus dibicarakan, dengan siapa ia berbicara, kapan ia berbicaram, dan dengan cara apa pula ia berbicara. Karenanya ketidakmampuan mengacu, misalnya, pada bentuak dari ‘pengetahuan’ atau ‘kemampuan’ yang dibutuhkan kapan sebuah tuturan dugunakan saat berinteraksi dengan orang lain.

Ketiga tipe ketidaksetaraan linguistik di atas akan sangat memengaruhi terjadinya bahasa-kuasa pada setiap penutur dan petutur dalam setiap tuturan baik dalam percakapan, wacana, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

## Moderasi Islam

* 1. **Pengertian Moderasi**

Secara etimologi, kata 'moderasi', berasal dari kata Latin, moderâtio, berarti keadilan (bukan '*over*' dan bukan 'kurang') dan terkait untuk pengendalian diri (dari sikap yang berlebihan dan terkuras). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus Resmi Bahasa Indonesia), memiliki hubungan yang kuat dengan 'mengurangi kekerasan', dan menghindari ekstremisme. Jadi jika seseorang berkata, 'pria itu sedang', itu berarti bahwa orang tersebut berperilaku wajar, biasanya normal, dan tidak memiliki sikap ekstrim. Gagasan ini dengan kata Arab untuk moderasi: wasaṭ, atau wasaṭīyah, yang berarti padanan artinya dengan kata tawassuṭ (tengah), i'tidal (adil), dan tawāzun (seimbang). Orang-orang yang menerapkan prinsip wasaṭīyah dapat disebut wasīṭh. Dalam Bahasa Inggris, Kata moderasi itu sendiri sering digunakan untuk dipertukarkan dengan yang lain kata-kata seperti 'rata-rata', 'inti', 'standar', atau tidak selaras. Secara umum, moderat berarti mempromosikan keseimbangan dalam hal keyakinan, nilai moral, dan juga karakter, terutama dalam memperlakukan orang lain sebagai individu dan dalam berurusan dengan berbagai institusi termasuk negara (Ismatu Rofi, 2019: 599; Hakim, 2019:1; Shihab, 2019).

Dalam istilah lain, Shihab membedakan pengertian moderasi dan *wasathiah.* Menurutnya (2019;1-2) *moderasi* diartikan sebagai berikut 1) pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstemisme; 2) selalu menghindar dari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; 3) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Dalam kamus-kamus bahasa Arab, kata *wasathiyyah* terambil dari kata *wasatha. Wasath* sesuatu adalah apa yang terdapat pada kedua ujungnya dan ia adalah bagia darinya juga berarti pertengahan dari segala sesuatu. Jika dikatakan *syai’un wasath* maka artinya adalah sesuat diantara yang baik dan buruk. Kata ini juga berarti ‘apa yang dikandung oleh kedua sisinya walaupun tidak sama’. Kata *wasath* juga berarti adil dan baik, bila merujuk pada kata dalam Alqur’an, *dan demikian kami jadikan kamui ummatan wasathan,* dalam arti penyandang keadilan atau orang baik. Pernyataan *dia dari wasath kaumnya* berarti dia termasuk yang terbaik dari kaumnya.

Menurut Azra (2020:21), di Indonesia istilah “moderasi Islam” atau “moderasi dalam Islam” yang terkait dengan istilah “Islam moderat” sering dipersoalkan segelintir kalangan umat Muslim sendiri. Bagi mereka, Islam hanyalah Islam; tidak ada moderasi Islam atau Islam moderat. Karena itulah istilah “Islam *Wasathiyah”* yang *“Qur’ani” ---*bersumber dari ayat Al-Qur’an

وﺳﻄﺎ ﱠﻣﺔً أُ ْﻢ ُﻛ َﻨﺎ ْﻠ ﺟﻌَ ِﻟﻚ ٰﺬ َﻛ و “demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat

Islam) ‘umat pertengahan’ (QS. Al-Baqarah 2:143) lebih diterima dan karena itu lebih lazim digunakan.

* 1. **Penerapan Moderasi Islam dalam Gender *Mainstreaming***

Terlepas dari soal peristilahan “Islam Moderat”, “Moderasi Islam”, atau “Islam *Wasathiyah”,* dan Islam “jalat tengah” perlu direvitalisasi, mengingat persoalan kebangsaan seperti munculnya sentiment antar ras atau agama sering memicu konflik dan tindak kekerasan. Masih menurut Azra (2020:18) tindakan kekerasan tidak bisa dibenarkan. Kekerasan hanya menciptakan kekerasan selanjutnya sehingga menghasilkan lingkaran kekerasan (*circle of violence)* yang sulit diakhiri. Dalam konteks gender *mainstreaming* maka ketidakadilan dan ketidaksetaraan apabila tidak diedukasi juga akan menghasilkan lingkaran kekerasan baru dalam relasi warga negara antar jenis kelamin, termasuk relasi perempuan dan ulama yang dipersepsikan hanya ‘milik’ laki-laki.

Di samping itu patut juga diperhatikan bahwa Islam di Indonesia adalah unik, di mana Islam Indonesia berbeda dengan Islam Timur Tengah maupun Islam Barat. Fakta ini seharusnya disadari bahwa konsep dan gerakan feminisme berbasis gender *mainstreaming* di Indonesia juga akan berbeda, sehingga penerapan moderasi Islam dalam gender *mainstreaming* seharusnya memiliki karakter Islam ke-Indonesiaan dengan karakter Islam *wasatiyah,* meski terdapat keragaman pemikiran, mazhab, dan atau aliran *furu’iyah* di kalangan kaum Muslim yang jumlahnya terbesar dibandingkan dengan negara- negara lain di dunia Islam.

Negara yang besar dengan kompleksitas permasalahan yang beragam sekalipun juga berwarna namun, Islam moderat atau Islam *wasatiyah* tidak bisa dianggap sebagai hal yang sudah selesai, termasuk dalam menerapkan moderasi gender *mainstreaming*, misalnya sikap apriori kalangan barat pada persoalan hijab atau jilbab yang dihubungkan dengan Tindakan kekerasan dan bukan kekerasan pada perempuan. Dalam konteks Islam Indonesia, selayaknya persoalan ini dilihat secara meneluruh. Karena penggunaan jilbab dan bahkan hijab bagi setiap individu, dan bahkan komunitas tertentu dengan sikap dan ideologi yang mendasarinya. Di sebagian kelompok bisa saja mengidentifikasikan jilbab atau hijab pada pengidentikasian tertentu, apalagi yang menghubungkannya dengan kepentingan Islam politik yang disandangnya, Dampak dari keberadaan kelompok ini juga memunculkan cara pandan yang *vis a* vis dengan indikasi masih berlanjutnya letidakadilan gender dan bahkan penindasan terhadap dalam masyarakat-masayarakat Islam (Azra, 2020: 156).

Persepsi semacam itu cukup tipikal di kalangan masyarakat Barat. Perdebatan-perdebatan yag terjadi di dunia Barat---seperti di Perancis--- tentang hijab juga melibatkan persepsi yang distorsif tetang hijab yang ditandai dengan makna ketidakadilan dan penindasan terhadap kaum perempuan.

Apalagi bila digunakan dengan cara pandang dan pretensi religio-politik Islam tertentu.

Namun, belakangan ini, bentuk dan model hijab atau jilbab juga tidak seragam. Dalam model kekinian misalnya, kebanyakan hijab dan atau jilbab digunakan sebagai *mode* yang *modis fashionable,* dan tidak menakutkan. Dengan mode seperti ini terlalu simplistis kalau pemakaian hijab dan jilbab secara keseluruhan dipandang sebagai ekspresi kebangkitan Islam politik. Selain itu juga terlalu simplistic untuk menganggap pemakaian hijab atau jilbab tersebut ssebagai cerminan ketidakadilan gender dan ketertindasan perempuan dalam masyarakat Muslim. Karena jelas, pemakaian hijab atau jilbab yang tidak didasari pretensi-pretensi religio-politik, lebih berdasarkan kesadaran untuk tampil secara lebih Islami, sopan, dnyaman dan merasakan lebh terjaga.

Dalam konteks di atas, penerapan moderasi gender *mainstreaming* memerlukan kajian terus menerus dengan cara yang lebih terbuka, dan akan efektif bia didasari dengan sikap yang tidak konfrontatif, sebaliknya akan lebih efektif bila menggunakan cara yang persuasif namun tegas dengan bukti-bukti dan argumentasi yang bisa memupusi mispersepsi terhadap konsep yang diperjuangkan bersama demi Indonesia yang adil dan setara dengan kekuatan 4 (empat) pilar moderasi yaitu Empat pilar moderasi yaitu : “moderasi agama”, “moderasi Islam”, dan “moderasi Gender *Mainstreaming”, “moderasi bahasa-kuasa”.*

## BAB III

**METODOLOGI PENELITIAN DAN SEJARAH SOSIAL JAMBI KOTA SEBERANG**

## Metodologi Penelitian

* 1. **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Jambi Kota Seberang dan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini dilakukan selama 8 bulan; di mulai pada bulan Februari 2020 sampai September 2020, dengan rincana sebagai berikut:

* + 1. Persiapan : Februari
    2. Perumusan DO : Maret-April
    3. Studi Pustaka : Mei-Juni
    4. Pengumpulan Data : Juni-Juli
    5. Analisa Data : Juli-Agustus
    6. Pelaporan : Agustus-September
    7. Finalisasi : September (minggu ketiga)

## Metode Penelitian

Penelitian “Perempuan dan Ulama: Bahasa-Kuasa dalam Moderasi Gender *Mainstreamng* di Indonesia” menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus di Jambi Kota Seberang. Metode kualitatif yang dimaksudkan adalah sebuah metode yang menggunakan pendekatan interpretatif kualitatif dan bukan positivisme kuantitatif yang direpresentasikan dengan bentuk angka (Alwasilah, 2009:45). Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adannya. Walau demikian tujuan utama pendekatan ini adalah menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2004: 157). Karenanya pengumpulan, pengklafikasian, analisis, dan interpretasi data, tidak menggunakan angka-angka dan data statistik (Creswell, 2008:55- 56). Selanjutnya metode ini menggunakan pendekatan bahasa-kuasa Fairclough (2001:1)) dalam melihat relasi kuasa yang tidak berimbang antara perempuan dan ulama. Dengan demikian, objek pendekatan wacana kritis dalam penelitian ini tidak semata menggunakan wacana tulisan, tetapi dilengkapi dengan wacana lisan melalui wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tokoh perempuan dan ulama.

Selain itu penelitian ini menggunakan metodologi feminis dengan menjadikan gender sebagai *tool of analysis* untuk menganalisa isi teks yang dinilai patriarkis. Metodelogi feminisme merupakan salah satu metodelogi baru yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari metodelogi kualitatif (Nurmila, 2015:3).

## Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data menggunakan kajian dokumen, wawancara dan diskusi kelompok (FGD). Dokumen merupakan catatan atau tulisan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan pengarang atau tokoh tertentu. Sementara tehnik wawancara menggunakan wawancara terstruktur dalam melihat pandangan tentang relasi perempuan dan ulama dalam bahasa-kuasa dalam moderasi gender *mainstreaming* di Jambi Kota Seberang. Sedangkan FGD dilakukan untuk menggali pandangan kelompok ulama pada satu sisi dan kelompok perempuan pada sisi lain.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara berikut: *Pertama,* melalui dokumen peneliti akan mengumpulkan data lokal sehubungan dengan bahasa-kuasa perempuan dan ulama. *Kedua,* melakukan diskusi secara terstruktur dan mendalam melalui FGD dengan tokoh-tokoh lokal yang terdiri dari tuan-tuan guru yang merepresntasikan ulama dan perempuan-perempuan lokal. *Ketiga,* melakukan wawancara mendalam dengan para ulama dan perempuan local untuk mengamati dan mendalami bahasa-kuasa dalam relasi perempuan dan ulama dengan menggunakan teknik verbatim. Melalui bahasa-kuasa, distribusi, peran domestik dan publik antara perempuan dan ulama dapat didalami untuk mendesain moderasi gender *mainstreaming* di Indonesia.

## Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough (2003) yang menggunakan analisis lingual dan non lingual (sosial-budaya) terkait dengan teori, konsep, dan metode bahasa-kuasa. Metode analisis ini memilih rancangan deskriptif yang dinarasikan dari data-datayang dihasilkan dari hasil observasi, fgd, dan wawancara dengan tokoh-tokoh representative dari kalangan perempuan dan ulama. Uraian deskriptif tersebut juga dihubungkan dengan analisis konteks Hal ini merupakan upaya pemahaman makna di balik teks dan fakta-fakta yang ada sebagai bagian dari rancangan deskriftif kualitatif.

Selain itu, metode analisis Fairclough juga dilengkapi dengan model CDA Van Dijk dengan perspektif gender yang digunakan sebagai kerangka analisisnya. Analisis data secara integral melibatkan 3 dimensi, Yakni, (1) teks, (2) kognisi sosial, dan (3) konteks sosial dengan perspektif moderasi gender *mainstreaming*.

Karenanya 3 dimensi dikembangkan dengan langkah-langkah analisis data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Membaca teks lisan dan tulisan mengenai perempuan dan ulama secara berulang-ulang baik dalam konteks umum sambil menghubungkannya dengan konteks lokalitasnya di Jambi Kota Seberang
2. Mengamati relasi perempuan dan ulama dalam bahasa-kuasa untuk moderasi gender *mainstreaming* di langgar-langgar, pesantren, di

ruang pertemuan sepanjang bentaran sungai Batanghari di Jambi Kota Seberang;

1. Menentukan pertanyaan penelitian, dalam hal ini terkait dengan pertanyaan tentang relasi perempuan dan ulama dalam bahasa-kuasa untuk moderasi gender *mainstreaming* baik dalam ruang domestik (rumah tangga) dan publik (sosial, ekonomi, dan politik).
2. Menerjemahkan transkripsi hasil FGD dan wawancara mendalam;
3. Melakukan deskripsi data, yaitu analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial,
4. Membuat kriteria analisis dengan mendefinisikan unit-unit analisis.
5. Melakukan interpretasi dan penjelasan
6. Melakukan verifikasi dengan sumber literatur terkat
7. Menarik kesimpulan.

Langkah analisis di atas dapat dilihat pada diagram berikut:



Mengamati relasi perempuan dan ulama

Menarik Kesimpulan

Melakukan verifikasi

Melakukan interpretasi

Membuat kriteria analisis

Melakukan deskripsi data

Menerjemahkan transkripsi

Menentukan Pertanyaan

Membaca Teks

## Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mencapai keterandalan dan kesahihan, pemeriksaan data diperlukan untuk mendapatkan keabsahan data. Peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik validitas data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Tehnik triangulasi tersebut meliputi triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metode. Namun

dalam penelitian peneliti hanya menggunakan 3 jenis triangulasi yaitu data, peneliti, dan teori.

## Rencana Kegiatan

Pelaksanaan penelitian direncanakan selama 8 bulan (Februari 2020- September 2020). Secara garis besar kegiatan penelitian mencakup tahap pra penelitian, masa penelitian, dan pasca penelitian. Masa pra penelitian mencakup penulisan draft proposal, seminar proposal, dan revisi proposal termasuk persiapan turun ke lapangan; masa penelitian mencakup turun lapangan untuk mengumpukan data secara langsung ke Jambi Kota Seberang untuk mengumpulakan data-data dokumentasi, wawancara, dan *focus group discussion*; pasca penelitian adalah melakukan pengolahan data, pembuatan laporan, verifikasi dan revisi laporan, menyiapkan artikel jurnal, dan mendiseminasi hasil laporan penelitian dan artikel jurnal terakreditasi.



**B. Sejarah Sosial Jambi Kota Seberang**

Mengkaji hubungan antara perempuan dan ulama di Jambi Kota Seberang jika dilihat dari aspek sejarah sosialnya tidak dapat dilepaskan dari proses terbentuknya realitas sosial masyarakatnya di masa lalu. Realtas sosial itu yang kemudian membentuk nasyarakat Jambi Kota Seberang hari ini dan juga di masa yang akan datang. Di dalam pebelitian ini yang dimaksudkan dengan realitas sosial adalah proses dari rangkaian dialektika sejarah sosial seluruh komponen yang meruangligkupi masyarakat yang diteliti untuk kurun waktu tertentu yang dianggap penting di dalam penelitian ini. Jika merujuk pada tema peelitian ini, maka waktunya terhitung sejak lebih dari satu abad antara kurun waktu awal abad ke 20 sampai awal abad ke 21.

Signifikansi penandaan waktu tersebut karena di masa itu terjadi proses perubahan cara pandang para elit tokoh masyarakat. Mereka itu adalah sejumlah tuan guru dan sejumlah saudagar kaya di dalam memahami peran perempuan tengah masyarakat Jambi Kota Seberang yang sedang berubah. Bab ini mencoba untuk menjelaskan proses tentang itu.

1. ***Tsamaratul Insan*: Perlawanan Pasif terhadap Belanda**

Gugurnya Sultan Thaha Syafiuddin di dalam peristiwa pertempuran Betung Bedarah di Sungai Aro Tebo Ilir Tebo melawan agresi kolonial Belanda pada 26 April 1904 tidak serta merta mengakhiri perlawanan rakyat Jambi yang tidak ingin dirampas kemerdekaannya. Walaupun pada tahun 1906 pemerintah kolonial Belanda membubarkan Kesultanan Jambi, namun sebagian rakyatnya masih melakukan perlawanan dengan cara perang gerilya yang dipimpin oleh panglima perang Raden Mat Taher. Perlawanan ini baru berakhir ketika Raden Mat Taher gugur dalam satu pertempuran di dusun Muaro Jambi pada 1907, dan menandai berakhirnya perlawanan bersenjata terakhir negeri Jambi (Yulita, 2018).

Ketiadaan Sultan sebagai pemimpin negara dan dihapuskannya Kesultanan sebagai identitas masyarakat tidak berarti menyurutkan perlawanan masyarakat Jambi. Di bawah kepemimpinan para ulamanya, rakyat Jambi kemudian merubah bentuk perlawanan aktif bersenjata menjadi pasif di dalam bentuk kegiatan sosial-kemasyarakatan dan pendidikan (Tim Peneliti IAIN Jambi, 1981).

Sekelompok pelajar asal Jambi yang baru pulang menuntut ilmu agama dari Mekkah pada 1913, mereka mendirikan perkumpulan Tsamatarul Insan. Tujuan organisasi ini adalah membentuk kelompok persaudaraan sosial guna membantu masyarakat yang mendapat kemalangan/musibah, meningkatkan kesejahteraan dan pendidikan masyarakat. Mereka itu adalah para murid ulama Syekh Haji Abdul Majid bin Haji Muhammad Yusuf bin Haji 'Abid bin Jantan gelar Seri Penghulu atau Syekh Abdul Majid Al-Jambi. Ulama



ini adalah penasihat Sulthan Thaha yang dilarang Belanda kembali ke Jambi dan

kemudian bermukim di Mekah. Untuk itu ia mewasiatkan kepada murid-

muridnya yang akan kembali ke Jambi untuk meneruskan perjuangan Sultan Thaha dengan cara memajukan kehidupan masyarakat lewat ekonomi dan pendidikan. Dengan demikian berdirinya organisasi Tsamaratul Insan ditujukan agar rakyat Jambi mampu melakukan perlawanan terhadap Belanda (Abubakar, 1991).

Para pendiri itu Tsamaratul Insan adalah H. Abdul Shomad bin H. Ibrahim CHooff Penghulu Kota Jambi, H. Ibrahim bin H. Abdul Madjid, Kampung Tengah, H. Ahmad bin Abd. Syukur, Kampung Tahtul Yaman, H. Usman bin H. Ali, Kampung Tanjung Johor, Kiemas H. M. Saleh bin Kiemas

H. M. Yasin, Kampung Tanjung Pasir, dan Sayid Alwi bin Muhammad bin Syihab, Kampung Pasar. Organisasi ini berpusat di Seberang Kota Jambi atau Kota Jambi Seberang, yang dikenal dengan nama Pacinan (Pecinaan/China Town). Wilayah ini sekarang secara administrasi bagian dari Kota Jambi. Terbagi menjadi dua (2) kecamatan, kecamatan Danau Teluk dan kecamatan Pelayangan (Salam, 1980:44).

Kondisi sosial kemasyarakatan di Jambi pada tahun 1910-an ditandai dengan adanya pemisah antara orang-orang pribumi Jambi dan kaum pendatang yang berasal dari Jawa, Palembang dan Minangkabau. Adanya indentitas pribumi dan non pribumi di Jambi, walaupun mereka sama-sama Muslim, namun dalam kenyataan sosial sulit untuk disatukan. Kaum pribumi sifat keberagamaannya masih tradisional dan konservatif. Sedangkan para pendatang membawa ide-ide pembaharuan keagamaan yang berbeda dalam teologi dan tata cara beragamanya. Sehingga interaksi gagasan antara keduanya sulit terjadi. Seperti di tahun 1914 yang ditandai munculnya berbagai gerakan sosial di masyarakat, namun gerakannya bersifat kelompok dan berjalan sendiri-sendiri terpisah satu sama lain. Pribumi dan non pribumi, kelompok saudagar, kelompok petani dan lain-lain. Berdirinya organisasi Tsamaratul Insan hanya diikuti oleh para pribumi Jambi yang terdiri dari kelompok ulama, saudagar dan petani Jambi yang hanya diikuti oleh warga pendatang (Bafadhal, 2008:84-87).

Bagi pemerintah kolonial Belanda, lahirnya Perukunan Tsamaratul Insan yang bersifat lokal dan hanya diikuti kaum pribumi, membawa harapan bagi upaya pendekatan dan kontrol sosial. Selain itu kegiatannya menurut teori Snouck Hurgronje tidak membahayakan status quo karena hanya bergerak di bidang ibadah-muamalah saja. Dalam rangka merealisasikan tujuan oragniasai itu maka dilakukan berbagai kegiatan seperti mengadakan perkebunan yang hasilnya untuk menunjang, program kerja Tsamaratul Insan. Selanjutnya mereka mendirikan madrasah di kampung masing-masing dengan mengadakan guru- guru yang berkualitas untuk kepentingan dunia dan akhirat. Program selanjutnya dengan memakmurkan mesjid, dan langgar serta membersihkan pekuburan kaum muslim di negeri Jambi. Organisasi ini juga mengupayakan pendirian rumah wakaf dan rumah sakit yang ditujukan. Karena kebijkannya berlatarbelakang kegatan sosial dan peribadatan murni, maka dalam teori Islam Politiek pemerintah kolonial, organisasi ini perlu dibantu agar menimbulkan simpati kepada mereka. Situasi ini tidak berlaku dengan organisasi Syaikat Islam di Jambi yang dibawa oleh para pendatang. Belanda mengawasi organisasi ini karena bersifat nasional dan bermuatan politik (Abubakar, tt; Bafadhal, 2008).

Salah satu sifat dari Perukunan Tsamaratul Insan, organisasi ini terbentuk dari unit-unit kolektif di masyarakat tradisional Jambi. Mereka membentuk ikatan solidaritas sesama anggotanya yang diikat ideologi Ahlussunnah Wal Jamaah dengan teologi Asyariyah dan cara peribadatan dengan mazhab Syafii. Sehingga dalam proses kelahiran dan perkembangannya, termasuk dalam perikatan solidaritasnya, merupakan gambaran situasi sosial masyarakat Jambi saat itu. Organisasi Syarikat Islam ke Jambi yang dibawa oleh kaum pendatang ke Jambi membawa semangat politik praktis yang dapat mengancam status quo Belanda. Berbeda dengan perukunan Tsamaratul Insan. Lewat seorang saudagar keturunan Arab yang berasal dari Palembang, Sayyid Ali al-Musawwa, berhasil meyakinkan Belanda bahwa oragnisasi ini hanya perkumpulan sosial kemasyarakatan. Oleh karenanya organisasi ini kemudian mendapat ijin pendirian resminya oleh Residen Jambi No. 1636, tanggal 10 September 1914, bertepatan dengan tanggal 1 Zulhijjah 1333, (*Perukunan Tsamaratul Insan*; 1915). Walau demikian, Belanda tetap memberlakukan politik isolatif terhadap Jambi dengan membatasi dari pengaruh luar terutama yang berasal dari Minangkabau (Abu Bakar, tt;Bafadhal, 2008). Organisasi ini kemudian menjadi cikal bakal berdirinya tiga madrasah- madrasah di Kota Jambi Seberang dan satu di kampung Pasar Kota Jambi, yaitu madrasah Nurul Iman (1915) madrasah Sa’adatuddarain (1920), madrasah Jauharain (1922), dan madrasah Nurul Islam (1922) . Keberadaan madrasah tersebut kemudian menjadi pusat pendidikan formal Islam pertama kaum pribumi di seluruh Jambi(Salam, 1979:3); (Abubakar, 1992; Tim Peneliti IAIN

STS Jambi, 1979:5).

Didasarkan atas kegiatan pendidikan sebagai bagian dari upaya dakwah Islam, maka pendirian madrasah-madrasah tersebut adalah kewajiban bagi setiap Muslim untuk menyampaikan apa yan diketahuinya. Begitu juga

menuntut ilmu menjadi kewajiban bagi setiap Muslim, dan tugas orang tua memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Adanya ketentuan agama yang seperti itu mendorong semakin berkembangnya pendidikan Islam di Jambi yang ditandai dengan berdirinya sejumlah madrasah (Tim Peneliti IAIN STS Jambi, 1981).

Seiring dengan itu juga berdiri lembaga pendidikan yang didirikan Belanda sebagai bagian dari politik balas budi (politik etis/*etische politiek*) yang mendirikan sekolah-sekolah di tanah jajahannya. Keberadaan madrasah dengan sendirinya menjadi antitesa dari lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan Belanda. Oleh karenanya ada perbedaan model, tujuan yang ingin dicapai dan sistem penyelenggaraan pendidikannya. Pendidikan yang dibiayai oleh Belanda di sekolah-sekolah umum netral terhadap agama. Model pendidikan Belanda umumnya tidak terlalu memikirkan bagaimana caranya hidup secara harmonis dengan menekankan sisi etika/akhlak dan lebih menekankan sisi kehidupan materi (Suminto, 1986).

Selanjutnya dalam sistem penyelenggaraannya didasarkan pada pengklasifikasian berdasarkan kelompok etnis. Sedangkan tujuan dari pendidikan Belanda di Indonesia adalah untuk membentuk kelompok elit yang digunakan untukmendukung supremasi politik ekonomi Belanda di negeri jajahan (Soemarjan, 1981:278-279). Sementara sistem pendidikan Islam yang dibangun para ulama, temasuk di Jambi ditujukan bagi pendidikan akhlak dan keselarasan kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikannya ditujukan untuk kaum pribumi (anak-anak Muslim), membentuk watak agar cinta agama, dan bangsa yang merdeka (Bafadhal, 2008).

Berkembangnya sistem pendidikan Belanda di Jambi mendorong berdirinya madrasah-madrasah yang dibangun oleh masyarakat pribumi yang dipelopori organisasi Tsamaratul Insan di Kota Jambi Seberang dan Kampung Pasar Jambi, dan juga pendirian madrasah oleh kelompok pendatang Muslim di kota Jambi yang dipelopori organisasi Syarikat Islam yang mendirikan madrasah Jamiatul Khairiyyah. Berdirinya madrasah-madrasah ini menjawab berdirinya lembaga pendidikan Belanda yang netral agama/sekuler, bersifat materialistis, rasialis, dan untuk kepentingan kolonialisme Belanda di Jambi (Bafadhal, 2008:102-103).

Akibat adanya pengelompokkan model pendidikan di Jambi, maka jarak hubungan dan pengelompokkan sosial di masyarakat ketika itu semakin jelas, masyarakat pribumi Jambi, masyarakat Muslim pendatang, kelompok pribumi berpendidikan Belanda, dan orang Belanda sendiri. Sistem pendidikan yang terbangun pada akhirnya tidak berfungsi sebagai alat integrasi di masyarakat. Pendidikan menjadi alat pemisah satu kelompok dengan kelompok lainnya yang didasarkan kepada tingkat dan fungsi sosialnya. Seperti yang terjadi model pendidikan di kalangan masyarakat pribumi orang Jambi dan orang non Jambi mengambil model pendidikan yang dikelola oleh Tsamaratul Insan dan pendidikan yang dikembangkan oleh Syarekat Islam (Bafadhal, 2008:103-104).

Keempat Madrasah yang didirikan Tsamaratul Insan dengan maksud untuk menyelenggarakan pendidikan formal bagi masyarakat Jambi, disamping dengan makna membendung berkembangnya pengaruh Wahabiyah di daerah Jambi, serta memberikan pengajaran khusus tentang ajaran Islam dari Mazhab Syafi’i (Abu Bakar, tt:18). Madrasah ini di dalam segala aspeknya meniru Madrasah Shaulatiyah dan Darul Ulum Mekkah seperti di dalam kurikulumnya yang beraliran *Ahlussunah Waljama’ah*. Sementara para gurunya adalah ulama- ulama Jambi, walau di awal perkembangannya juga tercatat beberapa guru yang sengaja didatangkan dari Mekkah dan luar negeri lainnya (Bafadhal, 2008: 104).

Berdirinya sejumlah madrasah di Jambi pada awalnya diperuntukkan bagi anak negeri yang umumnya anak para petani dan nelayan. Dalam perkembangannya kemudian juga berasal dari luar Jambi seperti Palembang, Riau, bahkan dari Malaysia (Salam, 1980: 32).

Sementara itu organisasi Syarekat Islam Jambi juga mendirikan lembaga pendidikan yaitu Jami’at al-Khairiyah pada tahun 1915. Tujuan pendiiannya adalah untuk mewujudkan muslim yang mengerti tentang ajaran Islam *duniawi* maupun masalah *ukhrowi.* Ciri khasnya selain mempelajari ilmu- ilmu agama juga di dalam kurikulumnya dipelajari bahasa, sejarah, ilmu bumi, dan sebagainya. Sementara dalam mempelajari ilmu-ilmu agama, mereka tidak membatasi pada buku-buku fiqh Syafi’i, tetapi juga buku seperti *Bidayatul Mujtahid* dan *Ihya ’ulumuddin* dan sebagainya. Sedangkan tenaga pengajarnya terdiri sedikit ulama dari Jambi, dan umumnya para ulama yang datang dari Jawa dan Minangkabau yang kebetulan merekapun pedagang (Salam, 1980: 32-33). Madrasah ini kemudian seolah-olah hanya diperuntukkan bagi kaum pendatang, walau terdapat sedikit siswa dari Jambi. Karena dikhawatirkan akan menyebarkan paham Wahabi, para ulama Tsamaratul Insan mendedak agar madrasah ini ditutup. Begitu juga Belanda yang khawatir jika di madrasah ini diajarkan pemikiran Pan Islamisme yang dapat mengganggu status quo mereka.

Madrasah ini kemudian ditutup Belanda pada tahun 1916.

Bubarnya Madrasah Jami’atul al-Khairiyah menyebabkan Syarikat Islam mengaliihkan dakwahnya ke kegiatan dakwah lainnya seperti ceramah di tempat-tempat ibadah (masjid dan langgar), terutama di daerah hulu (uluan) sungai Batanghari. Sementara sebagian para siswa Madrasah Jami’atul al- Khairiyah mlanjutkan pendidikannya ke daerah Minangkabau atau berangkat ke Mekah. (Salam, 1980: 33).

Perkumpulan Tsamaratul Insan kemudian menjadi alat integrasi kaum pribumi, dan keberadaan madrasah-madrasah yang didirikan oleh para ulamanya menjadi alat penyemai gagasan-gagasan mereka. Kondisi yang demikian itu juga berlakubagi etni lain di Jambi, seperti etnis Cina yang mendirikan sekolah *Ia Hoa*, dan ethnis India serta lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan Belanda (Salam, 1982: 34).

Di saat berdiri Perkauman Tsamaratul Insan berdiri pada tahun 1913, kondisi perempuan pribumi masih terdiskriminasi dan teralineasi dari kehidupan sosial-budaya dan adat istiadatnya. Dominannya budaya patriarkhi yang

melembaga di kehidupan budaya dan sosial kemudian dijustifikasi oleh pemahaman keagamaan yang seolah-olah berasal dari nilai dan doktrin Islam yang sebenarnya. Kaum perempuan hanya berperan mengurusi anak dan rumah tangganya ketimbang berperan sejajar dengan kaum laki-lakinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan perempuan di dalam lintasan sejarah di masa itu, yaitu di saat mulai berkembang berbagai gerakan sosial di Jambi di tahun 1910-an masih terdiskriminasi dan teralienasi di kehidupan sosial- budayanya. Mereka juga mendapatkan stigma negatif yang mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan dan kesederajatan. (Fadhil, 2009).

Masalah ini muncul akibat melembaganya konstruksi religio- sosiologis yang menganggap bahwa perempuan itu subordinat dari kaum laki- laki. Akibat pemahaman fiqh yang dipercaya sebagai pemahaman terhadap ajaran agama masih bersifat patriarki, maka dalam penetapan hukum Islamnya kurang memberikan nuansa yang sama bagi kemitraan perempuan dengan laki- laki. Citra perempuan dalam model pemahaman keagamaan seperti itu menjadikan perempuan hanya sebagai simbol kesucian Ibu yang mengayomi atau simbul kesetiaan istri. Perempuan sulit untuk disimbolkan sebagai pemimpin/penguasa, hakim, ulama, pejuang atau profesi lainnya. Kenyataan ini berlawanan kualitas semangat al-Qur’an yang mengakomodasi pemberian hak dan status kesejajaran perempuan dan laki-laki dan ukuran keutamaannya adalah kedekatan terhadap Tuhannya sebagaimana (Yayuk Fauziyah, 2010:161-162).

Kondisi ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang sejak awal sejarahnya hadir di dalam rangka pembebasan manusia, termasuk perempuan dari budaya patriarkhisme. Islam mengajarkan bahwa kedudukan manusia tidak ditentukan oleh jenis kelamin dan ras melainkan dari sisi ketakwaannya (QS. Hujurat:13). Islam kemudian menempatkan perempuan sebagai mitra sejajar dari laki-laki dalam membangun mahligai rumahtangganya. Sehingga dalam doktrin ajaran Islam posisi perempuan mendapat kedudukan yang mulia (Yayuk Fauziyah, 2010).

Ketika doktrin Islam berhadapan dengan realitas budaya yang kemudian membentuk sejarah dan peradaban, nilai dan doktrin Islam itu terdistorsi oleh adanya pemahaman yang dipengaruhi oleh situasi budaya lokal (tempatan); nilai dan doktrin Islam yang bersifat universal menjadi parsial. Sebagai contoh dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Muslim akibat pemahaman yang tidak komprehensif terhadap nilai dan doktrin Islam awal, posisi perempuan menjadi terdegradasi. Perempuan tidak lagi menjadi mitra sejajar laki-lakinya. Ia teralineasi dan menjadi warga kelas dua di belakang laki- laki. Mengatasnamakan pemahaman terhadap ajaran agama (Fiqh), kedudukan perempuan menjadi jauh dari nilai dan doktrin Islam awal sebagaimana di masa Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Ajaran Islam yang seharusnya digunakan di dalam memenuhi prinsip keadilan dan kesetaraan, disalahgunakan untuk melegitimasi kepentingan. Adanya gagasan perubahan yang dengan mempromosikan kesetaraan dan keadilan gender, pada akhirnya ditolak karena mengganggu status quo atas nama ajaran agama (Yayuk Fauziyah, 2010).

Akibat situasi ini, tidak sebagaimana nilai dan doktrin Islam yang revolusioner terhadap nilai-nilai kemanusiaan--termasuk di dalamnya penghargaan tinggi terhadap perempuan--, terdistorsi akibat pemahaman yang parsial. Di tengah-tengah kebuntuan pemahaman itu yang menyebabkan terpuruknya komunitas Muslim dalam pergaulan sosial-budayanya dengan yang lain, muncul gerakan pembaharuan yang ingin mengembalikan kepada semangat awal nilai dan doktrin Islam seperti yang dilakukan Nabi Muhammad.

Di pertengahan awal abad ke 20, muncul gerakan yang dipelopori oleh tokoh ulama progresif yang ingin memposisikan perempuan sesuai dengan pemahaman nilai dan doktrin Islam awal. Upaya yang dilakukan adalah mengubah cara pandang dengan memperlakukan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki sehingga memungkinkan mereka berperan aktif di kehidupan sosial-budaya masyarakatnya. Lewat jalan pendidikan formal dan tidak hanya sekedar mengaji Alquran dan mempelajari tatacara ibadah, perempuan juga mendapat kesempatan mengikuti pendidikan sebagaimana kaum laki-lakinya. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan bagi lahirnya para ulama perempuan sebagaimana di masa awal Islam seperti keberadaan Aisyah dan Ummu Salamah (Ali Munhanif, 2002: 47-49).

Gerakan pembaharuan yang salah satunya memberikan kesempatan pendidikan yang sama terhadap perempuan dalam praktiknya mendapat perlawanan dari kelompok Islam lainnya dengan dalih akan lebih banyak membawa mudharat. Sebagaimana sebuah gagasan baru ketika berhadapan dengan kenyataan dan anggapan yang sudah melembaga dalam ingatan budaya tempatan, terjadi proses dialektika sosial yang pada akhirnya berujung pada pemahaman baru yang berbeda dengan kenyataan awal. Situasi yang terjadi adalah proses dialog budaya dengan realitas yang terus berkembang. Penelitian ini setidaknya akan menggambarkan satu fragmen dari dialektika sosial-budaya terhadap apa yang terjadi di Jambi Kota Seberang, yaitu dialog antara perempuan dan ulama dalam beberapa kurun waktu sejak munculnya gagasan kesetaraan perempuan.

Begitu juga dengan budaya yang berkembang di suatu daerah lahirnya Islam. Budaya yang berkembang pada pra-Islam sangat patrialistik, budaya yang menganggap anak perempuan sebagai sebuah kerugian bagi kabilah atau sukunya. Diakui atau tidak, dengan masih kuatnya pengaruh budaya-budaya patrialistik tersebut, berimplikasi atau berpengaruh terhadap proses keagamaan yang merupakan bentuk implementasi dari penafsiran al-Qur’an dan Hadis yang bias gender. Konsekuensinya adalah kristalisasi dari semua itu menjadi ajaran keagamaan yang patrialistik (Suhendra, 2012: 48).

## Tuan Guru Haji Abdul Qadir dan Pembaharuan Perempuan

Lahirnya Perkauman Tsamaratul Insan pada dasarnya memberikan kesempatan pendidikan (agama) yang lebih baik bagi masyarakat Jambi di tengah-tengah kolonialisme Belanda. Sebelumnya, kesempatan untuk mengelola pendidikan secara baik tidak dapat dilaksanakan karena mereka harus

berkonsentrasi berjuang membebaskan negerinya dari ekspansi kolonialisme Belanda. Gugurnya Sultan Thaha Syafiuddin dalam pertempuran melawan Belanda pada tahun 1904, dan dihapuskannya Kesultanan Jambi pada 1906 tidak menyurutkan perlawanan rakyat Jambi setelahnya.

Jika yang lainnya tetap melanjutkan perlawanan bersenjata, namun sebagian lagi yang lain melakukan perlawanan dengan cara pasif, yaitu dengan memperbaiki taraf hidup perekonomian masyarakat dan membekali para generasi mudanya dengan pengetahuan (agama) yang bertujuan agar mereka menjadi kuat secara mental dan mampu mandiri. Upaya yang demikian itu yang dilakukan oleh organisasi Perkauman Tsamaratul Insan yang mengggas pendirian sejumlah madrasah. Sejak tahun 1915 berdiri Madrasah Nurul Iman dipimpin oleh H. Ibrahim bin H. A. Madjid di Kampung Tengah (daerah Pecinan), tahun 1916 berdiri Madrasah Nurul Islam, dipimpin oleh Kms. H. M. Shaleh bin Kms. H. M. Yasin, di Kampung Tanjung Pasir dan Madrasah Saadatud Darein, dipimpin oleh H. Ahmad bin H. A. Syukur, di Kampung Tahtul Yaman, dan Madrasah Jauharain, dipimpin oleh H. Usman bin H. M. Ali, di Pasar Jambi (Abubakar, 1989).

Murid-murid di madrasah tersbut hanya anak laki-laki. Sementara pendidikan anak perempuan terbatas pada pendidikan non formal, belajar mengaji dan tata cara ibadah di rumah guru perempuan atau laki-laki. Penyelenggaraan model pendidikan yang hanya menerima murid laki-laki dan tidak menerima murid perempuan karena meniru Madrasah Shaulatiyah dan Darul Ulum di Mekkah yang beraliran *Ahlussunah Waljama’ah* (Fauzi Bafadhal,2007;102). Tidak masuknya murid-murid perempuan ke sekolah formal juga disebabkan karena adanya anggapan dari para ulama di seberang Kota Jambi yang mengharamkan pendidikan formal (madrasah) bagi anak perempuan. Anak perempuan hanya boleh untuk belajar kitab Perukunan (pelajaran Fiqih/ibadah dan Tauhid) dan hanya belajar mengaji saja. Selain itu para ulama juga mengharamkan pelajaran umum karena dianggap meniru pendidikan orang kafir sehingga haram untuk mempelajarinya . Demikian juga keharaman bagi kaum wanita untuk masuk madrasah, apalagi sekolah umum, sehingga pendidikan kaum wanita hanya terbatas mempelajari kitab Perukunan, dan mengaji al-Qur'an saja dirumah (R. Zainuddin, 1980:80). Adanya stereortype semacam itu terus berlanjut sampai masa pasca kemerdekaan Indonesia. Akibatnya selama puluhan tahun kaum perempuan di kota Jambi Seberang tidak mendapat pendiikan yang selayak seperti kaum laki-lakinya sejak 1915 sampai tahun 1950-an (Bafadhal, 2007:98-99).

Di situasi yang demikian, muncul gagasan pembaharuan yang dilakukan Tuan Guru Haji Abdul Qadir Ibrahim yang berfikir bahwa jika dibiarkan maka akan membuat umat Islam di Jambi akan ketinggalan bila dibandingkan umat Islam di daerah lain di Indonesia. Ia ingin agar sistem pendidikan yang ada di daerahnya perlu diperbaharui jika tidak ingin masyarakat kota Jambi Seberang mengalami kemunduruan. Menurutnya setiap manusia baik di mata Tuhan, dan untuk itu mereka mempunyai hak yang sama

di dalam pendidikan. Pemikirannya ini didasarkan atas realitas yang terjadi di lingkungannya yang masih terbelakang dalam bidang pendidikan. Pendapatnya ini disetujui oleh sejumlah guru/ulama yang sepaham dengannya. Mereka kemudian mempersiapkan langkah-langkah pendirian lembaga pendidikan Islam yang baru yang sesuai dengan perkembangan zaman dengan merombak sistem pendidikan lama yang dianggap sudah usang. Maka pada tahun 1948 berdiri Lembaga Pendidikan Islam Perguruan Langgar Putih di Kampung Tengah Kota Jambi Seberang. Di tempat ini ia kemudian merintis lembaga pendidikan baru yang berbeda dengan yang sudah ada saat itu dengan memperbaharui aspekn tujuan, kurikulum, metodologi, tata kelola organisasi, pendidik dan peserta didiknya. Upaya ini diharapkan berdampak baik bagi pendidikan masyarakat di seberang Kota Jambi (Fadhil, 2009:80-81).

Salah satu gagasan pembaharuannya adalah memberi kesempatan bagi kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan melalui jalur formal. Gagasan ini mendapat banyak penolakan. Penolakan itu berasal dari para ulama dan guru dari empat madrasah besar dan tertua (1915) di Jambi dan para tokoh masyarakat yang tidak setuju dengan perempuan menempuh pendidikan formal karena bertentngan dengan keyakinan agama/tradisi yang mereka anut dan pahami saat itu (Fadhil, 2009:80-81).

Sedangkan faktor pendorong bagi upaya pembaharuan di bidang pendidikan di Jambi Kota Seberang yang dilakukan Tuan Guru Haji Abdul Qadir Ibrahim adalah mengusahakan pendidikan yang lebih baik untuk masyarakat. Upaya ini termasuk di dalamnya pembaharuan kurikulum pendidikan dengan mengadopsi pengetahuan yang berasal dari Barat, dan memberikan kesempatan kepada kaum wanita untuk mengikuti jenjang pendidikan formal di tengah-tengah masyarakat yang masih sangat fanatik terhadap ketradisionalan pemahaman keagamaannya dan larangan wanita untuk bersekolah. Situasi yang demikian itu, yaitu pada dekade 1940-an, 1950-an, 1960-an masih terjadi di masyarakat Jambi Kota Seberang. Pemnbaharuan yang dilakukan Tuan Guru Haji Abdul Qadir Ibrahim masih tetap mempertahankan sisi tradisional paham keagamaan dengan tetap mempertahankan paham Ahlus Sunnah wal Jamaah dan berpegang pada salah satu dari keempat mazhab khsususnya Syafi'i. Untuk itu di madrasah dia tetap membekali para murid- muridnya dengan pelajaran kitab kuning, dan juga memuat ilmu-imu pengetahuan yang berasal dari Barat. Sejak masa pergerakan di masa kekuasaan Hindia Belanda dan pendudukan Jepang serta di awal kemerekaan Tuan Guru Haji Abdul Qadir Ibrahim adalah seorang nasionalis yang mncintai kemerdekaaan negerinya dan untuk itu di masa sebeum kemerdekaan ia mendirikan Masyumi dan menjadi ketua pertamanya di Jambi, dan mendirikan NU serta menjadi ketua pertamanya di awal masa kemerdekaan. Untuk itu di masa pasca kemedekaan ia bersikap akomodatif membangun kerjasama dengan pemerintah di dalam memajukan pendidikan masyarakat di Jambi.

Gagasan pembaharuannya dengan memasukkan pelajaran umum di madrasah dan memberikan peluang pendidikan bagi kaum perempuan secara

formal di madrasah As'ad yang didirikannya telah membawa dampak positif terhadap tumbuhnya kepercayaan masyarakat untuk menyekolhakan anaknya i madrasah As’ad yang didirikannya. Salah satunya bertambahnya jumlah murid yang tidak tertampung di dalam Langgar Putih tempat ia mulai melakukan gerakannya.Sehingga untuk memenuhi ruang kelas maka pada tahun 1950 didirikan Madrasah As'ad di tempat yang baru. Gagasan pendirian madrasah tersebut mendapat sokongan banyak tokoh masyarakat yang bersimpati dengannya dengan memberikan bantuan dana dan wakaf tanah milik untuk dijadikan gedung sekolah yang permanen (Fadhil, 2009:81).

Tuan Guru Haji Abdul Qadir adalah orang yang pertama yang melakukan pembaharuan sistem pendidikan, salah satunya tentang pentingnya mengangkat harkat perempuan lewat pendidikan formal. Sebelumnya, empat madrasah besar dan tertua di Jambi tidak memberikan peluang pendidikan formal bagi kaum perempuan, dan bahkan mengharamkannya. Situasi seperti ini menjadi gambaran umum di masa itu. Bersama kaum laki-lakinya, kaum perempuan juga mampu menganalisa, dan mengusai pengetahuan agama dan umum sebagaimana kaum laki-laki dan dapat memiliki skill sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian mengangkat harkat kaum perempuan lewat pendidikan dengan sendirinya memajukan dan menyelamatkan umat Islam dari ketertinggalan zaman (Fadhil, 2009:81).

## BAB IV

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

## Temuan

Hasil penelitian “Perempuan dan Ulama: Bahasa-Kuasa dalam Moderasi Gender

*Maninstreaming”* ini terdiri dari 4 temuan yaitu:

* 1. Relasi Perempuan dan Ulama Jambi Kota Seberang
  2. Bahasa-Kuasa: Simbol Kebertahanan Ulama
  3. Bahasa-Kuasa: Negosiasi Ulama dan Perempuan untuk Keadilan Sosial
  4. Dari Bahasa-Kuasa ke Bahasa Mitra untuk Gender *Mainstreaming*
  5. Moderasi Bahasa-Kuasa dalam Gender *Mainstreaming*

## Pembahasan

* 1. **Relasi Perempuan dan Ulama dari Kaum Elit Seberang**

Meminjam konsep Burhanudin dan Reid (2017: 620-621; 2011:97) tentang kaum elit, penelitian ini meletakkan konsepnya itu pada pengelompokan kaum elit sosial-politik di Jambi Kota Seberang. Konfigurasinya agak berbeda dengan penelitian ini karena di lapangan, pengelompokan kaum elit berkembang dari dua kelompok menjadi 4 kelompok kaum elit yang muncul di Jambi Kota Seberang, yaitu 1) orang kaya; 2) ulama; 3) tokoh masyarakat, dan 4) birokrat-santri yang memiliki dinamika saling berhimpitan satu sama lain. *Pertama,* di dunia Melayu istilah “orang kaya” sudah lama dikenal sebagai satu kelompok elit yang memiliki tidak hanya kekayaan material berlimpah---dicirikan antara lain dengan rumah besar, senjata (meriam), tanah luas atau banyak, budak dan pengikut (“pembantu” dan “anak buah” dalam bahasa Jambi Kota Seberang.pen)---yang banyak tapi juga status sosial yang tinggi, dan lebih penting lagi pengaruh sosial-politik yang besar. Gambaran itu pula yang berlaku dalam konteks Jambi Kota Seberang, artinya adalah ‘orang kaya’ di sini bukan hanya mereka yang memiliki rumah besar, tetapi juga mewah disertai dengan semua ornamen, dan assesorisnya, disertai asisten- asisten yang melayani, membantu, menyediakan dan melakukan keperluan domestik bahkan publiknya, termasuk kendaraan sebagi prestige sosial. *Kedua,* elit lain yang berpengaruh di Jambi Kota Seberang adalah ulama atau tuan guru berbasis di masjid, langgar, (surau atau mushola) madrasah atau pondok pesantren. Mereka berpengaruh dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan. *Ketiga,* elit lain yang berpengaruh adalah tokoh masyarakat seperti kepala kampung yang memobilisir warga untuk mendorong kegiatan sosial kemasyarakatan pada hari-hari besar nasional dan Islam. Serta membantu event-event keagamaan yang bersifat massif. *Keempat, birokrat* santri. Birokrat santri di Jambi Kota Seberang, secara *nature* lebih diterima dari pada kelompok birokrat priyayi maupun birokrat abangan. Umumnya birokrat santri adalah kaum praja pensiunan yang mendekatkan diri pada aktivitas keagamaan di langar (musholla). Menariknya, empat kelompok elit ini masih

merepresentasikan dengan membawa paradigma *history* “kisahnya laki-laki, di mana laki-laki menjadi *patron-client* yang dominan.

Sehingga relasi antara perempuan dan ulama di Jambi Kota Seberang mengalami gesekan dengan kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan setempat. Menurut guru Wahab (2020), “perempuan yang dulu hanya mengenal dapur, sumur, dan kasur, saat ini mereka telah terlibat dalam fungsi-fungsi publik, utamanya dalam dunia pendidikan dan ekonomi. Perubahan tersebut secara perlahan terjadi pada relasi perempuan dan ulama secara longgar. Hal yang demikian dapat diamati dari kebiasaan, tradisi, tuturan, komunikasi, dan simbol-simbol lain yang terdapat di Jambi Kota Seberang. Relasi keduanya mengalami keunikan dan kekhasasan lokal yang terus bermetamorposa dengan perubahan zaman. Diantara keunikan dan kekhasan lokal dalam membangun relasi perempuan dan ulama adalah sistem *patron client*s, defensive, dan evolutif terhadap adanya perubahan (seperti data yang diungkapkan melalui *Focus Group Discussion (FGD),* wawancara, dan observasi). Sistem-sistem tersebut yang kemudian bermetalingual dalam bahasa-kuasa masyarakat di Jambi Kota Seberang (selanjutnya didiskusikan pada sub bahasa-kuasa lingual). Sehingga di Jambi Kota Seberang ditemukan corak pemikiran keagamaanya berada dalam 2 (dua) kutub pemikiran antara kelompok tradisional-konservatif dan kelompok tradisional-modernis. Temuan ini tidak sepenuhnya dapat mempertahankan teori Boulata dengan 2 (dua) aliran pemikiran konservatif-tradisionalis dan progresif-modernis (2001:23), termasuk teori Hourani dengan 3 (tiga) aliran pemikiran tradisional, sekuler, dan moderat (1993:193), walau masih ada irisan pandangannya.

Pengertian tradisional-konservatif dalam konteks Jambi Kota Seberang adalah kelompok yang melakukan ritual keagamaan sesuai dengan tradisi dan ajaran keIslaman bercorak fiqh syafi’iyah *ahli sunnah waljama’ah,,* tertutup, defensive, dan cenderung fanatik dalam menyikapi ide-ide pembaharuan, Sedangkan tradisionalis-modernis adalah kelompok yang masih menjalani ritual keagamaan sesuai dengan tradisi-tradisi, atau ajaran-ajaran lama syafi’iyah *ahli sunnah waljama’ah,* namun pemikiran keagamaannya terbuka dengan nilai-nilai pembaharuan. Dua pandang keagamaan ini kemudian berkontribusi pada model-model bahasa kuasa di sepanjang bantaran sungai Batanghari atau biasa disebut Jambi Kota Seberang (pembahasan dan diskusi mengenai bahasa-kuasa akan dijelaskan lebih detail pada sub.B setelah bab ini).

Berdasarkan pandangan di atas maka relasi perempuan dan ulama di Jambi Kota Seberang terlihat juga berada dalam 2 (dua) kutub. Sebagian bersikap defensive (bertahan) dengan cara pandang yang mengedepankan dalil-dalil naqli dalam perspektif masa lalu, sementara sebagian terbuka dengan pembaharuan dan mengupayakan dialektika antara dalil-dalil naqli dengan dalil-dalil aqli. Karenanya, sikap ulama yang terbuka *vis a vis* dengan

pihak ulama yang defensif dalam memberikan kesempatan pendidikan dan kemajuan bagi kaum perempuan di Jambi Kota Seberang.

Menurut tuan guru Saidah,(2020) seorang guru perempuan Jambi

Kota Seberang ulama pertama yang mempunyai gagasan untuk memberikan

kesempatan pendidikan kepada perempuan adalah K.H. Abdul Qadir Ibrahim, sekitar tahun '60an. Dia mendatangkan guru-guru dari pulau Jawa. Melalui guru-guru itu, para perempuan di Jambi Kota Seberang belajar baca tulis. Mereka dikumpulkan di sebuah rumah atau tempat belajar. Selain belajar di di rumah-rumah itu, maka sekitar tahun 1960an berdirilah “sekolah wanita”, dan “madrasah puteri”. Di sanalah terjadinya transmisi keilmuan dasar pada perempuan-perempuan Jambi Kota Seberang.” Bersamaan dengan itu menurut Indrastuti (2018:1) sekitar tahun 1969 pesantren As’ad membuka kelas khusus untuk perempauan. Tiga institusi untuk “perempuan” ini menjadi embrio bagi kemajuan perempuann Jamb Kota Seberang.

Melengkapi tuan guru Saidah (2020), tuan guru Muthmainnah (2020---

tokoh perempuan pertama Jambi Kota Seberang yang mendapatkan kesempatan belajar ke pulau Jawa, Yogyakarta menjelaskan bahwa sekitar

tahun 1960an telah terjadi perubahan besar dalam masyarakat Jambi Kota Seberang, dengan munculnya 3 orang tokoh yang terdiri dari 2 orang ulama dan 1 orang tokoh masyarakat yang memberikan keberpihakan kepada perempuan. Ketiga tokoh pionir ini memberikan keberpihakannya dengan kemajuan pendidikan perempuan, mereka adalah 1) Kyai H. Abdul Qadir Ibrahim dengan mendirikan pondok pesantren As’ad; 2) H. Yusuf Ibrahim dengan mendirikan Sekolah Wanita (sekarang SDN 21); dan 3) H.Abdul Rachman Hanafi dengan mendirikan Madrasah Puteri Kampung Tengah. Ketiga lembaga pendidikan dengan corak dan kekhasannya mulai membuka ruang-ruang baru bagi kemajuan perempuan Jambi Kota Seberang.

Namun perjuangan tiga tokoh yang tradisional-modernis tersebut belum selesai. Dalam perjalanannya, mereka mendapat perlawanan dari kelompok ulama yang masih berpikir tradisional-konsevatif. Dalam hal ini, tuan guru Sayuti (2020) menyatakan: “Bukan, bukan Belando yang melarang anak-anak perempuan sekolah, tapi ulama Jambi Kota Seberang yang melarang. Orang perempuan tidak boleh keluar rumah untuk menuntut ilmu. Nah itu, bukan tidak dibolehkan oleh penjajah, namun ulama yang melarang”. Akibatnya, menurut Muthmainnah (2020), “tenaga pengajar untuk kaum perempuan tidak ada, sarana dan prasarana pendidikan untuk perempuan masih terbatas, kalangan kelas tertentu dapat belajar di rumahnya dengan mendatangkan guru ke rumah, kesempatan belajar untuk kaum perempuan tidak sebesar dari kaum laki-laki (yang dalam perjalannya dapat mengantarkan mereka menjadi orang yang berprofesi sebagai seorang ulama. Ulama di Jambi Kota Seberang diperuntukkan untuk kaum laki-laki, sebaliknya tidak untuk kaum perempuan,pen). Karenanya segala sesuatu yang kita lakukan dan kita peroleh, termasuk semua tindakan dipengaruhi oleh pola pendidikan yang kita terima, termasuk dalam bahasa-kuasa seseorang. Selain itu, “ruang-ruang” untuk

perempuan tersekat, laki—laki dan perempuan tidak boleh campur, mereka harus terpisah dalam bekerja maupun belajar.

Ketidakberpihakan ini juga dapat disaksikan oleh sikap ulama terhadap keberlangsungan “Madrasah Puteri” Kampung Tengah Jambi Kota Seberang yang terhenti sejak tahun 1986. Setelah tokohnya,H.Abdurrahman Hanafie wafat, keberadaan “Madrasah Puteri” secara perlahan hilang, termasuk gedungnya yang hampir roboh dimakan waktu. Berbeda dengan “Madrasah Puteri”, keberadaan “Sekolah Wanita” juga tidak lama, namun sebagai lembaga pendidikan, pemerintah mengambil alih dan menggantikan “Sekolah Wanita” menjadi sekolah SDN No. 21. Karenanya, satu-satunya sekolah atau madrasah yang memperjuangkan perempuan adalah pesantren As’ad.

Sikap pasif ulama terhadap pendidikan perempuan itu sepertinya telah terkonstruksi dari cara pandang bahwa perempuan tidak harus ‘sekolah’ atau ‘ngaji’ secara formal. Guru Muthmainnah (2020) mengujarkan: “Dulu, di kampung kampung di seberang ini, masyarakatnyo penatik nian. Bahkan kalo ado anak betino (perempuan) yang sekolah dianggap Blando (Belanda.pen). Dulu, ketika “Madrasah Puteri” baru didirikan, sayo termasuk yang mengajar, bersamo Mekcik Sa’adah dan Meknga Badriah (keduanya dari Solo yang dipersunting tuan-tuan guru terbaik Jambi Kota Seberang). Namun setelah suami meknga Badriyah---Haji Hasan bin Abdul Qadir Ibrahim---meninggal di usia muda, meknga Badriyah pulang kampung ke Solo untuk membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Kecuali Mekcik Sa’adah dapat bertahan dengan para guru perempuan Jambi Kota Seberang. Barangkali karena minimnya kesejahteraan untuk para guru perempuan, satu persatu meninggalkan “Madrasah Puteri” dan lama kelamaan jumlah santri di “Madrasah Puteri” terus berkurang. Para santri ‘hijrah’ pindah ke madrasah lain, yaitu ke madrasah Mudung Laut dan Nurul Iman di Ulu Gedong yang telah membuka kelas puteri sekitar tahun 1990an”.

Di samping sikap ulama yang pasif, atau beberapanya orang yang apatis terhadap keberadaan perempuan di Jambi Kota Seberang, ada faktor lain yaitu tekanan penjajah Jepang yang tidak mengizinkan perempuan untuk mendapatkan pendidikan, seperti pernyataan Tuan Guru Sayuti---generasi tahun 1957---pada FGD (2020) berikut ini:

“Dulu waktu zaman penjajahan, orang perempuan tidak boleh sekolah. Dari orang tuo sayo, dulu orang perempuan juga tidak boleh keluar rumah untuk menuntut ilmu ke madrasah- madrasah, karena takut terpengaruh pada pihak Jepang dan Belando. Alasan itu menyebabkan orang tuo sayo, dalam hal ini emak sayo dak sekolah, dak ngaji. Bahkan madrasah ado di depan rumah sayo. Tapi orang laki-laki semua isinyo, dak pernah ado perempuan di dalamnyo. Bahkan sampai zaman kemerdekaan. Sekalipun sudah merdeka, orang perempuan belum ngisi madrasah itu jugo. Barulah pada tahun '60an di Jambi Kota Seberang ni ado sekolah yang diperuntukkan untuk

perempuan, namonyo yaitu SD Wanita, bukan pesantren. Pada saat itu ulama seberang dak boleh pake celano. Bahkan pake dasi dilarang di sini dulu. Haram. Dak boleh menyerupai Belando. Apabila pake dasi, capnya Belando.”

Dari beberapa temuan di atas, relasi antara perempuan dan ulama belum terbuka sampai tahun 1960-an. Perubahan ini tidak serta merta terjadinya gerakan yang massif perempuan Jambi Kota Seberang untuk “duduk sama-sama rendah atau tegak sama-sama tinggi” dalam alam pemikiran tradisional modernis.

Hal tersebut menjadi tantangan bagi seorang ulama “Kota Seberang” Abd al-Qadir Ibrahim yang mendirikan Madrasah As’ad pada tahun 1951. Melalui institusinya itu, ia menginisiasi dibukanya ruang-ruang belajar bagi anak-anak perempuan sama seperti yang didapatkan oleh anak laki-laki. Muzakkir (2017: 12) menyatakan bahwa pandangan ulama ini progresif dan terbuka dalam menyikapi bidang pendidikan dan perkembangan politik di Jambi. Sehingga gagasan-gagasan pembaharuannya berupa adopsi mata pelajaran umum, sistem kelas berjenjang, ujian nasional, dan co-education (kesetaraan pendidikan untuk laki-laki dan perempuan) saat itu belum diterima ulama dan tuan guru di sepanjang sungai Batahari Jambi Kota Seberang. Sikap yang *vis a vis* antara ulama tradisional-konservatif dan ulama tradisional- modernis saat itu telah memberi warna dan dinamikan dalam relasi perempuan dan ulama selama kurang lebih 4-5 dasawarsa setelah gagasan emansipasi perempuan digagasi oleh seorang ulama lokal Jambi Kota Seberang.

## Bahasa-Kuasa: Simbol Kebertahanan Ulama (Lingual Afeksi Sosial)

Posisi ulama (tuan guru) sebagai kaum elit yang dihormati di Jambi Kota Seberang memengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat, utamanya dalam mengimplementasikan ajaran Islam bermazhap sunni Imam Syafi’i. Usaha penerapan ajaran Islam terus berkembang sejalan dengat menguatnya pengaruh ulama di Jambi Kota Seberang, antara pandangan ulama tradisional-konservatif dan tradisional-modernis melalui sikap dan pola edukasi kepada anak-anak perempuan. Sikap itu pula memengaruhi bahasa-kuasa mereka seperti dituturkan tuan Guru Sayuti Ibrahim (2020) berikut ini:

“Sebagai generasi 1950-an, dulu, sayo sempat bertanya-tanya, kenapa emak saya dulu tuh dak boleh anak perempuan bersekolah. Sedangkan ulama di Seberang (Jambi Kota Seberang---pen) ko tau hadist-hadist yang menyuruh pendidikannya itu tidak ada beda laki-laki dengan perempuan. Salah satunyo *tholabul ilmi faridhotun ala kulli muslimin wa muslimatin*. Hadist ini nih menuntut ilmu bukan hanya untuk orang muslim laki-laki saja, tetapi untuk yang perempuan jugo. Nah, kalo dah tau hadist seperti itu, kenapa orang perempuan tidak diperbolehkan belajar di madrasah?

Sedangkan di sini tempat gudangnya pondok (pondok pesantren, atau madrasah (pen.). Ado pondok Nurul Islam di Tanjung Pasir, As’ad di Olak Kemang, dan bahkan madrasah tertuo yaitu Nurul Iman yang didirikan pada tahun 1915 jugo di seberang ko. Termasuk madrasah Sa’adatuddarain, dan Jauharen ada di sini. Di sini lah, di Jambi Kota Seberang ini gudangnya pondok-pondok pendidikan Islam, pada waktu itu.”

Sikap ulama terhadap kewajiban menuntut ilmu sekalipun mengetahui dalili- dalil keagamaan (alqur’an dan hadits), bagi kaum perempuan tidak dianjurkan, karena institusi pendidikan Islam seperti Nurul Iman, Nurul Islam, Sa’adatuddarain, dan Jauharain masih diperuntukkan bagi kaum laki-laki. Bahasa-kuasa kaum ulama yang demikian, berlansung cukup lama, dari awal abad ke 20 sampai akhir tahun 1980an-1990an. Bahkan menurut tuan guru Amin Hasan (2020) bahwa sampai tahun 1984an, Madrasah Nurul Iman) belum menerima murid atau santri perempuan. Dengan bahasa-kuasa yang demikian maka ulama sebagai kaum elit Jambi Kota Seberang memposisikan perempuan sebagai makhluk kedua dalam memberikan kesempatan mendapatkan kesempatan pendidikan dan menerima akses publik lainnya. Tuan Guru Sayuti (2020) kembali menuturkan:

“Waktu itu, memang orang perempuan tidak boleh sekolah. Cuman bisa ngaji Qur’an ke rumah guru, ini saya walaupun umur saya itu masih belum dewasa, tapi kenapa orang perempuan dak boleh masuk madrasah. Seperti Nurul Iman itu, katakan lah pendirinya orang kito ini lah, orang di sini lah, Mudung Laut. Kyai H. Jafar kan? Nah, diyo' itu, Nurul Iman tidak ada menerima katakan lah santri perempuan. Nah ini yang kita diskusikan dulu Buk. Kenapa perempuan dak boleh pada tahun itu, sedangkan beliau mengerti hadist-hadist gitu ya, tentang pendidikan. Bagi kaum perempuan ini hanya di rumah. Termasuk la Ibu saya sendiri, dak pernah ngaji termasuk katakan lah meman-meman saya tu dak pernah sekolah semuanya yang perempuan. Bahkan dak tau berhitung. Kalo ngaji quran alhamdulillah.. lancar. Tapi kalo untuk mendalami ilmu yang lain, itu takde tepat belajar. Nah, ini lah fokus sayo tuh kenapa ulama-ulama kito dulu dak boleh yang perempuan masuk pesantren atau sekolah. Nah, daerah tahun 1971-an, kiro-kiro itu sudah ada anak-anak perempuan tuh sekolah di SDI tuh namonyo. Di As'ad tuh sudah menerima putri, gitu. Itu sepeingatan sayo, mungkin Guru Amin lebih dari itu lagi, bahkan diyo' lebih tuwo dari sayo. Nah ini lah yang akan saya sampaikan dulu, orang rumah, orang

1Awal pertumbuhan madrasah di Jambi adalah dekade kedua abad ke-20. Sekitar tahun 1912, beberapa ulama Jambi, Abd al-Shamad bin Ibrahim (w. 1942), Ibrahim bin Abd al- Majid (w. 1922), Kemas Muhammad Shaleh bin Muhammad Yasin, Ahmad bin Abd alSyukur (w. 1923), Utsman bin Ali, dan Sayid Ali bin Muhammad pulang setelah selesai menuntut ilmu di Makkah. Mereka pernah menghadiri halaqah Ahmad Khatib alMinangkabawi (w. 1915). Setelah merasa cukup menuntut ilmu di Makkah, Ibrahim bin Abd al-Majid dan kawan-kawan pulang ke Jambi. Awalnya mereka mendirikan kuttab (tempat tulis-baca) yang sederhana, terbuat dari bambu, sehingga disebut “Madrasah Bambu” pada tahun 1913. Untuk payung hukumnya, ulama-ulama Jambi sepakat membentuk organisasi “Perukunan Tsamaratul Insan” (PTsI) pada tahun 1915. Di dalam piagam pembentukan PTsI, program program yang akan diwujudkan adalah 1) memperkuat solidaritas sosial umat Islam, 2) memperbaiki rumah-rumah ibadah, 3) mendirikan madrasah, penyediaan guru-guru yang berkualitas yang mengajarkan tidak hanya ilmu-ilmu agama tetapi juga tetapi juga umum, dan regenerasi ulama, 4) mendirikan lembaga wakaf dan rumah sakit, dan 5) memberdayakan perkebunan karet untuk pembiayaan jangka panjang. Cita-cita tersebut tampak mengandung visi dan misi yang sangat maju dan modern untuk masa itu. Untuk merealisasikannya, pada tahun 1915 dan 1916, secara berturut-turut PTsI berhasil mendirikan empat madrasah, yaitu Nurul Iman, Nurul Islam, Sa‟adatud Daren, dan menyusul Jawharen pada tahun 1927. Keempatnya sampai saat ini masih aktif dan menjadi madrasah induk bagi pengembangan madrasah- madrasah lainnya di Provinsi Jambi. Dalam perjalanannya, sebagai bagian dari dinamika pengembangan madrasah, salah seorang ulama dan mudir Nurul Iman yang berpengaruh,



perempuan tidak bisa menuntut ilmu karno apo? Halangannya oleh pada ulama itu. Bahkan anak ulama jugo dak sekolah.”

Kondisi yang dituturkan Tuan Guru Sayuti (2020) di atas menggambarkan sikap sekaligus simbol kebertahanan bahasa ulama atau tuan-tuan guru umumnya terhadap perempuan dalam mengenyam pendidikan ke ruang publik. Maka sekitar tahun 1971-an---pasca wafatnya Tuan Guru H.Abdul Qadir Ibrahim selaku pencetus gerakan emansipasi perempuan di tanah Melayu Jambi Kota Seberang, baru terlihat semakin banyaknya anak-anak perempuan berduyun-duyun ke sekolah. Secara perlahan pula sikap beberapa Tuan-Tuan Guru yang awalnya berafiliasi pada kelompok ulama tradisional-konservatif yang direpresenasikan madrasah-madrasash “Tsamaratul Insan”1 mulai membuka diri dan mulai membolehkan anak-anak perempuan belajar keluar dari rumah-rumah panggung di tanah Melayu menuju tempat-tempat publik seperti sekolah atau madrasah, seperti yang dilakukan oleh Tuan Guru lain seperti Tuan Guru KH. Qadir Cepek, dan Tuan Guru H. Majid Ghaffar.

Simbol kebertahanan ulama yang terbungkus dalam bahasa-kuasa yang paternalistik di Jambi Kota Seberang tersebut bila dibandingkan dengan wilayah negara Indonesia lainnya, pergeseran bahasa-kuasa yang egalitarian tidak

„Abd al-Qadir bin Ibrahim (w. 1970), keluar dari PTsI pada tahun 1948. Abd al-Qadir memiliki pandangan yang progresif dalam bidang pendidikan dan menyikapi perkembangan politik di Jambi. Lihat Ali Muzakkir, “Transformasi Pendidikan Islam Di Jambi: Dari Madrasah ke Pesantren. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*. Vol. 3, No. 1, Januari- Juni, 2017, hh.11-12.

mengalami dinamika dan seprogressif ulama di wilayah-wilayah lainnya seperti di dataran tinggi Sumatra Barat, atau wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta yang terepresentasikan dengan keberadaan organisasi keagamaan Muhammadiyah (1912) dan NU (1926) misalnya. Menurut Azra (2003:73), di Sumatra Barat, semangat reformasi yang diprakarsai ulama-ulama pembaharu dari tiga orang haji yang kembali ke Minangkau dari Makkah (1803-1804) yaitu Haji Sumanik, Haji Miskin, dan Haji Piobang. Mereka menginspirasikan para perempuan di wilayah tersebut seperti Rangkayo Rasuna Said, Rahmah El- Yunusiyyah, dan Roehana Koedoes berpartisipasi dalam membangun bangsa, dan mereka menjadi ikon feminis pada masanya. Menururt Jahroni (2002:74) Haji Rasul atau Haji Abdul Karim Amrullah adalah guru panutan Rangkayo Rasuna Said yang telah mengajarkan nilai-nilai pembaharuan dan kebebasan berpikir. Haji Rasul juga menyadari bahwa dirinya seorang perempuan sesungguhnya. Junaidatul Munawaroh (2002: 4) menjelaskan bahwa Zainuddin Labay El- Yunusiadalah adalah abang dari Rahmah El-Yunusiyyah. Darinya Ia dapat mengakses kesempatann berpartisipasi dalam ruang publik dengan mendirikan sekolah khusus untuk anak perempuan yang bernama “Diniyyah Puteri”. Muhammad Yunus bin Imaduddin adalah ayah Rahmah, Ia adalah seorang ulama besar yang menjabat sebagai kadi di negeri Pandai Sikat, Padang Panjang. Dia juga seorang Haji yang pernah mengenyam pendidikan agama selama 4 tahun di Mekkah. Begitu pula dengan Roehana Koedoes, menurut Fitriyanti (2001:46) Roehana mendapat dukungan besar dari Abdoel Koedoes yang menjadi guru sekaligus suaminya yang memberikan kesempatan padanya di dunia jurnalistik.

Kondisi yang demikian agak berbeda dengan keberadaan perempuan di wilayah Jambi Kota Seberang. Pada zaman “semasa” ulama belum memberikan “ruang-ruang bebas” terhadap perempuan yang secara kultural berhubungan dengan peran sosial keagamaan para ulama dengan kebijakan yang disebarkan oleh “Perukunan Tsamaratul Insan” (PTsI) sejak tahun 1914 di sepanjang aliran sungai Batanghari Jambi Kota Seberang, seperti tabel berikut:

Tabel 1 Partisipasi Ruang Publik

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Partisipasi | NU | Muhammadiyah | PTsI |
| 1. | Laki-laki | V | V | V |
| 2.. | Perempuan | V | V | X |

Tabel 2

Partisipasi Organisasi Keagamaan Berbasis Gender *Mainstreaming*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Partisipasi | NU | Muhammadiyah | PTsI-l |
| 1. | Muslimat | V | X | X |
| 2.. | Aisiyah | X | V | X |
| 3. | PTsI-p | X | X | X |

Keterangan:

PTsI-l=Perukunan Tsamaratul Insan (laki-laki) PtsI-p-Perukunan Tsamaratul Insan (perempuan)

Namun penyebaran nilai-nilai keagamaan yang disampaikan para Tuan Guru, utamanya melalui “Perukunan Tsamaraul Insan (PTsI) yang didirkan pada tahun 1914 di Jambi Kota Seberang berakhir sampai tahun 1930, tepatnya setelah semua madrasah yang dipionirkan ulama yang kembali dari Mekkah telah berdiri di sepanjang aliran sungai Batanghari. Situasi ini nampaknya berbeda dengan Muhammadiyah (berdiri tahun 1912) dan NU (berdiri tahun 1926) yang masih berlansung sampai saat ini atau perjalanannya hampir 1 abad didirikannya organisasi keagamaan sebagai penyangga dan organisasi Islam yang besar saat ini. Akibatnya, peran ulama yang digambarkan dalam 2 tabel di atas setidaknya mencerminkan bahwa langkah-langkah ulama Jambi Seberang Kota untuk melibatkan perempuan belum nampak, sehingga partisipasi perempuan berjalan dengan sangat evolusif, termasuk dalam meresponi semangat pembaharuan dan pergerakan modernisasi dunia, khususnya pada abad ke-19 dan abad ke-20 yang dipresentasikan Rifa’ah Rafi’at at-Tahtawi (1801-1873) dan Qasim Amin (1856- 1098). Kekuatan dan keterlibatan perempuan dalam mendukung gerakan laki-laki atau para ulama yang ditujukan kepada mereka yang berjenis kelamin laki-laki, di Jambi Kota Seberang tidak menunjukkan indikasi seperti halnya di wilayah nusantara lainnya.

Gagasan salah seorang reformis Arab pertama Rifa’ah Rafi’at at-Tahtawi yang menulis mengenai status perempuan, dan kitab *al-Murshid al-Amin lil banāt wa al-Banīn “*pedoman yang diperuntukkan untuk anak-anak perempuan dan anak laki-laki” dan bukunya yang berjudul *Takhlis al-Ibriz fi Takhlis Bariz,* direspon ulama nusantara yang menyerukan supaya kaum perempuan di dunia Islam secepatnya diberi pendidikan sebagai prioritas utama. Respon dari para ulama pembaharu di Jambi Kota Seberang nampaknya belum terbuka atau masih terisolasi dengan kungkungan adat patriarkis, di mana segala yang diprioritaskan adalah laki-laki. Begitu pula gagasan Qasim Amin (Feillard dalam Muhammad, 2019:9; Helmanita, 2018: 55), melalui dua buku revolusioner yaitu *Tahrȋr al- Mar’ah* (1899) dan *al-Mar’ah al Jadȋdah* (1900) yaitu buku mengenai pembebasan atau kemerdekaan perempuan dalam arena publik, sepertinya juga demikian. Karena dari buku Qasim Amin tersebut suara-suara pembaharuan belum terdengan sampai pada bilik-bilik perempuan Melayu di Jambi Kota Seberang. Dari buku-buku itu Qasim Amin meyakini bahwa suara bangsa tidak mungkin bisa berkembang tanpa bantuan dari separuh populasi penduduk, yaitu perempuan.

Simbol kebertahanan bahasa-kuasa ulama tersebut tanpa tersadari telah mengkristalisasi dalam pandangan “dunia” masyarakat Jambi Kota Seberang dari semua lapisan, seperti yang dituturkan tokoh masyarakat dan guru besar UIN Sultan Thaha Saifuddin, guru Subhan Rachman berikut ini:

“Saya kira perubahan ulama untuk memberikan kesempata pada perempuan bisa terjadi, tapi sampai saat ini kita “pelan-pelan”

menuju perubahan itu. Artinya, perubahan itu tidak perlu disuarakan, tetapi pelan-pelan. Perempuan sendiri juga perlu mengusahakannya. Artinya perubahan itu harus muncul dari perempuan itu sendiri. Kalau ulama mengambil sikap diam atau “suquti” terhadap yang dinisiasi perempuan itu berarti ulama tidak melarang upaya itu. Sikap yang demikian pernah dilakukan oleh Nabi ketika ada inisiasi dari para sahabat, tapi kemudian rasulullah tidak melarangnya. Nabi bersikap ‘suquti” atau “diam”. Sikap bahasa yang demikian selama dimaknakan “memberikan kebolehan”. Jadi istilahnya, taqrirnya itu sendiri. Nah begitu juga, kalangan ulama juga akan seperti itu. Sama seperti yang Nabi berikan kebolehannya kepada pihak perempuan. Ulama juga akan seperti itu. Misalnya dengan keterbukaan seperti ini. Ga mungkin di “stop” oleh kyai atau ulama itu. Jadi pelan-pelan dulu,, berevolusi saja, jangan ada gejolak”.

Begitu pula pandangan Yusria (2020) seorang dosen dan doktor perempuan Jambi Kota Seberang sebagai berikut:

“Berdasarkan hasil pengamatan, sepertinya berat bila perempuan diberikan ruang publik yang luas. Menurut saya mungkin ada faktor budaya, kultur yang sudah terpola, dan terbentuk di Jambi Kota Seberang. Sehingga sulit untuk kita, perempuan Sebrang untuk tampil ke depan. Sementara kita punya potensi-potensi yang cukup banyak. Untuk mendapatkan ruang-ruang strategis seperti halnya laki-laki didasari banyak pertimbangan. Ketika kita mengambil peran menjadi siapa, otomatis kita para perempuan harus mau ke depan. Nah itu ada faktor yang membuat kita berpikir ulang dengan stigma yang dilekatkan masyarakat selama ini. Kita dituntut untuk melakukan “ini”, dan harus seperti “ini”, kalo seperti ini ya harus begini". Mungkin juga sama tadi, sudah terbentuk dalam budaya dalam kehidupan kita selaku masyarakat “seberang”.

Pandangan kedua tokoh di atas---Prof. Subhan dan Dr. Yusria--- menggambarkan bahwa pola dan sistem kepercayaan serta sikap sosial masyarakat di Jambi Kota Seberang masih didominasi dan terpusat pada laki-laki (patriarkis). Kenyataan di atas menjadi tantangan, tapi sekaligus peluang ketika relasi sosial sudah mulai bergeser dan mulai terbuka menerima perubahan. Karenanya simbol kebertahanan ulama dalam bahasa-kuasa diharapkan juga lebih terbuka dan afirmatif (kebijakan yang diambil dan bertujuan agar kelompok atau golongan tertentu memeroleh peluang yang setara dengan kelompok atau golongan lain dalam bidang yang sama, atau dengan kata lain tindakan afirmatif adalah sebuah kebijakan yang memberi keistimewaan pada kelompok tertentu, dalam konteks ini adalah perempuan Jambi Kota Seberang. Sehingga ruang-ruang

untuk perempuan semakin longgar bukan semata pada ruang domestik namun juga publik di Jambi Kota Seberang.

## Bahasa-Kuasa: Negosiasi Ulama dan Perempuan untuk Keadilan Sosial

Sistem patriarkis tidak selamanya mengintimidasi perempuan bila sistem tersebut dapat didialogkan dan dinegosiasikan pada peran-peran yang tidak saling mengintimidasi antara perempuan dan ulama (sebagai simbol laki-laki di Jambi Kota Seberang). Dengan demikian bahasa-kuasa antara ulama dan perempuan perlu dimoderasi dengan sikap keberpihakan yang imbang pada perempuan dan ulama. Namun selama ini yang terjadi adalah pemahaman yang keliru terhadap “perempuan” yang memperjuangkan haknya, dan mengultimatumkan mereka sebagai kelompok yang tidak berjuang atas nama Islam. Sebaliknya dari kaca mata perempuan, ulama dianggap sebagai kelompok yang ‘sinis’ terhadap perempuan yang memperjuangkan haknya (feminis) karena dianggap tidak Islami.

Karenanya, perbincangan mengenai perempuan dan ulama tidak lepas dari perdebatan dan dinamika Islam dan feminisme. Kelompok tekstual dan konservatif berpendapat bahwa Islam dan feminisme itu tidak cocok (*compatible).* Islam “berada di jalur keyakinan” sedang feminisme merupakan sebuah istilah yang dianggap sekuler Karenanya istilah ‘feminisme Islam’ itu dianggap problematik dalam perbendaharaan kata dalam dunia Islam (Qibtiyah, 2020:9). Hal yang demikian menyebabkan dua istilah ini “feminisme” dan “Islam” tidak dapat “berterima”, dengan kata lain tidak dapat dipertemukan. Sehingga para pendukung argument ini berpendapat bahwa masyarakat muslim tidak perlu mengimpor istilah dan nilai Barat untuk masyarakat Islam. Sebaliknya kelompok moderat progressif setuju bahwa tidak ada persoalan istilah ‘Islam’ dan ‘feminisme’, karena keduanya harmonis. Akademisi kontemporer yang setuju dengan kecocokan feminis dan Islam antara lain Laila Ahmed, Rifat Hasan, dan Fatimah Mernisi, bahkan dalam konteks Indonesia sejumlah ulama dan aktivis- akademis seperti Nasarudin Umar, Husein Muhammad, Nina Nurmila, dan Alimatul Qibtiyah berpendapat bahwa feminisme tidak bertentangan dengan Islam (Muhammad:2019, Umar: 2014; Nurmila: 2013; Qibtiyah: 2020).

Dua pandangan *mainstream* di atas masih menimbulkan perdebatan mengenai kesesuaian antara “Islam” dan “feminisme” yang membentuk pemahaman diri para ulama dan perempuan Jambi Kota Seberang. Tidak semua ulama bersedia menyebut dirinya sebagai seorang feminis, tetapi menyepakati sebagai pembela hak-hak perempuan dalam koridor interpretasi dari semua kelompok baik dari kelompok ulama tradisional-konservatif sampai tradisional- modernis di Jambi Kota Seberang. Dalam masa transisi cara pandang dalam memahami konsep feminisme atau gerakan perempuan di Jambi Kota Seberang, pandangan *mainstream* masih dihindari oleh tokoh-tokoh lokal, sehingga distribusi peran perempuan dan ulama seperti gambaran berikut:

Tabel 3

Distribusi Peran Perempuan dan Ulama 1914-1960



Tabel 4

Distribusi Peran Perempuan dan Ulama 1960-1990

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | Peran Domestik | | | | Peran Publik | | | |
| N O. | T.J  Sosial | Te mp.  Tid ur | Meny apu | Mem asak | Mengg osok | Ngaji/ Sklh | Ekon omi | Huk um | Poli tik |
| 1 | Ulama  (s) | X | X | X | X | V/V | V | V | V |
| 2 | Perem puan | V | V | V | V | V/X | X | X | X |
| 3 | Negara | X | X | X | X | V/V | V | V | V |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | Peran Domestik | | | | Peran Publik | | | |
| N O. | T.J  Sosial | Te mp. Tid  ur | Meny apu | Mem asak | Mengg osok | Ngaji/ Sklh | Ekon omi | Huk um | Poli tik |
| 1 | Ulama (s) | X | X | X | X | V/V | V | V | V |
| 2 | Perem  puan | V | V | V | V | V/V | X | X | X |
| 3 | Negara | X | X | X | X | V/V | V | V | V |

Tabel 5

Distribusi Peran Perempuan dan Ulama 1990-2020

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | Peran Domestik | | | | Peran Publik | | | |
|  |  | Te |  |  |  |  |  |  |  |
| N | T.J | mp. | Meny | Mem | Mengg | Ngaji/ | Ekon | Huk | Poli |
| O. | Sosial | Tid | apu | asak | osok | Sklh | omi | um | tik |
|  |  | ur |  |  |  |  |  |  |  |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 1 | Ulama (s) | x | X | X | X | v/v | v | V | v |
| 2 | Perem puan | v | V | X | V | v/v | v | V | v |
| 3 | Negara | x | X | X | X | v/v | v | V | v |

Tabel 6 Negosiasi

Distribusi Peran Perempuan dan Ulama Untuk Keadilan Sosial: Moderasi Alternatif

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | Peran Domestik | | | | Peran Publik | | | |
| N O. | T.J  Sosial | Te mp.  Tid ur | Meny apu | Mem asak | Mengg osok | Ngaji/ Sklh | Ekon omi | Huk um | Poli tik |
| 1 | Ulama  (g) | V | V | V | V | V | v | V | V |
| 2 | Perem puan | V | V | V | V | V | v | v | V |
| 3 | Negara | V | V | V | v | V | v | v | V |

(s)=seks atau jenis kelamin X=tidak dilakukan

(g)=gender V=dilakukan

Tahun 1914-1960 merupakan periodesasi berdirinya “Perukunan Tsamaratul Insan (PTsI) yang melahirkan 4 madrasah pertama yang belum menerima santri perempuan, dan berdirinya 1 madrasah pionir emanspasi perempuan (PP As’ad) di tanah Melayu Jambi Kota Seberang (1950) sampai 1 dasawarsa setelah berdirinya pesantren As’ad. Periode 1960-1990 adalah masa- masa transisi mulai dibukanya kesempatan belajar untuk anak-anak perempuan. Selain PP As’ad, pada periode ini sekolah umum dan madrasah untuk perempuan “Sekolah Wanita” dan “Madrasah Putri” didirikan, serta dimulainya madrasah Nurul Iman, seiringan dengan Madrasah Tsamaratul Insan yang membuka kelas untuk santri perempuan. Periode 1990-2020 adalah masa terbukanya akses perempuan secara lebih luas di Jambi Kota Seberang. Sedangkan periodesasi pasca tahun 2020, diharapkan munculnya negosiasi antara perempuan dan ulama dalam distribusi peran sosial untuk keadilan sosial sebagai gender *mainstreaming* (pengarusutamaan gender).

Dari tabel 3,4,5 di atas, perempuan masih mengalami *over burden,*

kewajiban peran ganda, menjadi orang perkasa, dan memikul tanggungjawab

yang lebih besar baik dari daerah hilir dan hulunya, dan atau dari pagi sampai malam menjelang tidurnya. Dalam konteks ini bahasa-kuasa yang melekat pada laki-laki yang direpresentakan oleh ulama membuat penderitaan tak tersadarkan dan merampas hak-hak perempuan. Di saat ulama dan negara membuka kran publik, perempuan tetap diikat dengan beban di wilayah privatnya, sehingga perempuan harus menjalani peran dan tanggungjawab ganda.

Dalam pandangan umum, masyarakat termasuk ulama yang dinisbahkan kepada laki-laki mempercayai bahwa peran perempuan yang demikian karena perintah agama. Sehingga perempuan dalam koridor agama dinyatakan “cacat” bila tidak menjalankan fungsi-fungsi domestik ideal yang dikonstruk oleh adat dan tatanan Melayu Jambi Kota Seberang. Seperti pendapat Guru Antoni (2020) sebagai berikut:

“Ketika perempuam mengabdi terhadap suaminya, mengurusi anaknya, pahalanya itu sangat besar, yaitu surga. Tidak dibolehkannya perempuan ke jenjang pendidikan lebih tinggi karena alasan akhlak. Dulu perempuan itu malu, malu betul, mereka manut. Karena itu berkah. Tapi kalo sekarang, setelah mereka sudah dikasih kelebihan ilmu, mereka “congkak” dalam bahasa kami di seberang. Itu yang dikhawatirkan orang tua dulu. Kembali lagi kepada akhlak, gitu. Kalo akhlak kebablasan, ilmunya sudah tinggi, perempuan tidak mau lagi mengurus dapur dan segala macam. Takut-takutnyo suaminyo nanti akan jadi “babu” dalam rumah tangga.”

“Pencitraan” perempuan Melayu dalam pandangan laki-laki atau ulama laki-laki telah mengkristal dalam kognisi dan memori yang sangat panjang masyarakat dalam memberi standar kultural untuk perempuan, yang tidak selalu linear dengan standar nilai-nilai keagamaan dalam hal ini Islam. Selain itu pencitraan perempuan juga mendatangkan stigma “kalau perempuan ingin berkiprah dalam dunia publik, dia harus menonjolkan diri terlebih dahulu untuk membuktikan kalau dia mampu (Wahab: 2020; Subhan:2020).

Pandangan patriarkis demikian, belum sepenuhnya hilang dari cara pandang laki-laki. Perempuan disinyalir sebagai entitas yang menjadi sub ordinat ulama (yang dinisbahkan dengan laki-laki) karena ulama dianggap sebagai wilayah laki-laki. Argumen ini semakin diperkuat dengan fenomena dari keberadaan para ilmuwan Islam (ulama) yang tampil dalam panggung sejarah. Dari masa klasik sampai kekinian kita diperkenalkan dengan nama-nama ilmuwan Islam atau ulama yang berjenis kelamin laki-laki sedangkan ilmuwan (ulama) perempuan relatif kurang dikenal. Fakta yang fenomenal ini juga sering dijustifikasi dengan pandangan normatif karena seolah ulama bukan “kodrat” perempuan. Karenanya, peran ulama disinyalir sebagai tanggung jawab dan profesi laki-laki. Menurut Husein ((2011:xviii; 2019:46) pandangan tersebut tidak perlu terjadi apabila perempuan diakui sebagai ordinat laki-laki (dalam

konteks ini ulama.pen) karena seperti halnya laki-laki, perempuan memiliki potensi-potensi kemanusiaan baik dari aspek intelektual, fisik maupun aspek mental-spiritual. Cara pandang seperti ini belum sepenuhnya “berterima” dalam masyarakat. Karena perempuan (istri) yang baik atau ideal dalam pandangan umum---termasuk di Jambi Kota Seberang---adalah yang penurut, selalu menundukkan kepalanya di hadapan suami dan tidak suka protes, perempuan yang *nrimo,* tanpa peduli apakah yang dilakukan suami benar atau salah. Mereka rela membiarkan segala penderitaan ditanggung sendiri di dalam hati, di dalam batin. Mereka berkeyakinan bahwa sikap dan pandangan yang demikian niscaya akan ada balasannya, yaitu balasan yang lebih baik kelak. Sebaliknya, perempuan (istri) yang suka protes atau mengkritik dianggap sebagai perempuan lancamg dan tidak baik. Menurut Seedat (2013:25) pandangan yang memposisikan perempuan sebagai sub ordinat tersebut seolah dibenturkan dengan agama. Begitu juga menurut Zobair (2015: 150) sikap dan cara pandang yang memposisikan perempuan sebagai sub ordinat tersebut terjadi karena kentalnya sistem patriarki dalam dalam struktur sosial masyarakat Islam. Lalu, apakah ada ruang untuk memoderasi gender *mainstreaming* yang dianggap berjarak pada dua entitas---laki-laki dan perempuan--- tersebut?

Termasuk cara pandang perempuan dengan dunia keperempuannya juga masih bias gender *mainstreaming* seperti yang digambarkan oleh Doktor Yusria (2020) berikut ini: “Ungkapan setinggi apa pun pendidikan perempuan, pada akhirnya nanti akan balik ke dapur juga, bagi saya ungkapan itu oke lah, tapi bukan berarti perempuan tidak boleh melakukan peran-peran sosialnya bukan? Saya, walaupun berperan pada kehidupan sosial, tapi sebagai seorang perempuan, ‘betino’ khususnyo orang Seberang, saya tetap juga melaksanakan tanggung jawab saya yah sebagai seorang ibu dan sebagai seorang istri”. Sebenarnya, perempuan Melayu telah melakukan penolakan, tapi pada saat yang bersamaan citra perempuan Melayu di mata perempuan sendiri masih menggunakan stigma perempuan masa lalu. Dengan kata lain perdebatan mengenai kesesuaian antara “Islam” dan “feminisme” masih mencari konsep lokalitas yang dapat “berterima” di kalangan muslim di Indonesia.

Karenanya, tidak semua pembela hak-hak perempuan di Indonesia bersedia menyebut dirinya sebagai feminis. Menurut Qibtiyah (2020:11; Suryakusuma, 2004: 271) di Indonesia kebanyakan mereka yang menyatakan dirinya sebagai feminis adalah para akivis LSM terutama yang masih muda dan banyak dipengaruhi dengan feminis Barat. Sedangkan generasi aktivis yang lebih tua, mereka enggan menyebut dirinya sebaga seorang feminis. Beberapa mengatakan, “meskipun kami berjuang untuk perempuan, tapi kami bukanlah feminis. Penolakan tersebut didasarkan pada stigma yang melekat pada istilah feminisme, diantaranya feminis sering dikaitkan dengan pengaruh budaya Barat, individualistis, mementingkan diri sendiri, berhubungan dengan gerwani, anti laki-laki, lesbianeme. Dalam konteks ini di samping upaya negosiasi dalam menempatkan peran-peran yang berkeadilan, maka secara konseptual peristilahan feminisme dan Islam memerlukan moderasi dalam gender

*mainstreaming* agar bahasa-kuasa juga akan terbangun dengan bangunan konsep gender yang berkeadilan berbasis Islam ke-Indonesiaan.

Selain itu menurut K.H. Hussein Muhammad (2019:27) bahwa sebagai seorang yang lahir, dibesarkan , dan dididik di dalam lembaga pendidikan Islam pesantren memahami betapa banyak sumber-sumber keagamaan Islam, terutama fiqh, yang masih menempatkan perempuan sebagai makhluk sekunder, kelas dua, dan berada di bawah otoritas laki-laki. Hampir semua produk fiqh dibangun di atas perspektif kebudayaan patriarki. Dalam konteks masa lalu, boleh jadi relevan. Akan tetapi, dalam konteks hari ini, produk-produk tersebut sulit untuk diterima sebagai produk yang berkeadilan. Hari ini telah terjadi perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang sangat besar dan tidak terjadi pada masa-masa yang lampau”. Dengan kenyataan tersebut, bahasa-kuasa antara ulama dan perempuan di Jambi Kota Seberang perlu dinegosiasi secara berkeadilan, di mana beban sosial dan domestik tidak membebani peran gender secara timpang, seperti yang digambarkan pada tabel 6 di atas.

Negosiasi bahasa-kuasa dengan design tabel 6 di atas, pandangan guru Mutahhiri (2020) terhadap hak dan kewajiban antar jenis kelamin, lebih dinamis, dan *open minded,* Menurutnya, dalam kitab fiqih disebutkan bahwa tugas-tugas domestik seperti memasak, menyapu, mengepel, mengurus rumah sesungguhnya pekerjaan laki-laki, bukan perempuan”. Pandangah progresif dari kelompok ulama atau tuan guru yang berpandangan modernis seperti guru Mutahhiri ini belum banyak dikenal apalagi dipraktekkah dalam kehidupan keluarga di Jambi Kota Seberang yang lebih meyakini hadis-hadis *misoginis patriarkhis* seperti yang diriwayatkan Bukhori dengan lafal Muslim berbunyi: “Seorang isteri bertanggungjawab terhadap rumah suaminya”. Namun menurut Dzuhayati (1996:70; Imarah, 1989:429) tidak semua ulama fiqh sepakat bahwa isteri adalah pelaksana pekerjaan rumah tangga. Menurutnya dengan mengutip Nawawi dan Sa’di Abu Habieb bahwa pelayanan dalam bentuk memasak, mencucit, membersihkan rumah tangga serta pekerjaan rumah lainnya adalah pekerjaan yang dihukumi *mubah.* Sedangkan menurut Al-Nawawi pekerjaan rumah, termasuk menjaga anak-anak diklasifikasikan sebagai “sedekah”. Al- Nawawi mendasarkan pada sikap Umar bin Khattab tatkala dimarahi isterinya dan ia harus menahan diri. “Saya harus membiarkannya” ungkapnya. “Mengapa?”, tanya sekolompok kaum muslimin. Umar menjawab, “istriku itulah yang memasakkan makananku, menyediakan rotiku, membasuh bajuku, menyusui anak-anakku dan memberikan kepuasan yang membuat aku tidak jatuh pada perbuatan haram. Padahal itu bukan kewajibannya”.

Perdebatan dalam mendistribusikan peran gender yang disebutkan di atas menajadi salah satu agenda yang dapat dinegosiasikan. Sikap negosiasi dalam bahasa-kuasa dalam penelitian ini menjadi pengaruutamaan gender yang berkeadilan. Karenanya, negosiasi bahasa-kuasa tersebut diharapkan dapat meminimalisir ketegangan yang ada, utamanya antara kelompok ulama tradisional-konservatif dan tradisional-modernis yang ada di Jambi Kota Seberang. Tokoh-tokoh perempuan seperti doktor Yusria (2020), doktor Sayidah

(2020) dan umumnya peserta perempuan pada diskusi FGD penelitian ini, sudah menyuarakan dan sikap ulama atau tuan guru yang berseberangan dengan pandangan mereka. Mereka meyakinkan bahwa perempuan yang berpendidikan tinggi adalah orang yang terhormat dan dapat menjaga marwahnya sebagai insan kamil yang beradab, dan berakhlak, dengan menghargai antar sesama dan antar gender yang berkeadilan. Artinya orang yang bependidikan tinggi baik perempuan maupun laki-laki juga adalah orang-orang yang memiliki etika dan akhlak yang baik, sebagai orang yang beragama terutama bagi masyarakat Jambi Kota Seberang.

Selain itu, dalam berbagai kesempatan---baik di ruang FGD, rumah, dan kantor sebagai tempat wawancara para tokoh--- negosiasi perempuan dan ulama sering ditunjukkan kaitannya dengan relasi antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam hubungan akses publik yang lebih luas kepada perempuan. Di ruang-ruang publik. Sampai penelitian ini selesai, perempuan-perempuan di Jambi Kota Seberang belum sepenuhnya terlibat dalam peran publik yang strategis. Masih disuarakan oleh Yusria (2020) berpandangan bahwa di Jambi Kota Seberang, “perempuan masih kurang dipercaya untuk tampil di ruang- ruang publik. Ada rasa ketakutan, kekhawatiran, dan ketidakpercayaan laki-laki seberang kepada para perempuan. Kita harus bermitra dong?”. Suara-suara dari bilik-bilik perempuan, saattnya didengarkan oleh kaum ulama dengan konsep Islam kekinian yang dapat menembus batas dalam penyebaran nilai-nilai Islam *rahmatan lil ‘alamin.*

Dalam konteks ini sepertinya perlu sikap afirmatif dari sejumlah tokoh maupun ulama untuk memberi ruang-ruang strategis kepada perempuan. Seperti membuka ruang-ruang untuk perempuan pada acara keagamaan dalam pengajian dan event-event nasional Sehingga mereka dapat berpartisipasi sekaligus mengoptimalkan seluruh potensinya untuk berkarya seperti halnya yang diberikan kepada kaum laki-laki.

Tentu saja menegosiasikan bahasa-kuasa yang berkeadilan, dinamikanya tidak terlalu mudah seperti membalikkan telapak tangan. Dibutuhkan kesadaran dan cara pandang baru dalam melihat agama dalam melihat relasi perempuan dan laki-laki dalam hal ini direpresntasikan oleh ulama di dalam membangun relasi sosial yang berkeadilan. Dalam konteks ini, negosiasi dalam bahasa-kuasa ulama kepada perempuan berbasis moderasi gender *mainstreaming* menjadi perlu dan mendesak dilakukan oleh pilar-pilar *civil society.*

* 1. **Dari Bahasa-Kuasa ke Bahasa-Mitra untuk Gender *Mainstreaming*** “Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mu’min, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar dan tabah, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, lak-laki dan perempuan yang memberi sedakah, laki-laki dan perempuan yang memberi sedekah, laki-laki dan perempuan yang

memelihara kehormatanya, laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat Allah bagi mereka Allah menyediakan ampunan dan pahala yang besar (QS.Al-Ahzab: 35)”.

“(Dengan akibat) bahwa Allah akan mengazab2 kaum munafik laki-laki dan perempuan, kaum musyrik laki-laki dan perempuan, dan Allah akan menerima tobat orang-orang beriman laki-laki dan perempuan. Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih” (QS.Al-Ahzab: 73)”..

Menyitir terjemahan Abdullah Yusuf Ali (2009: 1080 &1094) pada dua ayat di atas, secara bahasa juga dapat menandakan baik laki-laki dan perempuan adalah mitra, dan setara di hadapan Tuhan. Dalam istilah Cameron (2005:447) --

-feminis linguistik---bahwa bahasa laki-laki dan bahasa perempuan adalah sama (*all languages are equal),* sekalipun linguis lainnya (Talbot, 2005:475) beranggapan bahasa perempuan berbeda dengan laki-laki karena lebih empati, santun, sederhana, sedangkan laki-laki lebih suportif, *problem solving*, ilmiah, dan publik. Dalam bahasa-kuasa (Fairclough: 2001) relasi antara laki-laki dan perempuan telah terjadi ketimpangan dalam penggunaan berbahasa, sehingga posisi penutur dan petutur tidak imbang dan keduanya belum menjadi mitra. Efek dari pandangan tersebut memposisikan prestige perempuan tidak setara dengan laki-laki. Sementara bahasa bukan kodrati, tidak permanen, dapat dipertukarkan, dan dapat dikonstruksi sosial-budaya (Munthe, 2019,2017: Hamidah, 2017:201; Janah, 2017: 167; Partini, 2013:17; Dzuhayatin, 2012:142; Umar, 2001:33, Fakih,

1996:7; Hadiz, 1993:43).

Bahasa al-Qur’an juga tidak memberi prestige bahasa laki-laki lebih tinggi dari bahasa perempuan atau sebaliknya. Segala tindakan apakah baik atau buruk, akan diberikan ganjaran yang setara tanpa membedakan laki-laki atau perempuan. Ayat-ayat di atas setidaknya dapat mengingatkan komponen *civil society* tanpa batas, agama, ras, suku, dan budaya bahwa bahasa-kuasa berseberangan dengan bahasa-mitra yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang berkeadilan dan berkesetaraan. Namun, mengalihkan teks--- memindahkan, menggantikan, menerjemahkan, menafsirkan---bahasa-kuasa ke bahasa-mitra merupakan dua pekerjaan besar dalam mempertemukan dua

2Ali (2009:1094) menjelaskan bahwa janji atau ikrar manusia secara umum, yang timbul dari cara menggunakan pilihan yang diberikan kepadanya, dengan memilih kehendak, sabar, cinta, dan kasih sayang. Melakukan pelanggaran atas semua itu harus memikul sendiri hukumannya. Pelanggaran atas ikrar itu di sini digolongkan dua kelompok: mereka yang mengkhianati amanat, yang bertindak baik sebagai munafik atau sebagai musyrik. Kaum munafi ialah mereka yang mengaku beriman tetapi tidak melaksanakan buah iman itu. Kaum musyrik ialah mereka yang secra terang-terangan menolak iman. Pleh karena itu jangan mengharapkan buah iman dari mereka. Ayat ini juga tidak bersikap diskriminatif. Jadi sebuah perbuatan akan menerima ganjaran sesuai dengan perbuatannya sendiri, baik laki-laki atau perempuan.

*mainstream* dari bahasa seksis menjadi tidak seksis. Seksis karena bahasa kuasa adalah milik satu jenis kelamin tertentu yaitu laki-laki. Relasi kekuasaan yang timpang dalam penggunaan bahasa tersebut menciptakan bahasa penguasa dan bahasa yang dikuasai (Jones & Wareing, 2007: 49; Anderson,1992:22-23, Foucault,1972: 198). Tidak seksis karena bahasa tidak lagi didominasi oleh salah satu dari jenis kelamin dan gender tertentu, tetapi memposisikannya setara antara laki-laki dan perempuan.

Teks bahasa-kuasa yang dipahami masyarakat di Jambi Kota Seberang umumnya berangkat dari teks-teks tasawuf, fikhi, tafsir, dan hadis yang *bias* gender mengenai akal, kepemimpinan, dan penciptaan manusia,

*Pertama* teks mengenai akal dalam kitab tasawuf. Berdasarkan pandangan masyarakat Melayu yang direpresentasikan salah satu guru yaitu guru Khatib (2020) menyatakan bahwa “akal perempuan lebih lemah dari akal laki-laki. Perempuan mempunyai 1 akal dan 9 hawa nafsu. Sedangkan laki-laki mempunyai 9 akal dan 1 hawa nafsu. Kalau perempuan panjang berambut dari pada akal. Kalau laki-laki, panjang lah akal daripada rambut. Artinya, perempua tidak bisa disetarakan, disamokan dengan laki-laki”. Pandangan bias gender ini bukan saja dimiliki oleh masyarakat Melayu Jambi Kota Seberang, melainkan potret dari wajah masyarakat muslim umunya di Indonesia. Sehingga bahasa-kuasa dalam teks-teks keagamaan menjadi dominan dengan argument yang dibangun oleh sebagian besar dari ulama Jambi Kota Seberang. Munculnya pandangan ini, salah satunya dari kitab “*Misykȃtul Anwȃr* (Cahaya di Atas Cahaya) karya Abu Hamid Al-Ghazali dan kitab *Durratun Nȃshihȋn* (Mutiara Para Penasehat) karya Syaikh Utsman bin Hasan Asy-Syakir al-Khaubawiyyi (ada yang menyebut al-Khubawi atau al-Khubuwi. Dalam kitab terakhir ini Suryadi (2020) menjelaskan bahwa terdapat salah satu bab yang berisikan pertanyaan Rabi’ah al-Adawiyah kepada muridnya Hasan al-Bashri sebagai berikut: Ada berapa bagiankah Allah Swt menjadikan akal? Beliau menjawab 10 dengan rincian 9 bagian untuk laki-laki dan 1 bagian untuk perempuan. Lalu Rabi’atul Adawiyah berkata lagi:”Berapa bagian Allah Swt menjadikan nafsu? Hasan al-Bashri menjawab, “10 juga dengan rincian 9 bagian untuk wanita dan 1 bagian untuk laki-laki. Mendengar jawaban Hasan al-Bashri, Rabi’ah al-Adawiyah berkata: “Wahai Hasan al-Bashri, aku yang hanya memiliki 1 akal, nyatanya dapat mengendalikan diri dari gejolak nafsuku yang 9 bagian. Tetapi mengapa tuan yang memiliki 9 bagian akal, kenapa tuan malah tidak mampu mengekang 1 nafsu?” Seketika Hasan al-Bashri menangis, dan mohon diri keluar dari rumah Rabi’ah al-Adawiyah.3

Peristiwa antara Hasan al-Bashri dan Rabi’ah al-Adawiyah di atas kemudian dipahami oleh masyarakat patrilineal umumnya baru pada tataran permukaan teks, memaknakan secara literal (harfiah) apa adanya, bukan dari

3Rabi’atul Adawiyah adalah seorang sufi perempuan yang lahir antara 713-717M, atau 95-99H, di Basrah, Irak dan meninggal sekitar tahun 801M atau 185H. Sepeninggal suaminya, banyak ulama yang ingin menikahinya, salah satunya adalah Hasan al-Basri. Rabi’atul Adawiyah bersedia untuk dinikahi, apabila seseorang mampu menjawab pertanyaannya, termasuk kepada Hasan al-Basri.

kedalaman makna yang dimaksudkan oleh penutur (Rabi’ah al-Adawiyah) kepada petutur (Hasan al-Bashri). Model perdebatan dalam dunia tasauf tentu saja berbeda dengan model perdebatan keilmuan lain. Dalam perspektif bahasa dialog keduanya merupakan wacana tentang akal. Untuk memahami wacana tersebut, maka standar kewacanaan dalam perspektif Beugrande (1988) tidak dapat diabaikan, termasuk aspek akseptabilitas (penerimaan) dan tujuan (intensionalitas) percakapan dalam dialog kedua tokoh sufi tersebut. “Keberterimaan” Hasan Al-Bashri atas “ketidakberterimaan” Rabi’ah Al- Adawiyah terhadap jawabannya ditandai dengan tindakan Hasan Al-Basrhri untuk berpamitan meninggalkan ruang dialog tersebut. Dalam perspektif non-lingual membandingkan 1 akal perempuan dan 9 akal laki-laki tidak dapat dipertanggungjawabkan, bias gender, dan mendiskriminasikan kekuatan akal perempuan. Dengan demikian bahasa-kuasa akan tetap bertahan apabila tidak ada penguatan edukasi teks-teks keagamaan termasuk tasauf secara simultan dan terus menerus. Dalam konteks ini moderasi bahasa-kuasa untuk gender mainstreaming memerlukan pengalihan ke bahasa-mitra di mana keberdadaan peran gender dapat tercipta secara berkeadilan dan berkesetaraan.

*Kedua,* teks mengenai pemimpin dalam teks tafsir. Teks yang menjadi

perdebatan selain teks tasawauf di Jambi Kota Seberang adalah teks tafsir terhadap ayat yang disinyalir dari QS. An-Nisa: 34 sebagai berikut:

اَﻟِّﺮَﺟﺎ ُل ﻗَـﱠﻮاُﻣْﻮ َن َﻋﻠَﻰ اﻟﻨِّ َﺴﺂِء َِﲟﺎ ﻓَ ﱠﻀ َﻞ ﷲُ ﺑـَ ْﻌ َﻀ ُﻬ ْﻢ َﻋﻠَﻰ ﺑـَ ْﻌ ٍﺾ َوَِﲟﺂ اَﻧْـَﻔُﻘْﻮا ِﻣ ْﻦ اَْﻣَﻮاِﳍِْﻢ ۗ ﻓَﺎﻟ ﱠﺼﺎ َِﳊﺎ ِت ٰﻗﻨِٰﺘ ٌﺖ ٰﺣِﻔ ٰﻈ ٌﺖ ﻟِّْﻠﻐَْﻴ ِﺐ َِﲟﺎ َﺣِﻔ َﻆ

َﷲ َﻛﺎ َن َﻋﻠِﻴmﺎ

َﺳﺒِْﻴﻼً ۗ اِ ﱠن

اﻟٰﻠّﺔُ ۗ َواٰﻟِّْﱵ َﲣَﺎﻓُـْﻮ َن ﻧُ ُﺸْﻮَزُﻫ ﱠﻦٌ ﻓَﻌِﻈُْﻮُﻫ ﱠﻦ َوا ْﻫ ُﺠُﺮْوُﻫ ﱠﻦ ِﰱ اﻟْ َﻤ َﻀﺎ ِﺟ ِﻊ َوا ْﺿِﺮﺑـُْﻮُﻫ ﱠﻦ ۚ ﻓَِﺎ ْن اَﻃَْﻌﻨَ ُﻜ ْﻢ ﻓََﻼ ﺗَـْﺒـﻐُْﻮا َﻋﻠَْﻴِﻬ ﱠﻦ

َﻛﺒًِْﲑا )٤٣.(

Ada dua sikap dan pandangan masyarakat Jambi Kota Seberang pada ayat terjemahan Kementrian Agama RI yang berbunyi:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta’at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyuz*nya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mena’atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

Kelompok pertama memberi arti kata “*ar-rijal”* adalah “laki-laki” yang ditujukan pada laki-laki sebagai jenis kelamin. Kata “*qawwȃmȗna”* adalah “pemimpin”, dan “wanita” arti kata “*al-nisa’* yang ditujukan kepada perempuan sebagai jenis kelamin seperti terjemahan yang diterbitkan Kementrian Agama RI. Kelompok yang merepresntasikannya adalah pandangan ulama tradisional-

konservatif. Di samping terjemahan Kemenag RI, kelompok ini juga dipengaruhi oleh pandangan mufassir bermazhab Syafi’iyah, seperti Ibnu Katsir (lahir di Busra, Suriah 1301M-wafat 1372M di Damaskus, Suriah). Dalam pandangan Ibnu Katsir (2006:501),“kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita”. Maksudnya, laki-laki adalah yang menegakkan (bertanggungjawab) kaum wanita, dalam arti pemimpin, kepala, hakim, dan pendidik para wanita. “Karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita).” Maksudnya, karena laki-laki itu lebih utama daripada wanita, dan lebih baik dari mereka. Sehingga dalam konteks tafsir Ibnu Katsir ini pemimpin negara juga harus laki-laki. Kekuatan bahasa-kuasa dengan menyandarkan argumen Ibnu Katsir dan beberapa mufassir sezaman lainnya telah membentuk keberpihakan laki-lak pada peran-peran patriarkisnya, bahwa setiap peran dan tanggungjawab tersentralkan kepada laki-laki. yang mengutamakan pada laki-laki.

Selain kelompok pertama, pandangan kelompok kedua di Jambi Kota Seberang ini disuarakan oleh Guru Almuthahiri (2020) yang lebih progresif. Menururtnya, kata *ar-rijȃl* pada ayat 34 surah An-nisa artinya adalah “seseorang yang memiliki kemampuan”, sedangkan *an-nisȃ’* artinya “orang yang tidak punya kekuasaan” atau “orang yang lemah”. Dengan kata lain, ketika seorang laki-laki lemah, berarti dia *nisa'* dan ketika perempuan mempunyai kemampuan, berarti dia *rijȃl*. Pandangan Guru Almuthahiri adalah representasi kelompok ulama dan atau tuan guru tradisional-modernis di Jambi Kota Seberang. Pandangannya mulai berdekatan dengan beberapa tokoh atau ulama di Indonesia lainnya seperti Nasaruddin Umar (2014), K.H Husein Muhammad (2019), termasuk ulama perempuan yang sadar gender *mainstreaming* (Qibtiyah:2020, Nurmila:2019).

Quraish Shihab (2012b:511) juga mengalami perubahan dalam menyikapi ayat tersebut. Sebelum beliau menemukan pandangan Muhammad Thȃhir Ibn ‘Ȃsyȗr, Shihab mempunyai pandangan yang sama dengan ulama tafsir yang memahami kata *ar-rijȃl* pada ayat tersebut dengan arti *para suami.* Namun setelah beliau menemukan pandangan Muhammad Thȃhir Ibn ‘Ȃsyȗr, kata *ar- rijȃlu qawwȃmȗna ‘alȃan-nisȃ,* bukan berarti laki-laki secara umum karena konsideran dengan lanjutan ayat, adalah *“karena mereka (para suami) menafkahkan sebagian harta mereka,”* yakni untuk isteri-isteri mereka. mengemukakan bahwa kata *ar-rijȃl* tidak digunakan oleh bahasa Arab, bahkan bahasa al-Qur’an, dalam arti suami. Menurutnya, penggalan awal ayat di atas berbicara secara umum tentang laki-laki dan perempuan.

Selain itu, arti kata *ar-rijȃlu qawwȃmȗna ‘alȃ an-nisȃ,* ini juga menjadi perhatian serius dari ulama Indonesia lainnya. Nasaruddin Umar (2014: 189) melalui karyanya *Ketika Fikih Membela Perempuan* menjelaskan bahwa kata *qawwȃmȗn* diartikan dengan “pemimpin” yang berkonotasi struktural. Padahal, kata ini bisa diartikan sebagai “pendamping, pemelihara, atau penanggungjawab, yang lebih berkonotasi fungsional. Kata “pemimpin” di dalam bahasa Indonesia tidak identik dengan *qawwȃmah* dalam bahasa Arab. Bandingkan dengan terjemahan Yusuf Ali menerjemahjannya ke dalam bahasa Inggris dengan *man*

*are the protectors and maintainers of women* (laki-laki adalah pelindung dan memelihara bagi perempuan).

Menindaklanjuti pandangan Nasaruddin Umar, Nina Nurmila (2017:iv) menyatakan bahwa ayat Qs.4:34 tersebut menjelaskan tentang pemberian posisi kepala keluarga kepada laki-laki karena jenis kelaminnya di antaranya didasarkan pada pemahaman literal dan parsial terhadap Alqur’an An-Nisa ayat 34 dari perspektif budaya patriarki. Pemahaman literal maksudnya adalah bahwa kata *rijȃl* diartikan sebagai laki-laki secara biologis (kodrat), bukan sebagai gender. Sementara pemahan parsial maksudnya, bagian ayat yang terkenal hanyalah pada penggalan *ar-rijȃlu qawwȃmȗna ‘alȃ an-nisȃ* yang seringkali diartikan dengan “laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan”. Padahal ada penggalan kalimat berikutnya, yang merupakan dua syarat mengapa seseorang itu layak dijadikan sebagai pemimpin dalam sebuah rumah tangga, yaitu: 1) karena kelebihan yang mereka miliki disbanding pasangannya, dan 2) karena mereka menafkahkan Sebagian harta mereka untuk keluarganya. Dengan kacamata patriarkal, kemudian disimpulkan bahwa yang bisa menjadi pemimpin itu hanyalah yang berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan pandangan itu, beberapa ulama berupaya menafsirkan surat an-Nisa ayat 34 tersebut dengan pendekatan gender. Diantaranya Nasaruddin Umar. Menurutnya, Ketika berbicara tentang kodrat (sesuatu yang tidak dapat dipertukarkan) maka kita bicara tentang hal yang berhubungan dengan biologis sifatnya menetap dan tidak dapat dipertukarkan. Secara fisikal kumis, jenggot, penis hanya dimiliki laki-laki, sementara payudara, rahim, dan vagina hanya dimiliki perempuan. Karenanya, wujud fisikal tersebut tidak dapat dipertukarkan. Dalam kontek ayat di atas, Umar menggunakan kata *dzakar* (laki-laki) dan kata *untsa* (perempuan). Namun ketika berbicara tentang gender Alqur’an menggunakan kata *rijȃl, mar’ah,* dan *nisa’. Rijȃl* menurutnya adalah seseorang yang memiliki memiliki kriteria tertentu atau memenuhi idealitas.

Adanya peralihan cara pandang dalam memberikan makna yang semakin terbuka, diharapkan bahasa-kuasa dalam praktiknya beralih pula ke dalam bahasa- mitra yang lebih berkesetaraan terhadap gender laki-laki dan perempuan.

*Ketiga,* teks tentang penciptaan manusia dalam teks tafsir maupun hadis.

Pemahaman perempuan dan ulama Jambi Kota Seberang terhadap penciptaan manusia berangkat dari QS. An-Nisa:1

َٰtﻳـﱡَﻬﺎ اﻟﻨﱠﺎ ُس اﺗﱠـُﻘْﻮا َرﺑﱠ ُﻜ ُﻢ اﻟﱠ ِﺬ ْي َﺧﻠََﻘ ُﻜ ْﻢ ِﻣ ْﻦ ﻧـَْﻔ ٍﺲ ﱠوا ِﺣ َﺪٍة ﱠو َﺧﻠَ َﻖ ِﻣْﻨـ َﻬﺎ َزْو َﺟَﻬﺎ َوﺑَ ﱠﺚ ِﻣْﻨـ ُﻬ َﻤﺎ ِرَﺟﺎًﻻ َﻛﺜًِْﲑا ﱠوﻧِ َﺴﺎءً ﱠواﺗَـُﻘﻮاƒَ اﻟَ ِﺬ ْي ﺗَ َﺴﺎءَﻟُْﻮ َن

ﺑِﻪ َواْﻻَْرَﺣﺎَم ۗ اِ ﱠن ﷲَ َﻛﺎ َن َﻋﻠَْﻴ ُﻜ ْﻢ َرﻗِْﻴﺒﺎً )١(

Kementrian Agama RI (1992: 114) menerjemahkan: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah **menciptakan kamu dari diri yang satu**, dan **dari padanya Allah menciptakan isterinya**; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain), (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Pandangan mengenai “penciptaan manusia” di Jambi Kota Seberang sangat dipegaruhi oleh penerjemahan yang dikeluarkan Kementrian Agama (Kemenag RI). Kalimat “menciptakan kamu dari diri yang satu” yaitu Adam dan kalimat “dari padanya Allah menciptakan isterinya” yaitu dari “tulang rusuk” Adam Allah Swt. Menciptakan Hawa. Penerjemahkan yang dikeluarkan Kemenag RI nampaknya memiliki kemiripan dengan terjemahan kitab tafsir Ibnu Katsir Perhatikan dalam terjemahan berikut:

Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah **menciptakanmu dari diri yang satu**, dan **dari padanya Allah mencitakan isterinya**; dan daripada keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (Ibnu Katsir, 2006:413).

Dalam tafsir Ibnu Katsir (2006:414) kalimat َﺟَﻬﺎ َزْو َﻬﺎ ِﻣْﻨـ َﻖ َﺧﻠَ ﱠو “dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, yaitu Hawa a.s yang diciptakan dari tulang rusuk

Adam bagian kiri dari belakang, pada saat Adam tidur. Ketika Ia sadar dari tidurnya, dan melihat Hawa yang cukup menakjubkannya, maka muncullah rasa cinta dan kasih sayang diantara keduanya. Tafsir ini kemudian menyertai hadis untuk memperkuat argumentasinya. Terjemahan hadis tersebut adalah:

“Wanita diciptakan dari tulang rusuk. Dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Jika dipaksakan untuk meluruskannya, maka engkau akan mematahkannya. Jika engkau bersenang-senang dengannya, maka bersenang-senanglah dengannya, namun padanya tetap akan bengkok”.

Teks di atas tidak saja memengaruhi bahasa, tetapi juga pada kognisi, pengetahuan, sikap, dan dalam memperlakukan perempuan. Sejumlah atribut yang dikonstruksi sebagai makhluk kelas dua terbangun, sehingga muncullah anggapan bahwa perempuan tidak dapat disetarakan dengan laki-laki dalam akses pendidika, ekonomi, sosial, hukum, politik, dan aspek-aspek publik dan domestiknya.

Karenanya, bahasa-kuasa di Jambi Kota Seberang merupakan *mimesis* dari pandangan ulama setempat. Terjemahan kementrian agama di atas menjadi mitos yang dipahami, diyakini, dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat, yang tergerus dengan nilai keadilan, kemitraan, dan kesetaran gender. Karena posisi perempuan berdasarkan terjemahan kemenag dan tafsir Ibnu Katsir mendorong pemahaman sub ordinatif kepada penciptaan kejadian manusia, di mana perempuan diciptakan dengan tulang rusuk laki-laki. Dalam Kitab *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (2006:414) tersebut.

Berbeda dengan Ibnu Katsir, Abdullah Yusuf Ali (2009: 182) berpendapat bahwa kata *nafs* mengandung beberapa arti: 1) nyawa; 2) diri; 3) person; 4) kemauan sendiri atau senang hati, seperti dalam QS.4:4. Ali mengikuti penafsiran yang ditegaskan oleh Imam Razi pada kata *minha.* Partikel *min* yang disebutkan di sini tidak merupakan bagian yang lain, tetapi suatu jenis, sifat, suatu kesamaan. Sudah tentu kata ganti *hȃ* dinisbahkan kepada *nafs.* Sehingga dalam tafsirnya, tidak berbicara mengenai “tulang rusuk”, tapi sebaliknya memposisikan perempuan pada asal kejadiannya seperti kejadian laki-laki.

Karenana, edukasi tafsir, fikih, hadis, tasawuf dan teks-teks keagamaan lainnya yang lebih terbuka akan memberikan paradigma baru, apabila lapisan masyarakat awam dan kelompok elit membuka diri dari pandangan ulama lain yang sesungguhnya terus berubah. Bahkan Quraish Shihab (2012:xix) selaku ahli Tafsir yang menjadikan sandaran antar benua juga masih terbuka dan terus menyempurnakan pandangan-pandangannya yang tidak dapat “berterima” dengan konteks kekinian. Menurutnya, tafsir al-Qur’an bukan produk yang final. Tafsir al-Qur’an merupakan penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seorang penafsir dari al-Qur’an bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan mufassir juga berbeda antara satu dengan lainnya. Karena latar belakang, budaya, pengalaman dan ilmu pengetahuannya juga akan membentuk pola pikir seorang mufassir. Bahkan luput dari keterbatasan ruang dan waktu. Bahkan Nurmila (2020:i:; 2015:1; 2013:155) menyebutkan bahwa tidak ada penafsiran al-Qur’an yang objektif. Penafsiran al-Qur’an selalu dipengaruhi oleh kepentingan, nilai dan latar belakang penafsirnya. Begitu pula fikih, menurut Umar (2019:1) merupakan penafsiran kultural. terhadap syari’ah yang dikembangkan oleh ulama-ulama “laki-laki” semenjak abad dua hijriah. Dalam sejarah intelektual Islam, fikih adalah ajaran nondasar, bersifat lokal, elastis, dan tidak permanen. Beberapa ketentuan di dalam kitab-kitab fikih merupakan proses tawar menawar antara sumber ajaran agama dan nilai budaya lokal. Hal yang demikian juga terjadi pada ulama hadis. Masyarakat terkadang terburu-buru untuk menjustikasikannya sebagai sumber hukum yang final. Usamah (2013: 145-146) menyitir beberapa pandangan ulama seperti K.H. Husien Muhammad dan Zaitunah Subhan menyatakan bahwa hadis terkadang diungkapkan dalam bentuk kerangka pemberitahuan atau informasi, bukan dalam bentuk legitimasi hukum. Maka hadis tidak bisa dipahami apa adanya, akan tetapi harus dipahami dari esensinya dan tidak bisa digeneralisasi untuk semua kasus. Melengkapi itu maka kategori hadis juga sangat menentukan keshahihannya, karena kadang masyarakat terburu-buru menyandarkan hukum pada kategori hadis ahad yang tidak sampai pada tingkatan hadis mutawatir. Pertimbangan lain adalah keberadaan ulama dipengaruhi oleh *mindset* patrilineal. Karenanya, dalam sejarah kita masih mendengarkan “suara-suara” ulama yang seksis, yaitu ulama laki-laki. Sejumlah nama-nama besar ulama baik ulama hadis, ulama fikih, sampai ulama tafsir juga laki-laki. Di antara para ulama hadis yang masyhur adalah Imam Bukhori, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Tirmidzi, dan Ibn Majah. Para ulama fikh yang

kemudian masyhur menjadi mazhab-mazhab besar antara lain Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Al-Syafi’I, Imam Ahmad bi Hanbal, dan Imam Ja’far (Umar, 2019:1). Termasuk ulama tafsir yang kebanyakan ditulis oleh ulama laki-laki beberapa diantaranya Ibnu Katsir, Ibnu Jarir At-Thabari, Al-Qurtubi, Al-Fakhrur Razi, Az-Zamakhsyari, Al-Baidhawi, Muhammad Rasyid Ridha, Ibnul 'Arabi, As-Suyuti, Quraish Shihab dan sejumlah mufassir lainnya. Indikasi ini juga menunjukkan bahwa dunia keilmuan menyuarakan suara laki-laki secara tidak imbang, sehingga bahasa-kuasa berada pada tangan laki-laki.

I**mplementasi Moderasi Bahasa-Kuasa untuk Gender *Mainstreaming***

Implementasi moderasi bahasa-kuasa akan dapat bergeser dan berubah ke bahasa-mitra dengan konstelasi baru, salah satunya adalah menjadikan keluarga sebagai lokus pertama dalam gender *mainstreamin*g (pengarusutamaan gender) yang berkesetaraan dan berkeadilan.

Selanjutnya, implementasi moderasi bahasa-kuasa gender *mainstreaming* juga dapat dikembangkan secara terstruktur dijadikan sebagai program nasional, sehingga melekat menjadi cara pandang baru bagi penanaman karakter bangsa baik secara personal maupun kelembagaan. Karenanya penguatan moderasi bahasa-kuasa untuk gender *mainstreaming* perlu melakukan tiga strategi moderasi yaitu: pertama, sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang edukasi moderasi bahasa-kuasa untuk gender *mainstreaming* kepada seluruh lapisan masyarakat; kedua pelembagaan moderasi bahasa-kuasa untuk gender *mainstreaming* ke dalam program dan kebijakan yang mengikat seperti melakukan pembaharuan kurikulum bebasis gender; dan ketiga, integrasi rumusan moderasi bahasa-kuasa untuk gender *mainstreaming* dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 untuk melakukan reproduksi penerjemahan Al-Qur’an berbasis Gender *Mainstreaming* (dengan melibatkan tokoh perempuan).

Sesuai dengan kebijakan moderasi agama yang dilakukan Kemenag RI, maka strategi struktural bahasa-kuasa untuk gender *mainstreaming* perlu dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat langkah-langkah lain yang selama ini sudah ditempuh dalam penguatan pendidikan berbasis gender. Termasuk memfasilitasi ruang-ruang terbuka untuk kajian jangka menengah antar kelompok masyarakat, dan institusi pendidikan dari tingkat dasar-menengah-tinggi dalam skema PTKAI.

Moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apa pun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa. sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami dan ikut merasakan satu sama lain yang berbeda dengan kita. (Hakim, 2019:v-vi).

Karenanya moderasi bahasa-kuasa untuk gender *mainstreaming* menjadi niscaya untuk melibatkan gender laki-laki dan perempuan secara bersamaan, dari peran domestik sampai publik dari semua sektor sebagai strategi dalam pembangunan yang menghadirkan peran perempuan dan laki-laki secara imbang dan tidak diskrimanatif. Karenanya strategi ini dapat memberikan manfaat pembangunan yang setara bagi perempuan maupun laki-laki. Keterlibatan dan kemerataan manfaat menjadi kata kuncinya. Strategi pengarusutamaan gender ingin memastikan semua lapisan masyarakat bisa terlibat dalam proses pembangunan, agar pembangunan yang terlaksana dapat bermanfaat untuk semua. Pendek kata, pengarusutamaan gender adalah strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional.

## BAB V PENUTUP

1. **Kesimpulan**

Relasi bahasa-kuasa perempuan dan ulama di dataran tanah Melayu Jambi Kota Seberang masih menggambarkan *patron client* paternalistik. Ulama sebagai kelompok yang memiliki bahasa-kuasa merupakan kaum elit yang dapat memengaruhi kepercayaan, sikap, dan ideologi keagamaan umat Islam baik dari tingkat lokal, pemerintahan, dan negara. Karenanya dalam relasinya dengan



perempuan selaku pihah yang “dikuasai” untuk memperjuangkan nilai kesetaraan dan keadilan yang plural dan inklusif dari ranah domestik sampai ranah publik dapat terjadi namun masih berevolusi dengan kultur masyarakat yang “tertutup”, dan depensif dengan sebuah perubahan.

Dalam melakukan moderasi bahasa-kuasa perempuan dan ulama untuk menerapkan konsep gender *mainstreaming* di Jambi Kota Seberang memerlukan upaya untuk 1) memahami bahasa simbol dari bahasa-kuasa ulama dalam menjaga kebertahanan dari kebiasaan paternalistik yang diwarisi kultur masyarakat yang paternalistik; 2) melakukan negosiasi ulama dan perempuan terhadap bahasa- kuasa untuk memoderasi gender *mainstreaming* yang berkeadilan; 3) upaya mengalihkan bahasa-kuasa menjadi bahasa-mitra antara perempuan dan ulama untuk gender *mainstreaming* yang memberikan ruang-ruang kreasi tanpa

memarginalkan kesempatan antar gender yang demokratis, inklusif, dan plural. 4)

moderasi bahasa-kuasa antara perempuan dan ulama untuk gender *mainstreaming* perlu diimplementasikan baik di ranah domestik dan publik secara imbang dan berkeadilan. Upaya ini merupakan strategi pembanguna yang memerlukan dorongan dan kebijakan negara dalam mewujudkan hak-hak sipil tanpa diskriminatif pada semua lapisan masyarakat. Karenanya diharapkan proses pembangunan dapat bermanfaat untuk semua.

## Rekomendasi

Pendekatan penelitian mengenai “Perempuan dan Ulama: Bahasa-Kuasa dalam Moderasi Gender *Mainstreaming* di Indonesia” ini masih langka karena menggunakan dua pendekatan disiplin keilmuan yaitu linguistik wacana kritis dan kajian keIslaman. Karenanya penelitian ini perlu dilanjutkan untuk memperkuat pengembangan ilmu pengetahuan lintas kajian.

Sebagai penelitian terapan pengembangan nasional, penelitian ini memerlukan implementasi dalam memoderasi bahasa-kuasa sebagai gender



*mainstreaming* secara terstruktur agar dapat dijadikan sebagai program nasional, sehingga melekat dan menjadi cara pandang baru bagi penanaman karakter bangsa baik secara personal maupun kelembagaan. Karenanya penguatan moderasi bahasa-kuasa untuk gender *mainstreaming* berkelanjutan, penelitian ini dapat dijadikan postulat untuk melakukan desain pendidikan berkarakter untuk edukasi gender pada lokus pertama yaitu keluarga Karenanya diharapkan penelitian ini ditindaklanjuti untuk pengembangan dan penguatan kajian linguistik wacana kritis di masa-masa mendatang.

# DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. 2013. “New Horizons of Islamic Studies Through Socio- Cultural Hermeneutics”. *Jurnal Al-Jami’ah* No. Vol.

Abu Bakar, Usman. tt. *Orang Arab dan Perkembangan Islam di Jambi****.***

Jakarta:Badan Peneliti dan Pengembangan Agama Dep. Agama RI. Abu Bakar, Usman. 1992. “Pendidikan Islam di Jambi : Corak Madrasah dari Kebudayaan Masyarakat Seberang Kota Jambi”. *Disertasi.*

Jakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah.

Ali, Ausaf . 2000. *Modern Muslim Thought.* Karachi: Royal Book Company.Alwasilah, A. Chaeda. 2009. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Pustaka Jaya.

Amal, Bahrul. 2014. Kuasa Bahasa: Sebuah Kajian Awal dalam Psikoanalisis Jacques Lacan & Slavoj Zizek, <http://www.academia.edu/7221261/KUASA> BAHASA Sebuah Kajian Dalam Psikoanalisis Jacques Lacan dan Slavoj Zizek.

Aman, Idris. 2000. “Bahasa, Kuasa, dan Ideologi: Analisis Wacana Kritis”. *Journal of Southeast Asia Social Sciences and Humanities.* Vol. 56. No. 1.

Anderson, Benedict T. O’G. 1992. *Language and Power: Exploring Political Ciltures in Indonesia.* New York: Cornell University Press.

Andika, Mayola. 2018. “Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami Relasi Laki-laki dan Perempuan (Kajian Kontekstual QS An-Nisa Ayat 34”. *Jurnal Harkat:Media Komunikasi Gender.* Vol. 14. No. 1. hh. 12-20.

Ashcfr, Bill. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Poskolonial.* Jakarta: Penerbit Qalam.

Audah, Ali (terj), Ali, Abdullah Yusuf. 2009. *Tafsir Yusuf Ali: Teks, Terjemahan, dan Tafsir Qur’an 30 Juz 1.* Jakarta: Litera AntarNusa.

. 2009. *Tafsir Yusuf Ali: Teks, Terjemahan, dan Tafsir Qur’an 30 Juz 2.* Jakarta: Litera AntarNusa.

Azra, Azyumardi. 2020. *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku.* Jakarta: Kencana.

. 2002. “Biografi Sosial-Intelektual Ulama Perempuan Pemberdayaan Historiografi” dalam Jajat Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia.* Jakata: PT Gramedia Pustaka Utama.

Badan Litbang Departemen Agama RI,. 1979. *Perukunan Tsamaratul Insan Sebagai Perintis ke Arah Pendidikan Formal Islam di Kodya Jambi.* Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama RI.

Badran, Margot. 1995. *Feminists, Islam, and Nation: Gender and the Making of Modern Egypt.* Princeton: Princeton University Press.

Bafadhal, Fauzi Mo. 2008. “Sejarah Sosial Pendidikan Islam Di Jambi : Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman”. *Disertasi.* Jakarta: SPS UIN Jakarta.

Boulata, Issa J. 2001. *Dekonstruksi Tradisi, Gelegar Pemikiran Arab Islam*

Yogyakarta: LkiS*.*

Burhanudin, Jajat. 2017. “Syaikh Dȃ’ud al-Faṭȃni dan Hubungan Mekah- Asia Tenggara: Jaringan Intelektual Transmisi Islam dan Rekonstruksi. *Studia Islamika.* Vol. 24, No.3, hh. 617-641.

Cameron, Deborah. 2005. “Gender and Language Ideologie”, dalam Janet Holmes and Miriam Meyerhoff. *The Handbook of Language and Gender*: Victoria: Blackwell Publishing.

. 1998. “Gender, Language, and Discourse: : A Review Essay”, dalam *Journal Signs.* Vol. 23, No. 4.

Coats, Jenniper. 1998/ “Feminist Future and Linguistics Hungarian”, dalam *Journal of English and American Studies (HJEAS),* Vol. 4, No. 1/2. Creswell, John W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting,and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey:

Pearson.

Dep. P & K*.* 1980. *Perukunan Tsamaratul Insan Sebagai Perintis Ke Arah Pendidikan Islam di Kota Jambi*. Jakarta: Dep. P & K,.

Dewi, Kurniawati Hastuti. 2015. *Indonesian Women and Local Politics: Islam, Gender and Networks in Post-Suharto Indonesia.* Singapore, Kyoto: NUS Press, Kyoto University Press.

Dhakidae, Daniel. 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan: Dalam Negara Orde Baru.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dijk, Teun A. van. 2009. *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*. Cambridge: Cambridge University Press.

Dzuhayatin, Siti Ruhaini. 2012. “Kesetaraan Gender: Kontestasi Rezim Internasional dan Nilai Lokal”. *Musãwa.*Vol. 11, No. 2, Juli, hh.141-153.

Esmaeli, Saeed. 2015. “A Critical Discourse Analysis of Family and Friends Textbooks: Representation of Genderism”. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature.* Vol. 4. No.4. July. hh. 55-61.

Fadhil, Muhammad. 2009. *Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Abdul Qadir Di Madrasah As'ad Seberang Kota Jambi (1951-1970)*. *Disertasi.* Jakarta: SPS UIN Jakarta.

Fakhriansyah, Muhammad Intan Ranti Permatasari Patoni. 2019. ”Akses Pendidikan bagi Pribumi pada Periode Etis (1901-1930)”.*Jurnal Pendidikan Sejarah.* Vol. 8. No. 2, Juli, hh.122-147.

Fairclough, Norman. 2001. *Language and Power.* Harlow: Pearson Education Limited.

Fauziyah, Yayuk. 2010. “Ulama Perempuan dan Dekonstruksi Fiqih atas Patriarkhis”. *Jurnal ISLAMICA.* Vol. 5, No. 1, September.

Foucault, Michel. 1980. *Power Knowledge,* New York: Pantheon Books. Galih, Bayu. 2016. *Memahami Kepahlawanan Kartini Melalui Surat-*

*suratnya.* https://nasional.kompas.com/read/2016/04/21/05310041/Memaha mi.Kepahlawanan.Kartini.Melalui.Surat-suratnya.?page=all.

Indrastuti, Annisa Talita. 2018. “ Sejarah Santriwati Pondok Pesantren As’ad Kota Jambi Tahun 1960an-1975an”. *Skripsi.* Jambi: FIB Unja.

Jennifer, Zobair. 2015.“The Depth and Weight of Feminist Studies in Islam: A Response to The Evolution of Feminist Studies in Religion”. *Journal of Feminist Studies in Religion,* Vol. 31.No.2. hh.

Hamidah, Siti Cholisotul. 2017. “The Represntation of Gender Ideology In Indonesian Textbooks”. *SLLAC Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture.* Vol. 1 No. 1 September, hh. 201-223.

Hamka. 2014. *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan.* Depok: Gema Insani.

Halliday, MAK. 1979. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning,* London: Edward Arnold Puiblisher Ltd.

Helmanita, Karlina. 2018.”Critical Discourse Analysis on Ideology of Feminism in Nawāl Al-Sa’adāwī’s *Mudzakkirāt Thobībah*”. *Journal of Education,Teaching and Learning,* No. 3. Vol. 1. hh. 66- 71.

. 2018. “Ideologi Feminisme dalam Novel *Mudzakkiȃt Thobȋbah* Karya Nawȃl Al-Sa’adȃwȋ (Analisis Wacana Kritis)”. *Disertasi.* Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

. 2016. “Ideologi Bahasa dan Gender: Representasi Novel *Mudzakkirat Thobibah* Karya Nawal Al-Sa’adawi dalam Sketsa Perempuan Muslim di Indonesia”. Jakarta: LP2M UIN Jakarta.

Haraki, Ihda. 2018.”Feminisme dalam Perspektif Islam: Telaah Ulang Ayat-ayat Feminis dalam Perspektif Islam. https://[www.researchgate.net/publication/329390305\_FEMINIS\_](http://www.researchgate.net/publication/329390305_FEMINIS_) DALAM\_PERSPEKTIF\_ISLAM\_TELAAH\_ULANG\_AYAT-

AYAT\_KESETARAAN\_GENDER, akses 23 Agustus 2020, hh. 1-

11.

Hidayatulloh, Muhammad Ammar. 2019. “Collaboration Governance in Gender Mainstreaming Policy in Yogyakarta”. *Jurnal Study Pemerintahan.* Vol. 10. No.2, hh.166-182.

Hourani, Albert. 1993. *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939.*

Cambridge: Cambridge University Press.

Indriati, Anisah. 2014. “Ulama Perempuan di Panggung Pendidikan: Menelursuri Kiprah Nyai Hj. Nok Yam Suyami Temanggung”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume III, Nomor 2, Desember 2, hh. 389-402.

Irawaty, Zakiya Darojat. 2019. “Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Perspektif Islam dan Adat Minangkabau”. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*. Vol.3. No.1, hh. 59- 76.

Isnaeniyah, Erni. 2017. “Partisipasi Politik Perempuan Islam Indonesia Dalam Tradisi”. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 2, No.1 (Mare), hh. 154-168.

Ismail, Norbani B. 2017. "The Qur'anic Exegesis, Reformism, and Women in Twemtieth Century Indonesia", *Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies.* Vol. 24. pp. 469-492.

Kumar, Ann. 2008. *Prajurit Peremuan Jawa,* Depok:Komunitas Bambu. Kusmana. 2019. “The Qur’an, Women, and Nationalism in Indonesia:

Ulama Perempuan’s Moral Movement”. *Al-Jāmi‘ah: Journal of Islamic Studies* Vol. 57. No. 1, hh. 83-116.

Lakoff, Robin. 2003. “Language, Gender, and Politics: Putting “Women” and “Power in the Same Sentence” dalam Janet Holmes and Miriam Meyerhoff, *Gender and Language*. Chicago: Blackwelo Publishing.

Lestarai, Fitri. 2016. “Menelisik Kembali Peran Organisasi Permpuandi Masa Orde Baru. *Jurnal* *Perempuan* *Online* **https://**[**www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/menilik-**](http://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/menilik-) **kembali-peran-organisasi-perempuan-di-masa-orde-baru**, akses 20 Agustus 2020.

Maftuhin, Adhi. 2018. *Sanad Ulama Nusantara: Transmisi Keilmuan Ulama Al-Azhar & Pesantren disertai Biografi Penulis Kitab Kuning.* Bogor: Sahifa Publishing.

Maltim Fedwa-Douglas.1995. *Men, Women, and God (s).* Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press.

Mariana, Anna. 2015. *Perbudakan Seksual Perbandingan Antara Masa Fasisme Jepang dan Neofasisme Orde Baru*. Marjin Kiri. Tangerang Selatan.

Mir-Hosseini, Ziba dkk (eds.) 2017. Dalam Nina Nurmila (pengantar). *Reformasi Hukum Keluarga Islam: Perjuangan Menegakkan Keadilan Gender di Berbagai Negeri Muslim.* Terj. Miki Salman. Yogyakarta: LKiS.

/Muhammad, Husein. 2019. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender.* Yogyakarta: IRCiSoD.

. 2011. “Menggugat Patriarkhisme Lewat Sastra”, dalam Free Hearty. *Keadilan Jender: Perspektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah.* Jakarta: Aksara.Nurlaelawati,

Muhannif, Ali (ed.). 2002. *Mutiara Terpendam: Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*. Jakarta: Gramedia.

Muzakkir, Ali. 2017. “Transformasi Pendidikan Islam Di Jambi: Dari Madrasah ke Pesantren. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*. Vol. 3, No. 1, Januari- Juni, hh. 9-22.

Nurlaelawi, Euis dan Arskal Salim. 2013. “Gendering the Islamic Judiciary: Female Judges in the Religious Court of Indonesia*”. Journal Al-Jāmi‘ah,* Vol. 51. No. 2, hh. 247-278.

Nurmila, Nina. 2015. “Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya. *KARSA.* Vol. 23. No. 1, hh. 1- 16.

. 2013. “Feminist Reinterpretation of the Qur’an”. *Journal of Qur’an and Hadith Studies* . Vol. 2, No. 2, hh. 155-166.

. 2013. “Indonesian Muslims’ Discourse of Husband-Wife Relationship”. *Al-Jami‘ah*. Vol. 51. No. 1, hh. 61-79.

. 2011. “The Influence of Global Muslim Feminism on Indonesian Muslim Feminism on Indonesian Muslim Feminist Discourse. *Al-Jami‘ah*, Vol. 49. No. 1, hh. 33-64.

Paramayana, Yuliana. 2014. “Gerakan Perempuan dari Masa ke Masa”.*Jurnal* *Perempuan* *Online.* https://[www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/gerakan-](http://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/gerakan-) perempuan-dari-masa-ke-masa, Online 19 Agustus 2020.

Partini. 2013. *Bias Gender dalam Birorasi.* Yogyakarta: Tiara Wacana. Prantiasih, Arbaiyah. 2012. “Hak Asasi Manusia Bagi Perempuan”. *Jurnal*

*Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.Th. 25. Nomor 1.

Rahman, Abdur. 2019. *Rumah Moderasi Beragama: Perspektif* *Lintas Keilmuan.* Yogyakarta: Bening Pustaka.

Rahman, Yusuf. 2017. “Feminist Kyai, K.H. Husein Muhammad: The Feminist Interpretation on Gendered Verses and the Qur’ān-Based Activism”. *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*. Vol. 55. No. 2, hh. 293–326;

Reinharz, Shulamit.1992. *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial.* Jakarta: Women Research Institute.

Rengkaningtias, Ayu Usada. 2018. “Wacana Keulamaan Perempuan dalam Teks Ikrar Jambu” *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam.* Vol. 17. No. 1, hh. 32-50.

Rina, Budiwati, Tri. 2011. “Representasi Wacana Gender dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: Analisis Wacana Kritis” *Kawistara.* Vol. 1. No.3, hh.213-320.

Rofi, Ismatu. 2019. “Whither Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia”. *Studia Islamika*. Vol. 26. No. 3, hh. 597-601.

Rohmatun. 2016. Ulama Perempuan dan Dedikasina dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyyah)., *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 4 Nomor 1 Mei.

Roviana, Sri. 2014. “Gerakan Perempuan Nahdlatul Ulama dalam Transformasi Pendidikan Politik”. *Jurnal Pendidikan Islam*: Volume III. Nomor 2, hh. 403-424.

Saadawi, Nawal El. 2001. *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Said, Nur. 2014. “Politik Etis Kepahlawanan RA Kartini: Menguak Spiritualisme Kartini yang Digelapkan “. *PALASTREN*. Vol. 7. No.

2. Desember, hh. 345-368.

Salabi, Amalia. 2020. “Perempuan dalam Budaya Patriarki: Menengok Kembali Pemikiran Nawal el Saadawi”. *Islam Bergerak Wajah Islam Progresif.* Diakses ke https://islambergerak.com/2019/12/perempuan-dalam- budaya-patriarki-menengok-kembali-pemikiran-nawal-el-saadawi/, 15 September 2020.

Salam, Syamsir. 1980. *Perukunan Tsamaratul Insan Sebagai Perintis ke Arah Pendidikan Formal Islam di Kota Madya Jambi*. Jakarta: Badan Litbang Depag RI.

.1982. *Mencari Ufuk Baru dalam Pengembangan Masyarakat Jambi*, Kertas Kerja pada Diskusi LPKS.

Seedat, Fatima. 2013. “Islam, Feminism, and Islamic: Between Inadequacy and Inevitability”8.. *Journal of Feminist Studies in Religion.* Vol.

29. No, 2.

Simpson, Paul. 2005. *Language, Ideology and Point of View.* London and New York: Routledge.

Shihab, M. Quraish. 2019. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.* Tangerang Selatan: Lentera Hati.

.2012. *Tafsir Al-Mishbāh.* Ciputat: Lentera Hati.

Sofyan, Nur. 2014. “Bahasa Sebagai Simbolisasi Mempertahankan Kekuasaan”. *JURNAL INTERAKSI.* Vol III No.1. Januari 2014, hh. 75-84.

Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara. Suminto, H. Aqib. 1986. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES. Suryakusuma, Julia. 2011. *Ibuisme* *Negara* *Konstruksi* *Sosial Keperempuanan Orde Baru*. Jakarta: Kalyanamitra. Jakarta.

Suryadi, Rudi Ahmad. “Anak Laki-laki 9, Perempuan 1 (?) https://[www.kompasiana.com/rudi200783/5ea63484d541df4fba15](http://www.kompasiana.com/rudi200783/5ea63484d541df4fba15) cc55/akal-laki-laki-9-perempuan-1?page=all , diakses 26 September 2020.

Syukur, Yanuardi. 2018. “The Rise of Female Ulama in Indonesia: A Gender Perspective. *RISEA (Review Journal of Southeast Asia)* Volume 1. No. 1, June 2018.hh. 17-28.

Subektii, D.A. 2015. *Peran Lembaga Rahima terhadap Kaderisasi Ulama Peremrpuan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.

Suhendra, Ahmad. 2012. “Rekonstruksi Peran dan Hak Perempuan dalam Organisasi Masyarakat Islam”. *Musawa*, Vol 11 No. 1 Januari.

Suharto, Babun, dkk. 2019. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia.* Yogyakarta: Bening Pustaka.

Sumarjan, Selo. 1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.

Talbot, Mary. 2005. “Gender Streotypes: Reproduction and Challenge”, dalam Janet Holmes and Miriam Meyerhoff, *The Handbook of Language and Gender*. Victoria: Blackwell Publishing.

Taufiq, Muhammad Nur. 2017. “Pembangunan Berbasis Gender Mainstreaming (Studi Analisis Gender Implementasi Program Gender Watch Di Gresik)”. *Paradigma.* Volume 05 Nomer 03 Tahun, hh. 1-6.

Team Peneliti IAIN STS Jambi. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Jambi*.

Jambi, Pusat Penelitian IAIN STS Jambi.

Thomas, Linda et.al..2004. *Language, Society, and Power.* London and New York: Routledge.

. 2007. *Bahasa, Masyarakat, & Kekuasaan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ulum, Bahrul. 2015. *Ulama dan Politik: Nalar Politik Kebangsaan Majelis Ulama Indonesia (MUI).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Umar, Nasarudin. 2001. *Argument Kesetaraan Jender: Perspektif Al- Qur’an.* Jakarta: Paramadina.

. 2014. *Ketika Fikih Membela Perempuan.* Jakarta: Kompas Gramedia.

Vreede, Cora-de Steurs. 2008. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaiannya.* Depok: Komunitas Bambu.

Walther,Wiebke. 1993. *Women in Islam: From Medieval To Modern Times,* Princenton: Markus Wiener Publisher.Wardhaugh, Ronald.2006. *An Introduction to Sociolinguistics*, Victoria: Blackwell Publishing.

Wieringa, Saskia Eleonora. 1999. *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*. Jakarta:Garba Budaya dan Kalyanamitra.

Yanti, Risa Marta. 2017. “Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau pada Awal Abad XX”. *Kafa’ah: Journal of Gender Studies.* No.7 . Vol.2, hh. 147-158.

Yulita,Ona & Doni Nofra. 2001. “Perlawanan Kesultanan Melayu JambiTerhadap Kolonial Belanda: Kasus Sultan Muhammad Fachruddin (1833-1844 M) dan Sultan Thaha Saifuddin (1855-1904 M)”. *Jurnal FUADUNA.* Vol. 02 No. 02, Juli-Desember.

Zainuddin, R.. 1980. *Sejarah Pendidikan Daerah Jambi.* Jambi:.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

## Lampiran 1 INSTRUMEN FGD

**Pedoman *Focus Group Discussion***

## Perempuan dan Ulama:

**Bahasa-Kuasa dalam Moderasi Gender *Mainstreaming* di Indonesia**

Peserta Diskusi : 20 Orang (Lampirkan Nama Anggota FGD) Klasifikasi : Perempuam dan Ulama

Doumentasi : Siapkan rekaman, audio visual, dan foto, absen, gift

## Prolog

Kegiatan FGD ini diawali dengan acara pembukaan pada dua kelompok

yaitu kelompok perempuan dan ulama. Kelompok perempuan direpresentasikan dari tokoh-tokoh perempuan Jambi Kota Seberang yang mengenyam pendidikan tinggi dan atau kalangan perempuan terdidik yang memiliki profesi sebagai guru atau tokoh local yang diakui masyarakat setempat. Kriteria ini dipilih karena kalangan ini dapat menjadi jubir dan tokoh perubahan (*social change)* Jambi kota seberang. Selain itu kalangan yang diambil untuk FGD ini kalangan usia millennial sebagai pemimpin Jambi Kota Seberang masa depan. Sedangkan, kalangan ulama adalah mereka yang merepresentasikan tokoh-tokoh ulama local yang diakui dan mendapat peran yang besar di wilayah Jambi Kota Seberang.

Dari representasi peneliti, untuk kalangan ulama akan dipandu dengan Dr. Sihabudin Noor, M.Ag., dan untuk kalangan perempuan akan dipandu dengan Dr. Karlina Helmanita, M.Ag, Untuk memperkuat tim, penelitian ini juga akan diasistensikan oleh seorang mahasiswa Shemil dari fakultas FIB jurusan antropologi UGM yang membantu pencarian data tambahan melalui obeservasi selama kegiatan ini berlangsung.

## Pembahasan yang akan diskusikan:

* + 1. Apakah peserta mengetahui pengertian tentang gender, perempuan,feminisme, ulama, dan bahasa kuasa?
    2. Bagaimana tingkat pemahaman peserta FGD tentang konsep-konsep di atas?
    3. Apa perbedaan peran perempuan Jambi Kota Seberang dengan ulama JKS dalam peran domestic dan publik di Jambi Kota Seberang?
    4. Bagaimana bahasa-kuasa yang menjadi keyakinan, mitos, *taboo*, antara norma atau nilai yang diberikan kepada perempuan dan ulama?
    5. Bagaimana relasi antara perempuan dan ulama di Jambi Kota Seberang
    6. Bagaimana moderasi bahasa-kuasa ulama dan perempuan untuk gender

*mainstreaming?*

* + 1. Apa tantangan dan hambatan perempuan dan ulama dalam bahasa-kuasa dan gender mainstreaming?
    2. Menggali informasi mengenai tingkat partisipasi perempuan dan ulama?
    3. KONDISIONAL bersamaan dengan isu lokalitas. Pertanyaan dapat berkembang di lapangan.

## Penutup

Setelah FGD selesai, fasilitator dapat mengambil kesimpulan dan menutup acara dengan mendokumentasikan kegiatan FGD serta ramah tamah dengan para ulama atau tuan guru serta tokoh- perempuan di Jambi Kota Seberang.

## Lampiran 1

**TRANSKRIP**

## FORUM GROUP DISCUSSION

**PENELITIAN “PEREMPUAN DAN ULAMA: BAHASA-KUASA DALAM MODERASI GENDER *MAINSTREAMING* DI INDONESIA**

Jambi, 25 -26 Juli 2020

## Fasilitator 1 : Dr. Sihabuddin Noor, M.Ag Fasilitator 2 : Dr. Karlina Helmanita, M.Ag

Selanjutnya singkatan F1 : Faslitator 1

F2 : Fasilitator 2

## Nama Peserta FGD Peserta Guru Laki-laki

|  |  |
| --- | --- |
| 1. Tuan Guru Amin Hudori | S1 |
| 2. Tuan Guru Sayuti Ibrahim | S1 |
| 3. Tuan Guru Amin Hasan | D3 |
| 4. Guru Al-Muthohiri | S2 |
| 5. Guru Muhammad Ilham | S2 |
| 6. Guru Khatami Asshidiqqi | S2 |
| 7. Gurui Zulkarnain | MA |
| 8. Guru Antoni | MA |
| 9. Guru Habib Ali al-Baragbah | SMU |
| 10. Guru Al Hudori | S1 |

**Peserta Guru Perempuan**

|  |  |
| --- | --- |
| 1. Yusria 2. Saidah 3. Ummil Muhsisin | S3  S3 S2 |
| 4. Siti Asia | S1 |
| 5. Nurafni Aprilia | S1 |
| 6. Nurul Hilal | S1 |
| 7. Ainun | S1 |
| 8. Asmal Hayat | S1 |
| 9. Novia Roza S | SLTA |
| 10. Arifa Tussa’diah | SMA |

Tujuan : Diskusi mengenai relasi ulama dan perempuan dan bahasa-kuasa di Jambi Kota Seberang. Ilustrasi seperti berikut.

## PROLOG:

F1 : 4-5 tahun belakangan ini, kita lihat misalnya Saudi Arabia yang sanga ketat. Ketika Pangeran Salman naik menjadi putra mahkota. Dan dia menjadi calon pengganti dari ayahnya, terjadi perubahan yang cukup besar. Salah satunya, perempuan boleh menyetir mobil. Ini kan hal-hal yang menurut kita di Indonesia merupakan hal yang sepele. Tetapi bagi orang Arab, itu sesuatu yang luar biasa. Nah, selain itu misalnya mereka boleh bepergian. Kalo dulu itu didampingin dengan muhrim. Nah, sekarang ada aturan-aturan tertentu mereka diperbolehkan. Lalu kesempatan perempuan untuk masuk di parlemen. Nah ini merupakan sesuatu yang baru di Saudi Arabia, walaupun hal yang demikian di Jordania itu sudah beberapa puluh tahun bahkan mungkin di Maroko itu keterlibatan perempuan-perempuan Muslim itu sudah pak. Saya ingin mengilustrasikan lagi misalnya kalo kita kembali ke zaman klasik, sebetulnya ada ulama perempuan. Tetapi nama perempuan itu kemudian dinisbahkan. Ketika dia menulis buku, misalnya di Andalussia pada abad ke-12 dan abad ke-13, mereka mengilustrasikan namanya dinisbahkan ke ayahnya. Nama dia tidak muncul. Nah ini kan juga ada masalah di masa itu. Sebetulnya apa yang ingin dilakukan oleh Pangeran Salman itu intinya adalah mengajak bagaimana membangun Saudi 25 tahun. Mereka itu punya program Saudi 25 tahun. Oleh karena itu mereka mau tidak mau melibatkan pandangan fiqih yang lama, seolah-olah itu membelenggu perempuan untuk ikut beraktivitas di publik, itu mulai dilonggarkan. Bahkan apa yang dilakukan oleh Pangeran Salman misalnya dia menyingkirkan para khatib. Karena di Saudi pengurus masjid itu di gaji, mu'azin di gaji. Mereka kelompok-kelompok wahabi yang aliran keras. Semisal mereka pengikut ulama Muhammad bin Baz. Nah ini yang dilakukan oleh Pangeran Salman. Tujuannya apa? Dia berpikir banyak hal gitu pak. Misalnya dalam 25 tahun ke depan, Saudi itu penghasil minyak pertama di dunia. Seandainya sewaktu-waktu minyak ini habis, maka apa yang harus dilakukan oleh Saudi? Mau tidak mau Saudi juga belajar dari negara lain, misalnya Singapura dengan sumber daya manusianya. Nah, sumber daya manusianya ini kan tidak hanya laki-laki, tetapi juga perempuan. Oleh karena itu dia memacu perempuan Saudi itu juga untuk sekolah dan kuliah, termasuk aktif di ruang publik. Bahkan kalo sekarang itu perempuan juga boleh untuk berdagang. Di masa sebelumnya, itu agak terlarang. Nah ini mungkin sebagian pandangan para ulama masih tidak membolehkan. Ini kan kasus di dunia Islam. Bagaimana misalnya kasus di Indonesia? Di kita, di Indonesia, pergerakan pempuannya jauh berbeda dari Saudi. Di tahun-tahun '20an, di masa pergerakan, perempuan sudah

mulai berkiprah. Misalnya di Bandung ada ibu Dewi Sartika, di Jambi ini ada siapa Pak? Ada tokoh perempun dak pak?

Audience : Belum ado..

F1 : Semasa kesultanan itu kan dihapus Belanda itu Sultan (Sultan Thaha di Jambi) terakhir menyerahkan kekuasaan itu pada tahun 1908. Nah ini kita mau kupas tuntas. Bagaimana misalnya daerah kito nih itu juga tidak kalah dengan daerah lainnya. Karena pergerakan perempuan di Indonesia itu sudah sejak lama. Perempuan adalah mitra dari laki-laki. Nah apakah pandangan seperti ini juga masih kurang di masyarakat kita, misalnya "udah lah kamu ga usah sekolah. Sekolah sampe smp." Nah ini lah kemudian yang disebut bahasa kuasa. Bahasa kuasa itu bagaimana dominannya seorang ayah misalnya melarang anaknya untuk sekolah. Mungkin khawatir kalo dia sekolah keluar, zaman dulu ya Pak, kalo keluar mah nanti dia terpengaruh oleh yang lain-lain dan seterusnya. Nah, apakah ini juga terjadi di masyarakat kita sekarang? Bagaimana misalnya tuan guru, mohon maaf, kan hidupnya itu lebih lama dari kami, misalnya usia 80 udah tuan guru?

J : Saya baru 63 Pak.

F1 : Oh, 63 ya.. Artinya waktu tuan guru kecil dulu, mungkin tidak seperti yang sekarang ini, gitu ya. Jadi orang perempuan cukup mengaji saja, "Kamu juga nanti kawin, ga usah tinggi-tinggi sekolahnya" dan seterusnya. Nah situasinya mungkin berbeda dengan kondisi sekarang ini. Tapi apakah masih ada hal-hal yang menghambat kaum perempuan untuk beraktivitas di luar hal yang seperti itu. Satu lagi misalnya, apakah perempuan di Jambi Seberang ini boleh jadi guru agama bahkan ilmunya, kemampuannya melebihi laki-laki. Seperti misalnya di Ciputat, di kampus kami itu, ada guru Huzaimah Tumanggul. Beliau adalah ahli fikih Pak. Bahkan menjadi salah satu pengurus MUI, dia majelis fatwanya. Jadi kalo dia bilang ngga, yang laki-laki itu diam semua gitu Pak. Karena kepakarannya, keilmuannya. Nah, apakah juga seperti ini, bisa ndak, ini yang mau kita diskusiin. Bagaimana misalnya orang perempuan, ibu kita kan perempuan ya Pak ya. Jadi bagaimana pun juga bahasa kuasa ini laki- laki ga bisa juga dominan. Kadang-kadang kelihatannya laki-laki itu gagah, tetapi sebetulnya takut istri. Sebetulnya itu juga bahasa kuasa itu ya, kuasa istri terhadap suami. Nah itu sekedar pengantar, nanti diperdalam oleh ibu doktor Karlina Helmanita untuk memberikan sekedar pengantar saja gitu ya. Makasih.

F2 : Baik lah, melanjutkan pengantar dari Bapak Doktor Sihabudin Noor. Pak Doktor Sihabudin Noor ini, alhamdulillah menjadi pendamping hidup

sayo.. Dan kemudian kami samo-samo kesini untuk berbagi. Ya, berbagi pengalaman, berbagi ilmu pengetahuan, berbagi kesempatan. Gitu lo. Dan kebetulan, kami dipercayokan KEMENAG untuk mendalami masalah- masalah yang berhubungan dengan perempuan dan ulama.

\*mempersilakan salah satu guru yang baru bergabung untuk masuk\*

F2 : Nah, dari sini, maaf sayo kadang agak-agak kagok, kadang-kadang sayo biso bahaso Jambi tapi kadang-kadang mungkin lah karno lamo di negeri orang, lebih banyak bahaso Indonesia saya minta maaf. Bukan saya sombong, bukan sayo dak mau diakui, sayo kepengen diakui oleh para guru-guru yang mulio iko. Tapi kadang-kadang agak terbata-bata, maaf yo guru yo.. Tapi sebelumnya, saya mengucapkan terimakaseh nian kepado guru-guru, terutama guru Amin. Sayo berguru dengan emaknyo guru Amin. Sayo meraso diyo' lah orang yang memberikan keberadaan saya seperti ini. Kami memanggilnya Wak Hindun yah waktu itu, gitu loh. Ketika sayo ngikut kawan, sayo dak bilang ke emak, sayo dak bilang ke abah untuk ngaji. Saya ikut be kawan, lalu saya ikut be dewek. Waktu itu kami ngaji ya.. Begantian be kan waktu itu, tibo lah kemudian saya berhadapan dengan guru kami tersebut. Guru kami kaget. "Iko siapo? Iko anak siapo? Ngapo dak diantar samo orangtuonyo?" saya bilang, "Maaf guru, karena sayo ikut kawan." Nah tapi, dengan kesabarannya diyo' langsung bilang, "Kalo begitu, kau harus serius." Ibarat macam itu lah bahasanyo. Dan kemudian diyo' bilang, "Baco kamu sekarang." Orangnya memang sangat.. Sangat tegas gitu, jadi saya ga mau kalo kemudian sayo dak do serius. Akhirnya ngaji lah sayo, dan alhamdulillah kayaknyo saya menjadi anak kesayangan beliau, Insyaallah. Terima kaseh, sayo boleh minta kito baca doa samo-samo ke guru kami tersebut, Wak Ndun..

\*Membaca surah al-Fatihah untuk Wak Ndun\*

F2 : Terimo kasih guru. Berdirinya sayo dan suami sayo di sini, bukan berarti kami lebih padek. Idak. Ini kesempatan, kebetulan kami harus menyampaikan ke masyarakat gitu. Perjalanan kami, tidak hanya di Jambi. Perjalanan kami nanti langsung ke Palembang. Dan kemudian balek lagi ke Jakarta. Dan ini harus kami godok dan harus diketahui oleh masyarakat. Tidak saja di Indonesia, tetapi dunia luar. Jadi, kami berharap betul, kami dapat ilmu dan informasi, mengenai Perempuan dan Ulama, Bahasa Kuasa dalam Moderasi Gender Mainstreaming di Indonesia. Kiro- kiro agak asing dak yo istilah-istilah iko guru?

Audience : Idak..

F2 : Oke, kalo gitu kito satu persepsi la..

\*ketawa bersama-sama\*

F2 : Kalo begitu begini, keberadaan kami di sini, kami bukan lah orang yang mengisi dan banyak mengeluarkan pandangan-pandangan kami, idak. Justru kami akan mendengar, kami hanya mengarahkan be. Jadi, kami bukak.. Macam mano pengalaman, macam mano pengetahuan, macam mano apo yang dirasokan, dan lain sebagainya. Kalo begitu kalo ga ada, mengenai perempuan dan ulama. Itu tadi ada bahasa kuasa sudah dijelaskan. Kalo moderasi, pernah dengar? Ini jugo istilah baru.. yang dimasyarakatkan oleh menteri agama sebelumnya yo.. Moderasi itu jalan tengah, gitu loh. Jalan tengah.. Jalan tengan dua yang ekstrim. Moderat. Kemudian gender. Gender itu, perbedaan peran orang jantan dan orang betino disebabkan kebiasaan di masyarakat. Itu macam itu. Jadi perbedaan laki-laki dan perempuan, tidak karno jenis kelamin. Misalnyo guru punyo jakun, kami yang betino dak punyo.. Nah itu bukan gender, tetapi jenis kelamin. Kemudian, kami yang betino biso melahirkan, tapi guru dak biso, tapi biso membuahi. Kami tidak biso membuahi, kami dibuahi. Maksudnya begitu. Itu bukan gender, itu jenis kelamin. Yang bersifat jenis kelamin, itu kodrati. Karno dak biso dipertukarkan. Itu guru yo.. Tetapi kalo gender, perbedaannyo itu biso dipertukarkan, gitu lo. Misalnyo yang biso nyuci baju betino di rumah. Tetapi, orang di kampung kito ko mungken ado yang nyuci di aek misalnyo. Kan berarti biso dipertukarkan. Nah itu yang dimaksud gender itu. Nah, kemudian mainstreamin itu pengarus-utamaan. Gender mainstreaming itu kalo digabung semacam ada sebuah strategi yang masuk akal, yang sistematis, untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, gitu loh, secara adil dan berkemitraan dengan orang-orang jantan. Nah itu. Nah.. Itu lah yang disebut gender mainstreaming di Indonesia. Di Indonesia kebetulan dalam beberapo hari ini kami di Jambi. Nanti kami akan masuk ke wilayah lain, dan mudah-mudahan menjadi sumbangsih kami untuk masyarakat Islam Indonesia. Mohon doanya guru. Kalo begitu, kalo sudah biso menerima maksud dan tujuan kami, sebelum saya lanjutkan, apokah ado yang nak guru-guru tanyokan? Silakan.. Sebelum nanti saya serahkan guru-guru yang becakap mengenai beberapo masalah yang akan kami ketengahkan.

Kalo kito tengok di layar itu, ada pusat penelitian kan? Sementaro, sekarang ni cuma ibu sama bapak koordinasikan informasi, itu bagaimana ibuk mau mencari dari kami-kami ni? Kalo tengok judulnyo itu kan dari kami-kami ni yang harus dikasih dulu bahan apa yang mau kami ceritokan tentang masalah gender, ya tadi.. Kesetaraan perempuan dengan laki-laki itu.. Sehinggo kami itu biso puas. Kalo sekarang kan ibuk minta informasi dari kami, sementara kami apa yang kami.. Mau ceritakan.. Mungkin itu dulu.

F1 : Ah iya Pak, ini salah satu metode penelitian. Jadi sebetulnya kami harus belajar dari masyarakat. Jadi, apa yang terjadi di masyarakat, bagaimana masyarakat maunya, bagaimana masyarakat berpikir, nah itu lah yang sebetulnya kami cari. Bukan apa kata...

F2 : Maunya kami.

F1 : Iya.. Kata kami gitu. Kami nih beda dengan mubaligh. Habis ngomong terus selesai pulang. Itu kan mubaligh kan? Dia melakukan tabligh. Kami itu tidak melakukan tabligh. Tetapi mencoba untuk memahami masyarakat tentang sesuatu. Misalnya tentang, kalo di sini kan bagaimana orang betino lah ya? Tentang kaum perempuan sekarang di kota Seberang, terus pandangan bapak, pandangan ibuk, kita tau bahwa ibuk kita juga perempuan. Betino pasti ya Pak. Istri kito juga betino kan? Anak kito mungkin salah satunya juga betino juga kan? Itu harus bagaimana dengan kondisi sekarang ini. Apakah masih ada hambatan terhadap mereka.. gitu. Sebagaimana misalnya jaman jahiliyyah dulu, kalo misalnya lahir betino di masyarakat quraisy, itu kan menjadi aib. Sehingga mereka mengubur anaknya hidup-hidup. Apakah pandangannya sudah berubah? Kenapa nabi misalnya memberikan waris yang berbeda dengan waris di zama jahiliyyah, gitu.. Ketika laki-laki itu mendominasi. Apakah karena laki-laki? Bahkan, kalo bapaknya mati punya istrinya 4 bisa diwarisi. Ini kan seperti itu. Kami itu sebetulnya ingin belajar Pak. Ingin belajar dari masyarakat pandangan para tuan guru, para ustadzah tentang perempuan. Di mata para tuan guru itu apo sih, di mata para ustadzah apakah misalnya kondisi sekarang ini masih ada hambatan terhadap kemajuan mereka dalam rangka membangun bangsa. Nah itu yang kami kira beda dengan mubaligh, dia menyampaikan tetapi kami tidak menyampaikan, kami menerima.

A : Masukan itu ya..

F1 : He eh. Itu lah yang akan kami olah, begitu.

F2 : Tambahan sedikit, kita menerima tetapi tentu saja untuk kami sampaikan lagi ke masyarakat. Tapi bentuknya akan beda kan yah?

F1 : Iya.. akan beda.

F2 : Jadi, sebenarnya samo-samo berdakwah lah cuma metodenya berbeda, caranyo berbeda.

F1 : Jadi lebih banyak kami nih jadi mustamik Pak. Yang ngomong, yang tau kondisi sebetulnya ini para tuan guru, para ustadzah.

F2 : Dan nanti, kito biso bekerjo samo, atrinyo apo? Temuan kami ko kan nanti InsyaAllah kami balikkan ke masyarakat. Dan ini biso jadi bahan tuan guru jugo nyampein, gitu kan? Jadi untuk memberikan perubahan- perubahan membangun masyarakat Islam di Indonesia. Jadi begitu guru..

Guru Sayuti : Terima kasih, sudah masuk, anu diskusi belum? F1 : Gapapa, silakan aja.

Guru Sayuti : Terima kasihm saya sekedar mengantar sedikit. Katakanlah memberikan masukan. Pertama-tama mari lah kita berpuji syukur kepada Allah swt. karna kita dipertemukan di tempat yang sangat mulia lah, saya katakan, karna kita mendiskusikan masalah agama, gitu ya.. Nengok judul daripada pertemuan ini.. \*baca judul yang ada di banner\* saya kembali ke tahun-tahun era.. Saya nih memang lebih mudo dari Guru Amin, Guru Amin ni mungkin lahir tahun '53, sayo ni '57. Berarti sekitar 4 tahun kami beda dengan Guru Amin. Mungkin yang lain- lain lebih mudo dari kami. Jadi begini bu, sejarah Seberang ya.. Kita bicara masalah Ulama Seberang. Saya dulu memang bertanya-tanya bu, katakan lah dalam pemikiran saya dulu, kenapa emak saya dulu tuh dak boleh sekolah. Dak biso sekolah. Sedangkan ulamanyo tau hadist-hadist yang menyuruh pendidikannya itu tidak ada beda laki-laki dengan perempuan. Salah satunyo tholabul ilmi faridhotun ala kulli muslimin wa muslimatin. Hadist ini nih menuntut ilmu bukan hanya untuk orang muslim laki-laki saja, tetapi untuk yang perempuan jugo. Ini sekedar kajian sayo kalo memang ada salah tolong dikoreksi. Nah, kalo dah tau hadist seperti itu, kenapa orang perempuan tidak diperbolehkan belajar di madrasah, gitu. Sedangkan disini gudangnya pondok. Termasuk di Tanjung Pasir, Guru Amin ini. Nurul Islam, kemudian di Olak Kemang tadi, As'ad. Sedangkan madrasah-madrasah tertua, Nurul Iman yaitu pada tahun 1915 didirikan. Kemudian As'ad, setelah itu Daren, dan Jauharen. Disini lah gudangnya pondok-pondok pendidikan Islam, pada waktu itu.

F2 : Tapi pada waktu tu jantan yang..

Guru Sayuti : Pada waktu itu, memang orang perempuan tidak boleh sekolah. Cuman bisa ngaji kata ibuk tadi. Ngaji quran ke rumah guru, ini saya walaupun umur saya itu masih belum dewasa, tapi kenapa orang perempuan dak boleh masuk madrasah. Seperti Nurul Iman itu, katakan lah pendirinya orang kito ini lah, orang disini lah, Munung Laut. Kyai H. Jafar kan? Nah, diyo' itu, Nurul Iman tidak ada menerima katakan lah santri perempuan. Nah ini yang kita diskusikan dulu Buk. Kenapa perempuan dak boleh pada tahun itu, sedangkan beliau mengerti hadist-hadist gitu ya, tentang pendidikan. Bagi kaum perempuan ini hanya di rumah. Termasuk la Ibu saya sendiri, dak pernah ngajim termasuk katakan lah meman-meman saya tu dak pernah sekolah semuanya yang

perempuan. Bahkan dak tau berhitung. Kalo ngaji quran alhamdulillah.. lancar. Tapi kalo untuk mendalami ilmu yang lain, itu takde tepat belajar. Nah, ini lah fokus sayo tuh kenapa ulama-ulama kito dulu dak boleh yang perempuan masuk pesantren atau sekolah. Nah, daerah tahun '71an, kiro-kiro itu sudah ada anak- anak perempuan tuh sekolah di SDI tuh namonyo. Di As'ad tuh sudah menerima putri, gitu. Itu sepeingatan sayo, mungkin Guru Amin lebih dari itu lagi, bahkan diyo' lebih tuwo dari sayo. nah ini lah yang akan saya sampaikan dulu, orang rumah, orang perempuan tidak bisa menuntut ilmu karno apo? Halangannya oleh pada ulama itu. Bahkan anak ulama jugo dak sekolah.

F2 : Itu sampe tahun berapo tuh guru?

Guru Sayuti : Kalo dak salah Guru Amin masih tahun '50an. '70an masih di rumah.

Guru Amin : Nurul Iman tuh tahun '84 belum ada perempuan.

Guru Sayuti : Belum.. Ha itu lah. Yang menariknya itu buk, kalo memang kyai- kyai itu katakan lah tidak apal pendidikan itu setara ya, gender tadi pada pendidikan itu kita sama laki-laki dan perempuan, mungkin dak mungkin lah diyo' dak tau kan? Hadistnyo jelas itu kan menuntut ilmu tuh. Wajib untuk laki-laki dan perempuan.

F2 : Masyaallah, senang sekali..

Guru Sayuti : Nah ini lah yang sayo selaku apo, di Seberang ini jugo dulu sudah bertanyo-tanyo masalah itu. Tapi dak biso menjelaskan ulama yang menjelaskan masalah itu. Ah itu lah sekedar dari sayo untuk era '50an disini nih. Ulama dan perempuan ni. Trimo kaseh.

F2 : Mokaseh nian, sebenernya apo yang guru katokan itu bagian dair materi kito dan guru sudah buka, kito langsung be lah. Biso kito dalemin lagi, kalo gitu apo masalahnyo yo guru.. Dak izinkan anak betino samo-samo duduk belajar.. Silakan yang lain, Guru Amin mungkin..

All Audiences : Giliran be giliran.

\*diskusi menentukan siapa yang memulai melanjutkan diskusi, dan pada akhirnya Guru Amin yang menjadi giliran selanjutnya\*

Guru Amin : Assalamualaikum wr.wb.. Dalam kesempatan ini ado duo poin yang perlu sayo sampaikan. Yang pertamo, tadi kalo dibilang disitu sebagai pendengar be disitu, rasanyo kurang pas jugo.. yo dak. Keinginan disitu tuh apo, maunyo apo. Jadi kalo menurut saya ko. Supayo agak praktis dan terarah, mendengar bapak- bapak dan ibu tu siapkan semacam angket atau kuesioner jadi tinggal kami jawab.

Masing-masing jawab. Jadi, maunyo disitu apo, dan jawabannyo ado disini. Tapi kalo caro mendengar be, kami ko ceritonyo apo dak punyo cerito.. Arahnyo kemano, akhirnya berlarut-larut jugo.

F2 : Idak guru, kami akan..

Guru Amin : Yang keduo, seperti tadi yang dikatakan Guru Sayuti tadi, pertanyaannyo apo alasan ulama-ulama itu tidak membolehkan orang perempuan tuh ngaji.. Padohal hadistnyo sudah ado galo. Kiro ni jawaban itu sulit dipertemukan orangnyo dak ketik lagi, ulama-ulama macam itu la almarhum galo. Ha.. Jadi sampe hari iko jawabannya itu dak biso nutup. Tebak-tebaak be. Kalo menurut saya macem tu. Jadi dak biso terjawab pertanyaan Guru Ti itu. Sayo walaupun sudah tuo jugo, belum sampe jawabnyo ke sayo. Apo alasannyo kan. Ha jadi itu be dulu sementaro.. Dari pertamo tadi, dari sano disiapkan semacam- macam pertanyaan bagaimano gambar pertanyaannyo tinggal kami siap jawab. A, sini jawab lagi. B pertanyaan, ini jawabnyo...

F1 : Makasih Tuan Guru Amin. E.. Justru itu yang kami cari gitu. Yang sini ngomong gini, yang sini ngomong ini, yang situ ngomong begitu. Jadi kita ga batasi gitu ya, paling batasinya tadi, pertanyaan "kenapa sih ulama masa itu melarang, bahkan anaknya untuk sekolah" itu kan masalah. Apakah ulama kini itu jugo macem itu, gitu ya.. Atau mungkinTuan Guru Amin pernah denger gitu ya.. Sampe seloroh begitu para ulama masa itu gitu.. Karena apa, mungkin.. "wah itu Belanda gitu. Atau apa gitu" karena.. tadi ya, seperti kasus di Jawa Timur, itu tahun '20an, NU melarang kaum laki-laki itu memakai celana panjang. Jadi mengharamkan celana panjang. Apa alasannya diharamkan celana panjang? Karena itu Belanda. Jadi, kalo kita harus pake sarung. Pada masa itu. Nah, entah mungkin ada juga, "oh yang sekolah itu Belanda, nanti dia kafir jadinya." seperti dalam cerita novel Buya Hamka itu, Tenggelamnya Kapal van der Wijck itu seperti itu. Dia sekolah ke Jakarta, di Jakarta itu dia terpengaruh budaya kota. Pulang itu sudah menghormati adat dan agama. Mungkin kekhawatiran para ulama saat itu seperti itu saya tidak tau. Mungkin Tuan Guru Amin bisa kira-kira gitu kan. Karena sezama itu kan? Dengar ulama itu masih ada.. Mereka bicara tanpa ngobrol-ngobrol dan seterusnya. Jadi memang kita sengaja lepas begini aja, Tuan Guru. Yaitu lah namanya FGD. Kita ga mau menggurui, tetapi kita ingin tau gitu, apa pendapat dari Para Tuan Guru dan Ustadzah.

F2 : Oke.. Kita tambahkan sedikit. Pertanyaan itu ado guru, tapi karno kami menggunokan Focus Grup Discussion, diskusi yang diarahkan, diskusi yang difokuskan, yang terarah, gitu. Jadi kita memang mendiskusikan. Becakap samo- samo dengan panduan pertanyaan yang ado dan kami susun. Kalo yang tadi guru bilang "apo pertanyaannyo kami bagi, kami tinggal lah jawab." Itu metode lain. yang seringkali disebut dengan survey. Jadi kito dak punyo kesempatan becakap antaro kito, tetapi kito langsung misalnyo jawab dewekan la, lalu dibagi lagi. Itu

jugo ado. Tetapi kami tidak menggunakan metode itu guru, gitu loh. Jadi, ada catatan-catatan yang kami mintakan penjelasan dari guru, baru tadi Guru Sayuti kemudian sudah membuka lebih dulu. Saya senang nian. Ternyato masalah yang kami gelisahkan samo dengan yang digelisahkan Guru Sayuti tadi. Nah, kalo lah guru Amin misalnyo belum sampe informasi itu, tetapi kan kalu dilihat dari apo yang nampak, apo yang kito rasakan, misalnyo "betino ngapo pula nak sekolah tinggi-tinggi" misalnyo. Nah kalu sudah ado pernyataan seperti itu kan berarti ado bedanyo kan? Antaro anak betino dan anak laki-laki, gitu loh. Sekarang kito kembalikan kepada forum ini karena tadi ada satu masalah. Jadi kito diskusikan dulu, sikok-sikok dulu.. mengenai apo masalahnyo para guru yang sebenernya tau ya guru.. Bahwa anak laki-laki dan betino itu samo, haknyo, termasuk menuntut ilmu. Nah ini lah yang kemudian kami persilakan guru-guru untuk mengeluarkan pendapatnyo. Kami persilakan.

\*

Ibu Saidah : Saya mungkin berbeda pendapat dengan oknum lain, yang saya tau, gitu yah. Kalo emansipasi wanita untuk Islam itu Nabi Muhammad. Nabi Muhammad adalah tokoh emansipasi wanita untuk Islam seluruh dunia. Tapi untuk Jambi, emansipasi wanita itu adalah yang saya tau itu Kyai H. Abdul Qadir Ibrahim. Jadi ulama' Provinsi Jambi yang dialah yang mempunyai gagasan untuk memberikan kesempatan kepada wanita-wanita itu untuk memperoleh pendidikan. Jadi, ulama' pertama yang mempunyai gagasan untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada wanita. Sehingga mungkin tahun '60an, itu dia mendatangkan guru dari Jawa. Jadi ibu-ibu yang dia ndak bisa baca, dak bisa ini, dikumpulkan pada satu tempat, rumah, didatangkan guru untuk mengajar. Tapi dia tidak di sekolah. Tapi belum ada sekolah gitu ya, jadi ngajar di situ. Sekarang rumahnya masih ada. Kalaupun orangnya yang belajar itu sudah ndak ada lagi, tapi rumah tempat belajar tu masih ada.

F2 : Berarti bukan samo sekali da katek ulama' yang memberikan kesempatan orang-orang betino di Seberang ko belajar, gitu?

Ibu Saidah : Iya.. Jadi yang menggagas, yang memberi kesempatan, yang menyuruh betino belajar itu justru adalah ulama'. Yang tadi baru saja diadakan haul itu. Terus, sekolah yang pertama untuk perempuan, namanya SD Wanita. Sekarang SD 21.

F2 : Yang memprakarsainya siapa?

Ibu Saidah : Dan memang itu sekolah gitu ya, secara formalnya itu memang khusus untuk wanita, tapi sekarang namanya sudah menjadi SD 21. Tapi yang memprakarsai pendidikan wanita, khususnya di Seberang sini ya, itu memang Kyai H. Abdul Qadir Ibrahim. Itu saya dapat itu dari orang tua saya. Orang tuanya juga belajar, di situ. Ibu saya.

F2 : Oke.. Masih ado lagi? Ibu Saidah : Uda itu aja.

F2 : Ai makaseh..

Guru Sayuti : Ya saya bingung be sama ustadz.. Itu kan beliau bicaro masalah '60 ke atas. Jadi di bawah itu, nah ini yang saya.. \*kalimat baru\* Sebab, saya baco munakib buku Qadir tadi. Saya denga pembacaan dari salah seorang cucunyo. Bahwa, di jaman Jepang, itu ulama, itu tidak boleh sekolah, yang perempuan. Itu, guru Qadir almarhum tidak boleh Jepang menyuruh sekolah, tapi diyo' dak boleh. Itu yang saya ingat tadi, munakibnya itu kan, riwayat. Sedangkan pada tahun setelah itu, beliau lagi memprakarsai apa yang dikatakan oleh Doktor Saidah tadi kan.. Dia yang memprakarsai. Nah, apa penyebabnya dulu waktu jaman Jepang itu, tidak boleh orang perempuan sekolah. Mungkin, dari orang tuo sayo, dulu juga orang perempuan tidak boleh keluar untuk menuntut ilmu ke madrasah-madrasah oleh karena takut terpengaruh pada pihak Jepang, Belando dulu kan. Nah di situ, saya tangkap dari orang tuo sayo. Kenapo emak ni dak sekolah, dak ngaji.. Bahkan madrasah depan rumah sayo itu. Tapi orang laki semua isinyo, dak pernah perempuan. Bahkan sampai jamannya sudah kemerdekaan. Sudah merdeka jugo orang perempuan belum ngisi, gitu. Ah baru tahun '60an kato Saidah tadi, itu ada SD, namanyo SD Wanita, bukan pesantren. Dari diknas, gitu. Kata itu yang dapat saya tambahkan, di bawah tahun '60 itu memang dak boleh orang.. Bahkan apa yang kata bapak tadi, ulama'nya dak boleh pake celano. Betul kata Bapak, Jawa Timur tadi. Bahkan pake dasi dilarang di sini dulu.Haram. Dak boleh. Bak menyerupai Belando, kata diyo'. Kamu tuh pake dasi, Belando. Apabila pake dasi, capnya Belando, gitu kan. Ha itu sekedar masukan untuk diskusi kita ini. Terima kasih.

F2 : Mokaseh nian, alhamdulillah. Mungkin ado lagi, berarti ado beberapa jawaban dari pertanyaan guru tadi. Yang pertamo ya karno ada penjajah yang menghalangi orang betino nih samo-samo dengan orang jantan.

Guru Sayuti : Bukan, bukan Belando yang melarang. Tapi ulama' Jambi yang melarang dak boleh orang perempuan tu keluar menuntut ilmu. Nah itu, bukan tidak boleh orang penjajah, bukan. Ulama'nya yang melarang.

F1 : Terus wak, gini ya.. Itu kan jangan menyerupai Belando gitu ya. Atau orang Aceh bilang, kapek gitu, orang kapek orang kafir. Nah, kan Belanda sudah lewat, Jepang sudah pergi, Belanda sudah lewat tahun '50 Jambi sudah merdeka gitu kan. Nah kenapa masih sampe tahun '60, Guru Amin tadi ya, para orang tua masih melarang bahkan di tahun '70an juga masih sebagian melarang anaknya untuk sekolah. Apakah tadi larangan itu menjadi adat, kebiasaan, atau ulama'-ulama' jadi trauma gitu. Seolah-olah nanti jadi seperti orang Belanda. Mungkin ada yang lain kali, yang mudo pernah denger?

Ustadz Mutho : Sebenarnyo waktu pertama kali sayo dapet makalah itu, saya agak kebingungan memahami makna "bahasa kuasa". Sebab kalo kita balik, saya lihat kan CV ibu ini studinya adalah linguistik. Arab-Indonesia. Distingsinya, bahkan itu lebih kepada kajian bahasa kritis, distingsinya. Alhamdulillah. Kalo kita lihat bahasa kuasa ini.. Nanti kalo dilihat lagi kepada fiqih kan banyak Bu, nanti Bu. Kuasa ini, ai al quwwah, satu. Yang kedua bisa jadi dia tauliyyah, kuasa juga. Yang ketiga bisa jadi dia tausiyah. Bisa jadi kuasa ini dia bermakna imarah artinya relasi kepemimpinannya. Nah, dilihat dari bahasa ini, maka sebenarny bahasa kuasa ini luas kalo dikaitkan dengan gender. Sebab, ada ulama' yang mentafsiri ar rijalu **qowwamuna 'alan nisa**, rijal di sini bukan laki-laki nisa' disini bukan perempuan. Tapi rijal disini orang yang memiliki kemampuan. wa annisa liman lahu al'ajuz yang tidak punya kekuasaan itu lemah. Artinya, ketika seorang laki- laki lemah, berarti dia nisa'. Ketika perempuan ini dia mempunyai kemampuan, berarti dia rijal. Ini kan linguistiknya bu. Karena ibu kajiannya linguistik kan, makanya saya arahkan ke sana. Ini arahnya nanti ke ushul fiqh. Karena saya orang syariah. Nah, kalo balik kesana, maka kajian kita ini sebenarnya bukan hanya berfokus pada pendidikan. Sedangkan pendidikan itu adalah fan terkecil dari diskusi. Makanya tadi pingiin nian ada penjurusan lah setidaknya. Jadi kita lebih terfokus, betul kata Guru Amin tadi, cuman bahasanya kita lebih terfokus gitu. Kalo pake bahasa kuasa yang saya fahami dari fanfiq dan ushul, itu lebar. Tapi kalo yang diingini ibu dalam bahasa kuasanya adalah salah satunya, bagaimana relasi, kan yang saya baca disitu. Relasi antara ulama' dengan perempuan. Berarti kalo relasi, yang namanya relasi itu gini, kita deket. Bukan antara a'la dengan adna. Ndak. Tapi relasi itu sejawat. Mungkin gitu ya pemahamannya. Ah kalo yang dipengeni disini.. A.. Kalo begitu kalo yang diingini yang seperti ini, artinya itu lah yang dimaksud dengan gender mainstreaming, kalo menurut pemahaman saya mungkin seperti itu. Jadi, gender disini bukan.. Al-jins dalam bahasa fiqih. Jins itu ya jenis kelamin. Tapi kalo gender itu adalah at-tauliyah wal imarah wal tausiyyah.

F2 : Bisa tolong dijelaskan apa istilah-istilah itu.

Ustadz Mutho : Tauliyah bisanya tuh begini bu, ada yang namanya kita dalam hal kepemimpinan. Kepemimpinan itu kan yang dilihat bukan laki-laki dan perempuannya. Itu agak ekstrim sedikit sayo. Kalo kita kan pinginnya laki-laki aja. Tapi laki-laki kadang ketika diberi kemampuan, dia dak mampu. Tidak bisa mengolah kekuasaan itu. Maka perempuan disana itu diberikan kemampuan, istito'ah untuk melaksanakan suatu hal tersebut, maka ini disebut lah tauliyah untuk mengurus imarah. Imarah ini mungkin bahasa fiqihnya adalah suatu urusan lah. Nah disaat seperti itu, maka berhak perempuan itu untuk melakukan tausiyah. Ayom, mengayomi lah kalo bahasa kita. Pertanyaannya balik lagi disini, apakah ini mau dibatasi hanya pada masalah pendidikan, atau dia lebar. Kalo selama ini yang saya dengar, ini masih pendidikan yang bersifat informal. 60-50 ke bawah,

informal. 60 ke atas formal. Kalau mau diarahkan hanya pada satu masalah pendidikan, berarti ndak selesai bu. Sebab di Seberang ini banyak. Seperti Imam Al-Syafi'i berguru kepada Sayyidah Nafisah. Sayyidah Nafisah mu'alimah, zahidah, waara ah. Belajar juga. Berarti kan di sini tiada bersekat gender masalahnya. Bahkan menurut satu riwayat dalam manatibnya itu, Imam Syafi'i mencium tangan Sayyidah Nafisah. Menghormati keilmuannya.

F2 : Boleh saya tanya dikit? Kalo macam itu kondisi di Seberang iko terjadi dak guru betino yang..

Ustadz Mutho : Nah.. maka dari itu. Maka dari itu yang ingin kito tanyo buk. Kan gini, dari kita untuk kita hasilnya untuk ibuk.

F2 : Untuk kita juga.

Ustadz Mutho : Kalau saya belum, kalo guru perempuan yang ahli fan dalam satu ilmu di Seberang ini, secara historis rasanyo belum menemukan.

F2 : Nah.. kayak itu tadi pertanyaan, kenapa kok bahkan sampai kini yo belum ado tokoh-tokoh betino itu. Padahal, guru-guru yang ado, guru laki-laki, orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang sangat tinggi, nah ngapo kami-kami yang betino dak diberikan izin untuk samo-samo belajar seperti itu. Apolagi saya ingat, dulu di madrasah itu kami ga belajar nahwu shorof. Tapi ngapo misalnyo terdengar orang-orang jantan belaajr kitab kuning. Kok kami idak yo..

Ustadz Mutho : Nah, ini berarti gini bu. Ya, sebab kito ini baleknya orang Melayu kan pegang kuat kepada adat. Sehingga mereka punya semboyan adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah. Bukan adat bersanda syara', syara' bersanda.. Ini beda. Sendi dengan sanda beda. Makanya di adat menggunakan istilah adat bersendi. Kalo adat bersendi, berarti adat dengan syara' itu saling berkaitan. Seperti tulang siku kita. Tapi kalo adat bersandar syara' artinya syara'nya cuman menjadi tumpuan. Nah yang jadi terbanyak di masyarakat ini, syara' itu tumpuan adat. Bukan syara' sendinya adat. Masalah belajar, yang jadi masalah itu dari segi historisnya juga. Kalo dari adat Melayu, orang perempuan itu, yang saya baca ya buk ya.. Berdasarkan literatur yang ada, perempuan itu malah memiliki posisi yang kuat. Dari segi pernikahan, dari segi harta warisan. Sebab kenapo? Harta berat balek ke mamak, harto ringan balek ke anak. Ini lebar nih bu.. Berarti, secara tidak langsung, pertanyaan itu ada sangkut pautnya dengan adat. Pasti itu. Sebab kita tidak akan pernah lepas dari adat Melayu. Dan Seberang ini, Melayu. Dan itu terjadi di kampung kita. Contoh, dalam fiqih, yang namonyo memasaknya, nyapu. ngepel, ngurus rumah, itu laki-laki lo bu sebenarnyo.

F2 : Dimana?

Ustadz Mutho : Fiqih.

F2 : Oiya.. Tapi disini engga kan?

Ustadz Mutho : Nah, berarti kan ini ada pertentangan dengan syara'. Adatnya bertentang dengan syara'. Tapi di 'adah kita, siape yang nyapu rumah? Siape yang ngepel kamar? Siape yang nyuci baju? Semua lari kepada perempuan. Maka timbul lah satu istilah, perempuan itu cukup di kasur, di dapur, di sumur. Naah.. Monggo diskusi dari itu.

F2 : Luar biasa.

F1 : Menurut guru, itu terjadi setelah penjajahan Belanda, sebelum, seperti itu ngga kiro-kiro? Tadi kan semestinya ulama paham kan, dalam fiqih itu bahkan Imam Syafi'i itu kan berguru pada Sayyidah Nafisah. Nah, mungkin mereka juga tau seperti itu, tetapi dalam praktiknya mungkin di kurun waktu tertentu, itu perempuan dilarang sekolah tadi ya. Bahkan itu anak seorang ulama' pun tidak ingin anaknya sekolah. Mungkin dalam pikirannya ini kan karena penjajah. Nah, sebelum Belanda masuk, kira- kira ya, tradisi Melayu itu kan perempuan itu lebih dominan dalam tanda petik tadi ya. Tadi apa? Harta waris berat dipikul...

Ustadz Mutho : Harta berat ke emak, perempuan maksudnya. F1 : Yang ringan ke anak? Ini gimana ini

Ustadz Mutho : Jadi maksudnya Pak, Dimana ada masyarakat disitu adat istiadat

berkembang. Berarti secara tidak langsung, adat itu muncul duluan daripada agama. Sepakat pak ya? Sehingga orang Melayu, itu membagi adat menjadi empat. Adat nan sebenar adat, adat istiadat, adat nan ter adat, dan adat yang diadatkan.

F2 : Bisa dijelaskan?

F1 : Yang tradisi anak tidak sekolah mungkin yang terakhir tadi kali..

Ustadz Mutho : Naah baik.. Yang pertama adat nan sebenar adat. Adat nan sebenar adat ini adalah adat yang bersumber dari Al-quran dan Al-hadist. Sehingga ini tidak bisa diganggu gugat dan adat tidak boleh bertentangan dengan syara'. Mana contoh, ketika Islam sudah masuk ke dalam Melayu, maka sholat itu adat nan sebenar adat. Nikah harus pake wali, itu adalah adat nan sebenar adat dan tak boleh dilanggar. Kemudian adat yang diadatkan. Adat yang diadatkan adalah adat yang dibuat-buat. Seperti pernikahan, nginjak ini itu lah segala macam, itu adalah adat yang dibuat-buat. Ada adat nan teradat. Adat yang sudah hidup semenjak lama

bahkan dari sebelum Islam itu sudah ada, adat itu sudah ada Pak. Dan itu tidak dihilangkan. Contoh, dalam pernikahan, orang Melayu, pake seloko. Malamnya itu nabuh-nabuh tembang segala macam. Kemudian ada adat yang diadat-adatkan, itu yang dibuat-buat. Nah saya khawatir, kenapa perempuan itu tidak boleh belajar, khawatirnya ada adat yang dibuat-buat. Nah mungkin itu saja kato sayo be, belum tentu benar. Nah, padahal kalo balik lagi ke fiqih, yang namonyo belajar, walaupun hadistnya ghaib, kata orang, Tholabul 'Ilmi Faridhotun 'Alaa Kulli Muslimin wa Muslimatin. Tapi ini sebenarnya bisa untuk dijadikan amaliah. dhaib. Nah, bisa jadi, adatnya itu lebih mengakar daripada syariat. Nahh, itu jawaban sementara mungkin dari saya..

\*membicarakan waktu sholat sambil beristirahat sejenak\*

Ustadz Mutho : Nah jadi bu gini bu, analisis sementara, bahwasanya ada adat yang memang sudah terjadi membias dimasyarakat. Padahal kita semua tau dalil. Contoh gini bu, di adat. Kito sudah tau yang namonyo kepala kerbau itu untuk di makan. Untuk dibuat sop, dibuat gulai. Tapi di dalam adat, ketika pernikahan, kepala kerbau tu bukan dimakan. Di pijak. Disemprot lah pakai baygon. Nah otomatis kalo disemprot pake baygon jangan kan manusia, lalat nian dak mau makannyo buk. Akhirnyo apo? Mubadzir, dibuang. Nah.. Disini, posisi perempuan kalo di adat Melayu sebelumnya agak kuat. Tapi kenapa kok dalam hal pendidikan mereka lemah? Yang kedua kita tau, Rajo Jambi ni ado namanyo Putri Pinang Masak. Berarti ini kan dak ada bias gendernya, dak ada sebenarnya. Nah tapi kenyataannya kenapa berbanding terbalik di masyarakat. Bahkan sekarang itu, maaf kalo perempuannya yang sudah di kota, itu insyaallah perempuannya kritis bu. Dak mau nyuci piring kalo dak samo-samo. "Awak nyuci baju, saya nyuci piring" jadi dibagi tugas. Nah tapi kalo yang hidupnya betul-betul di desa, perempuan itu posisinya betul-betul di bawah. Itu tadi, di dapur di kasur, di sumur. Jadi intinya gini bu, gender itu masih ada bias, belum menunjukkan hal positif adanya gender mainstreaming itu, yang moderasi itu belum ada. Kalaupun ada sekian persen lah yang itunya. Nah cuman, betul kata ibu, betur tadi. Kita ini, ada pelopor di Seberang ini, pelopornya itu adalah Tuan Guru H. Abdul Qadir al- Jailain bin Ibrahim. Beliau hidup tahun 1332 H, 1914 M meninggal 1970 M. Diatara itu, beliau membuat gebrakan untuk pendidikan. Di bidang pendidikan, beliau membuat gebrakan, bahwasanya perempuan itu harus sekolah. Ketika beliau membuat gebrakan itu, maaf, As'ad itu macam ado tai kerbau lah dilempar, pokoknya buat bagaimano dak betah. Tapi alhamdulillah sekarang ini, di banyak pesantren di Seberang, sudah ada yang perempuannya, kecuali yang belum ada perempuannya pesantren Sa'adatul Daren dengan Hidayatul Muktadim. Artinya untuk segi pendidikan sudah mulai bagus. Bahkan untuk segi kepemimpinan, di Seberang, camat kito pernah perempuan Bu. Nah berarti kan secara tidak langsung bias gender itu, sekarang sudah mulai berkurang. Yang jadi fokus Guru Sayuti tadi, adalah kenapa di bawah tahun '50an itu masih terjadi bias gender. Dan jawaban saya, salah satunya tadi adalah dari segi yang tauhid.

F2 : Makaseh. Bisa saja lanjutkan sedikit.. Kalau begitu, sampai kini guru menganggap sudah tidak ada masalah untuk perempuan disini belajar bersamo-samo dengan orang jantan?

Ustadz Mutho : Tidak masalah Bu. Kalo untuk saat ini.

F2 : Boleh kito tanyo jugo guru betino? Apokah seperti itu? Silakan silakan, kawan lamo sayo, Umil. Kan apo yang dirasakan orang jantan dengan betino kan belum tentu sama juga kan.

Ibu Ainun : Ee.. Dari tadi saya agak kebingungan itu memahami moderasi gender mainstreaming. Ee.. Saya mau bertanya. Bisa dak kita samakan moderasi gender mainstreaming tu diartikan sebagai kesetaraan gender? Pertama itu.

F2 : Saya jawab langsung biar cepat. Moderasi itu jalan tengah. Jalan tengah dalam artian menengahi duo hal yang ekstrim. Dimano dulu, perempuan dengan laki-laki yang sayo nisbahkan pada ulama', tidak mempunyai kesetaraan. Pada satu sisi, di kelompok-kelompok terntentu, bukan hanyo di Jambi, tetapi nasional bahkan internasional, pihak-pihak perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan sepertinyo jugo apatis dengan pandangan para ulama terhadap gerakan perempuan, gitu lo. Jadi, para aktivis perempuan curiga dengan ulama, dan ulama jugo kemudian curiga dengan aktivitas perempuan. Nah, dua ekstrim itu, kami ingin menengahinyo, gitu lo. Kiro-kiro dalam konteks Islam ke Indonesiaan, apakah harus seperti itu?

Ibu Ainun : Seolah-olah perempuan dengan ulama' itu bertolak belakang pandangan? Kayak gitu?

F2 : Selama ini, pada kelompok-kelompok tertentu, iya. Tadi kalo guru tadi bilang, sebenarnyo ulama-ulama kito tu lah tau lah, gitu lo. Tetapi terapannyo. Penerapan ke masyarakat apo macam itu? Nah artinyo kan belum kaffah betul, apo yang diyo' terimo dari para guru-guru di atasnyo lagi. Jadi kito ingin, apa ya.. Meningkatkan lah, kualitas-kualitas diri kito galo, generasi-generasi masa depan kito kagi.. Kito tidak cuman bercakap tapi jugo praktek, gitu lo. Nah para ahli ulama punyo ilmu, tapi jugo diharapkan jugo praktek, beramal.Nah begitu mungkin penjelasannyo.

Ibu Ainun : Oke.. Paham. Ee.. sebelum saya sebagai anak Jambi Seberang dan sayo jugo perempuan, gitu. Haa.. gitu kan. Jadi, apa yang dipikirkan oleh ibu kalo saya pribadi gitu, kalo saya pribadi tidak menutup tangan. Kebetulan orang tua saya juga guru, itu ya. Saya sekolah sampe S1.. Jadi rasa-rasanya apa yang dipandang, entah kalau wanita-wanita lain di Seberang gitu yah, kalo saya pribadi tidak merasakan kalau ulama' dengan perempuan itu seolah-olah bertolak belakang, gitu kan. Dari segi pandangan, itu saya pribadi. Termasuk Ibu Saidah

juga seperti itu kan, apa, orang tuanya juga ulama', guru. Toh ternyata dia juga sekolah tinggi ya Bu ya.. Doktor. Kalau saya lihat gitu, terjadinya bertolak belakang itu lebih kepada kurangnya motivasi dari orang tua untuk menyekolahkan anaknyo, gitu. Kemudian, dulu kan belum ada inferdi(?), belum ada sosial media, info-info apalagi buku-buku, pemilihan materi-materi khususnya tentang wanita, itu belum sampai kepada wanita-wanita. Apabila wanita-wanita, perempuan-perempuan sudah mampu mencari informasi, materi, insyaallah tidak akan merasakan dirinya sebagai perempuan itu, bertentangan dengan apa yang ulama' katakan, kayak gitu. Nah, itu kalau menurut saya, gitu. Kemudian, ada lagi pertanyaan lagi. Saya tadi membaca makalah, ini. Saya sependapat dengan Ustadz Muthohiri kemudian guru Andi, gitu. Di dalam makalah ini, kita, pada akhirnya akan berkembang luas yang dibahas itu. Nah saya lihat pada latar belakang masalah. Itu, di paragraf pertama, berkenaan dengan kenapa ulama' itu cuman laki-laki, bukan perempuan. Nah artinya bahwa yang mau kita bahas adalah dari segi ulama' dakwah, gitu ya. Kemudian di paragraf kedua masih tentang agama, dakwah. Kemudian di paragraf ketiga itu tentang rumah tangga. Nah saya rasa ketika dibaca sampai ke ujung, makalah ini tidak ada ruang lingkup. Sehingga berkembang kemana-mana, gitu. Jadi saya sarankan supaya dikaji ruang lingkup yang mau kita lihat. Tentang bahasa kuasa dalam moderasi gender mainstreaming ini ruang lingkupnya apa? Apakah dalam rumah tangga, apakah dalam sosial masyarakat, atau dalam dakwah atau agama, kemudian apakah dalam pendidikan, sehingga kita bicara itu ada tujuannya, gitu. Ada kandangnya, ibaratnya. Ya.. Terima kasih Bu. Assalamualaikum wr, wb.

F2 : Waalaikumsalam wr.wb, terimakasih ustadzah.. Sebelum berkembang ke yang lain, itu bukan masalah sebenarnyo. Itu baru lah proposal penelitian. Artinyo.. Penyempurnaannyo itu adalah informasi-informasi yang kami dapatkan disini, gitu lo. Dan bahkan, barangkali melebihi itu semua, karena memang produk dari kegiatan ini ya.. Akan dikembalikan ke masyarakat, bukan hanya masyarakat Jambi, tapi masyarakat dunia. Ibaratnya seperti itu. Karena, kalo tuntutan dosen kita ada Scopus segala macam. Kami diberikan beban seperti itu. Jadi itu bukan makalah, tetapi proposal yang sempat dipertimbangkan untuk dikembangkan bagi kajian terapan pengembangan nasional. Nah, artinya apa? Kemenag melihat di lapangan, masih ado masalah ternyato. Nah itu lah, kito upayakan bersinergi, bekerja samo, berikan masukan buat kami, agar kami biso memperjuangkan kesempatan-kesempatan yang mungkin tidak setara antara kaum laki-laki dan perempuan. Untuk guru-guru mungkin tidak ado masalah. Tetapi bagaimana dengan orang-orang di sekitar kito ko? Apokah mereka jugo mendapatkan kesempatan yang samo? Nah itu tadi guru bilang, *kito tau, tetapi prakteknyo?* Naah, itu kami nak tau prakteknyo sekarang itu macam mano. Apakah masih terjadi, apa ya.. Ee.. Kerjo yang tidak seimbang antara orang jantan dan orang betino, misalnyo orang betino, kalu generasis sayo dulu, mak sayo tu, dari bangun

tidor sampe diyo' tidor lagi, diyo' di dapur/ Gitu loh. Setelah saya menikah, ternyato litak yo jadi betino tu.. Iyo.. Ngapo kok jantan misalnyo enak-enak bee.. gitu lo, minta masakin iko, minta ini, gitu lo. Kalo saya masih merasokan ituu.. gitu. Ini maaf yo guru, kalau dulu mungkin menganggap bahwa *lah iku kodrat kau..* Tapi, apokah yang seperti itu Islam sesungguhnyo? Mohoon betul, gitu lo, masukan dari guru-guru sekalian ko. Kalo kami salah silakan. Silakan.

Guru Khudori : Marilah kito samo-samo memuliakan Ibu Doktor Karlina Helmanita, M. Ag. dan juga Bapak Doktor Sihabudin Noor, M. Ag., mudah- mudahan besok sayo pake doktor jugo, mudah-mudahan.

Seluruh audience : Aamiin..

Guru Khudori : Ada sedikit yang ingin saya sampaikan. Kalau kita lihat historis, daripada pendidikan ibu-ibu kita dulu ya, guru-guru kita dulu Ibuuk.. Dia melanjutkan pendidikannya di Mekkah kebanyakan, guru-guru kita. Jadi, orang tuo daripada anak itu mempercayakan kepada pihak laki-laki untuk menuntut ilmu, keluarga jauh tu. Dia tidak, tidak ingin, anak perempuan diyo' untuk menuntut ilmu yang tinggi-tinggi. Tampak diyo' tu dia khawatir, takut terjadi hal yang tidak diinginkan kepada para wanita.

F2 : Seperti apa guru.

Guru Khudori : Ha contohnyo, mungkin terjadinya pemerkosaan, ataupun hilang dimano.. Maklum lah perempuan zaman dulu kan malunya tinggi Bu, beda dengan perempuan zaman sekarang. Perempuan zama sekarang ni malah diyo' malunya lebih banyak. Maksudnyo, dak do malunyo kan? Ha.. Itu. Iyo.. dak tek malu lagi. Apo contohnyo? Sayo kasih contoh sama Ibu. Itu tadi ngapo perempuan zaman sekarang diyo' sudah berani buka aurat, haa.. sampe pake celano pendek begini. Waktu sayo di Jakarta itu memang pendek nian Bu. Nah, alhamdulillah di sekolah kami dak ado yang seperti itu ya kan.. Tapi masih ada jugo yang pakai celano pendek dan lepas jilbab. Nah, dulu.. Orang tua dulu tu memang percayo bahwa seorang laki-laki itu akan memimpin. Ha contoh, mak saya dulu berpesan diyo', "*Hei sut, kalo mak mati, kau lah yang jadi imamnyo.."* sehinggo orang tuo kito dulu memang percayo bahwa seorang laki-laki itu mempunyai kelebihan yang sangat luar biaso. Baik dari segi ilmunyo, daripado mentalnyo, dan.. Yang lainnyo lah. Ha.. Jarang Ibu ya.. Yang nampil itu perempuan, jarang. Dulu dak ado. Kalu sekarang pun kito perhatikan lah yang banyak bercakap sekarang laki-laki kan, Ibu baru duo kami nak berapo itu kan. Nah.. itu lah perumpamaannyo. Dan jugo Bu, memang sesuai dengan, itu ayat Al-quran tadi tuh, *ar rijalu qowwamuna 'alan nisa..* Jadi, tidak biso lah kito apo namanyo, kita tentang masalah Al-Quran itu. Sayo pernah belajar dengan Guru Sirot,

Kato Guru Sirot.. memang pemimpin itu adalah laki-laki. Kenapo? Karna laki- laki itu, yang pertamo, diyo' istilahnyo tuh, keberaniannyo. Yang keduo, memang

paham, gitu. Kemudian, jugo laki-laki itu, banyak laki-lakinya itu. Kalo umpamonyo laki-laki kan jadi gubernur, nah diyo' dak do hamil, kan? Kalo betino jadi gubernur? Hamiil, cem mano kan? Cuti kan? Ha begitu perumpamaannya. Jadi banyak sekali kelebihan daripada laki-laki itu Bu. Nah sekarang, Ibu bertanyo tadi, *ado dak persamaan gender daripada laki-laki dan perempuan?* Zaman sekarang ini, guru-guru yang mengajarkan agama tu banyak jugo perempuan. Contoh kami di Nurul Iman.. Ado guru yang mengajarkan Aqidah Akhlak, ado guru yang mengajarkan Akhlak, ado guru yang mengajarkan Fiqih, ado yang mengajarkan Shorof. Cuman jangan kito samakan semuanya, idak. Karna kita tengok, Rasulullah kan laki-laki, bukan perempuan. Nah kito balikkan pertamo tu Bu. Haa jadi, kalo zaman sekarang ini, yang namonyo kato Ibu tadi tuh seperti dulu dak? Kito sudah ado guriu perempuan ngajar agamo sudah ado. Cuman yang sekarang untuk Seberang ini, memang belum ado guru-guru perempuan tu yang ngisi pengajian tu memang belum ado. Kenapo tidak ado? Mungkin ibu-ibunyo belum percayo dengan ibu perempuan untuk memimpin pengajian itu.

F2 : Ibu-ibu yang mano yang dak percaya? Maksudnya?

Guru Khudori : Masih ibu yang pengajian rame-rame itu, belum percayo. Mungkin karno ilmunyo belum mantap, apo belum penuuh.. kan. Ado jugo ibu- ibu yang segalanya kan kebanyakan dak biso juga kan baco kitab kuning tu kan? Ha itu buk. Jadi, yang khusus Seberang ini, guru-gurunyo yang dipercayo, sepengetahuan saya tu memang laki-laki untuk mengajarkan pengajian.. Nah dulu, katonyo dak ketek pengajian, mamak sayo dulu.. Ngajinyo diyo' dengan guru jugo, Guru Yayata'am. Tapi ngaji Al-quran. Bukan ngaji-ngaji kitab kuning, idaak. Ha jadi, ibu-ibu kito zaman dulu itu, belajar diyo' bukan di dapur be buk. Kalo kito mengatokan di dapur be salah. Tapi kadang kan diyo' keluar jugo kan. Keluar teras, kan maso di dapur be tempat ibu kan. Jadi, sayo, nyambung sedikit kato Ustadz Muthokhiri tadi kan, kalo dulu kan kepala kerbau dulu kan dijadikan apo?

Audience : Pijakan.

Guru Khudori : Oo.. Pijakan kaki. Karena kami dulu \*ketawa\* kalo kami \*masih ketawa dan ga dilanjutin lagi omongannya\*

Ustadz Antoni : Majelis yang insyaallah diberikan kemuliaan oleh Allah, sedikit, saya ingin memberikan masukan. Kalo berbicara masalah perempuan ini, apakah perempuan ini lemah atau tidak, itu sudah digambarkan oleh Rasulullah. Rasulullah menyiapkan istri beliau, Sayyidah Aisyah, seorang perempuan intelektual, dan perempuan yang paaling banyak hafal hadist. Jadi ketika Rasulullah menikahi Sayyidah Aisyah, itu lah tujuannya. Bahwa ada satu masalah yang tidak bisa disampaikan oleh Rasulullah pada perempuan waktu itu. Makanya, Aisyah lah disiapkannya. Kemudian, ada seorang perempuan bertanya, *"Yaa Rasulullah, kami ingin perang."* tapi, apa jawabannya? Ketika perempuam

itu mengabdi terhadap suaminya, mengurusi anaknya, itu pahalanya itu besar, surga. Jaminan yang sama saja seperti itu. Kemudian, kita kembali lagi kepada perempuan-perempuan yang dianggap di Seberang ini di era itu tidak boleh sekolah tinggi-tinggi, memang itu tertanam dulu di Seberang. Tapi, alasan orang- orang tua dulu, kenapa perempuan itu tidak boleh jenjang pendidikan lebih tinggi segalo macam. Karena kembali lagi kepada akhlak. Dulu perempuan itu malu Ibu, maluu betul. Ketika orang tuanya A, A. Ketika kau nikah dengan si ini, dulu di Seberang ini, orang yang pintar ngaji, laki-lakinyo. Itu ayahnya sudah mempersiapkan anak gadisnya itu. *"Kau harus nikah dengan itu."* Manut dulu. Karena itu keberkahan gitu, Tapi kalo sekarang ini, lihat Ibu. La sudahakhlak perempuan itu ketika dia dikasih kelebihan ilmu, kalo bahaso kami itu "congkak" gitu. Itu yang dikhawatirkan orang tua dulu. Kembali lagi kepada akhlak, gitu. Kalo ini sudah akhlak ini kebablasan, ilmu ini sudah tinggi, tidak mau lagi ngurus dapur, segala macam. Takut-takutnyo suaminyo nanti akan jadi babu dalam rumah tangga. Padahal pengabdian itu, perempuan itu mabruk. Ketika perempuan itu, kenapa tidak boleh sholat di masjid kan ada alasan tertentu. Yang pertama lagi nyusuin. Yang kedua, perempuan itu cantik, gitu. Yang ketiga, tidak ada pembatas antara laki-laki dengan perempuan. Kemudian kalo tidak ada seperti ketiga tadi, maka perempuan itu wajib untuk sholat di masjid. Nah, kembali lagi kepada yang disampaikan tadi. Jadi menitikberatkan kepada akhlak itu. Dikhawatirkan, ini anak perempuan, akan menimbulkan tidak manfaat, tapi mudhorotnya lebih besar daripada manfaatnya. Kita Seberang dulu, tadi sayo agak ketawo juga waktu ceramahnya dari Professor Zuhara tadi tuh. Perempuan, ha tak masuk saya, karena saya disini pendatang Ibu. Saya aslinya orang DKU, Daerah Khusus Kumpe Ulu, bukan DKI kan. Kalo DKI kan Daerah Khusus Kumpe Ilir kan gitu. Saya nikah 2007, masih nemuin acara malam, ketika dulu kami sanding dengan istri tu, itu pake serobongan. Dak tau itu nyai, entah ibu perempuan, buyut, itu kita dak tau. Tapi itu lah menanamkan itu adalah akhlak gitu. Kembali lagi kepada akhlak. Lihat sekarang ini Bu. Perputaran ketika tahun 90an, masih lagi, kental lagi kita Seberang. Kemudian masuk tahun 2000. Kita lihat. Dikhawatirkan itu sudah kebablasan sampai sekarang ini. Itu yang dikhawatirkan orang tua-orang tua dulu. Sehingga tidak, menempatkan sesuatu itu pada tempatnya, kodrat perempuan. Oke lah. Yang nyuci piring segala macam, yo atau njahit baju, atau yang bajunya robek, itu kan bisa juga kerjaan laki-laki. Tapi nilai pahalanya perempuan itu lebih bagus itu. Seorang perempuan menyediakan air minum, sebesar ini saja kepada suaminya, itu pahalanya besar ibu. Kalo kami laki-laki dak do dapat gitu Bu. Kalo kami sudah berkeringek mencari mukad, misal be yo, di teluk itu, berkeringat sayo mencari ikan misalnyo, sayo jual itu, saya kasih anak-istri saya, itu pahalo.Tapi kalo perempuan menyediakan air minum untuk suaminyo, satu gelas air saja pahalanya besar. Apolagi satu galon, gitu. Begitu besar gitu.Itu, pandangan kemungkinan orang tua dulu seperti itu Bu. Jadi sorganya perempuan itu di rumah itu sudah banyak itu. Kalo kehidupan kito sudah diponis oleh Allah, mati gitu. Jadi apo lagi mau dikejar? Seandainya ilmu. Oke. Ketika perempuan itu ingin mencari ilmu lebih tinggi segala macam, tapi tetap kembalikan kodrat perempuan

tersebut. Karena bagaimana pun perempuan itu tetap tercipta dari tulang rusuk laki-laki, gitu. Nah, kalo seandainya perempuan itu sudah tinggi ilmunya, dikhawatirkan. Karena perempuan itu congkak Bu. Sedangkan dielus-elus saja, egois lebih tinggi. Apolagi tidak dielus. Itu kenapa tulang rusuk laki-laki? Bengkok gitu. Jadi, kembali lagi kepada akhlak itu tadi. Lihat sekarang, kami Kota Jambi nih, yang nikah itu 5300 orang satu tahun. Angka perceraian 30%. Itu kasusnya Kota Jambi ni gugat cerai kepada suami. Berarti yang masalah itu yang banyak gugat nak nyeraikan lakinya itu dari bini. Itu yang dikhawatirkan.

Ibu Yus : Sebentar Pak, mau tanyo. Faktor penyebabnyo apakah karena pendidikan tadi, mengakibatkan tadi ...

Ustadz Antoni : Ya itu tadi. Pertama tidak kepuasan terhadap laki-laki, mungkin suami tadi kan gitu. Sekarang gini Bu, kita Indonesia ni ada yang pemimpin- pemimpin besar dulu, istrinya kan lebih dari satu Bu ya. Empat. Ado empat, mungkin jaman-jaman kerajaan ada 100, 99 gitu, sekok lagi lah meninggal gitu. Ha gitu. Istri saya, kenapa saya tidak ajarkan naik motor. Kalo dia sudah pandai naik motor, berkeliaran Bu. Kapan masak nasi lagi kan, gitu. Laki nak makan, "*kau lagi* dimano?" "*haa lagi di mall ini lagi..."* Itu Bu, alasan-alasan yang klasik, kemungkinan itu berkembang. Nah kembali lagi kepada zaman-zaman Belando dulu, memaang, kalo perempuan-perempuan Belando kan congkak. Ha itu yang dikhawatirkan orang tua-orang tua dulu. Karna dikhawatirkan kebablasan. Tapi secaro aponyo tidak. Ada batasan menuntu ilmu bagi laki-laki perempuan. Bebas silakan. Tapi, ada tidak kalu bahasa liga dangdut itu *attitudenya gitu.* Apo lah artinya ilmu tinggi, tapi akhlak tidak ada gitu. Apo lah menjadi istri cantek, tapi akhlak dak ado terhadap suami.. Congkak gitu. Dianggap seperti itu sehingga batasan perempuan itu, tidak boleh datang ke masjid segala macam, yang pertamo tadi karena akhlak, yang keduo itu karna dia khawatir. Kata beliau ni kenapo kok salah, segala macam, ya itu memang zaman dulu seperti itu Ibu. Itu lah sedikit masukan dan itu saya mohon tidak usah diperdebatkan gitu.

\*ketawa\*

F2 : Ya, saya minta pendapat perempuan ini, apakah samo dengan yang dicakapkan guru tadi. Macam itu dak? Setuju?

Ibu Yus : Makna tuan guru bisa dimaknakan kalo di Jambi Seberang makna lain daripada ulama'.

salah satu audience : Kalo Seberang guru, kalo Jawo kyai, kalo Kerinci Buya.

Ibu Yus : Menarik sekali yang kita bahas sejak awal sampai akhir pada Pak Antoni, berkenaan dengan peran perempuan di kehidupan sosial ya Pak. Saya sedikit merasa apa ya.. Mengeritik saya, karena saya juga termasuk perempuan yang aktif di dalam kehidupan sosial gitu. Tapi alhamdulillah insyaallah saya tidak ada pak kayak, "*kamu cuci piring"* ke suami saya. Ya mungkin karena penanaman nilai-nilai agama yang ditanamkan oleh orang tua kita. Maaf sebelumnya saya cucu guru Majid, saya orang Seberang siko jugo, samo dengan Ibu Karlina. Saya

tinggalnya di Mendalo, depan Menjangan Mendalo, dosen di UIN Fakultas Tarbiyah. Kalo dulu saya S1 di PBA (Pendidikan Bahasa Arab), ketika saya lagi ngambil S2 menejemen saya diserahkan ke menejemen, lalu ketika saya ngambil pendidikan S3, saya diposisikan di Pendidikan Anak Usia Dini pak. Tadi mengeritik saya, karena saya juga punya peran di kehidupan sosial gitu ya, yang tidak hanya tadi perempuan Jambi Seberang yang mungkin tadi itu hanya berada di posisi dapur, kasur, sumur, gitu ya. Dan itu juga sebenarnya pada saat saya menjalani pendidikan saya juga mengalami protes, "*Kenapa harus mengikuti pendidikan sampai tinggi, sampai jauh-jauh"* seperti itu. Pada akhirnya, yang juga nanti balik ke dapur, gitu. Ya itu kan ungkapan orang tua kita dulu, seperti itu. Nah tapi saya ingin menunjukkan bahwa ungkapan itu oke.. boleh, tapi saya tetap. Walaupun saya berperan pada kehidupan sosial, tapi sebagai seorang perempuan, betino khususnyo orang Seberang, saya tetap jugo melaksanakan tanggung jawab saya yah sebagai seorang ibu dan sebagai seorang istri, gitu. Artinya apa yang disampaikan bapak Toni tadi mungkin hanya segelintir aja yang mengalami hal seperti itu, ya mungkin juga penanaman nilai-nilai agama, etika, akhlak itu dalam kehidupan mungkin. Ataupun, dalam kehidupan keluarganya sudah diberikan seperti itu, tapi tadi itu ngaruh lingkungan, itu ya pak. Peran lingkungan itu sangat besar sekali terhadap perkembangan kehidupan manusia, gitu. Nah, jadi saya sedikit agak kurang sependapat, gitu yah pak ya. Kalo bisa dikatakan seperti yang bapak sampaikan tadi mungkin bisa kita ambil, atau sudah ada indikator sekian persen mereka yang memiliki pendidikan yang tinggi, seperti itu. Atau sudah melakukan semacam penelitian gitu ya pak. Naah, saya sendiri sangat kurang sependapat dengan itu. Akibatnya kalau memang benar seperti itu pandangan kita, maka seperti apa yang kita amati saat ini tentu lah itu terjawab bahwa peran kita sebagai seorang wanita di Seberang itu memang sangat kurang sekali, minim sekali menonjol di dalam kehidupan tadi tu. Maka tadi itu. Kenapa yang sangat menonjol itu hanya laki-laki saja? Apakah perempuan, padahal kita sudah punya contoh tadi, masa kenapa kita tidak mengikuti ke situ. Mungkin ada rasa ketidakpercayaan laki-laki tadi, yang bapak bilang, "*nanti kalau saya berikan istri saya belajar motor, maka ia akan melawar kemano-mano"* kurang ada kepercayaan dari, padahal tadi kita sudah sampaikan, kita harus bermitra dong? Gitu.. huhuhu, jadi ada rasa ketakutan dan kekhawatirkan dan ketidakpercayaan itu tadi yang muncul pada laki-laki, gitu. Wassalamualaikum wr.wb.

\*break sholat ashar\*

F2 : Kami berterimo kaseh sekali, karena banyak hal yang kami belum tau menjadi tau. Dan ini adalah ilmu buat kami jugo, gitu. Kemudian, catatan kami dari diskusi kito tadi, pandangan kito tidak samo yo.. Tetapi, forum kito tidak untuk menyelesaikan ini. Kareno kito jugo berproses galo. Pandangan-pandangan antara satu guru dengan guru lain, kami dokumentasikan dan itu menjadi bahan buat kami untuk mendalami pandangan-pandangan itu, gitu lo. Oke.. Nah, mungkin kali ini saya

kepengen dengar jugo dari ustadzah-ustadzah ini, karena pandangan- pandangan orang betino mungkin selamo ini dak pula terdengar oleh orang-orang jantan, gitu lo. Nah kalo misalnyo yang ustadzah betino ko nak becakap silakan ya. Yo silakan.

Ibu Umil : Assalamualaikum wr. wb. Yang pertama yang saya sangat hormati, Tuan Guru kito, Guru Amin. Syukur alhamdulillah kito masih bertemu dan mudah-mudahan umurnya dipanjangkan oleh Allah swt. dan tuan guru yang tidak biso sayo sebutkan satu persatu, yang saya hormati. Dan juga merupakan suatu kebahagiaan jugo sayo bertemu, kita berkumpul terutamo sayo bisa bertemu dengan kawan sayo sd dulu. Tamat sd tu dak pernah ketemu lagi, sekarang baru ketemu. Jadi silaturahmi pada hari ini. Jadi kami bertigo ini, Neneng, Iyus, itu kawan kami satu sd dulu. Sekelas di SD 55. Sekarang SD 55 dak ado lagi. Jadi syukur alhamdulillah Allah masih memberikan kesempatan kito.. masih biso silaturahmi. Bagi sayo itu yang sangat penting, silaturahmi itu. Baiklah terima kasih. Dan jugo Bapak Doktor Sihabudin Noor, M.Ag., suami dari Neneng, dan kawan-kawan sekalian yang berbahagia. Baiklah dalam kegiatan forum group discussion ini, tentang Perempuan dan Ulama'. Sebenarnyo kalo menurut sayo sangat menarik ya, karena maju mundurnyo kito di Seberang ini tergantung memang dari peran ulama' jugo. Peran ulama' kemudian juga pentingnya adalah perempuan. Ya jadi perempuan itu kalo dulu memang perempuan Seberang itu masih apa ya.. Masih untuk maju tu sulit. Tapi dengan berkembangnya zaman, sekarang, perempuan Seberang tu sudah banyak yang maju. Dan memang seharusnyo perempuan itu memang harus cerdas dan pintar. Cerdas dan pintar itu, artinya bukan diyo' nak mengalahi orang jantan, laki-laki, tidak. Apalagi dia sebagai ibu rumah tangga, perempuan itu harus pintar dan cerdas. Karena apa? Karena dalam rumah tangga itu dia harus bisa sebagai psikolog, harus bisa sebagai seorang dokter, gitu kan.. Kemudian juga harus bisa sebagai guru, karena dia akan mendidik anaknya, mengatur kesehatan keluarganya. Apalagi untuk sekarang, dulu mungkin kalo didik anak itu dak perlu lah, mendidik anak tu dak perlu lah kito nak berpintar nian. Tapi sekarang tidak, dengan perkembangan zaman sekarang, nabinya gurunya anak-anak itu banyak. Maka, seorang ibu itu, seorang perempuan itu harus pintar. Bagaimana dia bisa mendidik anaknya dengan baik. Apalagi zaman sekarang ini, karena kalo para ibu itu tidak mempunyai pengetahuan, misalnya bagaimana mendidik anak dengan baik, maka kita bisa bayangkan mungkin, bagaimana perkembangan anak-anak ke depan. Nah anak- anak sekarang kan dengan anak-anak dulu itu berbeda. Kalo anak-anak dulu, mungkin zaman kita dulu ya, kalo kita dididik sudah biaso pakai rotan, pakai apo, itu dah biaso. Kalo anak-anak sekarang dak biso. Dak biso pake rotan, dak biso lagi. Dulu kita ngaji madrasah tu, ha guru pakek rotan lah sekok. Kalau sekarang dak biso lagi pake seperti itu. Dak biso lagi guru ngajar pake rotan. Tetap dengan pengetahuan tersendiri, begitu. Nah jadi, perkembangan Seberang itu memang diperlukan dukungan para ulama', dari para pemuda, dari perempuan. Nah apalagi sekarang kalau kita lihat, tradisi daerah Seberang sudah, jalannyo pun sudah mulai

bagus, gitu kan, kito pun harus mampu menyikapi misalnyo kito orang Seberang ni, apo yang mesti kito lakukan, nah.. Mungkin agak menyimpang sedikit ya, seperti misalnya kalo orang ke Jambi, gitu kan. Orang mau ke Jambi cari oleh- oleh. Kito tidak punya pusat misalnya gerai-gerai, misalnyo di gerai-gerai belanjo orang mau Batik Jambi atau itu dak ado. Nah itu kito dak punyo kito. Orang misalnya mau cari makanan ciri khas Jambi, itu dak ado. Carinyo kemano? Kadang ado lah di swalayan, gitu kan. Nah, itu harusnya kito orang Seberang apo samo-samo misalnya kita banguun.. dari situ lah ciri khas Jambi itu ado. Apolagi jalan sudah bagus. Nah, itu peran kito, para perempuan ulama' untuk macem mano kito, Seberang ini kito biso, macem mano *home industry* nyo bisa hidup. Naah.. Itu barangkali yang, apo memang harus kito pikirkan samo-samo. Kita banyak, orang Seberang ni trampil-trampil. Banyak keterampilannyo gitu kan, kerupuk.. gitu kan. Tapi kito belum biso mampu misalnyo dikemas dengan baik, dan orang tertarik membelinyo, itu belum kan. Banyak ciri khas, krupuk, kue bengen, kue bangkit, itu banyak. Kue apolagi yang hitam tu? Kue arang, kue arang tu paling enak. Kue saren , itu dak ado, daerah kami tu dak ado. Jadi banyak yang harus kita kembangkan *home industry* yang harus kita kembangkan. Karena apo? Kalau saya melihat, Jambi ini bukan daerah pariwisata. Apa yang bisa kito kembangkan? Dak ado. Paling wisata kuliner itu. Nah, wisata kuliner itu yang memang bisa kita kembangkan. Disitu sangat penting. Para ulama', perempuan untuk mendukung itu semua, gitu kan. Apalagi saya melihat itu diyo' dak tau, pemerintah di.. Yang Angso Duo itu tidak mau dibangun apo, itu kan. Kito dak tau. Nah, seandainya itu kita harus, jangan sampai orang bangun disitu kito dak tau apo-apo. Pemuda kita harus kita libatkan disitu. Nah, bagaimano peran kito, pemudo disano, sehingga jangan sampai budayo kito Jambi gara-gara itu rusak, begitu kan. Apo yang biso kita buat, baru. Nah itu lagi-lagi peran ulama dan perempuan, kito semua sangat menentukan disitu. Itu barangkali yang saya sampaikan.

F2 : Yo makaseeh.. Tapi insyaallah perempuan yang lebih pintar tidak congkak kan?

Audience perempuan : Yaaa.. Benarr.

Ibu Umil : Artinyo ya tetap, suami sebagai kepala keluarga.

F2 : Tapi, mereka adalah mitra kita, dan kita adalah mitra mereka. Oke lah kalo begitu.. Biso kita pindah ke masalah lain?

Audience : Boleh silakan.

Ustadz Zulkarnain : \*intro\* Disini kalau yang saya lihat tertulis di depan itu Perempuan dan Ulama'. Kalau kita tengok, berarti perempuan ni mau di depan ya nampaknya dak? Mungkin la bosan dia di belakang, kalau bosan di bawah. Dia nak naik ke atas. Padahal biso be dirubah itu, kalau ulama' itu kalau dari

kalimatnya daripada '*alimun, 'aalimani, 'alimani, ulama'.* Perempuan biso juga diolah nanti, *'alimatun, 'aalimatani, 'aalimatun.* Ha.. Biso dibuat macam itu. *'aalimatun wa ulama'* . Memang sudah dikasih semua ya dak? Mulai daripada pejabat negara yang paling tinggi, presiden perempuan ya dak? Itu yang namanya gender itu sudah dikasih dari dulu lah, namun mungkin kekhawatiran daripada Nabi kito.. Mungkin sayo awali dari hadist Nabi ini, tolong koreksi guru, ya dak. artinya, yang paling aku khawatirkan, *maa* sesuatu, barangkali perbuatan, barangkali pendapat kito, barangkali penerapan dalam kito mengamalkan keseharian kito terutama agama. *'ala ummati* terhadap uatku, kata Nabi. *Asy syirku khofi,* ada sirik khofi. Sirik itu bukan mendua saja, dak. Kalo didalam bahasa Jawo tu, syirik itu dengki. Padahal kalo didalam bahasa agama, syirik itu perbuatan yang Allah swt., tidak ridho, tidak senang. Jadi barangkali dari Guru Amin tadi, untuk menjawabnyo kito dak do biso jugo. Karno guru kito dulu dah tu biso menjawa karena apo? Perempuan itu tidak terlalu nampil, vulgar nian. Apo karna diyo' dimuka nian mungkin memimpin. Memang satu terman.. Di siko be kito sudah nampak ya dak? Kalo laki-laki lah habis galo, ha selesai galo ha. Ibu-ibu? La masih lagi berkunyah kan? Kami lah selesai, kalo biso la balek pulak. Kami dari Timur Jambi itu nyampe 200 sekarang Bu.

F2 : Yang laki-laki aja yang 200 tu?

Ustadz Zulkarnain : Iyaa.. La semuanya lah. Tapi kalo perempuannyo, biso diitung cumo 4-5 dari 200 itu. Padahal sudah kito buka, silakan la belajar sampe kemano be dak? Di Jambi jugo dak do lagi, barangkali yang di Saadatul Daren atau Mubarok sudah ado Mubarok tuh. Ketat sudah. Ha seperti Nurul Iman yo sudah modern niaan, samo dengan As'ad. Nah.. Kemudian Saadatul Daren, Jawaharen jugo sudah jugo, sudah modern. Ha tetapi kenapo dari dulu sudah dibuka terutama di As'ad itu, oleh Guru Abdul Qadir itu sudah dibuka perempuan silakan lah belajar, tetapi kalo kita lihat kenyataannya, ya perempuan yang nampilnya ke permukaan untuk mimpin, barangkali diyo' nak jadi gubernur, segala macam kan belum ado jugo. Barangkali ke depan kalo memang sistimnya bagus atau memang pendidikan perempuan itu ya di khususkan boleh jadi mungkin melebihi laki-laki. Namun kodrat perempuan itu sudah ditakdirkan Tuhan yo kelemahannyo banyak. Bukan sayo ngatur lagi, dak. Karno perempuan dak do boleh jadi imam, kemudian dalam ibadahnyo banyak yang kurang Bu. Kalo kami laki-laki ni dak do yang nganunyo halangan, terkecuali yo mabuk, tidur. Ha perempuan banyak. Kalu diyo' sudah mulai mens mungkin duo minggu, sholatnyo limo kali duo minggu tu berapo yang dia tinggalkan. Kalo memang disitu dilihatnya dak. Namun kalo lihat dari jawaban ulama' dulu, kito dak biso jawab. Namun kito berandai be lah. Kalo yang dikatakan nabi itu tadi, takut syirik khafi itu tadi, ya syirik khafi it tadi dosa yang diperbuat, seperti sekarang. Kalo dulu mungkin dak ado perempuan tampil buka-buka aurat,pentas dangdutnya tu. Nah sekarang dengan kita buka seperti itu, dulu saya terdengar di Tahtul Yaman itu, oleh Guru Jadawih itu, perempuan keluar rumah tu dikejarnyo. Kenapo? Karna khawatir.. Barangkali dulu pakaian diyo' dak seperti sekarang ini. Yo dak?

Mungkin kalo keluar itu orang, nampak lah auratnyo.. Sehinggo berdoso. Tah sekarang ni ibu-ibu kan sudah bagus semua, haa.. Namun kalo kita buka nian seperti kito menghalalkan, seperti perempuan mau itu, mau ini, kita, dak do biso juga Bu. Masalahnyo apo? Perempuan itu kan aurat semua ya. Jangan kan badannyo, suaranyo be kalo sudah mendayu-dayu, ketika Abdul Soman tu ketika melihat betisnyo be ha.. Kalo laki-laki itu ado yang error.. Tak tengok tu ha. Jadi semuanya aurat. Hapalannyo ilang, tetengok galo-galonyo tetengok itu.

F2 : Berarti imannyo jantan tu lah dak?

Guru Zulkarnain: Iyoo betul.. Ha jadi kekhawatiran tu ado.. Bukan dak do boleh dak. Sekarang silakan lah. Kami jugo sekarang tu mendidik anak perempuan, memang kata Guru Sayuti betul lah, siapo lagi kalo tidak ado guru-guru sekarang mendidik anak perempuan biso ilmu nahwu, biso ilmu fiqih,mau sekedar quran be kan dak do biso diyo' memikirkan apo yang dimaksud Al-quran itu sendiri. Mungkin itu be lah dari sayo.. Mudah-mudahan ado manfaatnyo.. Bukan sayo menjawab yang katanyo ulama' dulu, perempuan kenapo dak biso keluar. Karno banyak kekhawatiran itu tadi. Di tengah tadi yang dikhawatirkan kalau terlalu bebas. Yang joget-joget, yang merasa laki-laki di atas pentas itu perempuan lah Bu. Kalo laki-laki dak tonton orang dak, organ tu. Kalo perempuan itu lah salahnyo. Haa.. coba ditangkapnya perempuan di pentas tu, aman kito. Mungkin itu be lah, nak tambah silakan. Sekian dari sayo, wassalamualaikum wr.wb

Guru Khatib : Langsung be karno kito ingat waktu, sudah hampir setengah limo kito ni sampe jam 5 be dak? Jangan lamo-lamo be dak, mungkin yang lain ada kegiatan lain.. Saya sebenarnya agak sependapat dengan Guru Zul tadi, yang jelas karna apo terjadinya gender, perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Pertamo kita ketahui sudah dari Allah swt., itu sudah jelas. Allah memang sudah membagi antara perbedaan tugas-tugas di muka bumi ini yang namanya khalifah di muka bumi ini adalah seorang laki-laki. Yaitu yang pertama kali diciptakan adalah Nabi Adam a.s., kemudian Nabi Adam ini diciptakan lagi yang namanya Siti Hawa. Dari Siti Hawa ini lah, Nabi Adam ini yang dulunya berada di surgo, biso keluar. Karna apo? Karena godaan iblis tadi masuknyo melalui Siti Hawa. Jadi, makanyo ulama'-ulama' kito, tuan-tuan guru kito dulu, karna apo? Kaum hawa ini, kaum perempuan ini mereka ini tidak diberikan ilmu? Maksudnya disini bukan ilmu yang disifatkan ilmu umum. Ilmu formalitas. Tapi kalo ilmu-ilmu agama, tetap mereka memberikan, mendidik, kepada kaum perempuan. Tujuannya pertama, karena ada rasa ketakutan. Ketakutan apo? Ketakuta, khawatir kalo perempuan ini di luar rumah seperti tadi dikatokan, ado gangguan-gangguan, maklum lah laki- laki ini sebagaimana sering sayo baco di kitab manhaji showi al Habbizan Minal Muslimin mengatakan bahwa **perempuan ini, dia mempunyai satu akal, sembilan hawa nafsu. Dan kalo laki-laki mempunyai sembilan akal, satu hawa nafsu. Kalo perempuan ini panjang berambut daripada akal. Kalo laki-laki, panjang lah akal daripada rambut. Artinya, perempuan ini**

## memang tidak bisa disetarakan, disamokan dengan laki-laki. Karna keterbatasan jugo, keterbatasan ruang lingkup geraknya ni, seorang perempuan ini punya keterbatasan. Setiap keluar rumah, yang jelas seorang istri ini harus izin daripada suami. Berdoso jika keluar rumah tidak tanpa izin. Doso seorang istri berdoso kalo dia keluar rumah tanpa izin suami, berdoso diyonyo. Ini sudah ketentuan, kodrat yah. Itu lah mengapa Allah itu.. \*tidak dilanjutin kata-katanya\* Kemudian kenapo guru-guru dulu itu tidak boleh, tidak memberikan pendidikan agama bebas. Ini, asumsi atau pendapat saya, karena mungkin khawatir terjadi ikhtila. Terjadi percampuran antara yang bukan mahram. Tapi ternyato yang diketakuti oleh para ulama' dulu, terjadi zaman sekarang ini. Pendidikan-pendidikan formal, ito lihat terjadinya percampuran duduknya laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom. Padahal hukumnya? Dak boleh. Tidak boleh, dari segi agama itu tidak boleh.

F2 : Termasuk ketika sekarang kita rame-rame?

Guru Khatib : Lah ini, lain. Kita di dalam masalah kaffah, kalo Nurul Ulama yang shufinya itu memang tidak boleh sebenarnya.

F2 : Kalo guru?

Guru Khatib : Ya dak boleh sebenarnyo. Sebenarnyo kita ni tidak boleh tapi kita ni, karena ada tujuan syar'i tadi ni, karena ada maksud kemaslahatan. Ya apo sih kami pingin tau jugo. Apo sih diadokannyo focus group discussion ini kan. Pengen kita nak tau dan ingin meluruskan. Ha itu tadi, pertamo karena ada kekhawatiran para ulama' dulu yang jadi sekarang in. Karena perempuan ini ya.. Dari ujung rambut sampai ujung kakinya tu sudah keluar rumah, itu setan bergantungan. Dari ujung rambu, sampai ujung kaki di seluruh badan itu syaitan mengatakan, "enapo ibu-ibu silakan. Kalo kita mau pake pakaian yang luar daripada syariat. Yang agak menor-menor pakaian. Pasti, mato kito para laki-laki ini tidak biso kadang untuk menahan pandangan tersebut. Pasti be ketarik macem ado magnet di dalam tubuh seorang perempuan tersebut. Itu yang mungkin sayo kiro dikhawatirkan oleh para ulama' dulu kenapo. Namun, untuk masalah mendapatkan ilmu itu, tidak dipermasalahkan guru. Yang dikhawatirkan oleh para ulama' tadi ya penting adanya ikhtilat, percampuran antara laki-laki dan perempuan, dan dikhawatirkan ada ketakutan fitnah di akhir zaman. Dan yang ketigo kareno ado keterbatasan perempuan tadi. Keterbatasan.. Ya sudah jelas. Dalam mengurus suatu masalah atau suatu negeri, atau dia menjadi seorang pemimpin. Diyo' jelas mempunyai keterbatsan. Seperti yang dikatakan tadi, seandainya itu tadi. Sedang menjalankan tugas, tau-tau dianya hamil. 8 bulan, 9 bulan, nah ini kan keterbatasan ini akhirnya. Keterbatasan. Dari keterbatasan ini jugo, ketika dia menjadi pemimpin, dihadapan dia ini, banyak orang-orang yang bukan mahrom dia. Kita lihat lah sekarang, bebasnya antara para pejabat sekarang. Antara laki-laki dan perempuan itu,

bersalaman itu hal yang biaso. Nah disini lah mungkin, kekhawatiran guru-guru kito dulu. Itu lah mungkin penilaian sayo be.. Dak mungkin yang lain dak macem itu jugo. Mungkin ado pendapat yang lain lagi. Demikian lah terima kasih. Wassalamualaikum wr.wb.

Guru Habib : Karno kasus Jambi Kota Seberang sayo ngatokan di kampung sayo be lah, Tanjung Pasir. Jadi kalau, di Tanjung Pasir tu emak sayo, 71 umurnyo kini ko, ibu-ibu yang lain, kebetulan ado jugo majelis kito.. Ibu-ibu yang ikut belajar, atau-atau mereka tu pernah punya guru perempuan, di kampung saya tu. Namonyo.. Nyebutnyo Nyai Yang. Sayo dak tau namo aslinyo karna dak berjumpo. Beliau itu kalo dak salah ibu atau nyai daripada Hj. Wardiyah. Mungkin karno dia pernah jadi pejabat di pemerintahan. Ha jadi beliau tu ngajar bukan ngajar Al-quran. Tapi ngajar sifat 20. Sifat 20 tu kitab tauhid, berbahasa Melayu yang dikarang oleh Mukhti Batawi. Kemudian, yang saya dengar jugo, di Tanjung Pasir itu dulu ado madrasah khusus perempuan. Namonyo Madrasah Gebangan. Saya dak tau tahunnya tu buk, mungkin biso ditelusurin.. Mungkin itu PR untuk ustadzah-ustadzah perempuan kito, seperti kata Mutokhiri tadi, kito dak do data 'alimah perempuannyo dak. Di Kampung Tengah tadi ado sekolah wanita tadi atau apo. Nah itu umum atau agamo?

Audience : Umum

Guru Habib : Umum, berarti bukan agamo bukan ya? Mungkin ado tempat-tempat main yang mungkin secara khusus itu ada pendidikan khusus perempuan. Karno tadi kan kito dengar dari guru Amsi tadi bahwa di Madrasah Nurul Iman itu dak ado boleh perempuan, zaman itu, masuk madrasah. Dan saya yakin, yakin-yakin, ulama'-ulama' kita pasti tidak akan menomer duakan perempuan di bidang pendidikan. Karno mereka sadar ya, Nabi itu dak do mungkin mengajarkan seperti itu. Jadi, kalo yang dipertentangkan tadi antara ulama' perempuan tu ulama' tidak punyo perhatian samo sekali dengan perempuan itu sayo pikir dak do tepat kalo menurut saya. Cuman mungkin caronyo be, kalo laki-laki ada merasa formal mungkin yang merasa tuo pada masa itu, sementara yang anak-anak perempuan tadi itu, mungkin ada yang merasa khusbanat tadi, yang perempuan-perempuan atau yang memang di rumah-rumah khusus. Karna mungkin dari beberapo tadi, sudah kito dengar keterbatasan zaman itu untuk perempuan tu keluar, bebas seperti sekarang iko.

F2 : Kalo zaman kini guru, tolong dikaitkan ke zaman kini lah. Jadi s ebaiknyo, kito-kito yang betino ko eloknyo macem mano..

Guru Habib : Kalau saya boleh menyarankan dan... Mungkin ado baiknyo, mulai dari kini tu Seberang ko, khususnya Seberang lah. Kita khusus kan madrasah itu banyak untuk perempuan, dan untuk laki-laki ya khusus laki-laki. Seperti juga Habib Umar Abdul Hafiz seperti itu juga. Darul Wam, pondok-pondok besak jugo macam itu sekarang yo. Bukan menganak tirikan perempuan, tadi mengkhususkan

perempuan itu di bidang pendidikan yang khusus perempuan. Jadi lebih telaah agamanya, mungkin tidak ada khilaf disitu, Kalo sekarang kan mungkin seperti habib-habib tadi pendapatnya seperti ini ya. Ada mungkin sebaliknya guru-guru yang lain punya pendapat seperti itu jugo. Yang tidak biso sebebas itu jugo perempuan ikhtilat dengan bukan mahrom tadi. Jadi silakan lah perempuan kita mendapat pendidikan setinggi-tingginyo, bahkan sayo memang dak pernah mendapat ustadzah perempuan. Sayo kepingin teman kader bahkan khusus anak- anak perempuan. Namun perempuan jugo pengen kita kader menjadi ulama' perempuan. Sehingga akan lebih nyaman perempuan kalo yang ngajar perempuan, sebenarnyo. Apalagi kalo laki-laki ngajarkan masalah haid itu kito agak sulit nak menjelaskanyo. Keterbatasan kito, lain kalo perempuan tu mengajarkan khusus itu. Akana lebih terang bebannya kita yang hanya mengira-ngira dan hukum kan payah kalo dikiro-kiro kan? Ha.. Itu kan. Mungkin seperti itu Bu yang biso saya sampaikan studi kasus, mungkin di kampung sayo di Seberang itu tadi khusus kampung sayo yang sayo ceritakan, mungkin samo lah di Seberang iko saya yakin karna gurunyo samo kan zaman-zaman 1910-1915an rumah-rumah yang dijadikan menjadi sebagai tempat-tempat khusus pendidikan wanita zaman itu. Cuman itu belum terungkap dan masih jadi PR untuk kito galo. Hubungan antara perempuan dan ulama' disitu. Mungkin itu Bu, yang saya sampaikan. Wassalamualaikum wr.wb.

F2 : Baik, ustadz. Berdasarkan pengamatan kami jugo yang sangat terbatas karno pertemuan kito jugo terbatas yo.. Semakin lamo, semakin sering kito bercakap, barangkali jgo terdapat perubahan-perubahan kito jugo ketika menangkap cakap dari guru-guru maupun ustadzah-ustadzah iko, gitu lo.. Namun demikian, untuk sementaro, dengan tentu sajo kalo kami balek kami akan tanyo-tanyo jugo dengan orang-orang yang ado disekeliling kami sampek kami selese menyelesaikan tulisan ini, gitu lo. Kami melihat memang, pandangan para guru baik yang betino dan yang jantan, itu tidak samo satu yang lain. Kami akan mengklasifikasikan pandangan-pandangan itu, ada pandangan yang seperti guru katokan tadi, ado yang kemudian, Guru Mutokhiri itu bedo lagi, kemudian iya.. Kami akan mengembangkannyo lebih lanjut. Kami mengucapkan terima kasih sekali, tetapi yang jelas, tujuan kami kesini tidak sama sekali ingin menodai nilai-nilai keIslaman itu. Bahkan dari kami mengingingkan, dengan pandangan gender mainstreaming ini sesungguhnya kamin menginginkan adanya kualitas-kualitas generasi Islam ke depan. Karno walau bagaimano kadang-kadang saya sedih guru. Ketika saya di Jakarta, saya tidak menemukan sampai hari in, orang Seberang mendatangi kami, di Ciputat itu. Tetapi kok, anak-anak dari dusun sano ado yang Sorolangun, ado yang dari Tebo, ado yang dari Muaro Bulian, memperkenalkan diri dan mencari guru dari Jambi, dosen dari Jambi. Itu agak sedih sayo guru,gitu lo. Kalo memang terjadi perbedaan seperti itu, saya berpikir, ada apa dengan Jambi Kota Seberang. Jadi, hubungan

antara betino dan para guru, gitu lo. Mungkin masih ado sekat. Maaf sayo katakan seperti itu. Masih ado sekat tetapi sekat-sekat itu, sayo yakin, pada saatnya akan menemukan sekat-sekat baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Walau bagaimana pun, perempuan, saya juga tidak setuju kalau perempuan menjadi orang yang kebablasan. Tetapi, tidak kah kadang-kadang jugo, orang laki-laki jugo kebablasan, gitu lo. Ini maaf sedikit saya contohkan, berhubungan dengan bahasa kuasa. Ketika misalnyo orang jantan nak nyuruh orang betino, apo kah memang begitu yang diinginkan oleh Islam? Kalau suruhannyo misalnyo membentak, misalnya gitu. Lalu bagaimana dengan perempuan? Perempuan menyuruh tetapi bukan dengan kata suruh, tetapi meminta. Mungkin kita poles saja bahasa-bahasa kita, agar apa yang diinginkan perempuan dapat dikerjakan oleh laki-laki. Dan laki-laki juga tidak boleh otoriter, gitu lo. Dan seolah-olah tidak memberikan ruang kepada perempuan-perempuan termasuk perempuan Jambi Kota Seberang. Jadi saya melihat potensi betino-betino itu sangat luar biasa. Terakhir sekali, menurut guru, apakah ulama' hanya menjadi ruang bagi jantan?

Guru Habib : Kalo kata-kata ulama' ya, untuk laki-laki. Tapi mungkin dengan istilah lain mungkin itu dekat perannya, cuma istilah bahasanya be.

F2 : Oh gitu.. Secara substantif, dak jadi masalah?

Guru Habib : Dak jadi masalah. Karno kito Seberang, apo yang disampaikan guru- guru tadi kan memang belum ada yang muncul. Seorang perempuan itu memimpin pengajian, ado jamaahnyo Bu. Dan Alhamdulillah beliau la sudah mengkader itu. Tinggal lagi kenyataan itu, perempuan ni mampu tidak berbicara masalah kuasa tadi. Dari segi pengetahuan masalah agama itu. Karena mungkin, selama ini pendidikan kito, Seberang itu pesantrennyo terkenal. Tapi yang menimba ilmu di Seberang ini, bukan anak-anak Seberang. Itu yang menjadi masalahnya itu kan gitu? Jadi dihitung dari misalnya As'ad itu 1000 santri, misal. Itu paling-paling cuman 10% mungkin. Nah itu, pengkaderan itu yang tidak biso kita pungkiri kenyataan dengan apo itu tidak sejalan. Ha itu mungkin salah satu penyebabnya. Ibu Yus : Mungkin dari aspek bahasa kali ya.. Misalkan tadi ulama' itu lebih cenderung kita memaknai itu laki-laki. Tapi maksudnya itu ada di dalam itu maksudnya perempuan. Sama jugo misalnya di tempat lain pake Kyai. Kalo Kyai kan tidak ada perempuan disitu. Apakah ada bahasa lain untuk mendampingi kata kyai itu dengan kata nyai itu tadi, mungkin.

Guru Amin : Nyai, jawa-jawa.

Ibu Yus : Nah itu tadi persoalan apa, di bahasa itu kali. Mungkin itu. Jadi kalo kita sebut agak janggal gitu yaa. Jadi, itu tadi tuh. Makna ulama' tadi mungkin itu ada di dalamnya ulama' perempuan. Itu mungkin. Jadi persoalan bahasa, tapi pada

prakteknya sebenarnya kita sudah ada yang namanya ulama' perempuan, tadi yang kalo di Jambi sudah mulai ditumbuhkan oleh Ustadz Amin.

F2 : Baik lah guru-guru, untuk sementara kita cukupkan sampai disini.

Mohon terimo kami lagi jika kami ingin ketemu lagi.

## Lampiran 3

**PEDOMAN WAWANCARA TOKOH ULAMA DAN PEREMPUAN PENELITIAN PENGEMBANGAN TERAPAN NASIONAL “PEREMPUAN DAN ULAMA: BAHASA-KUASA DALAM MODERASI *GENDER MAINSTREAMING* DI INDONESIA”**

## Identitas Diri

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pendidikan :

Alamat :

Karya :

## Pandangan Terhadap Ulama

* 1. Menurut bapak/ibu apa yang dimaksud dengan ulama?
  2. Apakah profesi dan peran ulama itu diberikan kepada laki-laki? Apakah ulama berjenis laki-laki? Mengapa.
  3. Apakah profesi dan peran ulama itu juga diberikan kepada perempuan?
  4. Di lingkungan anda (Jambi Kota Seberang) ada berapa banyak tokoh ulama tersebut?
  5. Bisakah bapak/ibu sebutkan nama-nama ulama tersebut?
  6. Menurut bapak/ibu apakah ulama tersebut mengetahui tentang gender mainstreaming?
  7. Bagamana hubungan (relasi) ulama dengan [perempuan di kota Ibu?
  8. Adakah kerjasama yang telah terbangun di kalangan ulama dan tokokh- tokoh perempuan local?
  9. Bagaimana sikap ulama terhadap gerakan feminisme? Mendukung atau tidak mendukungkah (menolak)?Mengapa?
  10. Bagaimana meningkatkan hubungan antara ulama dan tokoh perempuan?
  11. Apa kendala yang dihadapi?

1. Bagaimana memoderasikan perempuan dan ulama tersebut?
2. Apakah ulama di tempat bapak/ibu mempunyai karya; tulis, rekaman ceramah dll?

## Pandangan Terhadap Tokoh Perempuan

* 1. Menurut bapak/ibu adakah orang yang ditokohkan dari kelompok perempuan di sini?
  2. Siapa saja mereka?
  3. Apakah mereka dapat disebut sebagai feminis?
  4. Mengapa mereka disebut sebagai feminis?
  5. Apa yang mereka lakukan dalam meningkatkan kondisi masyarakat (mengajar/aktivis sosial/ceramah? Dst?
  6. Apakah mereka berkarya?

7, Apakah mereka dapat disebut sebagai ulama perempuan?

1. Mengapa?
2. Apa kendala yang dihadapi tokoh perem[uan dalam berkarya (menulis) tersebut?

## Gender Mainstreaming (Pengarusutamaan Gender)

* 1. Apakah bapak/Ibu pernah dengar istilah gender mainstreaming?
  2. Apa yang bapa/ibu ketahui degan istilah gender mainstreaming?
  3. Bagaimana pengertian atau konsep gender mainstreaming itu?
  4. Apakah bapak/ibu setuju denga konsep gender mainstreaming itu?
  5. Bila ya/tidak mengapa?
  6. Bagaimana selayaknya atau seharusnya konsep gender mainstreaming yang tidak bertentangan dengan gama dan tradisi (kebiasaan) yang bapak anggap sesuai itu?
  7. Apakah bapak/ibuApa juga mengetahui dengan kata feminisme?
  8. Apakah bapak/ibu mengenal tokoh-tokoh feminisme itu?
  9. Bagaimana pandangan tokoh-tokoh feminisme itu?
  10. Apakah bapak/Ibu sependapatan atau tidak sependapat dengan pandangan tokoh-tokoh feminisme itu?
  11. Apakah feminisme itu sejalan dengan konsep kesetaraan dan keadilan dalam Islam?

## C. Bahasa-Kuasa dalam Masyarakat

1. Apakah tugas dan peran laki-laki dan perempuan berbeda?
2. Siapa yang berhak menjadi seorang ulama (laki-laki dan perempuan?
3. Apakah peran laki-laki dan perempuan itu berbeda dalam rumah tangga dan masyarakat?
4. Apakah kewajiban ulama laki-laki dan ulama perempuan berbeda:
5. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap ayat alquran berikut ini:
   1. An-Nisa: 1
   2. An-Nisa: 31
6. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap ayat berikut ini:
7. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap beberapa pepatah Arab dan Indonesia berikut ini?
   1. Memasak di rumah adalah tugas Ibu b, Menyapu rumah adalah tugas Ibu
8. Mengepel adalah tugas Ibu
9. Mencuci pakaian adalah tugas Ibu
10. Membereskan tempat tidur adalah tugas ibu

D. **Moderasi Islam dalam Gender *Mainstreaming***

1. Bagamana relasi (hubungan) antara laki-laki dan masyarakat?
2. Bagaimana relasi perempuan dan ulama dalam masyarakat?

## Lampiran 4

**TRANSKRIP WAWANCARA**

## PENELITIAN “PEREMPUAN DAN ULAMA: BAHASA-KUASA DALAM MODERASI GENDER *MAINSTREAMING* DI INDONESIA

Jambi, 24 Juli 2020

Pewawancara : 1. Dr. Karlina Helmanita

2. Dr. Sihabudin Noor

Tokoh yang diwawancarai :

Nama : Prof. Dr. Subhan, M.Ag., Tempat, tangga lahir : Jambi, 27 September 1964 Pendidikan akhir : S3 Hukum Islam

Alamat di Jambi : Lorong AD, No. 16. Rt. 09, Kel. Payo Selincah, Kota

Jambi.

Jabatan : Ketua Prodi Hukum Islam S3.

Karya : “Media dan Adat”, mencari bagaimana format pelaksanaan

hubungan antara adat dan hukum Islam, dibantu dengan jargon "Hukum Bersendi Syarat, Syarat Bersendi Kitabullah" (Scopus)

Keterangan:

T : Tanya

J : Jawaban

T1 : Penelitian ini merupakan salah satu kluster penelitian kemenag ya, kluster terapan pengembangan nasional dan kami meneliti mengenai perempuan dan ulama: Bahasa Kuasa dalam Moderasi Gender Mainstreaming di Indonesia. Gitu Prof, kebayang ga, Prof? Mungkin untuk pengantar mengenai judul ini, kalau perempuan dan ulama sesungguhnya ini dilatarbelakangi kepedulian ataupun keinginan untuk meningkatkan tran-tran laki-laki dan perempuan tetapi laki-lakinya disini diwakili oleh ulama, gitu. Mengapa demikian? Karena dari perspektif bahasa atau linguistika, kami pun melihat adanya hubungan power (kuasa). Karena kuasa tidak hanya terjadi pada aspek-aspek sosial- budaya, seperti politik, ekonomi, dan lainnya, tetapi juga pada ranah bahasa. Mengapa demikian, karena bahasa kuasa itu kan juga berhubungan dengan relasi antara kekuatan satu kelompok dengan kelompok lain yang kemudian mengekspresikan bagaimana satu kelompok yang berkuasa menuturkan, mengatakan, mendeskripsikan,

memerintahkan, pada kelompok yang dikuasai itu. Karenanya kami mencoba untuk mendekatkannya dengan cara yang lebih lunak, yaitu melalui moderasi. Karena moderasi itu kan jalan tengah. Moderasinya yang seperti apa kah? Yaitu moderasi tentu saja based Islam, tetapi Islam keIndonesiaan. Namun dengan pendekatan yang lebih spesifik, yaitu gender mainstreaming. Nah, mengapa begitu lagi, karena ketika masyarakat kita pada level apapun terkadang agak apatis/apriori tentang gender mainstreaming ataupun mungkin kata-kata yang berhubungan dengan feminisme, gitu lo. Apakah itu juga terjadi disini atau bagaimana pandangan Prof, karena kami menginginkan penjelasan yang lebih dalam pada wawancara kali ini, Prof. Apakah Prof bisa untuk kami lanjutkan wawancaranya, Prof?

J : Iya.

T2 : Tetapi masih berhubungan dengan ulam ya Prof? Peran-peran ulama ga itu?

J : Itu kita akan melihat dalam batas-batas tertentu, apa yang sudah pernah dilakukan di Jambi. Misalnya kemaren, bagaimana ulama yang kemudian berhadap-hadapan dengan pemerintah waktu itu atas dasar MUI misalnya, maka ulama kita akhirnya misalnya Pak Ustad Kyai Alm. Zaini surat- menyurat dengan Ketua MUI, yang waktu itu Prof. Dr. Sulaiman Abdullah, dan guru kita melihat bahwa ini merupakan kondisi yang kontradiktif dengan apa yang dipahami oleh beliau.

T2 : Baik Prof, tapi walau bagaimanapun kami juga sangat membutuhkan pandangan-pandangan Prof mengenai peran ulama pada aspek apapun termasuk relasi para ulama dalam konteks pengembangan Prof mungkin, pada tulisan Scopus tersebut.

T1 : Kepengen minta penjelasan kata 'Ulama' menurut Prof, yang dimaksud 'Ulama' itu yang seperti apa?

J : Ulama itu kan bukan 'Ulama', O E, tulisan U dulu kan O E kan? Nah tapi kan bukan itu, yang dimaksud dengan 'ulama' itu, seperti yang terambil dalam firman Allah, Hal yastamilladzi na ya'lamuna wa allazi na laya'lamu. Artinya memang kata dari 'ulama' tidak hanya memiliki akumulasi pengetahuan ilmu tertentu, tetapi lebih daripada itu. Karena, yang namanya ulama, itu juga 'Aamil'. Jadi tidak hanya berilmu pengetahuan, tetapi juga melakukan tindakan-tindakan keilmuannya itu sendiri. Dan seseorang yang tau tapi tidak melaksanakan pengetahuannya itu, maka itu tidak termasuk dalam kategori ulama yang sesungguhnya. Artinya tidak selesai dengan akumulasi informasi yang dia kuasai. Tidak hanya teori yang dia kuasai, tetapi juga mengamalkan dari semua itu. Nah, itu lah yang dilakukan oleh ulama-ulama kita dahulu gitu.

T2 : Maksud Prof, kalo seorang yang berilmu tidak bisa mengamalkan ilmunya, dia belum disebut dengan ulama, bukan begitu?

J : Belum bisa disebut ulama.

T : Tetapi apakah ulama itu hanya pada wilayah ilmu keislaman saja?

J : Ini mungkin ya kita harus memasuki ranah lain, karena kalo kita lihat, pengetahuan atau ulama itu adalah orang yang mumpuni di bidangnya, dan itu tidak berhenti pada pengetahuan agama. Tidak hanya berhenti pada tataran spesifik keislaman.

T : Kalo misalnya saya balik sedikit, dia seorang muslim menguasai keilmuan tetapi bukan ilmu agama. Misalnya dia adalah seorang sosiolog tertentu, atau misalnya dia seorang ahli politik. Tetapi dia tidak punya base yang kuat dengan ilmu fiqih, ilmu hukum islam, misalnya. Apakah itu bisa disebut ulama?

J : Ulama pada bidangnya. Kita akan sebut dia ulama politik, dia ulama sosiologi, bisa kategor inya seperti itu.

T : Prof melihat kelonggaran-kelonggaran seperti itu? Kalo begitu, profesi dan peranan ulama itu untuk semua kah atau hanya untuk laki-laki saja kah pada ilmu tertentu?

J : Saya kira, tidak dipersempit seperti itu. Kategori untuk dihuni atau dia berada pada kategori ulama itu, tidak terlepas dari laki-laki dan perempuan. Ketika mencapai penguasaan terhadap keilmuan tertentu maka dia tidak ada batasan untuk laki-laki dan perempuan.

T : Menarik sekali Prof, kalau begitu, tapi saya agak ragu. Kenyataannya kok tidak terlalu banyak atau mungkin bisa jadi tidak ada perempuan yang dianggap sebagai seorang ulama itu, terutama barangkali di Jambi kota Sebrang, bagaimana menurut Prof? Ada apakah itu.

J : Ya, mungkin ini akibat dari cara pandang tertentu yang sudah cukup lama terjadi di Jambi.

T : Berapa lama Prof, kira-kira?

J : Ya artinya cukup lama ini. Ini kan menjadi cara pandang. Cara pandang yang cukup mempengaruhi masyarakat Jambi.

T : Kenapa itu?

J : Saya melihat bahwa cara pandang itu, perempuan yang menguasai dengan baik keilmuan agama, misalnya, tapi itu pada tahun 60-70an, tapi itu kemudian berubah itu. Contoh saja, misalnya di tahun 60-70an itu, perempuan sulit sekali untuk bisa sekolah umum. Kemudian mendapatkan pelajaran lebih tinggi, itu di tahun 60-70an. Tapi kemudian, kita melihat dengan jelas kalo misalnya di Olak Kemang itu, melalui guru Kyai H. Abdul Kadir, yang memprakarsai anak-anak perempuan untuk ikut sekolah di Madrasah As'ad itu, itu merupakan lompatan yang luar biasa, kalau saya lihat. Dan beliau termasuk pembaharu pendidikan bagi kaum perempuan, sesungguhnya. Dan sejak itu kemudian, mulai berefek pada masyarakat di Jambi pada umumnya.

T : Dan sampai sekarang, apakah dampaknya muncul? Dan apakah ada pengakuan dari masyarakat setempat, keberhasilan perempuan-

perempuan yang sudah mendapatkan pendidikan itu sejajar dengan tuan guru-tuan guru disana?

J : Saya melihatnya pelan-pelan mulai meningkat.

T : Berarti sampai sekarang belum berarti diakui atau?

J : Bukan tidak diakui ya. Artinya belum sampai pada tarafnya. T : Maksud Prof bagaimana?

J : Misalnya begini, kita melihat bahwa ulama-ulama tertentu yang memang mumpuni, menguasai dengan baik secara keilmuwan maupun pengamalannya sendiri itu masih di atas. Posisinya itu masih di atas dari yang pendidikan formal yang diikuti oleh kaum perempuan. Artinya misalnya, guru-guru kita atau kyai-kyai tertentu, ntah dia punya latar belakang kuliahnya atau sekolahnya di Mekah, atau sekolahnya juga di dalam tapi kharismatiknya jauh lebih di atas yang selainnya gitu. Misalnya perempuan, yang kita lihat. Saya tidak ingin membedakan sebetulnya secara tegas tentang itu.

T : Sekalipun Prof, tidak ingin membedakan dua entitas ini, tetapi secara faktual tidak pula kita nafikan keberadaan perempuan, ini maaf, kalo ada keras, masih terpinggirkan.

J : Iya.. Seperti itu.

T : Karena, ruang-ruang publik sepertinya juga belum terlihat tadi dari penjelasan Prof.

J : Saya katakan itu sudah mulai menapak. T : Sejak kapan itu kira-kira?

J : Sejak itu saya pikir ketika perempuan sudah rame-rame masuk perguruan tinggi. Di Sebrang itu, kita sulit sekali menemukan ada perempuan yang sempat kuliah. Kemudian mulai bermunculan, selesai di S1. Kemudian, muncul lagi selesai di S2. Kemudian, sudah banyak itu yang selesai di S3.

T : Oke, kalo begitu sudah kah terbangun relasi antara laki-laki dan perempuan atau ulama dengan kelompok perempuan-perempuan yang maju di kota Sebrang?

J : Sudah.

T : Seperti apa bentuk bangunan kerjasamanya?

J : Yang saya lihat itu adalah penerimaan kaum tua atau kyai-kyai tua kita itu atas kemampuan dari perorang muda kita, perempuan.

T : Dalam bentuk apa pengakuannya?

J : Pengakuannya itu, kalo kita liat misalnya begitu ada perempuan, mereka menghargai aktivitas yang dibuat oleh kaum perempuan.

T : Seperti apa Prof? Kepengen rasanya kita dateng..

J : Misalnya, kalo saat ini yang transparan misalnya, di sebrang itu kan ada Najla.

T : Najla itu apa ya?

J : Najla itu anaknya Mokning. T : Oke.. Kenapa Najla?

J : Dan itu sekarang sedang giat-giatnya menggerakkan wakaf. T : Mungkin, seperti apa barangkali gerakan yang dia lakukan?

J : Gerakan yang dia lakukan adalah membantu masyarakat kecil dalam hal ekonomi.

T : Dan itu sudah jalan wakafnya?

J : Sudah, sudah jalan wakafnya. Dan itu kurang lebih setahun-dua tahun berjalannya di sebrang itu.

T : Dampaknya gerakan wakaf tadi..

J : Gerakan wakaf itu, dia datang bantuannya itu *door to door* kepada, katakan lah mungkin ibu-ibu, jual sayur, jual apa, di sentra kecil gitu semacam itu. Atau sampai juga ke sentra-sentra batik.

T : Dan itu dia lakukan?

J : Dia lakukan. Dengan beberapa orang.

T : Insyaallah besok saya bertemu dengan Najla. Tetapi saya tidak tau kalau informasi ini saya dapatkan dari Prof. Saya pikir pertemuan keluarga aja buat besok, tetapi kalo memang ada.

J : Saya prospek, saya percaya, kalo dia memang sungguh-sungguh itu akan menjadi besar.

T : Oke.. Ada lagi selain Najla?

J : Kita lihat ada JKS, itu ada kategori ulama..

T : Iya.. Berarti sudah mulai terbangun ya? Baru mulai ya?

J : Dan itu sudah mulai menggaet tidak hanya pihak laki-lakinya.

T : Jadi laki-laki sudah mulau terbuka ya? Dan tidak berkerobong lagi betino-betino. Masih ada kah tradisi kerobong?

J : Satu dua masih keliatan.

T : Saya pikir bikin festival kerobong ya..

J : Sudah ada! Yang ente pikirkan itu sudah.

T : Oh yang waktu itu ada fotonya itu ya? Oh itu festival kerobong? Festival kerobong namanya?

J : Persisnya saya tidak tau..

T : Yang ia lakukan?

J : Ya itu, ibu-ibu di Sebrang itu. T : Dan itu terorganisir?

J : Terorganisir.

T : Oke, itu proyek lain mungkin..

J : Walaupun itu tidak dilakukan secara masif, tetapi itu me-review masa lalu sebetulnya. Dan mungkin juga perubahan yang terjadi masih dalam batas. Normal, dalam batas yang lumrah. Kalo tadinya mereka ga pernah punya jilbab yang seperti saat ini, maka dalam rangka menutup aurat mereka menggunakan dengan cara itu. Dulu. Tapi dengan perkembangan waktu dan zaman, dengan model yang berbeda, substansinya akan sama.

T : Oh itu hijab itu ya? Berkerobong itu sekaligus hijab ya?

.

T : Baik Prof, kalau begitu, ulama kota Sebrang, menyikapi gerakan feminisme itu seperti apa? Apakah mereka menerima gerakan Feminisme Islam?

J : Boleh diperjelas lagi?

T : Feminisme itu adalah gerakan kaum perempuan untuk mendapatkan keadilan dan kesetaraan antara kumis laki-laki dan perempuan.

J : Contohnya?

T : Gerakan ini merasakan adannya kesetaraan dalam fungsi-fungsi domestik misalnya kerumahtanggaan untuk sejajar. Apa yang dilakukan perempuan sesungguhnya juga bisa dilakukan oleh laki-laki. Contoh sederhana, membereskan tempat tidur. Apakah harus perempuan saja atau dua-duanya? Jadi tokoh-tokoh feminisme melihat itu tidak kodrati sifatnya. Nah, sementara kaum ulama dulu melihat fungsi dan peran bagi perempuan untuk melakukan pekerjaan itu. Itu contohnya. Kemudian, itu bisa dilakukan oleh kedua jenis ini. Pada ranah publik, itu adalah keterlibatan perempuan mulai dari aspek pendidikan? Iya. Politik? Sudah mulai nih Indonesia tapi saya tidak tau nih bagaimana sebrang kota. Kemudian, keagamaan, hukum, dan lain sebagainya termasuk pemimpin, itu juga disuarakan oleh gerakan ini untuk memberikan ruang yang sama pada laki-laki. Nah, maksud saya, kira-kira Prof sendiri melihat ulama kita seperti apa?

J : Sebenarnya, ulama kita tetap terbuka. Membuka diri untuk itu.Tetapi ada kapasitas yang membatasi dirinya.

T : Kenapa itu terjadi, Prof?

J : Nah, itu terjadi kemungkinan bahwa sudah cukup lama kami berada dalam kondisi yang seperti itu. Artinya, ada hambatan psikologis yang muncul dari dirinya sendiri.

T : Bagaimana laki-laki atau ulama untuk memberikan kepercayaan kepada perempuan untuk duduk sama rata, dan tegak sama tinggi.

J : Ini kan terbukti dengan ketika perempuan itu mengambil alih. Atau katakan lah memiliki kemampuan tidak ada hambatan bagi laki-laki untuk nyetopnya. Misalnya kan dalam kemampuan memanage rumah tangga. Banyak inisiasi untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu diprakarsai oleh perempuan, istri misalnya. Laki-laki misalnya mengikuti gitu.

T : Dalam konteks itu apa kah ulama menerima gerakan ini? Dalam konteks sebrang aja Prof, apa adanya aja, tidak perlu kita paksakan.

J : Iya, saya kira, sampai saat ini pelan-pelan. T : Berarti sampai saat ini belum diakui dong?

J : Diakui tetapi pelan-pelan menyelesaikannya. Artinya, secara tidak disuarakan, tidak dimotivasi sendiri. Tetapi pelan-pelan muncul dari perempuan itu sendiri yang kemudian, sama seperti hadist Nabi itu. Salah satu bentuk hadist Nabi itu adalah apa yang kemudian diinisiasi oleh Para Sahabat, tapi kemudian tidak dibantah oleh Nabi. Nah, melakukan sesuatu, menginisiasi, kemudian legowo. Nabinya sendiri memberikan

kebolehan sukuti secara diam-diam untuk membolehkan itu, seperti itu. Jadi istilahnya itu, taqrirnya itu sendiri. Nah begitu juga, kalangan ulama juga akan seperti itu. Sama seperti yang Nabi berikan kebolehan kepada pihak perempuan. Ulama juga akan seperti itu. Misalnya dengan keterbukaan seperti ini. Ga mungkin di stop oleh kyai atau ulama itu.

T : Tapi sempat ngga ditolak oleh kaum laki-laki, pernah ngga?

J : Sepengetahuan saya, itu hanya terjadi pada tahun-tahun 60-70an yan ditolak seperti itu yang terjadi pada keluarga saya sendiri.

T : Setelah itu sudah mulai berubah, gitu ya?

J : Jadi kita harus membedakan. Jadi fase-fasenya itu harus terjadi. Harus dipilah gitu.

T : Bisa ga memberikan fase-fase itu sekarang?

J : Itu kan harus lahir dari teori, ya kan? Kira-kira fase itu tahun 60-70. Itu kan masih kurang bagus. Tradisional. Sehingga perempuan tidak gampang-gampang keluar rumah bahkan. Nah itu harus dipahami betul kondisi yang terjadi di masa itu. Tapi kemudian dimulai tahun 70an sudah mulai ada perubahan ketika perempuan sudah mulai masuk sekolah, berpendidikan entah itu keterampilan menjahit misalnya khusus untuk perempuan. Itu sudah dimulai pada tahun 70an itu, tetapi kita masih belum ketemu perempuan-perempuan yang bisa sekolah tinggi, S1. Masa itu pun sulit.

T : Itu kenapa sulit?

J : Nah itu tadi.

T : Berarti memang ruang yang diberikan perempuan tidak sama dengan ruang laki-laki ya?

J : Iya, seperti itu. Kalo sekarang sudah mulai terbuka.

T : Baik, kalo begitu. Jadi saya belum menemukan jawaban yang fix ya, sikap ulama terhadap gerakan feminisme itu jadinya seperti apa.

J : Iya, itu jangan berhadapan face to face dulu.

T : Kalo itu bagaimana memoderasikannya? Mungkin Prof punya konsep? J : Artinya, bahwa ulama itu tidak ingin memberikan, menghambat.

T : Iya, kalo begitu bagaimana moderasinya?

J : Sesuai dengan batas kemampuan batas kemampuan perempuan itu sendiri, dan sejalan dengan itu kan ulama laki-laki memberikan respon positif terhadap perkembangan yang terjadi pada perempuan.

T : Tapi mungkin itu sikapnya personal Prof kali ya..

J : Bukan. Bukan hanya juga itu. Tapi juga semacam trickle down. Jadi air itu tidak serta-merta dibuka berdasarkan keran itu. Tetapi mungkin bisa netes, gitu.

T : Jadi, perempuan terus la tapi pelan-pelan? J : Pelan-pelan.

T : Baik Prof..

J : Apalagi seperti yang terjadi di Barat misalnya. Shuuut, ga bisa. T : Tapi Prof setuju ga sih konsep feminisme itu?

J : Kalo dalam arti menuntut hak yang sama, hakekatnya boleh-boleh saja.

Cuman prosesnya itu tidak melahirkan konflik.

T : Kalo begitu perlunya kerjasama dong Prof? Antara ulama dengan para tokoh Feminisme Islam. Bergandengan tangan kita?

J : Harus. Harus seperti itu.

T : Saya senang sekali kalo kita bisa bergandengan dan tidak alergi dengan satu sama lain, seolah-olah feminisme itu milik Barat. tapi sesungguhnya Islam bukan?

J : Nah, itu dia yang kita harapkan.

T : Itu sebuah PR besar untuk kita betul-betul memberi perubahan di Jambi kota Sebrang. Yaah, sepertinya kita perlu ruang yang lebih luas untuk memberikan perubahan itu di sebrang. Kalo Prof nanti ada waktu, saya siap juga mendampingi Prof untuk bersama-sama melakukan perubahan- perubahan itu secara pelan-pelan tetapi tidak terlalu cooling down. Karena hentakan-hentakan kecil saja tidak cukup terdengar.

J : Secara kasuistik, mungkin kita merasakan bahwa perempuan- perempuan kita yang di Sebrang itu sudah sangat melampaui apa yang dikerjakan oleh laki-laki.

T : Seperti?

J : Banyak aspek kehidupan rumah tangganya kemudian di handle oleh perempuan.

T : Karena? Kenapa itu? Jangan-jangan ada sesuatu dari dunia laki-laki? J : Saya ga tau persis seperti apa, tetapi..

T : Maaf Prof, saya dengar barusan kemarin. Laki-laki sebrang itu masih banyak yang tidak bekerja? Karena katanya orang-orang Jambi Sebrang itu orang-orang kayo, bagi orang kayo yo. Laki-lakinya, kecuali Prof dan beberapa tokoh-tokoh sudah tercerahkan. Jadi mereka merasa sudah di zona yang nyaman. Sehingga mungkin tran-tran yang tadi Prof katakan itu beralih, gitu lo. Apakah Prof setuju dengan itu? Soalnya kemarin saat wawancara itu terjadi. Nah, bagaimana kita merubahnya? Itu mindset dan faktual.

J : Itu terutama, pengalaman masa lalu, ya. Artinya, dia terasa enak dengan tirkah yang pernah diberikan datuk-neneknya, kemudian akhirnya tertinggal. Zaman telah berubah.

T : Makanya direbut oleh kelompok perempuan?

J : Kelompok perempuan ini tidak hidup dengan menggelimang itu. T : Kenapa ngga?

J : Ya, artinya kan kesadaran terhadap itu justru munculnya dari perempuan. Yang laki-laki ini cukup lah bahwa dia bisa mendapatkan apa yang sudah diterimanya.

J : Dan dia merasa cukup dengan itu. Perempuan mungkin lebih sadar. Oh ini, ga boleh di pelelahkan ini.

T : Gak boleh di?

J : Baso Jambi. \*ketawa\* Artinya ga boleh di perturutkan kondisi seperti ini. Kesadaran itu saya pikir muncul dari perempuan. Yang terjadi itu di keluarga saya sendiri. Jadi mungkin kalo saya melihat bahwa lo'lo' itu, anaknya berprestasi. Dulu waktu SD, berhubungan dengan saya baik. Juara satu terus. Kemudian diikat oleh Abah. Diikat oleh Abah dak biso SMP. Padahal sudah dimasukkannya oleh Bibi saya ke SMP 1. Bibi saya tu perempuan. Jadi inisiasi untuk menyekolahkan keponakannya ini bukan dari Abah. Kalau Abah kategorinya ulama waktu itu. Dan melihat hitam-putih. Wah ini ga boleh perempuan di sekolahkan seperti ini. Nah, Bibi saya yang memperjuangkannya untuk bisa masuk ke SMP 1. Apa yang terjadi? Karena ga bisa dihambat oleh Abah, maka Abah datangi sekolah itu.

T : Kuasanya tinggi sekali ya.. Atas bahasa kuasanya kemudian menghambat perempuan mempunyai ruang yang sama. Itu tahun 60an? 70an?

J : Tidak boleh dicontohkan dalam penelitian ini. Dan itu hanya contoh, satu saja itu. Cukup banyak contoh-contoh yang lain di tahun-tahun itu.

T : Ada lagi contohnya?

J : Yang terjadi sekarang, misalnya. Inisiasi untuk berpikir, inisiasi untuk mengerjakan, dia punya banyak sekali gagasan itu.

T : Tapi apakah dia sudah mendapatkan ruang yang lebih baik?

J : Ndak.. Artinya, walaupun dalam kehidupan keseharian, rencana berpikirnya itu lebih brilian dibandingkan dengan yang lain. Saya sendiri bahkan, Abang-Abang sendiri bahkan sesuai dengan karakteristik perempuannya. Artinya cara berpikir perempuan itu kalo saya istilahkan, lo itu ibarat mismar diantara keluarga. Dia perekat.

T : Jadi kalo lo itu diberikan ruang yang sama, mungkin bisa jadi dia sudah menjadi guru besar. Dan bahkan menjadi pemimpin perempuan di Sebrang. Ya artinya perempuan sesungguhnya menginginkan adanya ruang-ruang yang setara untuk mereka berkembang dan saya pikir bukan kebutuhan perempuan saja, tapi kebutuhan masyarakat ya Prof?

J : Iya, iya.

T : Baik Prof, kita pindah sedikit, dari ulama kepada perempuan. Kalo begitu, bolehkah kita kembali ke dunia laki-laki yang direpresentasikan oleh ulama, sekarang perempuan. Representasinya seperti ini, kalo Prof melihat saat ini, peran domestik anak perempuan apakah berbeda dengan anak laki-laki?

J : Masih..

T : Apa mungkin perempuan bisa mendapatkan ruang yang sama kalo masih berbeda?

J : Presentasinya..

T : Seperti apa presentasinya, Prof?

J : Presentasi 40 60 perempuan berbeda. Perempuan, pekerjaan-pekerjaan domestik masih di bebankan kepada perempuan.

T : Tapi suatu kemajuan kalo 40 60.. Jadi dalam prakteknya, keterlibatan laki-laki sudah baik?

J : Sudah baik sekarang itu. Artinya,

T : Apa fakta yang mendorong Prof berpandangan begitu?

J : Karena dengan kemajuan perempuan sendiri di pendidikan.

T : Tapi banyak orang-orang sebrang juga, perempuan-perempuannya masih dimakrub.

J : Itu berpengaruh ke pendidikan.. Pendidikan yang masih tertinggal. Semakin rendah pendidikan semakin dia akan semakin tergusur ke belakang dan tetap mengandalkan laki-laki dalam banyak hal.

T : Jadi pendidikan menjadi barometer perempuan diakui dan kurang diakui.

J : Sekarang, bagaimanapun laki-laki akhirnya harus angkat tangan dari perempuan bila pendidikan perempuan terangkat. Jadi tidak ada upaya untuk merendahkan perempuan ketika perempuan sudah berubah status pendidikannya, gitu.

T : Dan laki-laki misalnya, mau bekerja bersama-sama dari dapur ke tempat tidur? Atau masih tetap, "kau la bikinin aku kopi, itu kan tugas kamu.."

J : Itu lain lagi.

T : Nah, lain lagi. Silakan Prof, jelaskan lagi.

J : Kalo itu, segala sesuatunya dibagi rata sampe ke persoalan-persoalan itu, itu akan menampihkan aspek lain. Aspek lain itu adalah bahwa perempuan ingin disayang, ingin dihormati.

T : Apakah kalo disayang itu kalo dia melayani saja? J : Sampe sejauh ini, itu masih memasuki ranah itu.

T : Berarti? Itu masih dianggap sebagai kodrat perempuan? Atau tradisi yang perlu dipertahankan?

J : Tradisi. Tradisi itu.

T : Tapi bukan nilai keislaman?

J : Iya, tradisi itu juga diperkuat oleh Islam. T : Rasulullah saja melayani dirinya sendiri. J : Iya..

T : Tapi kenapa masyarakat misalnya, terlalu berlebihan untuk minta dilayani?

J : Ya mungkin itu bentukan ada tradisi.

T : Perlu dipertahankan atau bisa negosiasi?

J : Pelan-pelan. Negosiasi pelan-pelan, supaya jangan ada gejolak. T : Negosiasi dan persuasi?

J : Persuasi. Jadi, negosiasi-persuasi supaya jangan ada goncangan.

T : Tetapi sesungguhnya Prof, bisa satu pandangan perlunya agen perubahan masyarakat yang lebih.

J : Saya ga sukanya perubahan itu berevolusi. Perubahan itu harusnya evolusi.

T : Karena, potret Sebrang sepertinya menuntut itu ya?

J : Iya, seperti itu.

T : Oke Prof, boleh saya tau menurut Prof adakah tokoh perempuan sebrang yang diakui muncul, misalnya?

J : Saya sendiri belum menemukan karakteristiknya seperti apa.

T : Ya, apapun. Ah ini saya minta maaf ya. Saya pernah mendengar dulu, As'ad itu dipimpin oleh seorang perempuan, Kak Ida (Mokyu Hidayah), tetapi dia sempat diprotes atau apa. Gerakan masa yang saya dengar itu kan banyak digerakkan oleh kaum laki-laki.. Nah, gerakan seperti itu apakah karena ketidakpercayaan kepada perempuan atau ada hal lain?

J : Dugaan saya ada hal lain.

T : Bukan hanya karena jenis kelaminnya perempuannya, bukan? J : Tidak. Bukan.

T : Baik, saya juga tidak akan lanjutkan kalo begitu.. Tapi kalo karna dia perempua, gitu, saya akan bertanya lebih lanjut.

T : Jadi, tokoh perempuan belum terdengar ya? Bagaimana dengan Najla tadi? Punten anaknya.

J : Kebetulan yang masih muda, saya optimis dia sudah menggagas itu besar.

T : Apakah tokoh muda ini sudah dikenal di Sebrang? J : Di Sebrang lumayan sudah dikenal.

T : Dan sudah cukup diterima dia? J : Cukup diterima.

T : Dimana kekuatan tokoh muda ini?

J : Ya kekuatannya itu ke semuanya, dalam menjalankan misi yang dia lakukan. Kekuatannya itu.

T : Tetapi orang seperti Najla, bisa dikategorikan sebagai seorang feminis ga ya?

J : Coba la dijajakkan lagi itu.

T : Oke.. Terus apakah ada tokoh perempuan yang disebut ulama perempuan di kota Sebrang?

J : Itu dia.. Ada seorang perempuan yang dipercaya untuk kapasitasnya terbatas.

T : Berarti belum diakui sebagai ulama perempuan.. Kalo bu Sa'adah? J : Siapa itu?

T : Bu Sa'adah itu ketika saya masih kecil, dia adalah guru yang mengajar di madrasah putri waktu itu. Dia sama dengan bu Badriah, istri dari Alm. Paknga Hasan itu, mantunya pendiri As'ad. Nah itu ada yang dari Solo juga. Dak terdengar?

J : Dak terdengar.

T : Oke.. Kendalanya, karna itu tadi ya ruang yang belum terfasilitasi untuk perempuan ya?

J : Itu mungkin ada pemetaan itu. Pemetaannya mungkin harus melihat dari fase-fase itu.. Jadi perkembangan masyarakat Jambi itu, yang harus juga membuatnya kita ngerti tipologinya seperti apa. Fase-fasenya seperti apa.

Sehingga kita tidak mudah bahwa, katakan lah tidak ada perubahan yang terjadi pada masyarakat Jambi.

T : Baik Prof, kita pindah saja ke gender mainstreaming. Kalo boleh tau, apakah Prof mulai dekat dengan istilah gender mainstreaming? Cukup tau kan apa itu gender mainstreaming?

J : Gender mainstreaming itu, aktivitas-aktivitas perempuan, ya ga? T : Yang Prof ketahui?

J : Gender mainstreaming.. Pemilahan antara laki-laki dan perempuan, begitu?

T : Oh tidak.. Gender mainstreaming itu pengarus utamaan gender. Dan gender bukan jenis kelamin berdasarkan seks. Artinya, perbedaan jenis kelamin yang sifatnya kodrati. Nah, jadi kalo Prof punya kumis, saya sebagai perempuan ga punya kumis. Itu tidak disebut gender, itu disebut jenis kelamin. Jadi perbedaan itu. Tetapi dia berbeda. Berbedanya disebabkan oleh culture. Jadi pengarus utamaan adalah perbedaan yang disebabkan konsep yang dibangun pada culture tertentu. Dan sifatnya tidak menyatu. Artinya ketika menyatu, kalo dulu dianggap sebagai kodrat perempuan, tetapi bagi kelompok yang memperjuangkan hak-hak perempuan melihat itu bukan wilayah perempuan saja. Karna culture masyarakat saja sehingga membangun konsep-konsep seperti itu. Berarti mungkin belum begitu familiar ya Prof istilah gender mainstreaming itu?

J : Iya, tidak familiar. Tapi saya mengerti bahwa memang tidak dibuat sedemikian rupa ini pekerjaan perempuan, ini pekerjaan laki-laki, karena memang laki-laki berbeda dari perempuan pada aspek tertentu. Aspek tertentu misalnya itu tadi, physically..

T : Iya, termasuk ketika penerapan tafsir Ar rijaalu qowwamun 'ala nisa. Kalo tadi yang saya contohkan misalnya adalah peran-peran lokal kerumah tanggaan saja, tetapi kemasyarakatan ya mungkin bisa merambah kepada dunia tafsir. Ar rijaalu qowwamun 'ala nisa pada tahun 80an itu kan menganggap hanya laki-laki saja yang bisa menjadi pemimpin. Tapi, belakangan kan sudah mulai tidak. Nah itu gendernya

J : Ya, makna itu sudah mulai berkembang. Pemaknaan itu juga bisa berkembang. Jadi pemaknaan terhadap rijalu itu dimensinya tidak hanya milik laki-laki dan pemutih. Siapa pun yang memiliki kelaki-lakian itu, perlu julah ketika sampai pada tingkatan itu. Biar dia, perempuan, pun masuk kategori itu.

T : Nah itu yang dimaksud gender mainstreaming Prof..

J : Kalo misalnya dia bisa jadi pemimpin di rumah itu, terlepas dari fakta bahwa dia perempuan, maka harus didengarkan bahwa dia sebagai pemimpin di rumahnya. Bisa mengatur, memanage rumah itu. Tidak otomatis diserahkan pada laki-laki. Dan Islam juga paham dengan itu.

T : Jadi, bapak rumah tangga sebenarnya bukan jug konyong. Kayak misalnya, perempuan bisa membantu mencari pekerjaan keluar, sementara laki-laki mungkin pada kondisi-kondisi tertentu misalnya dia

di PHK, dia kan harus legowo juga untuk bertukar peran di rumah. Bukannya kemudian dia diam saja, membiarkan perempuan menjadi seorang super woman mengerjakan semuanya. Itu kelompok yang memperjuangkan perempuan ini ingin didengar. Apakah Prof setuju?

J : Ya, artinya lebih pada situasi yang seperti itu, maka laki-laki harus nerimo, legowo, mau apalagi.

T : Dan itu Islam ga ya?

J : Saya kira, dengan perubahan waktu itu ada kaedahnya itu.

T : Ah boleh, bagaimana itu kaidahnya itu? Nah ini orang syariah itu penting itu.

J : Lupa lagi itu, nanti saya kabari lagi.

T : Kalo begitu.. Saya bisa menangkap sebenarnya Prof, orang yang snagat cair ya.. Dan punya pandangan yang sangat luas terhadap teks-teks keagamaan, maupun teks-teks sosial yang sepertinya membutuhkan upaya untuk ditafsir ulang. Dan kita bisa menegosiasikan perbedaan- perbedaan itu.

T : Baik Prof, sekarang kita masuk ke bahasa kuasa. Menurut Prof, bahasa laki-laki dan perempuan berbeda ga sih? Misalnya, perempuan boleh disuruh, dan perempuan ga boleh membantah. Tetapi, laki-laki tidak ada konsep itu.

J : Tapi itu kan sudah mulai berubah itu..

T : Jangan bilang berubah dulu, berarti itu ada..

J : Ada..Artinya itu bagaimana cara menyampaikan. Kalau dulu, "Eh kau t olong!"

T : Berarti kuasa laki-laki dulu sangat tinggi? J : Ga juga sih..

T : Bagaimana fenomena yang Prof liat? Saya tidak bertanya untuk kepentingan Prof saja, tetapi masyarakat.

J : Ya, artinya gini.. Kita kan ada keterbatasan bahasa. Kadang-kadang bahasa itu sangat sulit kita menjelaskan bahwa terakumulasi dengan bahasa itu. Tetapi, yang kita sampaikan itu, ketika bahasa itu atau suara itu kita sampaikan dari hati. Ternyata, pemaknaan terhadap itu kan penerimaannya akan baik, gitu. Jadi mungkin bahasa verbal yang kita sampaikan adalah minta maaf atau mohon atau tolong ambilkan itu?

T : Berarti ada ya Prof?

J : Heem.

T : Berarti perbedaan bahasa laki-laki dan bahasa perempuan di Sebrang kota itu terjadi ya? Ada ya?

J : Ada.. Ada..Tapi itu tadi, tinggal bagaimana penyampaiannya. Jadi, bahasa yang disampaikan itu seperti apa.

T : Persuasi negosiasi tadi?

J : Iya persuasi negosiasi tadi.

T : Jadi, kalau sudah terjadi negosiasi yang baik, apakah boleh perempuan menyuruh laki-laki kapan saja sesuai dengan yang dia inginkan?

J : Saya kira tidak.. Kata orang Arab itu, mu'tadhol haal --sesuai dengan keadaan. Konteksnya seperti apa. Dalam situasi tertentu, yang ga mungkin misalnya, maka laki-laki harus mentolerir. Tidak ada kata pasti, tidak ada kata harus, tidak ada di atas menamakan tegas misalnya, tidak ada kata yang seperti itu selain persuasi dan negosiasi.

T : Oke.. Ini agak sedikit kebalik. Lalu bagaimana dengan perempuan? Boleh kah anak perempuan menyuruh anak laki-lakinya mengerjakan pekerjaan rumah seperti anak perempuan juga? Ada ga bahasa kuasanya?

J : Anak perempuan atau istri memerintahkan anak laki-lakinya sama seperti…

T : Anak perempuannya. Misalkan dia sudah meminta anak laki-lakinya membantu nyuci piring, misalnya gitu. Anak laki-laki setelah bangun tidur beberes kamar. Ada kah ibu-ibu di Sebrang kota menerapkan itu?

J : Itu kayaknya belum itu..

T : Kenapa Prof? Tapi boleh ga?

J : Boleh.. Boleh. Tapi tetap saja masih dihambat oleh sekat-sekat. Sekat itu bukan sekat apa, tetapi sekatnya imajiner.. Hanya hambatan psikologis saja; ibu sebagai perempuan, mestinya kayaknya anak ini yang pas untuk laki-laki, ini pas untuk perempuan..

T : Jadi dianggap berbeda tugas perempuan dan laki-laki?

J : Masih. Masih dianggap berbeda tugas anak perempuan dengan anak laki-laki itu. Kalau untuk laki-laki mainnya jangan boneka-bonekaan, kau banci. Mungkin ekstrim bahasanya itu. Jadi, yang terbentuknya seperti itu.

T : Kira-kira, mungkin kah untuk tokoh ulama perempuan kota Sebrang kalau tradisi perbedaan kuasa bahasa seperti itu?

J : Dengan semakin maju pendidikan, semakin maju wawasan, semakin maju perkembangan zaman, sangat mungkin.

T : Iya, tetapi tetap memberikan beban yang lebih besar terhadap perempuan. Eh, lebih besar perempuan daripada laki-laki. Karena dia harus menyelesikan pekerjaan rumah tangganya daan dia harus bekerja, dan dia harus sekolah. Bukan kah waktu kita 24 jam?

J : Perempuan itu kuat. Dan itu sudah terbukti, wanita itu siapa yang bilang wanita itu lemah.

T : Iya, tidak. Maksudnya yang lemah justru laki-laki karena.. \*ketawa\* Jadi saya paham itu. Apakah Prof setuju jika sampai saat ini memasak di rumah adalah tugas perempuan dan ibu saja?

J : Untuk sementara, dalam rangka terciptanya keharmonisan.. Ya artinya ini ada kemungkinan ada perubahan-perubahan ini. Sangat memungkinkan perubahan ini. Nah, sejauh ini, adat istiadat kita masih mengarahkan kesana, gitu.

T : Jadi Prof setuju?

J : Saya setuju. Tapi mungkin suatu saat bahwa sudah harus laki-laki, harus juga mengurus rumah tangganya.

T : Tapi sampai saat ini Prof setuju dengan tugas ibu? Itu masih tugas ibu dan tugas perempuan?

J : Iya..

T : Menyapu rumah, juga tugas perempuan dan ibu? Sampai saat ini? J : Ya saya juga nyapu saya juga. Artinya berbagi peran.

T : Kalo memasak tadi Prof setuju? Kemudian kalo menyapu?

J : Kita berbagi. Ngepel saya mengerjakan, terkadang. No problem itu sebenernya.

T : Kalau mencuci pakaian?

J : Kalau tidak terbatas waktu, artinya tidak ada kesempatan untuk itu sama sekali, maka kita serahkan kepada managernya.

T : Kenapa tidak berbagi saja?

J : Istri bisa ngurus rumah tangga, dia menjadi managernya. Entah dia mengerjakan sendiri atau dia memfasilitasi orang lain untuk mengurus itu.

T : Dan artinya, laki-laki pun memfasilitasi ketika orang lain mengerjakan itu. oke, berarti itu kerja sama? Terutama membereskah tempat tidur?

J : Betul.

T : Dan juga tugas-tugas lainnya juga bisa berbagi peran?

Prakteknya sudah seperti itu?

J : Prakteknya untuk sebagian yang dilihat, karena sebagian sudah berjalan. T : Tetapi, masyarakat kota Sebrang kira-kira begitu?

J : Masih mengandalkan perempuan. T : Dan itu, presentasinya lebih besar? J : Lebih besar.

T : Jadi, untuk mengurangi bahasa kuasa yang tidak berkeadilan tersebut, maka dibutuhkan kualitas masyarakat yang lebih baik dengan pendidikan yang juga lebih baik. Begitu kalo disimpulkan?

J : Iya..

T : Oke.. Kalo gitu, kita pindahkan moderasi Islam dan gender mainstreaming? Bagaimana Prof, model relasi antara laki-laki dan perempuan di kota Sebrang. Kira-kira model seperti apa yang terbayangkan?

J : Ya, itu tadi, kalau dipaksakan seperti harus berbagi dengan pengertian yang sangat struggle, maka itu akan memunculkan konflik 'disharmoni' antar keluarga, antar masyarakat. Kalo itu dipaksakan. Kalo itu ditegakkan sangat tegas.

T : Kira-kira konsepnya seperti apa yang moderasi itu?

J : Moderasi itu artinya aspeknya adalah cinta. Aspeknya itu cinta. Ketika dia minta apa, minta apa, itu faktornya mawaddah, warrahmah. Kalo itu yang tercipta, maka tidak ada beban. Baik laki-laki maupun perempuan tidak akan ada beban. Yang ada sesuatu yang muncul dari diri (inner beauty).

T : Jalam tengahnya itu ya..

J : Jalan tengahnya itu.

T : Baik, terakhir Prof. Dampak dijitasi ulama perempuan untuk mencerdaskan bangsa yang berintak menuju Islami, berkeadilan, berkesetaraan, dan berkemitraan itu yang seperti apa?

J : Ya, artinya, terutama harus meningkatkan kualitas ilmu pendidikan. Karna bagaimana pun tanpa berkembangnya ilmu pengetahuan, berkembangnya pengalaman, maka tidak ada perubahan yang berarti. Oleh karna itu peningkatan pendidikan, dan pengalaman itu akan mengajarkan perubahan-perubahan yang lebih positif.

## Lampiran 5

**TRANSKRIP WAWANCARA**

## PENELITIAN “PEREMPUAN DAN ULAMA: BAHASA-KUASA DALAM MODERASI GENDER *MAINSTREAMING* DI INDONESIA

Jambi, 24 Juli 2020 Pewawancara : 1. Dr. Sihabudin Noor

Toloh yang diwawancarai:

Nama : Dr. Wahab, M.Ag Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, tanggal lahir : Jambi, 5 Mei 1966 Pendidikan Terakhir : S3

Alamat : Pematang Buluh No. 45 RT.17

Status : Menikah

Karya : Pelayanan Gender di Kota Jambi

Pekerjaan : Dosen di PPA UIN Sultan Thaha Syaifuddin

T : Apa sih yang dimaksud dengan ulama versi pak Wahab?

J : Versi sayo, macam-macam bisa dari fiqihnyo, tasawuf, ilmu kalam. Kan kalo dalam pai itu diyo' ado 6 itu dak urutannyo? Kalo sudah pai itu, islamologi lah tuh. Al-quran hadist, akidah akhlak, kemudian fiqih, sejarah, bahasa arab.

T : Nah, kalo ulama itu harus laki-laki atau perempuan boleh? J : Ulama.. Boleh perempuan lah.

T : Itu disebut ulama juga?

J : Itu disebut ulama jugo. Dak mesti laki-laki dak.

T : Jadi, profesi perempuan ini juga bisa disebut ulama?

J : Bisa, cuman kalo istilah idealnya kan alimah. Cuman istilah itu dak ado. Yang mendominasi laki-laki. Kalo perempuan yang mampu dak papo. Perempuan yang mampu silakan jadi ulama. Cuman kan dalam kasus Seberang kan dak ado.

T : Jadi ada berapa tokoh ulama perempuan tersebut di lingkungan kito nih, di Jambi, yang termasuk?

J : Dak mesti kaum ulama itu dak mesti dak? T : Dak mesti. Yang kepakarannya dipastikan.

J : Sebetulnya yo dak do yang nampak nih. Bu Zulfa Bahasa Arab, Orang Padang.

T : Wong kito?

J : Dak tau itu. Kalo Ibu Magdalena itu paling jadi dewan juri qori'ah. Ngaji- ngaji bae tuh. Kalo di majlis ulama saya dak tau itu perempuan. Siapo yang jadi anggota di situ, dak paham saya.

T : Jadi siapa tadi perempuan yang boleh dibilang ulama? Paham tentang agama? J : Ibu Halimah sebenarnyo biso. Cuman diyo' nih bagaimana keahliannya apo nih. Halimah yang Dosen Adab tuh. Halimah tuh keahliannyo Aqidah Akhlak.

Diyo' kan dari filsafat, ushuluddin.

T : Yang pasti mereka paham tentang gender kali ya? Baik yang laki-laki maupun perempuan?

J : Setau saya paham lah tuh.

T : Bagaimana hubungan ulama dengan kelompok perempuan di Kota Jambi?

Apakah mereka memperjuangkan?

J : Kurang.

T : Kurang ya? Kurang memperjuangkan? J : Pastinya kurang.

T : Kalo kerjasama antara ulama, misalnya yang dianggap representasinya Majelis Ulama gitu dengan perempuan lokal dalam rangka mengangkat harkat martabat perempuan?

J : Ado itu yang biologi.. Ado kan kerjosamo masalah sertifikat halal tuh kan. Itu perempuan itu yang buat tuh. Orang-orang biologi. Sayo dak tau orang tu termasuk anggota Majelis Ulama atau tidak. Cuman orang tu dapat tugas lah, sertifikat halal. Kayak penyembelihan-penyembelihan halal.

T : Oh di Jambi nih? Orang UNJA atau?

J : Orang campur. Nampaknya yang saya tau orang dari UIN sini. Ibu Badriyah. Kalo ga salah yang jadi komandannya itu sana. Cuman sayo dak tau jugo SKnyo. Pak Ghafar.

T : Cara meningkatkan hubungan antara ulama dengan perempuan ini nampaknya kurang ya? Kira-kira menurut Pak Wahab itu bagaimana cara meningkatkannya?

J : Artinya perempuan itu harus menonjolkan diri dari segi keilmuannya. Diyo' kan dak biso kalo diyo' dak do nampak-nampak ini dak biso. Cuman kalo jadi segi gender dalam bentuk lain, ado tapi individu-individu. Sayo dak tau biso berkembang atau tidak, kayak Mahmudah tuh. Mahmudah tuh dak pula sekolah tinggi kan tuh. Cuman PGA. Cuman diyo' pandai memanaje dagang itu kan. Itu omsetnya kito tuh lebih 5M rasanyo ado.

T : Orang Seberang itu?

J : Orang Seberang itu. Yang keduo, istrinya Raden Kasim. Maju jugo tuuh, ekonomi. Sayo dak tau kan, macem mano orang tuh biso mengelola. Mahmudah tu lah yang padek nian. Mahmudah itu anak dari Mak Maimunah, bapaknyo namanya Majid. Orang Seberang tuh, Kampung Tengah. sa kampung dengan kito.

T : Yang batik itu bukan?

J : Iyo yang batek itu. Batek Berkah itu punya si Mahmudah itu tadi. Suaminyo Almarhum Ruslih.

T : Ya, yang meninggal 3 tahun lalu itu.

J : Iyo. Diyo' nikah lagi samo si Iqbal. Nikah siri, nikah dak ngerti saya.

T : Nah, tanggapan ulama lokal terhadap gerakan perempuan, feminisme itu macam mana? Pernah ngamatin ga?

J : Dak jugo terdengar.

T : Peran dommestik, hari-hari, antara laki-laki dan perempuan setara, setuju ga?

J : Sudah setara sekarang.

T : Sudah setara ya? Tapi setuju ga?

J : Bidang masing-masing lah. Masa perempuan jadi tukang pukul. Kan dak biso. Tukang nyembelih yo dak bagus jugo. Tapi biso jugo sih perempuan dilatih untuk biso nyembelih, dak papo mental jugo.

T : Dalam fiqih ndak masalah kan? J : Dak masalah.

T : Yang penting sesuai dengan syariat?

J : Iyo. Boleh. Dak papo idak.Cuman belum ada yang berani menyerahkan perempuan untuk latihan nyembeleh-nyembeleh dak.

T : Jadi pilot udah ya? J : Udah tuh.

T : Nah jadi dalam hal-hal tertentu dak masalah gitu peran domestik laki-laki dan perempuan sama?

J : Lah samo kini tuh.

T : Kalo yang ditokohkan dari kelompok perempuan disini siapo nih?

J : Saya lupo, banyak lah orang-orang di Seberang. Cuman dah lamo dak begitu hapal saya.

T : Tapi kemajuan yang perempuannya udah bagus? J : Segi mana? Pendidikan?

T : Iyo.

J : Segi pendidikan iyo. Mayan lah, sudah bagus lah. Jadi kebanggaan jugo lah.

T : Nah ada ga, mereka memberikan contoh bagi gerakan mengangkat harkat perempuan?

J : Oh ada tuh. Saya lupo namo perempuan yang mengelola ekonomi Seberang tu ado tuh. Muaza. Kalo Muaza itu memang mengembangkan usaha di Seberang.

T : UKM?

J : Nah, usaho diyo'. Sayo dak tau apo namanya itu. Ado lah gebrakannyo untuk meningkatkan produksi Seberang.

T : Diyo' ahli agama dak?

J : Dak, ekonomi. Doktor Ekonomi. Ulama' kan macam-macam. Biso dari berbagai sektor kan?

T : Nah kendala yang dihadapi perempuan di Seberang ini kira-kira apa Pak?

Atau umumnya di Jambi lah ya. Ada faktor budaya ga?

J : Dak lagi sayo kira. Orang sudah maju. Kalo dulu memang iyo.. Dulu kan perempuan dak sekolah. kalo kini sudah. Yang keduo jugo faktor ekonomi jugo.

T : Di Kota Jambi ni, perempuan dan laki-laki diberikan kesempatan yang sama dak?

J : Samo nian.

T : Di UIN pun samo? J : Samo.

T : Belum ada rektor perempuan yo? J : Belum ado.

T : Dekan?

J : Dekan perempuan banyak sudah. Tarbiyah Fadillah, di Adab Halimah. T : Di kota, di politik pemerintahan atau di anggota DPR?

J : Perempuan sayo dak hapal, tapi ado lah. T : Ado?

J : Ado lah.

T : Berarti dak masalah ya?

T : Nah, bapak pernah denger gender mainstreaming ga?

J : Dak paham saya yang dimaksud gender mainstreaming. Apo maksudnya gender mainstreaming? Dak paham lah. Padahal sayo jugo meneliti gender jugo lah.

T : Oke, kita lewatin deh.

T : Gerakan Feminisme dalam Islam boleh ga? Mengangkat harkat perempuan. J : Emang setara lah.

T : Tokoh dalam Islam ini menurut Pak Wahab siapa? J : Dulu kan Qasim Amin waktu kuliah dulu

T : Nabi pun tokoh gender dulu ya. Rupanya ajaran Pak Harun cukup membekas juga ya.. Sampe Qasim Amin juga.

T : Nah, kalo feminisme di Barat, itu samo dak dengan konsep kesetaraan gender dalam Islam?

J : Dak lah. Ado jugo yang dibatasi. Kadang-kadang kan Barat agak fulgar.

Kito kan terbatas.

T : Dalam Islam menurut Pak Wahab kayak apa Pak?

J : Ya pakaian lah. Pakaian kan harus ditutup rapih. Kalo di Barat kan idak.

T : Nah ini bahasa kuasa dalam masyarakat. Apakah bahasa untuk laki-laki dan perempuann itu berbeda?

J : Bahasa kuasa maksudnya?

T : Bahasa kuasa itu, kuasa itu kekuasaan ya. Konsep hegemoni antara penguasa dengan yang dikuasai. Antara yang tertindas dan yang menindas. Dan itu terjadi pada level-level sosial, politik, ekonomi. Nah, tentu saja konsep kuasa/power selama ini kan tidak bersentuhan dengan bahasa. Padahal kan sesungguhnya pada ranah bahasa sendiri, power itu ada. Misalnya, ketika ada satu pernyataan "Ibu memasak di dapur". Kalimat itu merupakan kalimat yang berterima. Tetapi kalo bilang "laki-laki memasak di

dapur". Kira-kira diterima dak? Tidak semua. Nah disitu ada aspek kuasa, bahwa pada komunitas tertentu dia berterima dan komunitas yang lainnya tidak diterima. Dengan demikian terjadi kekuasaan dalam bahasa.

J : Biaso kalo di Seberang tuh laki-laki dak mau masak.

T : Nah, itu berarti kuasa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, gitu maksudnya.

J : Tapi kalo nyuci, laki-laki mau. Kalo masak kurang. Nah itu salah satu kecenderungannya. Jaman dulu itu yang nyuci ke Batanghari itu laki-laki.

T : Ga bisa dileveli ya itu?

J : Dak bisa. Saya kan raso kecik kan. Itu adek-adek saya, saya kan yang nyuci pakaian. Dan itu biaso itu di sungai.

T : Tapi tidak semua laki-laki juga.

J : Tapi tradisinyo di Seberang itu laki-laki nyuci pakaian sendiri. T : Tapi paham kan yang dimaksud bahasa kuasa?

T : Dalam pembagian tugas rumah tangga, peran perempuan dan laki-laki beda? Misalnya tadi masak perempuan harus perempuan, nyapu-nyapu pekerjaan rumah ini.

J : Itu kondisional. Biasanyo perempuan. Cuman kalo perempuan itu suatu saat mereka dak biso, ya laki-laki biso ke dapur.

T : Dak masalah? J : Dak masalah.

T : Jadi itu kesetaraan?

J : Iyo, dak mutlak-mutlak an. Termasuk nyuci jugo tuh dak mutlak-mutlak an. T : Arrijalu qowwamun 'ala nissa itu menurut Pak Wahab konsepnya seperti apa?

J : Sesuai dengan kemampuan masing-masing.

T : Maksudnya gimana nih? Kan ada perempuan sekarang bekerja, laki-laki juga bekerja. Suami-istri sama-sama bekerja.

J : Tugas utama kan laki-laki, perempuan kan membantu. Sunnah. Tapi liat keadaan jugo, itu kan hanya pemahaman yang kontekstual. Artinyo kalau laki-laki susah, bininya yang biso kerja, ya ngayomi lah. Dak mesti mutlak- mutlak. Di Seberang itu ado tuh.Suaminyo yang kerjo diyo'nyo dak lapo-lapo. Ya artinya kondisi juga lain.

T : Nah sebaiknya hubungan antara laki-laki dan perempuan menurut Islam itu seperti apa?

J : Mitra.

T : Dalam masyarakat bagaimana?

J : Mitra jugo. Cuman keputusan terakhir tetap di tangan laki-laki, ya kan? Kan kepala keluarga.

T : Seperti nabi ya? Bila ada dua orang berjalan, maka salah satu menjadi pemimpin.

T : Nah, ada ga ulama yang cenderung menahan peran perempuan sekarang ini? J : Yang sayo tau dak ado sih.

T : Misalnya dia mau sekolah, "ah kamu cukup di dapur saja"

J : Diyo' ngomong dak pernah. Cuma pernah sayo menduga saya sendiri pernah2 ngomong gitu kayaknya.

T : Nah kira-kira peran perempuan dalam mencerdaskan bangsa ini apa nih sekarang nih?

J : Sekolah.

T : Sekolah?

J : Sekolah tu kalo ado yang kira-kira dak mampu harus dikasih beasiswa lah. Kan banyak anak-anak perempuan yang segi kecerdasan mampu, ekonomi kurang, dak biso kuliah. Jangan kan perempuan, laki-laki kami dulu be banyak anak-anak yang di kampung itu kan. Dari segi potensi padek, karno ayah-mak susah, akhirnya dak sekolah. Itu kan sayang. Cuman tamat SMP. Sayo meraso kawan-kawan.

T : Nah kalo perempuan Seberang menurut Pak Wahab sekarang ni macam mano? Atau masyarakat Seberang lah, laki-laki dan perempuannyo.

J : Orang tuuh pengen anaknya sekolah, yang perempuan tuh. Cuman faktor ekonomi.

T : Jadi kesadaran pendidikan itu cukup tinggi?

J : Kalo zaman dulu yang kayo-kayo itu perempuan dak sekolah. Muslim CS tuh, mano ado perempuan-perempuan sekolah. Nah memang dak boleh sekolah, perempuan tuh. Yang sepantaran sayo tuh, Titin tuh cuma Tsanawiyah cuman. Dah tu dak boleh. Padahal segi keuangan orang tuh cukup. Finansial berlebih. Jadi relatif itu lah. Ado cara berpikiran lamo, artinyo apo? Segi ekonomi diyo' ado dengan perempuan itu diyo' dianggap terbatas, setelah tu setelah tamat tsanawiyah, smp, sma tuh dinikahkannyo. Dan itu nyato tuh. Ayahnya Abdurrahman Sayuti, pernah jadi Kabid di kemenag itu. Karno diyo' nganggep anak tamat smp umur 16 tahun dinikahinyo samo Cek. Datuk Ali jugo, dianggap kyai lah dak sebelah rumah sayo tu. Anaknyo jugo macam itu. Perempuan paling tinggi SMA. Dak sekolah idak, sd pun dak tamat. Kelas 5 SD berhenti, ngaji di madrasah. Eranya lain, waktu itu tahun '70an.

T : Sekarang beda ya?

J : Lain, sekarang sekolah. Sekarang perempuan dan laki-laki samo. Bahkan semangat kuliah perempuan lebih bagus dari laki-laki.

## Lampiran 6

**TRANSKRIP WAWANCARA**

## PENELITIAN “PEREMPUAN DAN ULAMA: BAHASA-KUASA DALAM MODERASI GENDER *MAINSTREAMING* DI INDONESIA

Jambi, 24 Juli 2020

Pewawancara : 1. Dr. Karlina Helmanita

2. Dr. Sihabudin Noor

Tokoh yang diwawancarai:

Nama : Dra. Muthmainnah

Pendidikan akhir : S1 PAI IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Alamat di Jambi : Kampung Tengah

T1 :Kebetulan kami berduo dapat tugas atas namo kemenag sebenarnya, yang diturunkan ke UIN Jakarta. Kami penelitian nasional dapatnyo, mengenai perempuan dan ulama. Nah, alhamdulillahnyo kami dikawani samo Yus. diyo' lah yang menjadi jembatan kami gitu lo, untuk melihat situasi, ngajak orang-orang yang biso memberikan informasi dari kalangan tokoh-tokoh betino, kalo disiko betino yo?tokoh-tokoh betino, dan para ulama di sebrang kito ko…Terus saya bercakap la kami dengan Yus, ternyato suaro Yus dengan suaro sayo itu samo yo Yus?Yus sempat bilang, "Mekcik Mut tu kan betino pertamo di sebrang ko Neng, yang sudah maju"."Oh iyo lah kalo macem itu Yus, sayang nian kalo kito dak datang ke tempat Mekci ni."

T1 : Jadi mohon diterimo yo Mekcik...

J1 : Nah.. terimo. Napo pula dak ditrimo? T1 : Kami tugas berduo, kolaborasi.

J1 : Jadi, tadi tuh masih terputus dak Neng? Neneng kan cuman nyebut perempuan dan ulama. Perempuan dan ulama tu tentang apo, begitu.

T1 : Tentang bahasa kuasa. Bahasa kuasa terhadap moderasi gender mainstreaming di Indonesia. Maksudnyo itu bahasa kuasa itu, kekuasaan kan biso dilakukan pado dan darimano be. Termasuk jugo sesungguhnyo melalui bahasa apo yang dituturkan, apo yang dituliskan masyarakat. Sesungguhnyo kanmenjadi kekuatan orang untuk mempertahankan apo maunyo diyo'.. apo yang diyo' maksudkan.. apo yang diyo' pertahankan, gitu lho. jadi ya kita ingin lihat, apo kah suaro wanita-wanita di kampung kito cukup didengar oleh kalangan laki-laki, siapopun laki-laki. Karena kebetulan, dalam

konteks sebrang kota ko, ulama nampaknyo biso dinisbahkan kepada laki-laki. Walau sesungguhnya kan ulama tidak harus laki- laki. Tetapi kan sikap para ulama pun meraso, "itu kan profesi kami, ulama betino dak." Mengapa bilang moderasi? Moderasi itu, menengahi sebenarnya.Gender mainstreaming, gender itu kan sebenarnya kesetaraan. Gender yang memberikan peran, dikarenokan kultur masyarakat itu kan atas dasar jenis kelamin, kalo gender itu. Jadi beda antara gender dan jenis kelamin itu. Nah, untuk menengahi apa yang diinginkan perempuan, dan apa yang diinginkan laki-laki, kami ni kepengen ditengahi melalui perspektif Islam keIndonesiaan kito

ko. Karena selamo ini, perjuangan perempuan-perempuan itu notabene disebut sebagai keinginan kaum-kaum perempuan yang terlalu kasar, terlalu keras. karena feminis-feminis itu dianggap orang yang dak mau kompromi. Kami memakai baju yang lentur, kami ingin wanita diperjuangkan tetapi tidak dengan kekerasan, begitu loh. Kita tengahi itu. Apokah Islam tidak berhak, perempuan-perempuan ini jugo bekerjo samo dengan laki-laki, misalnyo ko Bik Cik maaf, anak- anak bilang "nyuci piring betino la.. jantan dak usah, itu kerjo betino" Nah, dalam pandangan Bik Cik kami nak dengar jugo, apo iyo macem itu. Kalo kenyataannyo di siko, tolong lah diceritokan yo, tetapi Bik Cik dewe macem mano? Apo kah ingin melanggengkan itu? Atau kita harus berubah? Atau misalnyo, betino dari pagi Mek Ning sampai tido' lagi, di dapur..... Dia diperintah, "bikinin aku teh" "bikinin aku kopi""bikinin aku ini segala macem"itu lah yang dinamakan bahasa kuasa itu tadi. Jadi karno itu, lemah perempuan. Mungkin begitu prolog saya.

\*masuk ke inti percakapan\*

T1 : Menurut Bik Cik, biso ceritokan , bagaimana perempuan, bahasa-bahasa perempuan di siko terhadap laki-laki dan para ulama.

J1 : Kalau kita perhatikan sejak dari dulu awal Neng yo, kita mulai barangkali crito tentang masalah pendidikan dulu ya. Karena segala sesuatu itu mau tidak mau dipengaruhi oleh pola pendidikan. Jadi, apapun yang dilakukan oleh kita, terutama orang tua kita dulu itu kan pola dasarnya itu kan dari pendidikan. Dulu memang kita ketahui di sebrang sini kan anak perempuan itu, sebenarnya kalo menurut sayo lah ya, hipotesa kita selama ini itu kurang tepat menurut Mek Cik. Kita menganggap adat itu yang mengkungkung perempuan sehingga perempuan dulu tidak bisa sekolah. Padahal menurut Mek Cik itu bukan adat. Sebetulnya itu fasilitas yang tidak mendukung. Mengapa Mek Cik katakan demikian? Dulu Mek Ning kau ko, murid-murid pertama termasuk lah emak kau, Ngahodi, Mok Yulia, itu pernah belajar karena memang diadakan guru. Belajar mereka itu dulu di tempat datuk kau.

Bukan tidak boleh sebetulnya dulu itu, kesempatan dak ada, tenaga pengajar dak ada, fasilitas dak ada..

T1 : Kesempatan dak ada kenapa?

J1 : Ya itu, dak ada sarana prasarana. Karena barangkali pola berpikir termasuk laki-laki juga itu ya itu tadi, menganggap perempuan tidak terlalu penting, ah dak perlu lah dibuatkan sarana pendidikan, mungkin.

T1 : Berarti, fasilitas untuk perempuan dak sebanyak fasilitas-fasilitas laki-laki? J1 : Betul. Memang dak ada dulu tuh, memang dak do nian Neng. Sementara kita ini pola pemikiran orang tua kita dulu kan dak boleh bergabung ya laki-

laki perempuan harus terpisah kan? Jadi kalo ada bentuk sarana prasarana, rumah, sekolah, yang sifatnya khusus perempuan, penuh itu. Tandanya SRI Mundung Laut.

J1 : Waktu Mek Ning, Mak kau, Pak Nga Hodi kau, Mek Nga Hodi kau kan, itu Mek Ning pengen sekali nak sekolah. Bukannyo apo dak pengen, jadi oleh datuk kau, rumah ini waktu itu diyo' masih jadi BPH. BPH tu samo dengan DPR/kepala kampung. Jadi didatangkan datuk kau ke rumah ni lah, guru dari Jawa.

T1 : Datuk yang mana nih?

J1 :Datuk rumah ni samo dengan datuk diyo'. Diyo' kan dulu kepala kampung. J1 : Didatangkan dari Jawa untuk ngajarkan ini tadi. Nah sudah itu, berenti Neng.. Jadi oleh Datuk kau dibikin lah SD Wanita, SD 21 tu zaman kami

SD Wanita Neng.

T1 : SD 21 itu SD Wanita? Masih ada sekolahnya? J1 : Masih.. Tapi sekarang sudah campur, dulu idak. T1 : Sampe tahun berapa itu?

J1 : Dari tahun 60 lah, aku be tamat SD 60an. Mak Neneng tu sama dengan Saya.

T1 : Berarti Datuk tu jugo tokoh feminis yo?

J1 : Iyo.. Datuk kau, datuk Mek Ning, itu tokoh masyarakat. Kan begandang diyo' tu dulu.

T1 : Berapo lamo jadi sekolah wanita tadi? J1 : Abis kami sudah tutup.

T1 : Tahun berapa tadi?

J1 : Aku duo tahun. Masih pakek gerit tu nah.

T1 : Tutupnya itu tutup digabung laki-laki atau sekolah itu berhenti? J1 : Ya, tutup digabung laki-laki. Jadi dak do wanita lagi namanya. T1 : SD 21 itu betino-betinonyo banyak yo?

J1 : Campur. Campur.

T1 : Idak, setelah ditutup atau digabung, banyak dak betina-betina yang masuk? J1 : Banyaak. Sudah campur. Samo lah dengan laki-laki.

T1 : Tahun berapo Wak itu digabung kalo boleh tau?

J1 : Saya tamat SD '69. Tapi saya tidak tamat disana. Saya pindah ke SDI As'ad tu.

T1 : SDI As'ad itu campur laki-laki perempuan kan? J1 : Ya. Ya. Sudah mulai campur di sana.

T1 : Nurul Iman tidak. Belum.

J1 : Belum. SD 21 belum juga tu dulu masih perempuan. Saya karena memang orang tua tadi.

T1 : Pencetusnya itu siapa dulu SD 21 itu? Yang dirikan Datuk jugo?

J1 : Iyo, perjuangan Abang Icik, Wak Mek Cik itu dulu dibikin sekolahan itu karena anggota BPH tu samo dengan DPR sekarang. Di Jambi dulu namanya anggota BPH.

T1 : BPH singkatan apo kalo boleh tau Mek Cik? J1 : Badan Pemerintah Harian.

T1 : Badan Pemerintah Harian? Sekarang DPR gitu? J1 : Dulu bapak kami aktif disitu.

T1 : Belum jadi Provinsi Jambi waktu itu?

J1 : Sudah. Jadi banyak apliasinya itu ke Palembang. T1 : Karena masih persiapan provinsi ya?

J1 : Sudah.. Provinsinyo kan '57. T1 : Tahun '57? Itu tahun '60?

J1 : Oiya, waktu mendirikan itu masih provinsi baru.

T1 : Tapi mengapo kemudian pendidikan orang-orang betino di kampung itu, idak samo majunya dengan jantan di tempat itu. Apo sebabnya?

J1 : Macem ini Neng, dulu kampung kito di sebrang ini penatiknyo kuat kan.

Waktu itu Neng, kareno di betino sekolah tu dianggap Blando.

T1 : Dianggap Blando?

J1 : Naah, itu. Orang tua dulu.. T1 : Karena ga pake sarung kali?

J1 : Aaah! Iya! Masih pake sarung. Itu masih dianggap Blando. T1 : Berarti perjuangan datuk itu..

J1 : Perjuangan datuk kau lah itu.

T1 : Apa ya kendalanyo? Selain disamping dinisbatkan dengan orang Blando gitu, kira-kira apo lagi yang menjadi kendala sulitnyo mempertahankan hak-hak perempuan di sebrang kota ni?

J1 : Kalo yang Blando tu Mek Cik dak tau yo karena waktu itu belum lahir Mek Cik yo..

T1 : Tapi kalau Mek Cik?

J1 : Kalo Mek Cik ko yaitu tadi, menurut Mek Cik tu hipotesa kita selama ini kena adat, kita gak terbelakang, menurut Mek Cik tu kurang pas. Bukan karena adat. Adat sebenarnya tidak mengkungkung kalo memang ada sarana prasarana. Tandanya ada sekolah suruh lah sekolah. Ya kan? Guru kito jugo dak punyo.

T1 : Tapi kenapo pula madrasah putri di depan tu jugo dak berjalan yo? J1 : Dulu jalan. Mek Cik ko termasuk guru disitu.

T1 : Kan ini sarana perempuan. Kok yang namanya perempuan tidak bertahan ya? Itu yang menjadi pertanyaan saya akhirnya.

J1 :Ini barangkali terkait juga dengan pimpinannya. Pimpinan sekolahbersangkutan yo. Dulu ketika baru dibuka itu kan kepalanya kan Ayu' Man. Termasuk Mek Cik kan yang membantu ngajar. Terus ada yang membantu ngajar disitu dulu. Nah setelah Mek Cik berangkat, dah tu setelah suaminya meninggal diyo' balik ke Solo, tinggal lah bertahan Mek Cik Sa'adah dewe. Kemudian dibantu oleh guru-guru, maaf kita ngomong yang notabennya pendidikannya dak tamat apo-apo, cuman ado lah punya ilmu agamo gitu ya. Suruh lah ngajar disana. Mungkin.. karena orang menganggap hasilnya kurang memuaskan, barangkali, lamo-lamo muridnya itu habis. Justru bukan habis apo Neng, pindah-pindah lah ke Mudung Laut, tu kan dia didikan madrasah tu disano. Pindah ke Nurul Iman. Bukan mereka tidak sekolah. Bukan mereka tidak ngaji. Ngaji, cuman pindah dari laut tu. Nah ini harus ditanyo jugo, kenapo mereka pindah. Mungkin ado faktor lain.

J1 : Menurut Mek Cik tu faktor tenago pendidiknyo. Dak samo dengan zaman kami mulai dulu.

T1 : Mungkin di tempat lain ado kompensasi dari apo yang dia berikan. Mungkin disini ikhlas beramal.

J1 : Biso jadi kito telusuri gitu kan. Zaman kami dulu rame.

T1 :Tadi pertanyaan Iyus tadi kenyataannya macam itu dak kiro-kiro kenyataannyo? Kompensasi kesejahteraan guru.

J1 : Kalo zaman kami dulu, memang itu dak di perhitungkan. Zaman kami dulu kebanyakan sukarela, atas dasar sukarela.

T1 : Jadi, yang siap macam itu orang betino.

J1 : Lanang kan jugo, bukan betino. Zaman itu dulu, yang namonyo ngajar di madrasah, yang kita bukan pegawai negri yo.. Itu sukarela lah pada umumnya. Kalo kini ya kan sudah banyak istilah yang diperhatikan oleh pemerintah. Udah banyak yang dibayar oleh pemerintah yo.. Udah banyak yang dibayar honor segala macam..

T1 : Itu kira-kira sampai tahun berapo kondisi seperti itu?

J1 : Sudah itu kan Mek Cik tamat SD pindah ke SDI itu ya. Mek Cik ko merantau ko kelas duo langsung naik kelas empat.

T1 : Akselerasi.. Keren banget itu. Pada zaman dulu dak ado akselerasi.

J1 : Mek Ning masuk SD bukan di kelas satu. Langsung kelas tigo. Sudah bisa baca. Langsung. Samo lah dengan mak kau tu. dak do sd kelas satu.

T1 : Tapi ado dak yang dari kelas satu?

J1 : Ada.. Kalo kami, kami sudah bisa baca, bisa berhitung, bisa apo kan.

Langsung.

J1 : Dyo' kan aktif dulu ada pemberantasan buta huruf, ada apa, masuk dia. T1 : Terus terus..

J1 : Jadi, kelas empat tadi tu Neng, karno Mek Cik di tes oleh kepala sekolah 21 disitu, nah coba kau baco. Pas dibaco lancar kan. Berhitung sepret. Biso. "Okelah berhenti lah kau kelas tigo, terus duduk be kau kelas empat. Jadi ceritonyo tuh, di kelas enam kami cuman orang tigo lagi tu betino tuh. Nah

yang lainnya berguguran.. Kelas empat masih banyak lah, ada orang sembilan yang betino yah. Sampai ke kelas enam tinggal be lah bertigo lagi.

T1 : Berguguran karena alasan apa?

J1 : Ya macam-macam, ya ndak mau sekolah lagi. T1 : Nikah atau kenapa?

J1 : Karena dulu tuh, apalah kita ngomong. Orang sekolah dulu kan umumnya pada usia mereka kan ada yang masih umur 9 tahun. Fatma tu di bawah Mek Cik dua tahun sekolahnya tu. Mekcik lah kelas enam dia baru kelas empat, kata Mak. Jadi, barangkali dia sendiri malu karena badannya sudah besar. Menurut Mek Cik lah yo, karena Mekcik dak do pernah dilarang.

T1 : Ya karena Mekcik orang tuanyo sudah terdidik lebih maju. J1 : Iyo rasonyo kan..

T1 : Lingkungan keluarga jadi ya..

J1 : Jadi, kato mak kau jugo dak do dak maknya melarang tu. Cuma diyo' berhenti dewe karena dirinya merasa dirinya besa'

T1 : Kelasnyo Bikcik dengan kelasnyo Mokma kan beda. Tetapi kebanyakan orang-orang, betino-betino lain, bukan Bikcik apakah juga seperti Bikcik? Sepertinya?

J1 : Dulu kan Mekcik ngadakan riset waktu sarjana mudo kan tentang peran wanito jugo dak. Peranan wanita terhadap kemajuan pendidikan Islam di

sebrang, dulu kan.

T1 : Masih ada skripsinya Mekcik?

J1 : Dak tau lagi. Karena saya ni dah sering pindah-pindah. Termasuk skripsi Mekcik tu dak tau kemano perginyo. Masih Mekcik pertahankan itu di Jogja

itu, masih lanjutkan yang sarjana mudo kan.

T1 : Balik ke pertanyaan saya tadi, kalo Bikcik kan macam itu. Karena stratanya kan beda. Bagaimana dengan perempuan-perempuan lainnya? Apakah memang terfasilitasi atau memang tidak mendapatkan kesempatan

sedikit pun?

J1 : Jadi menurut Mekcik, karena tadi juga, karena yang melatar belakangi orangtuanya dulu dak pernah sekolah samo sekali, jadi kepedulian terhadap anu tu dak do jugo dorong-dorong anak pergi ke sekolah, kalo kita barangkali anak dak nak tu kan ado lah upayo kito yo.. Walaupun idak dipakso nian.. Anak Mekcik tu kuliahnya dak keruan tuantu Neng. Tapi, menurut Mekcik lah ya karno kito sudah dak lagi mementingkan masalah akademik, menurut Mekcik jugo itu, keberhasilan anak itu bukan karena s1, s2, dan segala macamnya. Keberhasilan anak tu kalo memang dia bisa bermanfaat untuk orang banyak. Itu menurut Mekcik. Jadi tidak terlalu di titik berat kan kalo dia dak mau ya sudah. Apa yang dimau saja. Yang penting kamu itu bisa bermanfaat untuk orang. Karena tidak ada nilainya manusia kalo tidak bermanfaat untuk orang banyak, nilai karyanya dak ada sama sekali misalnya ya.

T1 : Oke, kalo begitu, orang-orang yang berkarya di daerah kampung kito ko, apakah imbang antara perempuan dan laki-laki?

J1 : Oh, dak dak. Mekcik tu kadang-kadang Yus, minta maaf lah ya, kan ini kan anak buah galo yo. Mungkin masukan Mekcik bisa jadi bahan pemikiran kamu kan. Karena kamu kan masih mudo-mudo Neng yo.

T1 : Lah tuo jugo kami ko, udah setengah abad.

J1 : Mekcik menterjemahkan menurut dosen ini pengabdian kepada masyarakat itu Mekcik masih ngabal-ngabal. Mano lah wujud pengabdian masyarakat yang dosen lakukan ini. Padahal kan itu salah satu tugas pokoknya dak? Iya kan? Ngajar, mengadakan penelitian, hasil penelitian itu hasilnya harus lah dijadikan bahan pengabdian. Karya nyata mustinya kan. Jujur aja, Apo yang pernah dilakukan dalam bentuk karya nyata sebagai pengabdian.

T1 : Kalo kami punya Sanggar Bikcik. Anak-anak ngaji.

J1 : Iya kan? Mano lah bentuk pengabdian masyarakat, apo cumo ceramah- ceramah tu be kan.. Iyo itu bisa lah salah satu lah bisa. Tapi kan tidak semua orang bisa ceramah kan? Bentuk yang lainnya mano? Yang betul-betul bisa dirasakan oleh masyarakat? Ini lah manfaat ini kan. Dikit be yang dilakukan oleh sarjana ini yang dapat dimanfaatkan oleh orang banyak. Ini lah yang Mekcik bingung.

T1 : Yo dak papo lah, memang banyak kebingungan yang kita lihat itu terjadi di lapangan. Kegiatan kami ni, Bikcik melihat peran laki-laki dan perempuan ternyato jugo belum imbang.

J1 : Kalo perempuan jauh sekali lah itu. Sampe sekarang ni Mekcik nunggu- nunggu. Padahal sering lah Mekcik menggaungkan lah yo, "Ayo lah kamu- kamu ini kan lah sudah banyak yang s2, s3, bahkan profesor. Apo yang harus kita lakukan di sebrang ko tuh. Apo yang harus kita lakukan supaya orang meliat bahwa kita tuh sudah ada kemajuan perempuan. Ini kan dak ado yang bisa dilihat.

T1 : Apakah perempuan mendapat wadah di kampung iko untuk berkarya di kampung kito? Apo jangan-jangan karno masih dianggap betino, yasudah lah. Jantan be lah kami pakek. Karno memang betino kan dak punya waktu..

J1 : Maksud Mekcik, Neng, kau harus merobah mindset seperti itu lah yo. Jangan menunggu orang menggunakan kito. Kito harus berbuat. Dengan kita berbuat, orang kan melihat. Jangan kita menunggu dulu diberi kesempatan..

T1 : Jadi sebenarnya sebrang ini terbuka besar ya bagi perempuan? J1 : Kalo dia mau.

T1 : Oke, perempuan di sebrang iko banyak dak yo yang menjadi panutan seperti halnya para guru? Kok saya lihat di WA grup itu, guru-guru namo jantan galo ya.. Apakah itu tidak mendapatkan wadah pada perempuan-perempuan untuk menjadi guru-guru yang dihormati seperti laki-laki?

J1 : Sebetulnya tergantung perempuan. Menurut Mekcik perempuan itu dak mau muncul. Keliatannya di sebrang sini nih Neng harus dimulai...

T1 : Dak mau muncul? Kan betino jugo perlu dirangkul samo orang jantan.

Jangan-jangan kito dak do dirangkul ama jantan dak?

J1 : Kalo Mekcik tuh punyo prinsip, “jangan menunggu orang merangkul, kalo memang kita punya kemampuan, berbuat. orang akan melihat apa yang kita lakukan.”Mekcik ko kepengen berbuat tapi dak biso sendirian. Harus ada wadah, harus ada kawan. Macam kamu lah misalnya ya. Kawan-kawan yang satu ide dengan kita, yang bisa melakukan sesuatu. Ini awak be kayaknya tidak do tanggapan. Sudah itu, menurut Mekcik tu dari batin mereka itu dak ado kemauan. Kito ko sebenarnya mental kita belum kuat Neng. Kito masih dak mau dicemoohkan orang. Sebenarnya kita dewek itu.

T1 : Itu berarti secara kultural dominasi laki-laki kan juga menjadi lebih banyak, berbuat mereka ketimbang betino kan di kampung kito ko?

J1 : Yo iyo karna memang mereka andai kata ada satu aja yang memulai itu. T1 : Padahal kan Mekcik sudah memulai? Kendala Mekcik tu apo?

J1 : Crito lah dikit, Yus, minta maaf ya kalo Mekcik bercrito. Kau mungkin sebenarnya kekeluargaan, tapi kan itu bagian dari keluarga kita lah ya. Jadi, Mekcik ko dulu setelah selesai kuliah kan tugas di Bengkulu. Mekcik tu balik ke Jambi tu pamit dengan Bangcik Najmi tu, kami nak pindah ke Sulawesi karena suami Mekcik ngajar. Keluargo Sulawesi ngajak, begitu ya.Kami, suami kan orang Pare-Pare, jadi keluargo kebetulan ada Om kami yang meninggal. Om ni banyak punya panglong di situ, panglong tu disebut pabrik papan. Ado lah Om tu punyo pabrik-pabrik di kabupaten-kabupaten tu limo. Diyo' tu meninggal. Anak-anaknya waktu itu hanya satu yang baru bisa diandalkan. Kebetulan samo di Jogja dengan Pakcik yang bisa diandalkan tu namanya Ilham. Jadi, Ilham ni tadi nelpon Pakcik kau katanyo, "Daeng, Papa sudah meninggal. Papa ni kan punya banyak panglong, ada di situ ada di situ. Dak bisa saya sendiri ngelola." kata sepupunya tadi. "Pulang aja lah Daeng."Jadi rembuk keluargo, menyetujui la tadi Pakcik kau. Suruh la balik ke Pare-Pare Jadi kata Pakcik kau, "Mih, ni ha Ilham, kluargo nyuruh la balik ke Sulawesi". Ngomongnya begitu kan, alasannya itu tadi. Karna Pakcik kau jugo melihat di Rejang tempat kami tinggal Rejang Rebong sukuismenya terlalu tinggi, sepintar apapun orang itu ndak ....Mekcik ko balik ke Jambi ni pamit. Masa Mekcik berangkat ke Sulawesi tanpa

pamit dengan kluargo.. Nah, pas Mekcik belum sampai ke rumah, Pakcik Najmi tu duduk di rumah H. Yahya tu samo dengan H. Yahya. Nah, tibo Mekcik lewat tu dipanggil, "Nah, mo balik.""Iyo Bangcik." Langsung lah Mekcik naik ke rumah Mok Non kau itu ya. "Dak po lah Bangcik yo saya dahului di siko. Saya ko disamping nak bersilaturahim dengan kluargo, ado jugo tujuan saya yang lain. Saya ko nak pamit Bangcik." kata Mekcik. "Nah, nak kemano kau?" kato Bangcik. Mekcik crito la.. Lantas diyo' ngomong, "Memangnya menantu kau punyo pesantren di Pare-Pare tu?""Oh idak la Bangcik, dak punyo pesantren. Tapi yang jelas kluargo sayo termasuk jugo orang-orang yang berkecimpung dengan agamo. Bapak mertua tu, sejak dia diangkat jadi pegawai sampai dia pensiun kepala

KEDEPAG. Mulai dari urusan agamo namonyo, bukan karna apo-apo mungkin karna ilmunya, mungkin. Punya pesantren idak.""Kalo memang dak do beban kau di sano balik be la kau ke Jambi, pindah ke Jambi. Sebab ado yang nak kito urus. Jadi kau tu diandalkan." kato diyo'. Mekcik teringat lah dengan bang Hasan dulu pernah jugo nyebut, "kau ko di sekolahkan jauh-jauh, kami tu berharap supaya kau biso nganukan As'ad tu. Macem mano caranyo untuk nganukan orang-orang betino supaya anu di situ."Nah karno Bangcik Najmi tadi ngomong begitu, Mekcik teringat lah kata-kata

Bang Hasan tadi. Tapi setelah balik, lain pula ceritonyo. Padahal Mekcik tuh sudah punya konsep tuh Neng.

T1 : Lain critonyo kayak apo, Bikcik?

J1 Kan dulu katanyo ngajak Mekcik samo-samo nganukan As'ad tu lah. Padahal Mekcik sudah punya konsep. Menurut Mekcik, Mekcik ingin terapkan pendidikan Islam itu betul-betul sesuai dengan konsep Islam. Antara

lain tiga ranah. Itu harus benar-benar porsinya sama.

T1 : Tiga ranah itu apa?

J1 : Tiga ranah itu masalah jasmani, kesehatan jasmani, pendidikan yang mencakup intelektual (akal), sudah itu rohani. Kalu di pesantren ini menurut Mekcik tu tidak seimbang. Terlalu banyak spiritualnyo, akalnyo tidak terlalu, apalagi yang masalah kesehatan jasmani. Yang orang baru menafsirkan kesehatan jasmani itu baru pada olahraga. Padahal bukan itu semata-mata. Itu salah satu bentuk kesehatan jasmani yah. Padahal bentuk lain kan banyak sekali. Mulai dari cara mengatur makan, ngatur mandi, iku yang harus kita terapkan. Mekcik tu kepingin menjadikan As'ad pendidikan Islam yang lengkap di dalamnya itu memadukan tiga ranah ini.

T1 : Berarti keterlibatan Bikcik dengan, maaf Bikcik, tokoh laki-laki tidak berimbang ya antara satu dengan yang lain?

J1 : Ya dulu kan Mekcik pernah disuruh jadi kepala aliyah setelah suaminya meninggal ya. Kan Kepala Aliyah As'ad dulu kan Pakning kau tu, kepalanyo. Pas dia meninggal, ado lah desas-desus nak Mekcik gantinyo. Diyo' masih ado suaro Kiyai di As'ad tuh.

T1 : Apo karno Bikcik betino jadi dak ditawarin lagi ke Bikcik?

J1 : Mekcik tu sampe sekarang masih tu dia nawarkan tu Neng. Cuman, caronyo tuh yang Mekcik dak sesuai. Sebetulnya kami tu interen ke dalam yo. Kalo dengan yang itu dak. Kendala Mekcik tu interen ke dalam. Dia keliatannya dak mau kito mendobrak tu, dak mau.

T1 : Tidak boleh ada dua matahari.

J1 : Masa dak tau.. \*tertawa\* Sebetulnya kalo mereka tau..

T1 : Saya ko dak disiko.. Sebetulnya banyak kejutan-kejutan setelah emak-abah dak ketik..

J1 : Neneng maso dak tau, kan kluargo kita.. Sak mulai Mekcik nang ngambil peran asrama putri, kan waktu itu diserahkan kepada Mekcik pembina asrama putri. Neneng ingat dak waktu banjir tahun 2003? Banjir besar.

J1 : Neneng di Jakarta. Tapi tau la dak Jambi banjir.. Mekcik baru sampai di Jambi tu. Baru nian pindah ke Jambi. yang kita temui sudah banjir besar. Kita sudah diberi amanah tu.. jadi pembina asrama putri. Mekcik trimo lah. Dan dibawa lah asrama putri ke sini. Seluruh anak putri tu tinggal lah di sini.Mekcik kan masih di sini kan, tinggal lah disini. Jadi, maaf la kita ngomong, bukan karena Mekcik perhitungkan, bukan. Anak putri dalam keadaan mereka ngungsi la istilahnya tu kan dari banjir. Ado yang sakit, ada yang kebutuhannya memberi tau orangtuo, suruh njemput, setidak-tidaknya kan butuh dana yo. Kita kan nak nyiarkan..

J2 : Lampu mati, lampu waktu banjir kan mati. Ini seado-adonyo. Yayasan dak mau bantu.

J1 : Kepada orang tua santri, minta tolong jemput misalnya. Jadi, Mekcik tu ngomong la samo Bangcik Najmi,

"Oh bangcik, anak-anak kito ni kan kebutuhan dana banyak." Sementara Mekcik tau persis mereka tu dipunguti biaya, ada namanya biaya kesehatan, macam-macam Neng, kita tau. Jadi menurut Mekcik kalo memang biaya

mereka itu ado, gunakan biaya ini kan?

T1 : Tetapi?

J1 : Minta itu dak dikasih-kasih, jadi mau-tidak mau kita rela la berkorban. Itu terus-menerus seperti itu, sementara kita diberi beban untuk menjadi

pembina, ya kan?

J2 : Seado-ado di kami lah.

J1 : Kalo dano mereka dak do kita pungut, dak do jadi masalah barangkali. Dulu kan kita tau, ada dipungut. Akhirnya untuk mengantisipasi agar model begitu tidak terjadi lagi, nah Mekcik ngomong la dengan Bangcik Najmi, "Supaya mempermudah sayo, ngurus anak betino ko Bangcik bukannya gampang." Banyak waktu itu kan anak-anak putri itu kan, berapo orang dulu itu Mokning?

J2 : 600an lebih.

J1 : Dak, dak sampe. gabung dengan putra.. J2 : Gabung dengan putra 1200.

J1 : Tapi dari ibtidaiyah, waktu itu kan dari tsanawiyah dan aliyah be. Sekitar 400an.

J2 : Lebih.. Tsanawiyah be 300an.

J1 : Air banjir, anak banyak sakit, nak mau dibawa ke puskesmas, sementara Mekcik dak pegang apo-apo. Kan beban itu dak? Sementara dananya itu ada. Tapi diminta tu sulit.

T : Disebabkan?

J1 : Itu tadi, makanya Mekcik ngusul.. "Oh Bangcik, untuk mempermudah sayo, karno itu kan sayo sudah pengalaman sayo air banjir ko.

T1 : Idak Mekcik, dak papo bicaro apo adonyo la, kan sayo dulu dak tau. Itu dulu masalahnya apa kok tidak diturunkan?

J1 : Akhirnya Mekcik usul la, "kalo macam itu Bangcik, semua dana asrama putri itu, serahkan saya yang mengelola. Saya tidak pegang duit, tapi sayo yang nganunyo. Jadi saya tau masuknyo brapo, anak yang sakit berapo

keluarnyo, gitu kan. Nanti tiap bulan Bangcik, saya buat pembukuannya. Silakan Bangcik prikso. Kalo memang ternyata saya menyalahgunakan dana, silakan lakukan sesuatu, beri saya sanksi, sesuai dengan aturan- aturan As'ad. Tiap bulan akan saya buatkan laporan." Saya dak megang duit, saya angkat bendaharonyo Makmok Hodi. Duit tu dengan diyo'. Saya kapan nak berguno baru saya ngajukan proposal. Mempermudah.

Kalo dengan dia itu la, dak do keluar-keluar.

T1 : Tapi dengan begitu jalan?

J1 : Dak do, idak dikasih... Setelah itu, Mekcik dah langsung disingkirkan. Karena barangkali menurut diyo' mungkin, "itu barangkali jangan-jangan nak menguasoi" begitu kan.. Mekcik tu terdzolimi sebetulnya balik ke Jambi nih.

J2 : Langsung be disingkirkan.

T1 : Apakah dapat mewakili suaro ulama' atau laki-laki?

J1 : Itu sebetulnya problem intern tu, andaikata dulu Mekcik diberi kesempatan.. Mekcik tu karena selama ini melihat pembukuan As'ad itu kan kurang tertib..

T1 : Baik.. Saya sudah paham kalo begitu. Gini, maksud sayo, uwak itu biso dak menjadi representasi dari tokoh laki-laki ulama' di wilayah kito?

J1 : Tidak mewakili.

T1 : Tidak mewakili karena namanya kan Kyai H. ada di depannya kalo saya lihat yah?

J1 : Kita dak tau ya, embel-embel 'Kyai' itu menstardarisasi memperoleh itu kita dak tau.

T1 : Kalo gitu, ulama' menurut Bikcik apo?

J1 : Kalo menurut saya, yang namanya Ulama' itu minimal dia menguasai ilmu agama, ya kan? Sekalipun dia tidak sekolah secara formal. Kan banyak ulama-ulama di sini tu mereka tidak sekolah formal seperti kita saat ini kan? Melalui akademik segala macam, ndak. Kadang-kadang mereka hanya autodidak..

T1 : Tapi dia menguasai? Maka dia bisa disebut ulama?

J1 : Minimal itu, beberapa buku kitab gundul itu dah dia kuasai. T1 : Itu apokah untuk jantan be atau betino jugo?

J1 : Betino sebetulnya iyo jugo, baru dia pantas dikatakan kyai. Tapi kan dak ado.

T1 : Nah itu, itu maksud sayo kenapo kok dak muncul.

J1 : Ya kesempatan itu tadi. Tempat belajar tu dak ado Neng... Andaikata ado di Jambi ni dulu misalnya tempat belajar, Mekcik ko dulu kau tau dak, waktu kecil nak belajar ngapal Quran. Tapi dak tau kemano.

T1 : Kesempatan untuk belajar berarti sarana ya? Apakah memang harus ke tempat, misalnya ke madrasah, ke sekolahan, atau rumah bisa juga ngga kita jadikan tempat untuk belajar?

J1 : Tenaga guru dak punya... Sarana kurang. Kita kan dulu datangkan guru dari Jawa. Abah kami dulu tu, datangkan guru dari Jawa Timur. Ibu Kodar namonyo.

T1 : Saya teringat, almarhum Pakdo Ghani Sulaiman, dia bilang gini, "kami tu dulu semangat belajar orang-orang yang ngaji itu besak. Karno setelah belajar di madrasah, itu jugo belajar ke rumah-rumah guru." Nah karena waktu itu konsen sayo bukan masalah yang sekarang, saya tidak bertanyo lebih lanjut.

Maksud sayo gini, ketiko para santri itu ngaji ke rumah guru-guru berjalan dari satu rumah guru ke rumah guru, betino ado dak?

J1 : Dulu kan kultur kita bercampur tu, yo dak boleh.. T1 : Nah, berarti idak kan?

J1 : Ado juga lah Mok Ninah di belakang Kadir dak? Kan datuk kau ngajar kan? T1 : Ado?

J3 : Ado. Pada tahun 80an ya, aku SMP kalo ga salah. Itu ada ibu-ibu belajar ngaji ke rumah. Kaji kitab. Datuk kami masih idup.

T1 : Kalo begitu banyak betino kampung ko yang biso baco huruf gundul dong? J3 : Mereka mendengar pengajian, tetapi mendengar be.

T1 : Sama laki-laki tu dicampur? J2 : Ya campur tapi ada hijab.

T1 : Oh, yang mustami' itu ya. Berarti yang jantan dak sekedar mendengar, belajar niah yah.

J2 : Betino jugo pake kitab kalo kami. Sampe sekarang jugo pake gitu.

J1 : Andai kata Ibu Kodairah dengan Ibu Am tu dulu bertahan di Jambi mungkin ya, kan dak sampai setahun dia dulu tu Neng.

T1 : Napo dia dak do bertahan?

J1 : Kendalanyo tempat tadi dak do, kan ngajinya di rumah.

J2 : Tempat dengan dana.. Dak mungkin kan ngapo kan dana terus-terusan, dak? J1 : Datuk kau dengan abah kami tu..

J2 : Terus-terus ngedana, guru nak di gaji, murid dak do bayaran.

J1 : Semangat orang-orang betino tu kurang. Cam mano yo.. kalu kito nak kato- kan..

T1 : Karna lingkungan juga kali ya? Ga mendukung. J2 : Iya, lingkungan dak mendukung. Betul.

J1 : Sudah tuh, sarana prasarana tadi juga tidak diserahkan. T1 : Kalo abah Makning, dukung ga sekolah?

J1 : Abah kami tuju la. Makanyo sayo sampe ke Jawa. Diyo' lah yang masukkan guru dari Jawa, apa. Mendirikan SD putri tu.

T1 : Nah dia gagasan itu, perempuan harus maju itu darimana nih? Karena lingkungan, atau bacaan, atau mungkin

J2 : Lingkungan juga dak mendukung,

J1 : Kajian Islam la, karena memang kita paham kajian Islam itu kan harus menuntut ilmu, yah. Tolabul 'ilmu itu kan walaupun muslim muslimat itu sama kan.. Jadi menuntut ilmu itu tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan kan? Harus sama-sama gitu, nah, karena memang adat kami disini keliatannya belum bisa mencampurkan antara laki-laki dengan perempuan, oleh karena itu abah kami dengan datuknya ini dulu buatlah khusus sekolah putri.

T1 : Jadi perempuan harus diberi sarana.. J1 : Gurunya perempuaan juga semua.

T : Nah, motivasi muridnya untuk sekolah, jaman itu ya, perempuan, anak mudo jaman itu ya.

J1 : Tanya lah itu muridnya walaupun dak tamat. Emaknya Neneng itu muridnya. Mokda tu muridnya. Cuman mereka tu dak sampai tamat.

J2 : Mekyu Aulia kau tu muridnya..

T1 : Terus setelah sekolah nih, apa sih yang dirasakan perempuan dengan laki- laki Wak? Bedanya apo? Dengan mereka yang tidak sekolah, gitu, beda ga?

cara berfikirnya beda ga?

J2 : Beda. Kalu kita sekolah dak.. Bisa baca, bisa apa. Mekning sejak dengan Ibu Kodariyah, 8 bulan kami belajar. Biso baso arab dikit, biso jugo kitab gundul.

T1 : Dengan suami ado masalah dak?

J2 : Dengan suami saya dak masalah. Waktu itu belom bersuami, masih kecik. T1 : Nah, setelah bersuami ada masalah ga?

J2 : Malah mendorong.

T1 : Kalo dia mendorong, berarti Pakcik itu rajin bantu nggoreng..

J2 : Eee.. Bukannya lagi.. Kalo Mekning berikan krupuk, diyo' lah tukang nggoreng.

T1 : Nah, itu apa manfaat untuk Mekning dewe' atau jugo yang ado pada wanita disini?

J2 : Iyo, pada umumnya kalu disebrang sini ni, kalo istrinya kerjo, suaminya ikut.

T1 : Bantu ke dapur? Dak dewe-dewean dak? J2 : Ndak...

T1 : Kalu Mekning yo? Kalu yang lain tu mekning, nyai do, mak sayo, kerjonyo banyak la dewe'-dewe' di dapur.

J1 : Dak, kalo yang keseharian lain la.. Kalo keseharian untuk masak, untuk apo, yo... Karno diyo' kerjo jugo yo dak? Kito yang dak apo di rumah kan? Kito kan dak do kerjo dak do apo kan?

T2 : Maksudnya gini, suami ringan tangan gitu? Ringan tangan tu bukan, bantu-bantu gitu ya.. Artinya dia, "Oh ini kerjaan istri, oh ini terbantu gitu kan.""Oh ini kerjaan suami, ini kerjaan istri."Tapi kalo istri capek gitu kan, atau apa, anak masih kecil gitu, ya dia bantu-bantu mungkin..

J2 : Ya, dia bantu..

T2 : Nah, kebiasaan disini yang belanjo ke pasar itu laki-laki atau perempuan? Kata Mekcik kalo orang kampung asli nian dak do macam kluargo Mekcik ni. Nah, itu... Itu tuh kenapo Mekcik?

J1 : Ya itu tadi, mungkin sementara mereka beranggapan istri tu salah satu tugasnya itu, karena memang dia tidak punya kegiatan lain kan? Semata- mata di rumah...

T1 : Mekcik setuju dengan pandangan itu?

J1 : Ha dak stuju la.. Islam kan tidak seperti itu kan?

T1 : Tapi ada konsep arrijalu qowamun 'ala nisa'? Atau itu yang diterapkan mungkin disini?

J1 : Itu lah yang salah pengertian.. Arrijalu qowamun 'ala nisa' itu kan memimpin. Dalam arti apa pemimpin itu nyuruh-nyuruh? Kan idak.. Pemimpin Itu kan membimbing..

T1 : Mantaap.. Bagaimana Ayah?

T2 : Saya suka nyuruh dia Mekcik. Kalo dia pulang kemaleman saya, "pulang kamu" saya bilang gitu, atau apa gitu kan.

T1 : Kalo diyo' balik kemalaman sayo jugo bilang, "balik cepat." boleh dak macam itu?

J2 : Jangan laa, suami tu harus dihormati.. T1 : Jadi, betino tu dak harus dihormati, gitu?

J2 : Nah, dak harus dihormati, disayangi.. gitu..

T2 : Dia bilang pulang kalo kerja jangan malem-malem, pagi aja.

J2 : Macem Dina ya? Dina tu kan kerjo, suaminyo kerjo, yo dak? Jadi bangun jam 4 subuh bangun. Nyuci diyo', diyo;' kan dak pake pembantu. Bagi tugas. Suaminya ngepel, nyapu. Diyo' masak, nyuci. A kagek yang sudah dicuci, suaminya yang ngejemur. Kito kan samo-samo nak apo.

T1 : Nah kalo dulu kan ibu di rumah, gitu ya?

J2 : Kalo dulu kan ibu-ibu di rumah. Kalo sekarang dak lagi.

J1 : Keliatannya kalo yang istrinya ikut bekerjo, keliatannya dah mulai sadar yang laki-laki, dah mulai lah. Ini kan karna memang pandangan itu sebetulnya itu tumbuh, Neng, kalo menurut Mekcik la ya.. Karena memang istri dak do punyo kegiatan apo-apo.. Blanjo be ke pasar suami, kan orang sebrang kan begitu kan? Ya dak? Dak do orang betino blanjo.. dak do. Mak kami taunya duduk manis. Udah datang dari blanjo baru diyo' mulai masak.

J2 : Jam 9 orang tambak dulu kan bedayung, orang tambangan sudah ngantar kan belanjaan.

J1 : Dah cukup la tu belanjaan diyo' baru lah tinggal masak.

T1 : Mekcik, Mekning, laki-laki di kampung kito ko kerjo galo yo? J1 : Oh, idak..

T1 : Nah tadi kan soalnyo Mekcik bilang, "jantan kan kerjo." Jadi kerjo apo?

J1 : Itu la kata Mekcik tu, salah satu tugas kamu membuat pengabdian masyarakat tu itu. Apo karyo nyata kamu. Setidak-tidaknya merobah pola pemikiran ko na hah.. Apo bentuknya?

T1 : Nah, maksud sayo, suami yang tidak bekerja, apakah juga harus dilayani dari pagi sampe malam, setuju kah?

J1 : Orang sini kan prinsipnya yang penting diberi nafkah. Kerjo, tapi diyo' kan punyo macam-macam yo? Yang penting dikasih duit. Ini jugo lah Neng, buat kita.. Jadi tugas kita itu, sebetulnya yang paling penting itu seperti kata Yus tadi, menjelaskan, mensosialisasikan pengertian yang sebenarnya Arrijalu' qowamun 'ala nisa' ini. Jangan mereka salah tafsir. Selama ini

kan mereka barangkali karna memang pengajian agamanya dak terlalu mendalam, menafsirkan Arrijala' itu seenaknya diyo' be.

T1 : Yang memberikan tafsiran itu misalnyo itu, guru-guru disekitar kito jugo atau macem mano Bikcik?

J1 : Yo itu lah yo.. karena wawasan tadi tu..

T1 : Ya kan wawasan itu kan tergantung guru, maksud sayo. Jadi, pemahaman orang mengenai ayat itu seperti itu kan diyo' dapatkan dari guru-guru jugo.. Ya kan Bikcik? Kalo guru-gurunya dak do bercakap macam itu, dak bersangkut pemikiran macam itu.

J1 : Tunggu dulu Neng. Sebenarnya yang harus kita robah ko bukan perempuan be. Neneng tau ya, bahwa yang ngaji dari rumah ke rumah guru tu bukan

orang kampung tu. Orang dusun.. T1 : Tapi yang ngajar orang kampung.

J1 : Jadi yang dapat ilmunya orang-orang yang ngaji itu. Orang kampung kito yang lanang kan tidak terlalu ini. Jadi pengertian arrijalu qowamu itu terbatas mereka mengartikan. Oleh karena itu, begitu lah sikapnyo. Jadi kalo ingin menganukan itu bukan perempuan be yo.. Laki-laki ni na yang paling penting kalo menurut Mekcik la. Sehingga dia, maaf ya, ini untuk kami. Saya minta maaf kalo saya melibatkan nama laki-laki, khusus untuk kami maksud saya. Jadi kaum laki-laki tu harus yang paham persis

ya.. Apa yang dia inginkan oleh Islam itu.

T1 : Oke.. berarti pemahaman keagamaan baik laki-laki walaupun orang jantan berarti harus diubah, ya?

J1 : Mindset ini nih yang tugas kita harus merobahnya.

T1 : Nah, masalahnya kemudian, kan kita guru-guru sudah ado di sebrang ni. Dari WA grup, ado grup ulama dan tuan guru ya? Berarti pandangan tuan guru jugo perlu dirobah..

J1 : Dirobaah...

J2 : Itu yang perlu.

J1 : Menurut Mekcik itu pemahaman Islam yang kafah itu belum dimiliki secara utuh ya. Baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan.

T1 : Baik yang ulama maupun yang belum ulama.

J1 : Sehingga ada pengkotak-kotakkan. Padahal kan ini lah yang perlu ni. Ulama kita kan juga dak sampai kesitu. Karna ulamanya ni ulama warisan.. Kyainya kyai warisan. Aku ni terlalu tinggi angan-angan gitu ya, tapi tidak tercapai karna banyak kendala intern, kalo menurut Mekcik na. Ya intern kita macam itu tadi.

T1 : Tapi berhubungan dengan uang bensin, gitu dak?

J1 : Padahal kan ini Mekcik minta, Mekcik megang bukan dak menguasai duit. Mempermudah urusan kita kan? Karna kita yang berhadapan dengan orang banyak..

T1 : Tapi berarti, ni maaf yo Bikcik, berarti suaro Bikcik tu kurang di dengar yo?

J1 : Ei kurang didengar karena tadi anggapan awalnya sudah keliru. Anggapan awal Mekcik balik nak nguasoi, padahal demi Allah, sedikit pun dakdo Mekcik nak nguasai.

T1 : Berarti, saling berhadapan jugo antaro betino dan jantan jugo yo? Karno betino dak punyo duit, jadi dak punyo kekuatan..

J2 : Ha.. Betul.

T1 : Jadi kito macem mano caranyo Bikcik, kito punyo..

\*ketawa\*

J1 : Itu lah kata Mekcik, di sebrang ko tidak akan biso kita berbuat tanpa finansial kita yang tebal, betul. Sebab, setelah Mekcik amati ya, orang sebrang ko punya tabi'at kalo kita menggerakkann sesuatu itu finansialnya dari kito la.

T1 : Bisa dak kita timbulkan kesadaran masyarakat untuk bergotong royong?

J1 : Nah, ini yang anu. Tugas kita la ni bersama-sama ya. Biar mereka sadar bahwa yang namanya pekerjaan itu harus kita kerjakan bersama-sama termasuk dananya biayai sama-sama, kalo mau maju.

T1 : Oke, dimana masalahnya?

J1 : Kalu kita ngomong begitu, dianggap kita ini yang menguasai uang. Itu tuh masih. Walaupun kita sudah ngangkut barang, ini pembukuannya, dana masuk, dana keluar, tidak ada tersisa sedikit pun. Mekcik tu kadang-kadang bingung jugo yo, knapo la iko..

T1 : Ini Indonesia udah zaman digital, jadi kampung kito ko.. J2 : Masih, macem itu.

J1 : Kalo kamu balik ke siko, ado kawan Mekcik, barangkali ya yang satu pandangan, yang satu keinginan, saling dukung-mendukung, kalo ini kan idak. Tandanya itu, sudah kita disuruh balik, kita disia-siakan. Kita ngusul begitu dianggap kita nak menguasai dana. Nanti dulu la ngomong kita nguasai dana atau tidak. Mekcik kan sudah jelaskan, setiap bulan sayo kan buat laporan. Apapun bentuknya tu; uang masuk, uang keluar. Cek silakan. Apo ahli ekonomi, apo ahli apo, audit la. Macem itu nian Mekcik ko ha la ngomong. Andai kata nanti ada penyalahgunaan, saya siap menerima sanksi. Nak dipecat, nak diapo, nak dilapor ke polisi. Jadi, belum kesimpulan tadi ko yo?

T1 : Oke.. Sedikit lagi, jadi kendala-kendala itu bagaimano cara menengahi, sehingga tidak lagi menjadi masalah tetapi menjadi solusi bersamo, gimano?

J1 : Kalo menurut Mekcik salah satu diantaranya, orang-orang yang punya ilmu yang ado di sebrang siko, yang perlahan-lahan itu memberikan penjelasan kepada masyarakat yang selama ini barangkali, kau tau dewe barangkali Neng yo, orang kampung kito, jantan betino, jangankan betino, jantan kan dak ado yang benar-benar sekolah. Madrasah tu kan orang dusun isinya,

bukan orang sebrang.

T1 : Masalahnyo knapo orang kampung dak mau belajar?

J1 : Ha.. itu. Jadi karna memang pengetahuan mereka terbatas, sehingga begitu.

Kan yang maju di tempat kami ni bukan orang kami ni.

T1 : Berarti kita masih lemah ya.. J1 : Ha..

T2 : Atau karna budaya malas juga ngga?

J1 : Dak ado budaya. Itu mereka memang dak mau..

T1 : Iya, kebiasaan. Lebih enak tidor, lebih enak makan.

J3 : Itu salah satu. Yang keduo juga mungkin karna sebrang terkenal punyo banyak harto. Jadi ngapoin kita sekolah tinggi-tinggi. Karena uang udah ado, gitu kan? Dak perlu lagi kita mencari duit.

J1 : Ya , barangkali itu.

T1 : Jadi orang sebrang ko kayo galo yo..

J1 : Dulu.. Dulu memang. Punya tanah banyak.. Punya karet. T2 : Dulu datuknyo orang kayo galo.

J2 : Dulu. Sekarang kan ndak lagi.

J1 : Crito abah kami, yang tujuh turunan dak do abis.. Kenyataannya baru tiga turunan la ludes.. Itu kayaknyo yang mempengaruhi sikap orang-orang sebrang dak? Jangankan perempuan Neng. Zaman Mekcik kuliah di Jambi, di IAIN Jambi tu, jantannya cuma brapo. Kalo dak salah empat orang, betino Mekcik dewe diantara sikok dak. Itu termasuk sama Ni Par kau tu, kan selesainya jauuh di bawah Mekcik dak? Nah itu, semangat belajarnya dak ada. Jangan kan perempuan, yang laki-lakinya juga. Yang ngisi madrasah, yang ngisinya bukan orang asli sini. Orang dusun.

T1 : Nah, sedikit lagi Mekcik. Kiro-kiro ado brapo banyak tokoh-tokoh perempuan yang Bikcik anggap lebih maju la. Bisa disebutkan mungkin ado brapo, mungkin 10 orang atau duo orang atau tigo orang, mungkin?

J1 : Kalu yang menurut ukuran kamu maju tu ditinjau dari sisi kesempatan dia menimba ilmu di akademik, barangkali Uda Mana. Tapi yang cara berpikir, punya pisi ke depan, mau diapakan misalnya tu. Walaupun kandas macam Mekcik ni, punya lakita pisi ke depan ni. Dulu ketika ditawari kan Mekcik sudah siap kan. "Aku mau jadikan As'ad tu begini begini tadi tu kan. Dia harus betuk-betul sekolah modern yang betul-betul mengandalkan tiga aspek tu tadi, sama besarnya." Sehingga anak-anak tu menjadi anak yang terampil, kemudian spiritualnya mantap, jasmaninya sehat.

T2 : Kalo menurut Mekcik, orang di sebrang ko ada berapo banyak? Secara kualitatif.

J2 : Nah iko la neng yo, Mekning apo kan dulu. Waktu Pakning kau kepala Aliyah As'ad cumo dua tahun. Itu diyo' dak mau jugo tu, tapi Mekning yang apo kan,

"sudah lah, itu kan orangtuo kito jugo.. " Nak la diyo' As'ad. Duo tahun tu yo Neng yo, wah macam-macam Pakning kau tu diapoi. Digoyang dak apo.

Waktu Pakning kau jadi kepala sekolah tu berduyun orang masuk, Neng.

T1 : Orang kampung?

J2 : Orang kampung ado, orang dari Musi jugo. Diyo' bikin keterampilan putri; merajut, jahit, apo itu, diambilnyo diyo' dari SMK, guru.

T1 : Betino yang dulu ado, banyak dak yang menjadi orang?

J2 : Diyo' cumo duo tahun. Duo tahun ninggal, lokal-lokalnyo pun sudah diyo' pun. Dak do diteruskan lagi.

J1 : Munculnya sarjana-sarjana ni setelah ado madrasah-madrasah kan di sebrang siko kan? Madrasah pertamo tu kan di As'ad itu, madrasah putri. Mekcik kan PGA ke sebrang sano karena memang dak ado madrasah di sebrang sini. Karena abah kami dianggapn modern sedikit, diizinkan

nyebrang.

T1 : Maaf Mekcik, madrasah putri madrasah? J1 : Ibtidaiyah..

T1 : Punya As'ad? J1 : Dulu iya.

T1 : Katanya tidak?

J1 : Dulu. Dulu kan As'ad yang putri itu. Cuman tempatnya tu punya desa, tapi muridnya tu As'ad, tempatnya bukan. Sampai sekarang kan bukan punya As'ad itu tempatnya.

T1 : Oh itu bukan..

J1 : Anaknya tu anak As'ad.

J2 : Sampai-sampai Neng yo, duit bulanan anak-anak Aliyah tu idak diserahkan Pakning kau ke yayasan. Karno nak untuk bayar gaji guru. Sudah sampai disitu tu susah minta. Susah... Gaji guru kadang-kadang terlambat la dapat gaji. Kasian kan.. Itu lah kato diyo'

J1 : Padahal kito dewe' tau, jangan sampe titik keringet orang tu kering. Bayar la upahya, gitu kan. Ajaran Islam itu kan? Jangan sampe orang nggerutu.. Gitu.. Padahal hak dia ada disitu.. Kenapa kita dak mau praktekkan ajaran Islam ko?

Kalu bisa dana awak dulu pakek la bayar tu gaji guru kalo dana murid belum terkumpul, misal.

J2 : Mekning ko 10 tahun di As'ad ni Neng.

J1 : Tugas besar kamu tu merobah cara berpikir, baik laki-laki maupun perempuan. Sebetulnya perempuan ni ikut la diyo' ya, kalo laki-lakinya sudah berobah cara berpikirnya.

T1 : Jadi Mekcik tu melihat potensi betino jugo samo besarnyo dengan potensi jantan yo.

J1 : Iyo.

T1 : terakhir Bikcik yo, hubungan antara yang betino dengan para guru-guru masih bersekat dak sampai kini?

J1 : Dak lagi, sudah campur. Bahkan satu kursi sebelah lanang, sebelah betino. Untuk membiasakan diyo' supaya tidak canggung, macam itu kan. Tapi menurut Mekcik dak suka juga itu, tapi di madrasah kita masih pisah. Tapi kalo sekolah umum sudah gabung. Bahkan ada yang itu tadi, satu meja duo orang sebelahnya perempuan sebelahnya laki-laki untuk sekolah umum yo.

T1 : Mungkin itu yang biso kami dapatkan informasinya, Bikcik. Mokasih nian.

## Lampiran 7

**TRANSKRIP WAWANCARA**

## PENELITIAN “PEREMPUAN DAN ULAMA: BAHASA-KUASA DALAM MODERASI GENDER *MAINSTREAMING* DI INDONESIA

Jambi, 25 Juli 2020

Pewawancara : 1. Dr. Karlina Helmanita Tokoh yang diwawancarai:

Nama : Dr. Yusria, M. Ag.

Pendidikan akhir : S3 Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Alamat di Jambi : Mendalo, Jambi

T : tujuan kami datang kesini adalah untuk melaksanakan wawancara tentang ulama dan perempuan. Jadi kami ingin mewawancarai tokoh ulama dan perempuan, penelitian pengembangan terapan nasional, perempuan dan ulama, yaitu bahasa kuasa dalam moderasi gender mainstreaming di Indonesia.

Penelitian ini seperti yang kami tuliskan, itu mengenai bahasa kuasa. Bahasa kuasa pada dua entitas perempuan dan ulama. Bahasa kuasa itu merupakan ruang hegemoni antara pihak yang menguasai dan dikuasai. Artinya apa? Kita akan melihat apakah perempuan secara kontekstual, bukan hanya bahasa tentu saja dikuasai oleh laki-laki atau tidak. Tetapi dalam penelitian ini, memang dispesifikasikan pada ruang kuasa bahasa. Namun, bahasa kuasa ini tentu saja tidak ingin kita jadikan kekuatan yang langgeng pada satu kekuatan saja, karena Indonesia akan semakin baik bila pihak-pihak yang saling mendukung antara stakeholder satu dengan yang lain bekerja sama maka Indonesia tentu saja akan menjadi dan menelurkan atau melahirkan generasi-generasi yang lebih berkualitas. Terutama generasi Islam melalui upaya kami memoderasi gender mainstreaming di Indonesia. Moderasi disitu kami dekatkan dengan konsep menengahi. Dimana bagaimana perempuan bisa menengahi konsep gender mainstreaming yang agak ditakutkan laki-laki. Karena seolah-olah kalo bicara gender, perempuan kepengen diperhatikan lebih untuk mendapatkan kesetaraan, keadilan, yang kadang juga tidak selamanya diterima oleh kelompok pria. Tapi saya tidak tau, apakah disini terjadi atau tidak.

J : Kesetaraan keadilan.. Yang dimaksud mungkin mengambil hak laki- laki mungkin yang ditakutkan itu?

T : Iya.. bagi mereka yang belum memahami apa itu gender mainstreaming, itu maksudnya. Mungkin begitulah latar belakang penelitian ini kami lakukan. Jadi ada beberapa item yang akan kami tanyakan mengenai pandangan terhadap ulama, pandangan terhadap perempuan, kemudian pandangan terhadap bahasa kuasa, dan kemudian moderasi gender mainstreaming itu sendiri. Nah kita satu- satu yah bu doktor?

T : Menurut Bu Yus yang dimaksudkan dengan ulama itu apa ya?

J : Ulama itu sebenarnya bahasa arab yo.. Dari kata 'alama yua'limu. Orang yang memiliki atau menguasai suatu ilmu khususnya ilmu agama, gitu. Artinya seorang ulama adalah orang yang dapat disandarkan ketika ada persoalan, permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sekitarnya berkaitan dengan agama, gitu ya..

T : Ada lagi? J : Ya.. itu..

T : Artinya kalau dikatakan demikian berarti ahli di bidang ilmu agama saja kah yang disebut ulama?

J : Ya, yang sepengetahuan dan konsep yang ada di masyarakat selama ini seperti itu. Mereka yang memiliki atau menguasai ilmu umum, itu kan tidak dikategorikan sebagai ulama, gitu kan.

T : Sampai saat ini bu doktor menyepakati itu?

J : Iya. Mungkin melihat dari asal-usul bahasanya. Nah sebenarnya, mungkin karena konsep kita mendikotomikan ilmu pengetahuan tadi, ada ilmu agama, ada ilmu umum sehingga mereka yang ilmuwan- ilmuwan yang menguasai pengetahuan umum, kalo menurut saya sendiri itu udah masuk kategori ulama. Ulama yang memiliki pengetahuan agama, di bidang agama, dan umum.

T : Tapi bagi yang menguasai pengetahuan umum saja sama sekali tidak disebut ulama? Apakah begitu?

J : Iya..

T : Lalu, apakah profesi ulama ini hanya diperuntukkan pada kelompok laki-laki?

J : Sampai sekarang, sepertinya iya. Kalo kita melihat kondisi sekarang ya.

T : Jadi tidak akan mungkin ada ulama perempuan, gitu maksudnya?

J : Ada, kalo di realitasnya ada nah ulama perempuan kalo seperti itu ya..

T : Nah terus apa bedanya antara ulama...

J : Mungkin penamaan, pendefinisian itu yang tidak bisa disebut. Misalnya, "ulama perempuan" itu kan, mungkin kalo diucapkan agak terasa janggal. Karena kan selama ini kan tidak ada penamaan itu.

T : Yang ada adalah?

J : Ustadz dan ustadzah. Misal yah, kalo di Jambi sendiri, dalam kelompok komunitas Sebrang gitu, yang tadinya ada ulama perempuan tapi kok biso di...

T : Apa kira-kira bedanya antara ustadz, ustadzah, dengan ulama perempuan, dan ulama laki-laki?

J : Mungkin kalo saya melihatnya, itu dalam kategori kita menamakan itu sebagai ulama atau ulama perempuan, itu agak berat sepertinya.

T : Ah beratnya?

J :Berdasarkan hasil pengamatan, berat dalam mempertanggungjawabkan apa yang ia sampaikan. Mungkin banyak faktor dibelakang. Seperti peran perempuan di dalam kehidupan sosial itu, untuk masyarakat Sebrang ya, saya tidak melihat itu di masyarakat umum. Perempuan itu sangat berat, itu kenapa? Karena mungkin faktor budaya, kultur kita memang sudah terpola, terbentuk seperti itu. Sehingga sulit untuk kita, perempuan Sebrang untuk tampil ke depan. Sementara kita punya potensi-potensi yang cukup banyak di perempuan.

T : Itu kenapa perempuan-perempuan Sebrang agak sulit mendapatkan ruang-ruang strategis seperti halnya laki-laki? Menurut pengamatan dan dirasakan? Apa sebab.

J : Banyak pertimbangan sih sepertinya. Ketika kita mengambil peran menjadi siapa siapa, otomatis kita mau ke depan. Nah itu ada faktor yang membuat kita, "oh ini.. harus seperti ini. Kalo seperti ini ya harus begini". Mungkin juga sama tadi, sudah terbentuk dalam budaya itu dalam kehidupan kita.

T : Budaya yang kayak gimana?

J : Kayak dalam keluarga lah, dalam keluarga misalnya, "oh yang ini harus dilakukan oleh laki-laki dan tidak pantas untuk dilakukan oleh perempuan." Padahal itu bisa saja perempuan ikut di dalam itu. Tapi karena ada omongan mungkin orang tua, atau keluarga, atau lingkungan kita sendiri, sehingga terpola dan terbentuk.

T : Seperti?

J : Mungkin dalam pekerjaan apakah itu dalam hal memimpin, dalam hal perempuan mungkin misalnya untuk menjadi seorang kepala sekolah atau ini, itu yang dulu. Kalo sekarang saya, kurang begitu mengamati kondisi yang di Sebrang. Tapi itu, mungkin lambat laun akan mengikis. Tapi tetap lah.. Aku pikir tetap lah..

T : Ada batas? J : Heem..

T : Tidak seleluasa laki-laki ?

J : Heem.. Meeskipun sekarang sudah banyak. Kita, perempuan di Sebrang itu sudah ambil andil sama dengan laki-laki.

T : Seperti apa ambil andilnya?

J : Ya ikut ambil andil misal, ada pengusaha wanita.. Pengusaha batik, itu kan. Kalo anggota DPR kayaknya belum ada nih. Kalo pengusaha- pengusaha berkaitan dengan itu untuk mempromosikan hasil kita di Sebrang itu banyak sekali, seperti batik.

T : Kalo ulama perempuan apakah suatu saat nanti akan muncul dalam konsepnya bu doktor Yus?

J : Mungkin bisa.. Karena kita tidak tau perubahan lima tahun sepuluh tahun ke depan. Dengan beriringnya perkembangan zaman, itu juga akan ngerubah pola pikir ibu-ibu atau perempuan..

T : Dan peluan itu besar ngga?

J : Insyaallah.. Dengan pola pikir perempuan-perempuan muda sekarang yang menjadi orang tua, itu insyaallah akan terjadi.

T : Oke kalo gitu, tadi bu doktor belum menemukan tokoh ulama perempuan.. Kalo tokoh ulama laki-laki banyak?

J : Banyak itu.

T : Kok sepertinya mudah sekali laki-laki mendapatkan status itu. Bisa dijelaskan?

J : Karna tadi tidak ada faktor penghalang mereka untuk mengambil peran itu..

T : Sebabnya apa ya?

J : Memang laki-laki mungkin sangat diutamakan dalam setiap aspek dan lini kehidupan. Itu yang saya lihat yah kalo di kehidupan kita.

T : Dan dialami juga berarti ya? J : Ya..

T : Tapi kok barusan optimis akan terjadi perubahan, gimana? J : Dengan melihat pola pikir ibu-ibu muda sekarang..

T : Berarti bisa dirombak ya? J : Bisa..

T : Kalo begitu bagaimana relasi hubungan ulama dengan perempuan di Jambi Sebrang Kota? Kan ulama jantannya banyak nih, gimana relasi mereka dengan perempuan-perempua, ibu-ibu rumah tangga biasa, dengan perempuan-perempuan yang sekarang sudah s denangat maju. Bagaimana relasi mereka sekarang?

J : Kalo ditanyakan kondisi sekarang.. Gini ya, kalo untuk mempertanyakan itu, mungkin aku kurang tepat untuk bisa

memberikan jawaban. Kenapa? Setahun sekali pun aku juga mungkin.. Mungkin kalo pulang aja atau apa, ya paling tidak ada semacam pergeseran la.. Pergeseran dalam cara memandang posisi atau peran perempuan itu. Kalo selama ini laki-laki, kita itu ada rasa apa ya antara perempuan dengan laki-laki, dan laki-laki dengan perempuan itu semakin ada rasa segan, semacam batas ya?

T : Masih ya? J : Heem..

T : Kan keluarga kan juga di Sebrang ko? J : Iya..

T : Berarti kan sering mendengar, melihat, dan barangkali secara tidak langsung juga mengalami dong?

J : Tapi dengan kondisi sekarang, itu sudah mengalami pergeseran. Kalo dulu mungkin ada semaca.. Mungkin juga faktor agama juga ya.. Antara laki-laki dan perempuan itu mau ngomong itu kan ada segan, terus ada penghalang. Kalo sekarang kan dengan perkembangan tadi ya.

T : Dengan posisi Bu Doktor Yusria, yang saat ini sudah melalui tahapan pendidikan tertinggi, apakah pernah diminta oleh orang-orang tu atau tuan guru disano untuk berkiprah sama halnya denga tuan-tuan guru yang lain?

J : Nggak pernah.

T : Jadi tidak pernah didekati?

J : Didekati atau mendekati juga tidak. T : Kenapa bisa terjadi seperti itu?

J : Kalo saya sendiri juga mungkin karna faktor kesibukan.

T : Berarti dari pihak perempuannya mungkin tidak punya waktu untuk bersosialisasi mungkin dengan masyarakat Sebrang?

J : Kalo bersosialisasi secara kita meminta untuk bisa ketemu, itu nggak.

Tapi, sosialisasi dalam hal misal, adat.

T : Hanya sebatas itu?

J : Iya, hanya sebatas itu.

T : Tapi kalo transfer ilmu pengetahuan tidak? Atau belum pernah terjadi?

Tapi apakah mungkin itu akan dilakukan?

J : Rencana sih ada, kalo secara pribadi. Cuman, kapan akan memulai dan bagaimana itu belum terpikirkan. Mungkin melalui jaringan atau komunitas KMJK, rencana kesitu ada.

T : Oke, mudah-mudahan yah. Karna kebetulan kluster penelitian ini kan kluster nasional, kami harapkan diseminasinya nanti akan bisa memberikan perubahan bagi masyarakat Jambi Kota Sebrang dan

syukur-syukur kalo bu Yusria dan teman-teman yang lain menjadi agen perubahan perempuan-perempuan dan ulama.

J : Begini yah. Kita kan banyak yang punya potensi tadi yah yang sama la dengan akademisi-akademisi, tapi membangun kampung sendiri itu kayaknya.. susah.

T : Dimana hambatan? Bisa dak kita urai?

J : Pertama, kita untuk ngajak kumpul aja itu susah lo. Meluangkan waktu.

T : Kita kan ga perlu banyak orang.

J : Iya, betul. Tapi kan paling tidak untuk menggerakkan sekitar lima atau lebih dari itu kan dak akan terkumpul.

T : Itu kenapa?

J : Ya mungkin karena urusan pribadi itu.

T : Artinya masyarakat Jambi Kota Sebrang agak cuek gitu?

J : Iya. Aku kan pernah mengajukan, bagaimana kita bisa membentuk silaturahmi. Kita buat dulu pengajian di setiap kampung-kampung itu, seperti yang laki-laki. Laki-laki kan jalan. Perempuan sini kan ga jalan. Kita cuman sebatas ajakan, tapi ga ada tindakan. Mungkin penggeraknya yang belum ketemu. Penggerak aktifnya yang belum ketemu. Kalo di laki-laki itu ka ada, si Zainul itu. Itu lah penggerak. Tapi itu juga kewalahan. Sama beda kita dengan, mungkin kita udah bentuk wadah untuk bisa berkumpul, itu la yang bisa menyatukan kita ketika berkumpul juga itu sulit untuk bisa berkumpul. Paling dak satu tahun sekali pun itu sulit bergabung kita yah.

T : Unik..

J : Sampai sekarang pun belum tau apa sih faktor sebenarnya. Sehingga kita ga bisa, 'ayuk yuk kita kumpul.' Kemudian kan dak ada yang udah menyediakan tempat. Itu kan cuma sebatas rumah. Tapi ketika kami datang hari Hnya itu juga cuman satu dua yang bisa hadir. Nah gimana.. Saya juga berharap besok tu bisa.

T : Mungkin kue-kuenya tidak begitu enak untuk dimakan. Dalam tanda petik, kue-kuenya kurang mengundang selera, atau mungkin tanpa kemasan.

J : Mungkin cara promosi, mensosialisasi, kemasan, gitu, itu yang ga menarik kali.

T : Nah, berarti perlu inovasi dan kreativitas. Barangkali bagi perempuan-perempuan Kota Sebrang untuk menarik perempuan agar lebih aktif gitu.

J : Ayo.. kita bangun kampung sendiri. Orang lain biso bangun kampungnya dari jauh, dan kito bisa.

T : Oke.. Sekarang sedikit agak keluar sedikit karena kebetulan saya dimasukkan ketua KMJKSnya, ketika penawaran untuk berinfak. Menurut Bu Doktor, untuk berinfak saja bagaimana masyarakat? Apakah ringan ataukah males atau masa bodo atau bagaimana? Karena disitu kan bisa menjadi modal dasar kita untuk berkumpul.

J : Sebenernya ya, tapi ya mungkin kesadaran itu yang mungkin juga kurang.

T : Ya karna saya lihat dua puluh ribu saja untuk iuran kayaknya kok kecil sekali.

J : Nah, mungkin tidak perlu kita ketemu, seperti itu. Itu kan sulit ya.

Apalagi kita mengharapkan adanya pertemuan.

T : Itu masalahnya kenapa? Apa karena bakhil gitu atau ngga? J : Kalau bakhil sih untuk orang Sebrang ngga..

T : Tapi kenapa kok tidak keluar.. Banyak pr nihh kita ni. Kalau ngga keluar ya pelit. Ya pelit ya bakhil. Mungkin kita ga menyadari.

J : Mungkin perlu semacam penyadaran diri dari setiap individu untuk bisa berpikir bagaimana bisa membangun daerah sendiri dengan melihat orang lain. Tetapi, gerakan itu cuman saya lihat baru sebatas omongan, belum berupa tindakan.

T : Oke.. Ini berarti pr kita semua, termasuk saya. J : Kita memang butuh penggerak, gitu ya.

T : Seperti halnya kata Cik Mut kemaren kan dia merasa tidak punya kekuatan. Sehingga dia menjadi salah satu tokoh yang merasa tidak mampu melakukan gebrakan-gebrakan yang menjadi mimpinya itu. Berarti kita perlu kolaborasi antara satu dengan yang lain berdasarkan keilmuannya masing-masing kali ya. Oke, kalo begitu, sedikit lagi. Dengan kondisi Kota Sebrang yang seperti itu, kira-kira sikap ulama terhadap konsep dan gerakan feminisme dapat kita lihat ga ya? Apakah dia tidak tau atau kemudian mau menerima atau sebaliknya menolak, kalo seandainya ada gerakan feminisme Islam?

J : Gerakan feminisme Islam itu kalo dipahami oleh para ulama itu kan tidak bertentangan dengan konsep Islam. Keadilan bukan berarti kita mengambil hak laki-laki ketika kita ingin berperan di kehidupan sosial, gitu kan.

T : Nah kira-kira ulama sekarang, Kota Sebrang, kira-kira sampe kesana ga berpikirnya? Kita liat besok.

J : Iya, kita liat besok. Karna yang dahulu ya mungkin karna memposisikan perempuan itu harus di belakang, dia akan menolak. Kalo sekarang kan saya tak bisa nyebut, karna saya dak bergelut di Sebrang. Tidak memahami kehidupan mereka langsung, seperti itu.

T : Tapi kan biasanya riak-riak itu berasa. Sekali pun dari kejauhan.

J : Tapi bisa jadi sih kenapa mereka kalo melihat kondisi saat ini mungkin sudah memahami seperti apa konsep feminisme itu dengan Islam, ya dak? Nyatanya, banyak perempuan-perempuan yang sekarang dilihat dari pendidikan mereka sudah pada maju. Artinya, disitu mereka mungkin sudah memahami tentang konsep feminisme dalam islam.

T : Oke, mungkin kedalamannya kita belum bisa mengamati itu. Baik, kita pindah dar pandangan terhadap ulama dengan pandangan terhadap perempuan.

T : Bu Yusria, apakah setuju bila peran domestik anak perempuan itu berbeda dengan anak laki-laki?

J : Kalo saya sendiri yah, sebenernya ga berbeda. Karna kan itu dilakukan menuntut tanggung jawab laki-laki kan boleh mengerjakan pekerjaan perempuan untuk membantu, artinya itu.

T : Tapi aplikasinya, penerapannya mungkin apakah sesuai dengan konsep?

J : Kalo kita Sebrang, ngga lah. Ya tetap memposisikan ini pekerjaan perempuan disitu, di dapur. Tetap, masih ada. Tetapi kalo kita sudah di luar, keluar dari itu, maka kita harus berhijrah.

T : Tapi kalo semuanya berhijrah, di Sebrang siapa yang membangun? J : Jadi kalo kita keluar dari posisi itu, sudah tidak ada lagi perbedaan.

'Ini nyuci piring, tugas perempuan. Ga boleh lo laki-laki', Nah udah ga ada lagi. seperti itu.

T : Tapi sekarang masih?

J : Kita iya. Laki-laki ya tugasnya di depan. Apakah dia mencari nafkah.

Perempuan lo yang tetap mencuci piring..

T : Sekalipun dia punya pendidikan tingkat tinggi?

J : Maksudnya punya kedudukan yang tinggi? Mungkin tidak sampai menyentuh situ kali. T : Oke.. Berarti memang memerlukan usaha untuk menyadari masyarakat ya? Bukan hanya laki-laki saja, tetapi juga perempuan ya? Menyadari bahwa sesungguhnya peran-peran sosial maupun peran-peran domestik itu tidak harus diperlakukan berbeda satu dengan yang lain..

T : Baik, kemudian untuk para penceramah. Kan tadi Bu Yus bilang Ustadzah Magdalena, seberapa besar kah peran dan pengaruhnya di Kota Sebrang?

J : Kalo di Kota Sebrang ga ada sih. Kalo untuk Kota Jambi Insyaallah. T : Kenapa kok bisa Kota Sebrang ditinggalkan? Kenapa itu?

J : Coba tanya dengan ibu-ibu di masjid atau penceramah-penceramah I tu sama kenal dengan ibu Magdalena. Untuk disini, di Kota Jambi.

Tapi kalo di Sebrang sana mungkin dak kenal.

T : Itu kenapa?

J : Ya mungkin karena aktivitas yang dia lakukan sekitar sebrang sini.

Tidak di sana.

T : Berarti beliau juga tidak punya wadah di Kota Sebrang? J : He em. RTSnya kalo di Sebrang.

T : Apa itu RTS?

J : RTS itu Ratu Emas. Dia anak Sebrang. Tanjung pasir atau ... Kalo disini, di kota ini kenal. Sampai ke Muaro Jambi sana.

T : Di Tanjung Pasir dak? Apa masalahnya? tidak terbuka atau?

J : Orang Sebrang dak kenal la. Bukan tidak terbuka, mungkin tidak terakses tadi yo sampai ke sana. Yang memakai dia juga orang sini. Tidak sampai ke kampung-kampung sana.

T : Tidak ada kah mungkin yang bisa mempromosikan keberadaan orang-orang seperti itu? Siapa sih tokoh yang disegani Kota Sebrang itu? Ga tau?

J : Ga tau.. Jangan tanya \*ketawa\*

T : Dari kemarin saya belum menemukan tokoh yang menjadi..

J : Ntar kalo besok ketemu siapa itu tokoh yang sangat berpengaruh.

Kecuali mungkin jawabannya pak Ning Ghozi.

T : Kenapa memang Pak Ning Ghozi?

J : Pak Ning Ghozi memang sangat terkenal sejak kehidupan berkeluargo, dalam kepemerintahan. Sehingga dengan beliau telah pensiun itu, dia mulai pulang.

T : Sekarang beliau di Sebrang?

J : Iya, tinggal di Sebrang. Rumahnya dekat Kantor Gubernur sana. Tapi mungkin masih di Jakarta, sakit kemaren.

T : Masih di Jakarta?

J : Iya, mungkin. Coba nanti ditanya lagi.

J : Apo faktor yang mempengaruhi perempuan Sebrang itu kurang punya potensi tapi tidak terakses, tidak punya wadah, tidak punya panggung? Kalo wadah, dia pasti bilang "saya sudah sediakan kelompok ini".

T : Tapi wadah itu belum maksimal. Maaf ya, tapi ketika saya liat WA yang Muslimah

\*ada telfon masuk dari Pak Wahab dan terdistrak, jadinya lanjut pertanyaan berikutnya\*

# Gender Mainstreaming

T : Kita beralih ke gender mainstreaming. Pengarus utamaan gender, apakah Bu Doktor akrab dengan istilah gender mainstreaming?

J : Ya..

T : Maksudnya sudah familiar dengan gender mainstreaming?

J : Iya.. Tapi pemahaman orang, yang namanya gender itu perbedaan itu tadi ya. Tapi kan tidak peran.

T : Boleh dijelaskan yang dipahami tentang gender mainstreaming?

J : Kalo gender yang dipahami oleh orang kebanyakan kan jenis kelamin. Tapi kan ini bukan. Peran laki-laki dan perempuan itu konsepnya kalo gender itu kan sama. Menuntut adanya kesetaraan dan keadilan. Apa pun yang dilakukan perempuan dalam hal yang kebaikan ya sama. Mendapatkan pahala sama dengan laki-laki yang melakukan itu. Kan tidak ada perbedaan.

T : Apakah gender itu sama dengan jenis kelamin? J : Ngga.

T : Bedanya dimana?

J : Di peran. Peran melakukan kehidupan.

T : Tapi Bu Yus setuju dengan konsep gender mainstreaming itu? J : Setuju.

T : Bagaimana selayaknya konsep gender mainstreaming yang tidak bertentangan dengan agama, budaya, dan kebiasaan masyarakat?

J : Memposisikan apa yang kita lakukan di dalam kehidupan itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, keislaman.

T : Sekedar ingin mendengarkan, apakah konsep feminisme dan feminisme Islam itu dapat diterima sama Bu Yus?

J : Iya.

T : Apakah Bu Yus mengenal siapa sih tokoh-tokoh feminis Islam?

J : Dak usah jauh-jauh lah kalo gitu ngambilnya dak? Istri Nabi bisa, Siti Aisyah. Dan mereka memang orang-orang yang memperjuangkan hak- hak perempuan.

# Bahasa Kuasa

T : Apakah bahasa kuasa untuk laki-laki dan perempuan itu berbeda dak ya?

J : Iya jelas lah da. Beda ya.. Sebenarnya kan kalo perempuan ngomong agak kasar sedikit, kasarnya mungkin kalau orang Sebrang kasar dalam pengertian memberikan semacam.. Perempuan kan sebenarnya perlu dilindungi

T : Laki-laki mungkin saja bisa menyuruh kapan saja dan dimana saja.

J : Ya, selagi itu bisa diterima saya pikir itu tidak apa-apa. Bisa dilakukan, dipahami, dimengerti antar satu dengan yang lain.

T : Perlu kita langgengkan sampai sekarang bahasa kuasa seperti itu? Gapapa kalo laki-laki yang punya bahasa sendiri yang tidak bisa diucapkan, dinyatakan.

J : Dengan tidakan, itu tuh kadang butuh memahami dan mengerti. Walaupun tidak diucapkan dengan kata-kata tapi mungkin itu tindakan yang harus dipahami oleh keduanya.

T : Apakah harus seperti itu terus? Perempuan Sebrang? Atau jangan- jangan sekarang diam itu bukan berarti iya?

J : Ngga. Berontak. Cuman itu tadi, dia ngga bisa berontak. Karena itu tadi, tidak punya keberanian untuk bisa memberontak. Makanya diam. Jadi harus mengikut kata bapak atau kata laki-laki harus seperti ini, seperti itu. Tapi mungkin dengan kondisi sekarang, pergeseran itu anak-anak perempuan sekarang sudah mulai menunjukkan ketidaksukaan mereka, protes lah bahasanya. Sudah mulai menyatakan saya suka, saya tidak suka itu sudah. Kalo dulu mungkin seh ya.. Itu masih lah kita ga bisa mengutarakan pendapat suka dan tidak suka kepada laki-laki atau orang tua kita.

T : Tapi kira-kira masih kental ga ya bahasa yang seperti itu untuk laki- laki yang melakukan?

J : Kalo liat perkembangan sekarang, perempuan malah kadang sebaliknya. Itu mungkin menurut pandanganku yang hidupnya disini lo.. Kalo disana mungkin masih bahasa kuasa laki-laki itu masih langgeng.

T : Sekalipun tinggal disini kan masih sangat dekat. Tapi masih langgeng ga itu?

J : Kayaknya masih sih. Contoh aja mungkin karena aku melihat di kehidupan keluargo, iyo masih. Tidak punya keberanian untuk itu. Nah itu tadi aku bilang, harus hijrah supaya bisa merubah pola pikir sesuai dengan makna. Bukan kita harus kurang ajar, tidak sopan. Artinya kita harus pandai untuk mengeluarkan pendapat kita suka ataupun tidak suka, gitu. Tapi kalo disana masih sih. Mereka ada rasa "*ah ga berani ya, yaudah terima aja.*" Apakah itu dia suka apa tidak.

T : Jadi laki-laki boleh kapan saja nyuruhin orang betino seperti yang diyo' minta, ya? Harus dipenuhin ya?

J : He eh, iyo.

T : terus, kalo kita balik, Mungkin kah perempuan Kota Sebrang bisa menyuruh anak laki-lakinya mengerjakan pekerjaan rumah seperti anak perempuannya?

J : Kalo di Sebrang, rasanya belum ada yang seperti itu. Tapi ada lah misal laki-laki kasihan dengan saudara perempuannya atau emaknya gitu, mungkin ambil sapu..

T : Tetapi secara kultural ga berubah? J : \*geleng kepala\*

# Pernyataan setuju/tidak

T : Apakah memasak di rumah adalah tugas ibu atau perempuan? J : Masih lah, peran perempuan memasak.

T : tapi Bu Yus tidak?

J : Saya ganti-gantian. Banyak sih faktor yang merubah tadi itu. Kemudian yang satu sibuk, yang ini bantu. Begitu pun sebaliknya. Itu faktor yang lain. Ga di sana.

T : Tapi untuk Jambi Sebrang kayaknya belum?

J : Masih. Peran perempuan memang tugasnya itu.

T : Termasuk menyapu rumah, tugasnya perempuan juga? J : Iya.. \*tertawa\*

T : Mengepel?

J : Apalagi itu \*semakin tertawa\* T : Mencuci pakaian? Samo?

J : Iya.

T : Membereskan tempat tidur juga samo?

J : Laki-laki membereskan tempat tidur mungkin ada satu-dua orang.

T : Lalu, apa yang perlu kita lakukan untuk mengurangi bahasa kuasa yang tidak berkesetaraan itu yah?

J : Karena saya saling pengertian. Itu konsep itu. Harus bisa membuat semacam perjanjian untuk bisa bekerja sama dengan baik, jika misalkan aku seperti ini maka yang ini harus mengalah, seperti itu. Bahasa kuasa itu bisa dalam kata bahasa penindasan ya maknanya? Tapi itu tidak perlu terjadi kalau antara keduanya itu ada saling menyadari tugas dan kesibukan masing-masing. Kayak gitu. Dan itu alhamdulillah kami lakukan, kadang kita perempuan dalam kondisi yang sangat mumet, kadang kita yang malah mengeluarkan agak itu.

T : Iya, karena lelah.

T : Ya tapi kan seberapa pun misalnya perempuan ngomel pun tidak digubris laki-laki. Berarti itu bahasa kuasanya belum berubah.

J : Dicuekin.

T : Ya karena tidak punya kekuatan.

T : Kalo begitu, upaya untuk memoderasi bahasa kuasa dan gender mainstreaming itu tadi adalah pengertian satu dengan yang lain. Tapi mungkin kah akan terjadi?

J : Ya kalo dia dak akan terjadi maka akan terjadi perpecahan. Gap itu kan pada saatnya nanti akan memunculkan gunung es. Itu lah yang sering terjadi.

T : Gunung esnya berupa apa?

J : Bisa berakhir dengan perceraian.

T : Tapi apakah terjadi itu di Sebrang?

J : Kalau di Sebrang ngga lah. Karena laki-laki itu sangat diagungkan.

Ga akan terjadi.

- Dampak atau pengaruh serta partisipasi perempuan perempuan maupun ulama dalam mencerdaskan bangsa yang berintak menuju Islam, Keadilan, Kesetaraan, dan Berkemitraan itu seperti apo? Yang ado dalam gagasan Bu Yus?

J : Kalau kita lihat, kerja sama antara ulama perempuan dengan perempuan di dalam kehidupan beragama kalo di Sebrang itu banyak tempat-tempat pengajian seperti madrasah itu. Itu salah satu cara untuk mampu mencerdaskan kehidupan masyarakat Sebrang itu. Nah, banyak tempat-tempat pengajian yang dibangun atau juga khususnya penggalakkan FAHMI itu. Pengajian antara maghrib-isya itu.

T : Itu apa? Pengajian untuk?

J : Iyo, baik anak-anak di SD sampe SMA itu banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid dan kegiatan itu berjalan di Sebrang. Karena itu memang digerakkan oleh Pemda Jambi.

T : Dan itu untuk anak laki-laki dan perempuan? J : Semua.

T : Dan itu sepertinya bisa memberikan kesempatan tumbuh kembangnya anak laki-laki dan perempuan menjadi generasi yang lebih unggul ya?

J : Kalo itu memang di sepanjang jalan kalo di Sebrang itu ada tuh gerakan pengajian maghrib dan isya itu. Dan yang mengajarnya tidak hanya orang tua tapi juga anak-anak muda, yang masih kuliah.

T : Jadi kepengen tau, karena pakar di bidang PAUD. Tidak kah kebiasaan-kebiasaan yang bias gender itu harusnya sudah dimulai sejak mereka kecil?

J : Harusnya iya.

T : Nah, seperti apa konsep PAUD barangkali mengubah hal yang tadi kita diskusikan?

J : Ya misalnya, main boneka itu ga boleh anak laki-laki. Nah itu memang harus diawali sejak dini. Dan dilatih mereka, mungkin juga sebelum tindakan itu ada semacam penyuluhan kepada ibu-ibu muda itu tentang bagaimana peran anak laki-laki dan perempuan itu harus setara. Saya udah melakukan tim penelitian tapi tidak di Sebrang lo. Saya malah larinya ke kabupaten.

J : Saya juga punya rencana klaborasi untuk mengumpulkan para orang tua di Sebrang itu, tapi belum terlaksana. Saya cuma bisa ke Tebo, ke Sorolangun. Itu yang kulakukan semacam parenting disana itu ketimbang di kampung sendiri.

# RIWAYAT HIDUP

Karlina Helmanita, lahir di Jambi, 21 Januari 1970. Anak kedua dari 4 bersaudara pasangan Hj. Helmiyah Rachman Hanafie (almrh) dan H. Abdullah Dung (alm). Masa kecil ia lalui di SD Inpres No 55/IV Seberang Kota Jambi (1982), Diniyyah Puteri Padang Panjang Sumatera Barat (1985) dan mukim sebentar di MTS As’ad Puteri Seberang Kota Jambi (1985). MAN

3 Ciputat Jakarta Selatan (1988), Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1995) sembari “mondok” di

Lembaga Ilmu Pengajaran Bahasa Arab Saudi Arabia (LIPIA)-Indonesia (1988- 1991). S2 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998), dan menyelesaikan studi S3nya di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) program Pendidikan Bahasa.

Mengawali karir sebagai dosen tetap di Fakultas Adab dan Humaniora (1998) dan peneliti di Pusat Bahasa dan Budaya (1999-2002), selanjutnya Center for the Study of Religions and Cultures (CSRC) (2002-2008) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan membangun komunitas buku dan mengaji Sanggar Baca Jendela Dunia Pisangan Ciputat Timur Tangerang Selatan (2006-sekarang). Selanjutnya Ia mengembangkan kosentrasi keilmuanya pada kosentrasi linguistik makro seputar linguistik wacana kritis, bahasa dan gender, psikolinguistik, dan sosiolinguistik.

Diantara karyanya yang diterbitkan *Critical Discourse Analysis on Ideology of Feminism in Nawāl Al-*Sa'adāwi's *Mudzakkirāt Thobībah* (JETL 2018), *Post-Stroke Language: Case Study of Medical Rehabilitation Patients at Dr. Suyoto Hospital Bintaro South Jakarta, (Atlantis Press-2017),* Hambatan Membaca Arab Pada Anak Penderita Disleksia (Alturats-2016), *Jubrān Khalīl Jubrān wa A’māluhi fi Tathwīr al-Adab al-‘Arabi al-Hadīts* (Alturats-2015), Perubahan Bahasa Anak Masa Pubertas Awal dalam Tinjauan Sosiolinguistik

(Alturats-2013), Kebahagiaan Tokoh Utama

ﻟاﮭﺎﻧﻲ

ﻟاﻮردة

(Al-Wardah Al-Hani)

dalam Novel

اﻟﻤﺘﻤﺮدة

ﻷارواح

(*Al-Arwah Al-Mutamarridah*) (PPS UNJ-2009),

Feminisme (Visi HMI-2006), Ulama Perempuan (PPIM-2002), Wacana dan Gerakan Perempuan Islam di Indonesia (PPIM-2004), dan sejumlah buku di PBB, CSRC, dan PSW UIN Jakarta.

Namun malang tidak dapat ditolak, saat menunaikan pengabdiannya di UIN Jakarta, pada akhir tahun 2010, ia mendapatkan serangan stroke saat menjalani tugas sebagai abdi negara, di ruang kelas, dan di tengah-tengah para mahasiswa yang dicintainya. Dengan sisa semangatnya, ia berjuang melewati masa-masa kritis dan bangun kembali dari kelumpuhannya. Dengan kekuatan orang-orang yang ia cintai; suami Dr. Sihabudin Noor, MA dan 2 orang putrinya Nadya Amelita Noor (FEB UIN Jakarta) dan Shemil Khairy Noor (FIB-UGM), Ia kembali mendapatkan kesempatan berkiprah kembali bersama civitas akademika di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

# RIWAYAT HIDUP

Dr. Sihabudin Noor, MA lahir di Tangerang, 21 Februari 1969. Sekolah dasar di SDN Situ Gintung II/Pagi di Rempoa Ciputat (1976-1982). Melanjutkan ke Tsanawiyah Daar el Maghfirah Ciputat (1982- 1985), dan MAN 3 Jakarta (1995-1998). Kuliah di jurusan Akidah-Filsafat Fakultas Uhsuluddin IAIN Jakarta (1988-1993), melanjutkan ke tingkat magister kuliah Studi Islam (Islamic Studies) di PPs IAIN S.U. Medan (1995-1998), dan mengkuti program Doktor di P.Ps. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1997) dan menyelesaikan nya di S.P.S. UIN

Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2007. Meniti karir sebagai dosen PNS pada 1997 di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pindah ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2000. Menjadi Dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta di Prodi Manajemen Dakwah sampai 2014. Menjadi Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang (2009-2013). Menjadi Dosen tetap dan Ketua Prodi Magister (S2) Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada 2014-2018. Menjadi Wakil Dekan Bidang Administrasi, Umum, dan Keuangan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2018-2022).

Pengalaman sebagai peneliti antara lain: “Gagasan Sains Islam Ziauddin Sardar”, penelitian skripsi S1 di Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1993; “Keislaman dan Keindonesiaan: Format Intelektualisme Islam Baru 1970-1990” penelitian tesis di P.Ps. IAIN S.U. Medan 1997; “Manfaat Usaha Simpan Pinjam Pola Syari’ah: Sistem Bagi hasil dalam Pengelolaan Keuangan BPRS di Indonesia”, Lemlit IAIN Jakarta & Kementerian Koperasi & UKM tahun 2001; “Politik Islam: Studi Artikulasi Politik PPP 1971-2004”, penelitian Disertasi di S.P.S. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; “Kesesuaian, Kelayakan, dan Penerimaan Wakaf Tunai dalam Pembiayaan Investasi Perumahan Swadaya” Kemenkop tahun 2012; “Manajemen Hubungan Antar Umat Beragama di Kota Tangerang Selatan” DIPA-Puslitpen UIN Jakarta tahun 2013; “Strategi Dakwah Dalam Kearifan Lokal Seloko Adat Melayu Jambi” DIPA-Puslitpen UIN Jakarta tahun 2016.

Karya tulis antara lain: “The Digital Al-Qur’an Viewed by Indonesian Muslim Scholars” dalam JARDCS 1940-1981 Vol 12, Issue-02, 2020 (2020); “Local Wisdom Based Da’wah in the Oral Tradition of the Jambi Malay Seloko Adat” dalam jurnal Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung (2019); “The Philosophy of Koranic and Biblical Interpretation” dalam International Journal of Philosophy (2018); “Manajemen Dakwah dalam Membangun Hubungan Antar Umat Beragama” dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi FIDKOM UIN Jakarta tahun 2014, “Mengukur Kekuatan Politik

Islam di Indonesia” dalam MIMBAR Jurnal Agama dan Budaya UIN Jakarta tahun 2011, “Politik Islam: Dari Konsepsi ke Konfigurasi Pemahaman” dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi FIDKOM UIN Jakarta” tahun 2008, “Politik Islam: Studi Tentang Artikulasi Politik PPP 1973-2007” dalam Disertasi SPS UIN Jakarta tahun 2007, “Etika Politik Islam” (Editor) dalam Penerbit Pena tahun 2005, “Dimensi Agama Dalam Konflik Sosial” dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi FIDKOM UIN Jakarta tahun 2003, “Demokrasi, Otonomi, dan Masalah Disintegrasi Bangsa” (Editor) di Kemenkop RI tahun 2001, “Format Intelektualisme Islam Baru 1970-1990: Upaya Mengintgrasikan Keislaman dan keindonesiaan” dalam Jurnal Madani PB HMI tahun 1999, “Pemberdayaan MPR” dalam Republika tahun 1999, “Manfaat Usaha Simpan Pinjam Pola Syari’ah” dalam Jurnal UKMK tahun 1998, “Pemilihan Presiden Secara Langsung” dalam Republika tahun 1998, “Keislaman dan Keindonesiaan: Format Intelektualisme Islam Baru” Tesis S.Ps. IAIN SU Medan, “Gagasan Islamisasi Ilmu Ziauddin Sardar” Skripsi IAIN Jakarta tahun 1993.